

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA LISAN EKAGI

Direktorat
Budaya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



019
044
5

SASTRA LISAN EKAGI

Dharmojo
Lalu Fakihuddin
Aleda Mawene
Wigati Y. Modouw



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-852-6

Penyunting Naskah
Dra. Sri Sayekti

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.285

SAS Sastra # ju.

s Sastra lisan Ekagi/Dharmojo, Lalu Fakihuddin, Aleda Mawene, dan Wigati Y. Modouw.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-852-6

1. Kesusastran Rakyat-Ekagi
2. Kesusastran Irian Jaya

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor induk	: 3128/1998
Tanggal terima	: -
Tanggal catat	: 16-10-1998
Beli/hadiah dari	: Pusat Bahasa Defdikbud
Nomor buku	:
Kopi ke	: 1

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sastra Lisan Ekagi* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Irian Jaya tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Dharmojo, (2) Sdr. Lalu Fakihuddin, (3) Sdr. Aleda Mawene, dan (4) Sdr. Wigati Y. Modouw.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Sri Sayekti yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala petunjuk dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul *Sastra Lisan Ekagi* dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Laporan penelitian ini merupakan kajian awal terhadap sastra lisan Ekagi khususnya yang berbentuk cerita. Kajian ini menitikberatkan pendokumentasian cerita dalam bentuk bahasa daerah dan Indonesia, latar belakang sosial cerita, kedudukan dan fungsi cerita, klasifikasi jenis cerita, dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita Ekagi. Kajian awal ini dapat dipergunakan sebagai dasar atau acuan kegiatan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan sastra lisan masyarakat Ekagi yang dikhawatirkan secara perlahan-lahan akan mengalami kepunahan. Selain itu, setelah diketahui latar belakang sosial budaya cerita, kedudukan dan fungsi, dan jenis ceritanya, dapat diungkapkan pula nilai-nilai kehidupan masyarakat Ekagi yang positif dan masih relevan dengan masa sekarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami sampaikan terima kasih kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyediakan dana serta memberikan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini;

Bupati/Kepala Daerah Tingkat II Paniai yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian; Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih yang telah memberikan kemudahan dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan ini dapat diselesaikan; Bapak Natalis Pakage, Bapak B. R. Edoway, Sdr. Nataniel Pekei, Sdr. Markus Pekei, dan lain-lain yang tidak disebutkan dalam laporan penelitian ini, yang telah bersedia menjadi informan untuk memberikan data dan informasi guna kelancaran pelaksanaan penelitian ini; Semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran guna menyempurnakan laporan penelitian ini.

Masukan dan saran-saran yang konstruktif sangat kami harapkan untuk perbaikan laporan penelitian ini karena kami menyadari laporan penelitian ini masih banyak kerumpangan.

Harapan kami laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan memperkaya khazanah sastra nusantara sebagai muatan lokal dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Jayapura, Januari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Landasan Teori	5
1.5 Metodologi	7
1.5.1 Metode	7
1.5.2 Teknik	7
1.5.3 Populasi dan Sampel	8
1.6 Kerangka Laporan	8
BAB II TINJAUAN UMUM	10
2.1 Deskripsi Daerah Penelitian	10
2.1.1 Letak Geografis	10
2.1.2 Sosial Budaya	11

2.2	Bahasa	13
2.3	Latar Belakang Sosial Budaya Sastra Lisan	15
2.3.1	Penutur Cerita	15
2.3.2	Kesempatan Bercerita	16
2.3.3	Tujuan Bercerita	17
2.3.4	Hubungan Cerita dengan Lingkungannya	18
BAB III KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA		21
3.1	Kedudukan Cerita	26
3.2	Fungsi Cerita Rakyat Ekagi	26
3.2.1	Sistem Proyeksi	27
3.2.2	Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan ...	27
3.2.3	Alat Pendidikan	28
3.2.4	Alat Pemaksa dan Pengawas	28
BAB IV PENGKLASIFIKASIAN CERITA		30
4.1	Klasifikasi Cerita	32
4.2	Analisis Klasifikasi Cerita	35
BAB V NILAI BUDAYA DALAM CERITA		39
5.1	Tanggung Jawab dan Kasih Sayang Orang Tua	40
5.2	Kepahlawanan	41
5.3	Kesabaran, Ketabahan, dan Ketidakputusasaan	43
5.4	Kecerdikan	44
5.5	Pengobatan	50
5.6	Sikap Sopan Santun kepada Sesama	51
5.7	Bersikap Lapang Dada	52
5.8	Menyantuni Yatim Piatu	52
5.9	Larangan Mencuri	53
5.10	Tolong-menolong dengan Sesama Makhluk Tuhan	54
5.11	Kepercayaan terhadap Adanya Kekuatan Gaib	57
5.12	Ikhtiar dan Kerja Keras	58
5.13	Patuh keapda Nasihat Orang Tua	59
5.14	Tidak Boleh Memaksakan Kehendak kepada Orang Lain	60
5.15	Tidak Boleh Malas	61

BAB VI PENUTUP	64
6.1 Simpulan	64
6.2 Hambatan	66
6.3 Saran	66
DAFTAPUSTAKA	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah karya yang diciptakan dan disampaikan secara lisan dengan mulut, baik di dalam suatu pertunjukan seni maupun di luarnya (Hutomo, 1993:1). Pada umumnya sastra lisan tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Walaupun demikian, hal ini bukanlah berarti bahwa sastra lisan tidak terdapat di dalam masyarakat yang telah mengenal tulisan, hanya peranannya tidak sebesar di dalam masyarakat yang belum atau sedikit mengenal tulisan.

Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan merupakan suatu bentuk pernyataan kehidupan masyarakat di masa lampau yang diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat pendukungnya secara lisan. Molinowski beranggapan bahwa fungsi unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri. Radcliffe-Brown beranggapan bahwa fungsi unsur kebudayaan dipergunakan untuk memelihara keutuhan dan sistematis struktur sosial (Koentjaraningrat, 1984:68; Soekanto, 1986:11-20). Secara umum Dundes mengemukakan bahwa fungsi folklor adalah sebagai (1) alat pendidikan, (2) peningkat perasaan solidaritas kelompok, (3) pengunggul dan pencela orang lain, (4) pelipur lara, dan (5) kritik masyarakat.

Suatu fenomena sastra lisan di dunia ialah penyebarannya yang luas sehingga terdapat banyak persamaan yang ditunjukkan oleh sastra lisan dari berbagai bangsa di dunia ini (Thompson, 1946). Setiap kelompok manusia mempunyai sastra lisan dengan ciri-ciri tersendiri. Dalam masyarakat yang peradaban kebudayaannya sudah maju pun sastra lisan masih dihargai sebagai warisan bangsa dan dianggap dapat mewakili roh atau jiwa suatu bangsa (Osman, 1991:2).

Salah satu suku yang terdapat di Propinsi Irian Jaya yang kaya sastra lisannya adalah suku bangsa Ekagi. Suku bangsa Ekagi terletak di Kabupaten Paniai yang tersebar di tujuh kecamatan hampir setengah dari penduduk yang ada di Kabupaten tersebut. Daerah Ekagi termasuk Wilayah Kabupaten Paniai, Propinsi Irian Jaya, memiliki kebudayaan yang sedang mengalami proses transformasi dalam dirinya, termasuk masalah dan dilema yang dihadapi dalam proses transformasi tersebut. Keadaan topografi daerah pada umumnya berbentuk pegunungan dan dikelilingi oleh lembah-lembah yang curam. Sampai saat ini jalan darat baik antarkecamatan maupun antarkecamatan dengan ibukota kabupaten di daerah tersebut belum semua dibuka. Oleh sebab itu, satu-satunya transportasi sementara hanya lewat udara.

Berbagai hal yang berhubungan dengan suku Ekagi telah diteliti, baik oleh peneliti mancanegara maupun peneliti dalam negeri. Berdasarkan kepustakaan yang ada, bahasa Ekagi secara garis besar pernah ditulis oleh Drabbe (1952) dalam bukunya yang berjudul *Spraakkunst van het Ekagi*. Van der Stap (1959) menulis buku tentang Ekagi yang berjudul *Leerboek van het Kapauku*. Marion Doble (1960) telah membuat daftar kata untuk keperluan khusus, yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Kapauku-Malayan-Dutch-English Dictionary*. Steltenpool (1969) telah membuat kamus bahasa *Ekagi-Dutch-English*, dan S. Hylkema Ofm (1972) telah mengumpulkan cerita daerah dalam bahasa Ekagi dan bahasa Belanda berjudul *Bagume Droom-Verhalen* yang masih dalam tahap pendokumentasian secara sepintas dan belum tuntas. Selain itu, suatu tim dari Universitas Indonesia Jurusan Antropologi, di bawah redaksi Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar telah mengadakan penelitian tentang *Penduduk Irian Barat* (1963) dan penelitian-penelitian sosial budaya banyak

juga dilakukan oleh para misionaris. Untuk bidang kebahasaan, Dharmojo dkk. telah mengadakan penelitian tentang *Fonologi Bahasa Ekagi*. Bidang sastra lisan Ekagi belum diteliti dan dilakukan pengkajian baik dasar maupun lanjutannya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sastra lisan Ekagi belum mendapat perhatian secara khusus. Padahal sastra lisan Ekagi khususnya yang berbentuk cerita diduga sangat banyak dan sangat menarik untuk diteliti karena memiliki nilai-nilai budaya positif dan masih relevan dengan zaman modern ini. Sehubungan dengan itu, perlu diadakan pendokumentasian secara tuntas dan pengkajian secara mendalam dan terpadu dengan masyarakat pemilikinya guna menguak tabir nilai-nilai budaya yang positif dan luhur yang terkandung dalam sastra lisan yang ada di bumi Cenderawasih untuk tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerusnya.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimanakah keberadaan, latar belakang sosial, kedudukan, fungsi, jenis-jenis dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Ekagi?”* Setelah diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah-masalah tersebut, dapat diketahui keberadaan sastra lisan (khususnya cerita rakyat) Ekagi, kedudukan, fungsi, berbagai jenis, dan berbagai nilai budaya dalam cerita rakyat tersebut serta pola pikir masyarakat pemilikinya. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai alternatif kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan baik fisik maupun nonfisik yang ada di daerah tersebut.

Adapun lingkup permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pendokumentasian, latar belakang sosial, kedudukan, fungsi, dan jenis-jenis cerita serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Ekagi, khususnya yang berbentuk cerita. Pembatasan ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dilaksanakan secara terarah, jelas, dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) mendokumentasikan sastra lisan Ekagi, khususnya yang berbentuk cerita dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia;
- 2) memperoleh informasi tentang latar belakang sosial budaya sastra lisan, yang meliputi: kesempatan bercerita, penutur cerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungan masyarakatnya;
- 3) memperoleh informasi tentang kedudukan dan fungsi cerita dalam kehidupan masyarakat Ekagi;
- 4) mengklasifikasikan cerita rakyat Ekagi menurut jenisnya; dan
- 5) mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat Ekagi.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- (1) untuk bahan studi-studi antropologis dan sosiologis;
- (2) untuk mengungkapkan nilai budaya masyarakat Ekagi yang merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia;
- (3) untuk mengembangkan ilmu sastra khususnya di bidang folklor humanistik;
- (4) untuk memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan di Irian Jaya sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia;
- (5) untuk melestarikan sastra lisan khususnya cerita rakyat dari ancaman kepunahan.

1.4 Landasan Teori

Bertolak dari permasalahan dan tujuan penelitian tersebut di atas, kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti. Tiga tahap itu adalah (1) tahap penelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan (Danandjaja, 1991:193).

Setelah dilakukan perekaman sastra lisan yang dituturkan oleh *informan* kemudian ditranskripsikan. Transkripsi ialah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggantikan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang (Kridalaksana, 1982:170). Transkripsi terhadap sastra lisan mengikuti prinsip *pemindahan secara setia*, artinya semua ucapan *informan* dipindahkan ke dalam bentuk tulisan agar teksnya tidak jauh berbeda dengan rekamannya.

Penerjemahan ialah penyalinan amanat antarbudaya dan atau antarbahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud efek atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan (Kridalaksana, 1982:128). Tidak mungkin dibuat terjemahan kata demi kata di antara bahasa yang berbeda strukturnya jika hasilnya harus dipahami dengan tepat (Moeliono, 1977:1). Penerjemahan sastra lisan ini menganut prinsip yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974:1) yaitu pemindahan amanat (*message*) dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima serta gaya penceritaannya.

Bentuk atau *genre* folklor yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (1965b:4). Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataan banyak cerita yang cirinya lebih dari satu kategori, sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori. Jika ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite

dan legenda, harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih kuat. Jika ciri mite lebih kuat, cerita itu digolongkan ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika ciri legendanya lebih kuat, cerita itu digolongkan ke dalam legenda (Danandjaja, 1991:50).

Kesusastraan adalah suatu institusi sosial dan suatu kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastraan adalah suatu tiruan kehidupan, sedangkan kehidupan itu adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan itu bertolak dari kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai suatu fungsi sosial karena kesusastraan merupakan ekspresi masyarakat (Wellek, 1948:89).

Sastra bukan hanya hasil ide salah seorang pengarang, tetapi juga mungkin berasal dari masyarakat, yang diangkat oleh seorang pengarang berkat ketajaman penghayatannya. Sastra juga memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat sehingga di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang kelak menyusul (Robson, 1978:10). Peneliti Andrew Lang, Mac Culloch, dan Hartland mengungkapkan bahwa sastra lisan merupakan *lukisan perjuangan hidup dan pengalaman masyarakat lama*. Lebih dari itu kebiasaan lama dan kepercayaan dari semua macam yang ditampilkan sastra lisan, perlu mendapat penelitian (Thompson, 1977:385).

Sebagai pengemban amanat sosial, sastra lisan diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan pengaruh positif terhadap pendengar yang berpikir mengenai baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Suyitno mengemukakan, bahwa sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam keberadaan mereka sebagai suatu eksistensial. Sebagai bentuk sastra, pelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada gilirannya yang lain sastra juga akan memproduksi kehidupan manusia, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, pendidikan, dan sebagainya (1986:3).

Sastra lisan pada umumnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa

dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Sastra lisan adalah milik masyarakat. Warga masyarakat yang kreatif ingin berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tidak dijumpai dalam kenyataan dapat tampil dalam penuturan (Syamsuddin, 1985:4).

1.5 Metodologi

1.5.1 Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif ini, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin, sejauh yang terjangkau, sesuai dengan waktu dan kemampuan yang tersedia, kemudian menyusunnya sebagai sebuah laporan. Pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan eklektif* yang merupakan gabungan dari beberapa pendekatan yakni, *sosiologis*, *historis*, dan *arketipal* (proses pewarisan budaya masa lampau). Namun dalam hal ini, pendekatan yang mendapat tekanan adalah *pendekatan sosiologis*. Penentuan pendekatan ini mengacu pada tujuan penelitian yang dikemukakan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian *Social Sciences Research dan Humanities Research*, yaitu jenis penelitian yang berkaitan kehidupan manusia dan sosial budayanya.

1.5.2 Teknik

Untuk menjangkau data sastra lisan Ekagi ini digunakan perekam dengan *tape recorder* terhadap penuturan informan dalam bahasa daerah. Data tersebut ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan informan. Selain itu, dijaring juga data tentang kedudukan dan fungsi cerita, kesempatan bercerita, hubungan cerita dengan sosial budaya, latar belakang sosial budaya dan jenis-jenis cerita, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket, wawancara terbuka, dan observasi untuk melengkapi data yang

diperlukan. Untuk keperluan wawancara (Koentjaraningrat, 1977:162—196) dipergunakan teknik wawancara terbuka, sedangkan untuk observasi atau pengamatan dipergunakan teknik observasi atau pengamatan yang dianjurkan oleh Bachtar (Koentjaraningrat, 1977:137—161). Bentuk kegiatan observasi atau pengamatan yang dimaksud tersebut di atas adalah pengamatan terhadap semua fenomena yang ada di sekitar penuturan cerita yang berkaitan dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui amanat (*message*) yang terkandung dalam *sastra lisan* tersebut digunakan metode yang diusulkan oleh McKean, yaitu untuk memperoleh nilai budaya suatu kelompok atau suku bangsa dapat dipergunakan metode analisis *struktural*.

1.5.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek dalam penelitian. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, populasi dalam penelitian ini adalah semua sastra lisan Ekagi khususnya yang berbentuk cerita yang tersebar di tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tigi, Kamu, Mapia, dan Uwapa.

Untuk pengambilan sampel dari tujuh kecamatan tersebut, dipilih salah satu kecamatan yang menjadi sentral dan paling banyak penutur aslinya. Untuk pengumpulan cerita digunakan informan yang memenuhi syarat. Pengumpulan cerita rakyatnya ditentukan dengan cara *sampel purposive*, yakni semua cerita yang dapat dikumpulkan oleh siapa saja dan kapan saja sejauh memenuhi kriteria sebagai cerita.

1.6 Kerangka Laporan

Bentuk kerangka laporan akhir hasil penelitian ini dapat disajikan dengan sistematika seperti berikut ini.

Bagian pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian (yang berisi metode, teknik, populasi dan sampel), dan kerangka laporan.

Bagian kedua, tinjauan umum yang menyajikan tentang deskripsi daerah penelitian (yang berisi letak geografis, sosial budaya, bahasa), latar belakang cerita (yang berisi kesempatan bercerita, penutur cerita, tujuan bercerita, hubungan cerita dengan lingkungan).

Bagian ketiga, kedudukan dan fungsi cerita yang menyajikan tentang kedudukan cerita, dan fungsi cerita.

Bagian keempat, klasifikasi jenis cerita yang menyajikan tentang klasifikasi jenis cerita dan analisis pengklasifikasian cerita.

Bagian kelima, nilai-nilai budaya dalam cerita yang menyajikan berbagai nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Ekagi.

Bagian keenam, penutup yang menyajikan kesimpulan hasil penelitian, hambatan-hambatan, dan saran-saran.

Bagian akhir, kepustakaan dan lampiran-lampiran yang meliputi cerita rakyat dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia, daftar nama informan, alat pencatatan/daftar pertanyaan.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Deskripsi Daerah Penelitian

2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Paniai terletak di kawasan Teluk Cenderawasih, antara 134°35' – 138°20' Bujur Timur dan 2°25' – 40°25' Lintang Selatan dengan luas wilayah 40.523,14 km² atau 11% dari luas Propinsi Irian Jawa (*Monografi Kabupaten Paniai, 1992*). Jarak dari ibukota Kabupaten Dati II Paniali di Nabire sampai ibukota Propinsi Irian Jaya sejauh 470 mil laut. Batas wilayah Kabupaten Paniali adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Yapen Waropen, sebelah selatan dengan Kabupaten Fakfak, sebelah timur dengan Kabupaten Jayawijaya, dan sebelah barat dengan Kabupaten Manokwari.

Luas wilayah Kabupaten Paniali yang mencapai 54.243 km² tersebut terbagi menjadi 17 wilayah kecamatan dengan 141 desa dan kelurahan. Menurut data terakhir jumlah penduduk Paniai adalah 233.720 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermukim di pedalaman dengan mata pencaharian berkebun dan beternak babi. Dari 17 kecamatan di Kabupaten Pania, 7 kecamatan didiami oleh masyarakat Ekagi. Sepuluh kecamatan lainnya didiami oleh suku-suku lain di antaranya *suku Moni, Dani, Damal, Ndawa, Waru*, dan suku-suku yang berada di daerah pantai sekitar kota Nabire.

Wilayah yang didiami suku Ekagi terdapat tiga danau besar yang terletak di antara Kecamatan Paniali Timur, Paniai Barat, dan Kecamatan

Agadide. Danau Paniai luasnya 18.609,75 ha dan danau Tage luasnya 1.842,75 ha terletak di Enarotali, Kecamatan Panial Timur, sedangkan, Danau Tigi terletak di Waghete, Kecamatan Tigi dengan luas 4.272,75 ha. Dari 7 kecamatan yang dihuni orang Ekagi, empat kecamatan terletak di tepi dan danau tersebut. Batas-batas daerah yang didiami suku Ekagi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Homeyo yang dihuni suku *Moni*, sebelah selatan berbatasan dengan suku *Kokonao* dan *Amuwe*, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Lautan Teduh, *Napan Wenami*.

2.1.2 Sosial Budaya

Dari nama *Ekari*, lahirlah nama *Ekagi*. Kata *Ekagi* terdiri atas dua kata, yaitu *eka* dan *gi*. *Eka* berarti nama atau sebutan dan *gi* berarti 'merasa lezat, merasa enak, merasa gurih'. Jadi, *Ekagi* berarti nama yang enak didengarkan atau sebutan yang baik. Kata *Ekagi* muncul dari orang Ekagi sendiri untuk membantah julukan yang diberikan oleh orang *Kokonao*, yakni kata *Kapauku*, yang artinya orang di balik gunung. Dalam buku *Penduduk Irian Barat* dikemukakan bahwa nama Ekagi diberikan oleh suku *Moni* di sebelah Timur itupun sebenarnya keliru, sebab suku *Moni* menamakan suku Ekagi itu *Isani* (bahasa *Moni*). Jadi, kata *Ekagi* itu bukan muncul dari siapa-siapa, tetapi lahir dari masyarakat Ekagi itu sendiri (*Koentjaraningrat dan Bachtiar*, 1983: 123). Kata *Kapauku* tidak diterima oleh masyarakat Ekagi karena di balik kata itu merendahkan suku ekagi, yakni suku *Moni* menganggap suku Ekagi memakan manusia. Kata *Kapauku* dirasa kurang etis, maka lahirlah kata *Ekagi* yang sebelumnya dikenal dengan nama suku "Me" yang berarti 'manusia' atau 'orang'.

Dalam sistem kepemimpinan adat suku Ekagi, tiap-tiap kampung umumnya memiliki jumlah penduduk antara 100–300 orang. Pimpinan kampung disebut *Tonawi Me* (Boelaars: *tonowi*— dialek Panial/Mapia) yang berarti 'orang kaya'. Untuk menentukan *Tonawi Me* tidak dipilih melalui rapat dan bukan diberikan secara turun-temurun. *Tonawi Me* ditentukan berdasarkan banyaknya harta, istri, dan anak yang dimiliki. *Tonawi Me* sangat dihargai dan dihormati oleh semua penduduk. Ia mempunyai pembantu untuk melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin kampung. Akan tetapi, dalam melaksanakan tugasnya ia tidak berdaulat

penuh atau kampung yang dipimpinnya. Apabila *Tonawi Me* melakukan kesalahan dalam kehidupan sehari-hari, perintahnya tidak diindahkan atau tidak dipatuhi oleh masyarakat yang dipimpinnya. Tindakan itu merupakan suatu hukuman atas perbuatan atau kesalahannya dan secara otomatis kedudukan sebagai *Tonawi* tidak berlaku lagi.

Masyarakat suku Ekagi pada umumnya bertempat tinggal di lembah-lembah di antara gunung-gunung. Gunung yang paling tinggi namanya Gunung Deiayi yang tingginya 3050 m. Suku Ekagi tinggal di antara gunung sehingga udaranya dingin, kecuali daerah Uwapa dan sekitar daerah Topo. Bentuk rumah masyarakat suku Ekagi berbentuk panggung. Lantainya beralaskan kayu buah dilapisi kulit pohon pandan yang besar, yang disebut *timi*. Pada umumnya rumah mereka berukuran 3,5 x 3,5 m dengan posisi tungku api di tengah-tengah (Boelaars, 1986:85).

Benda yang bernilai tinggi adalah *mege* 'kulit bia', dipergunakan sebagai uang adat. *Mege* dipergunakan sebagai alat tukar-menukar barang dan mas kawin. *Mege* dapat dikarkan dengan babi, kebun, petatas, ataupun kebutuhan lainnya. Nilai *mege* mempunyai tingkatan-tingkatan. Tingkatan paling rendah disebut *yamege* 'kulit bia yang masih muda' dan yang paling tua disebut *wei mege* 'kulit bia yang sudah tua'. Nilai *mege* yang paling tinggi namanya *yo*. Setiap *yo* satu biji dapat ditukarkan dengan satu ekor babi besar. Hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menentukan tinggi rendahnya nilai suatu *mege*.

Untuk masa sekarang (mulai tahun 1980-an) nilai *mege* sudah mengalami degradasi budaya akibat pengaruh budaya dari luar karena masyarakat sudah mulai mengenal uang. Bahkan, sekarang ini nilai *mege* sudah tidak ada harganya dan alat tukar diganti dengan uang. Demikian juga bahan maskawin yang dahulu berupa *mege*, *dedege*, *manik-manik*, dan *babi*, untuk masa sekarang berupa uang dan babi.

Senjata suku Ekagi sebelum mendapat pengaruh luar adalah busur dan anak panah. Dalam kehidupan sehari-hari busur dan anak panah merupakan alat yang paling penting untuk menyatakan kejantanan mereka. Masyarakat lama suku Ekagi hingga tahun 1960-an, apabila

bepergian jauh tidak boleh melupakan busur dan anak panah. Anak panah untuk berburu kus kus berbeda dengan anak panah untuk berperang.

Alat musik, *kaido*, yang dibuat dari *ida* (sejenis galah), kegunaannya selain untuk menghibur diri, dapat dipergunakan juga untuk merayu gadis, menirukan macam-macam suara burung, atau suara binatang lainnya, dan ungkapan rasa cinta terhadap alam. Alat budaya lainnya adalah *agiya* atau *noken* yang dibuat dari serat kulit kayu dan anggrek yang menarik bagi wisatawan.

Bentuk *agiya* bermacam-macam, misalnya *agiya* khusus untuk tempat *petatas* berbeda dengan *agiya* untuk pegangan tiap hari. *Agiya* untuk menggendong bayi berbeda dengan *agiya* yang harus dibawa-bawa oleh *Tonawi*. Orang Ekagi beranggapan bahwa *agiya* merupakan "kebum" yang selalu dibawa-bawa bila pergi ke tempat yang jauh sebagai tempat bekal.

2.2 Bahasa

Bahasa Ekagi termasuk dalam klasifikasi *Papuan Trans-New Guinea Phylum, Wissel Lakes-Kemandoga Stock, Ekagi-Wodani-Moni Family* (Worm-Hattori). Jumlah penutur bahasa Ekagi sekitar 100.000 orang (Silzer:1991:48). Hal ini juga dikemukakan oleh Boelaars, orang Ekagi diperkirakan berjumlah sekitar seratus ribu orang (1986:86). Penyebaran bahasa Ekagi meliputi daerah Kecamatan Tigi, Kamu, Mapia, Uwapa, Panial Timur, Paniai Barat, dan Agadide (Silzer, 1991:48).

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Ekagi mempunyai sepuluh fonem konsonan, yaitu /b/, /m/, /w/, /t/, /n/, /d/, /k/, /g/, /y/ dan buah fonem vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, serta tiga buah fonem suprasegmental, yaitu tekanan (*stress*), pemanjangan (*length*), nada (*pitch*) (Dharmojo dkk., 1994:12-39). Selain itu, berdasarkan daerah penyebarannya, bahasa Ekagi memiliki tiga dialek yang membedakan antara kecamatan atau lokasi bahasa yang satu dan kecamatan atau lokasi bahasa yang lainnya. Tiga dialek tersebut, yaitu (1) *dialek Tigi* yang meliputi Kecamatan Tigi (Wagethe) dan Kecamatan Kamu (Moanamane); (2) *dialek Paniai* yang meliputi Kecamatan Panial Timur

(Enarotali), Kecamatan Panial Barat (Obano), dan Kecamatan Agadide (Komopa); dan *dialek Mapia* yang meliputi Kecamatan Mapia (Bomomane) dan Kecamatan Topo (Uwapa).

Berikut ini disajikan contoh perbedaan dialek dalam bentuk tabel.

TABEL 1
PERBEDAAN DIALEK BAHASA EKAGI BERDASARKAN
PENYEBARANNYA

Dialek Tigi	Dialek Panial	Dialek Mapia	Artinya
<i>doba</i>	<i>duba</i>	<i>duba</i>	di dalam
<i>nota</i>	<i>dugi</i>	<i>nuta</i>	petatas
<i>yutapa</i>	<i>yubutapa</i>	<i>yubuda</i>	di halaman
<i>koya</i>	<i>koya</i>	<i>koka, kosa</i>	selamat
<i>dupi</i>	<i>dupi</i>	<i>du</i>	bunga
<i>yawina</i>	<i>yawena</i>	<i>nawina</i>	berjalan-jalan
<i>iyo</i>	<i>iyo</i>	<i>iso</i>	rambut
<i>ou</i>	<i>ugenia</i>	<i>ou</i>	ular
<i>daka</i>	<i>daka</i>	<i>ome</i>	gemuk babi
<i>naitai</i>	<i>naitai</i>	<i>ete</i>	ayah

Bahasa Ekagi adalah *bahasa huruf hidup*, artinya semua kata berakhir dengan huruf hidup atau vokal dan tekanan nadanya memiliki peranan penting (Steltenpool, 1969). Dalam pengucapan suatu kata, bila tekanan atau nadanya berbed, artinya akan berubah misalnya kata *didi* berarti 'sakit', tetapi kalau diucapkan dengan tekanan tertentu *didi* berarti 'tikus', kata *i* berarti 'ya', tetapi kalau diucapkan dengan tekanan atau nada tertentu *i* berarti 'pasir'.

Pemakaian bahasa Ekagi dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya frekuensinya cukup tinggi, baik ketika berada di lokasi bahasa tersebut maupun ketika berada di luar lokasi penyebarannya. Bahkan, anak-anak Ekagi yang dilahirkan di lingkungan yang berpenduduk heterogen, dalam berkomunikasi dengan orang tua atau teman-teman seasal

masih mampu menggunakan bahasa Ekagi meskipun sudah mengetahui banyak pengaruh dari bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi bila ada orang Ekagi yang tidak tahu menggunakan bahasa daerahnya akan dianggap bukan orang Ekagi, walaupun kedua orang tuanya asli dari suku Ekagi. Orang Ekagi beranggapan bahwa mereka yang tidak berbahasa daerah adalah rendah karena melupakan kebudayaannya.

2.3 Latar Belakang Sosial Budaya Sastra Lisan

2.3.1 Penutur Cerita

Sastra lisan khususnya cerita rakyat, diperoleh dari para informan yang menjadi penutur cerita dan orang Ekagi yang lahir dan dibesarkan di daerah asal cerita yang sudah fasih berbahasa Ekagi dan berbahasa Indonesia. Alasan penentuan informan atau penutur tersebut, informan dianggap memahami dan menguasai cerita dengan baik, serta mengenal keadaan lokasi penyebaran cerita dan alam sekitarnya, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Cerita yang diperoleh dari para informan sebanyak 50 cerita dengan mengambil dialek Tigi yang daerah penyebarannya meliputi Kecamatan Tigi dan Kecamatan Kamu. Meskipun demikian, dengan beragamnya dialek yang ada di suku Ekagi pada dasarnya tidak terjadi perbedaan isi dan amanat yang terkandung dalam cerita, yang membedakan hanya pada gaya penceritaannya.

Penutur cerita terdiri atas laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Namun, pada umumnya penuturan cerita dilakukan oleh orang-orang tua. Tidak ada persyaratan khusus untuk menuturkan cerita, yang penting mereka menguasai jalan cerita dari awal sampai akhir dan mengetahui pesan cerita yang akan dituturkan. Pekerjaan penutur cukup bervariasi, yakni petani, buruh, pegawai, pemuka masyarakat, dan masyarakat biasa. Melihat bervariasinya penutur cerita tersebut, penguasaan mereka terhadap cerita tentu berbeda. Di samping mempunyai pekerjaan seperti tersebut di atas, di antara penutur itu juga mempunyai keahlian khusus, misalnya berburu dan dukun yang oleh masyarakat Ekagi disebut *kamu tetai me*.

Para penutur pertama kali menerima atau mendengar cerita-cerita tersebut dari kakek, nenek, orang tua, dan tetangga atau siapa saja yang menguasai cerita yang dicitrakan. Penutur semuanya berasal dari suku Ekagi yang pada umumnya mereka dwibahasawan, yakni menguasai bahasa Ekagi dan menguasai bahasa Indonesia, dan sebagian ekabahasawan, yakni hanya menguasai bahasa Ekagi saja. Sebagai penutur yang dwibahasawan dalam penuturannya dipengaruhi bahasa Indonesia, yaitu tuturan penutur yang mempunyai pekerjaan pegawai dan pelajar/mahasiswa, sedangkan penutur yang ekabahasawan yang terdiri atas petani, buruh, dan masyarakat biasa pengaruh luar tidak begitu tampak.

2.3.2 Kesempatan Bercerita

Dalam menuturkan cerita, kesempatannya disesuaikan dengan tujuan cerita yang akan disampaikan. Berbagai kesempatan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pada waktu upacara adat, misalnya *peta yuwo* (pesta babi), *wiado kamu* (pemberkataan perkawinan) dan *gaupe* (pemberian nama kedewasaan). Pada saat menjelang upacara tersebut ada seorang atau beberapa orang bercerita yang didengarkan oleh orang-orang yang datang. Penceritaan itu berlangsung dari sore hari sampai tengah malam dan kadang-kadang sampai pagi, bergantung pada pendengarnya masih sanggup mendengarkan atau tidak. Suasana saat berlangsungnya bercerita harus dalam keadaan tenang atau tidak boleh ada keributan dan pendengarnya harus memusatkan perhatiannya pada cerita yang dicitrakan supaya tidak lupa. Selain itu, pada waktu mendengarkan cerita, pendengarnya tidak boleh tertidur karena apabila tertidur akan diberi hukuman oleh penuturnya, yakni orang tersebut diikat pada batu atau kayu yang ada disekitarnya.
- 2) Pada waktu santai atau mengisi waktu senggang, misalnya pada siang hari sehabis kerja, mereka berkumpul di suatu tempat untuk mendengarkan cerita sebagai pelepas lelah. Penceritaan di malam hari atau menjelang tidur, biasanya dilakukan para orang tua dan anak-anak. Pendengar cerita hanya datang untuk mendengarkan cerita saja sebagai hiburan atau pengantar tidur.

- 3) Pada waktu menunggu tanaman di kebun. Cerita ini dituturkan pada malam hari di sebuah pondok (gubuk) sampai menunggu tanamannya dari gangguan binatang perusak/pemakan tanaman, seperti babi hutan. Mereka bercerita agar tidak tertidur.
- 4) Pada waktu ada orang menanyakan asal-usul benda, nama/marga, tempat, dan terjadinya sesuatu. Cerita disampaikan sesuai dengan permintaan dan pendengarannya adalah orang yang bertanya dan siapa saja yang ikut mendengarkan cerita itu.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tempat berlangsungnya penceritaan tidak di tempat yang khusus, dapat dilaksanakan di dalam rumah maupun di luar rumah. Waktu bercerita dapat siang hari, sore hari, malam hari dan kadang-kadang dapat berlangsung semalam suntuk. Bercerita dapat dilakukan dalam berbagai kesempatan yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari.

2.3.3 Tujuan Bercerita

Setiap cerita selalu diceritakan dengan maksud dan tujuan tertentu. Isi cerita akan dapat bermanfaat bagi pendengarnya, selama si pendengar itu dapat mencernanya dengan baik. Namun, perlu diketahui pula bahwa tujuan suatu cerita tidak hanya bergantung pada isi cerita saja, melainkan bergantung juga pada tujuan-tujuan lain yang diinginkan si penutur dan si pendengarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atau penutur dan dikaitkan dengan cerita-cerita yang dapat dikumpulkan, tujuan bercerita, antara lain sebagai berikut.

- 1) Agar orang mengetahui keadaan lingkungan alam kampungnya, misalnya terjadinya suatu tempat atau benda, asal-usul atau sejarah terjadinya nama fam (marga) seperti dalam cerita "*Terajdinya Kali Piyauwo*", "*Asal-Usul Danau Tigi*", "*Terjadinya Marga Pekei*", "*Pohon Peramal*", "*Taman Pohon Kinou Wakou*", dan "*Obe Pembawa Petaka*".
- 2) Agar orang mengetahui adat-istiadat daerahnya. Sebagian penutur cerita merasa khawatir dengan adanya kemajuan di bidang pembangunan yang sudah pasti membawa dampak positif dan

negatif. Oleh karena itu, mereka merasa berkewajiban untuk meneruskan cerita tersebut kepada generasi muda dengan harapan agar mereka tidak lupa dan selalu ingat akan adat istiadat leluhur yang terdapat di daerahnya.

- 3) Cerita-cerita yang dituturkan itu penuh dengan ajaran moral, budi pekerti, serta rasa cinta terhadap sesama. Cerita itu dimaksudkan untuk mendidik dan menanamkan kebiasaan yang positif kepada generasi muda. Agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai positif tersebut seperti tergambar dalam cerita "*Pote dan Didi*" yang menampilkan suatu ajaran bahwa kita harus saling mengingatkan teman atau orang lain untuk berbuat baik, dalam cerita "*Tikus Air yang Muda*" yang digambarkan bahwa kita harus bertanggung jawab terhadap perbuatan kita, dan sebagainya.
- 4) Untuk mengisi waktu luang di saat istirahat. Saat bercerita seperti ini lebih banyak ditujukan untuk hiburan. Cerita-cerita yang dituturkan pada umumnya cerita-cerita yang pendek.

2.3.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat Ekagi beranggapan bahwa cerita itu tidak hanya sekadar untuk didengar saja, khususnya yang berbentuk mite dan legenda serta sebagian dongeng diyakini kebenarannya dan dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan demikian, hubungan cerita dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun alam sekitarnya masih sangat erat. Misalnya, cerita "*Arwah Istri Penolong Suami*" masih lekat dalam keyakinan masyarakat Ekagi. Mereka sangat percaya bahwa arwah orang yang sudah mati (suami/istri) dapat menolong keluarganya yang masih hidup dan dapat pula mengganggu mereka. Jika arwah itu datang dalam mimpi dan menunjukkan sesuatu dalam mimpi itu, mereka sangat yakni bahwa apa yang terjadi dalam mimpi itu adalah pesan dari arwah mereka yang akan menjadi kenyataan.

Mereka percaya juga adanya *abe* (kuntilanak) dan *tameyai*. Jika ada seseorang yang ditangkap oleh *abe*, orang itu tidak bisa kembali ke dunianya karena alam pikirannya sudah diubah oleh *abe*.

Tameyai ini hampir sama sifatnya dengan pekerjaan *Abe*. Perbedaannya terletak pada akibat yang ditimbulkan setelah *tameyai* bersetubuh dengan laki-laki/suami orang yang dirayunya. Masyarakat Ekagi masih percaya bahwa jika seorang laki-laki telah dibujuk dan diajak bersetubuh dengan *tameyai*, laki-laki tersebut pasti akan mati setelah sampai di rumahnya. Begitu juga dengan cerita yang mengandung mitos lainnya hingga kini masih dipercayai masyarakat setempat.

Sebagian besar cerita rakyat Ekagi yang termasuk dalam klasifikasi legenda hingga sekarang masih dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Ekagi. Dengan kata lain, pengaruh legenda tersebut masih dominan terhadap perilaku kehidupan masyarakat pendukung tempat legenda terjadi. Sebagai contoh, legenda tentang "Terjadinya Marga Kobepa" hingga kini masih diyakini oleh masyarakat Ekagi yang bermarga Kobepa. Hal ini dapat dibuktikan dari tidak beraninya mereka memakan daging *Kobe* (kuskus). Mereka beranggapan *kobe* adalah asal-usul nenek moyang mereka. Contoh lain masyarakat Ekagi yang bermarga Mote beranggapan bahwa penyebab babi di sekitar mereka kecil-kecil dan mereka tidak bisa kaya karena ulah seorang *Yuna* yang memanah perempuan di dalam cerita "Terjadinya Kali Piyauwo". Menurut informasi narasumber, masyarakat hingga kini masih mempercayai hal tersebut. Mereka beranggapan, seandainya *Yuna* dulu tidak memanah perempuan yang diceritakan dalam cerita tersebut, mereka akan mempunyai babi besar-besar dan mereka bisa kaya. Begitu juga dengan legenda-legenda yang lain, seperti "Asal-usul Danau Tage", "Terjadinya Danau Paniai", dan "Asal-usul Marga Pekei", hingga kini masih dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat.

Pada umumnya sebagian cerita yang tergolong dongeng kurang mempunyai pengaruh/kurang diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat. Cerita-cerita seperti "Membangkitkan Pemuda Lumpuh", "Anak Yatim Piatu", "Yewokago", "Aikanipo dan Wenekanipo", "Yiwikamoye dan Ywikamadi", dan lain-lain, tidak lagi berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, cerita ini diceritakan hanya sekedar pengisi waktu luang, hiburan, dan penambah nilai edukatif kepada anak-anak.

Sebagian cerita yang tergolong *dongeng* masih ada juga yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Cerita seperti "Membunuh Ular Mawega" masih diyakini dan berpengaruh terhadap perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari. Cerita lain, misalnya "Eguwai Menjadi Manusia", hingga kini masih diyakini juga oleh marga-marga *Mote*, *Degei*, dan *Takimai*. Marga-marga ini tidak boleh memakan daging ular, sedangkan bagi marga lain selain marga di atas boleh memakan daging ular tersebut. Kepercayaan yang hingga kini masih ada tentang ular Eguwai ini adalah marga yang boleh memakan daging ular. Hal ini dikhususkan bagi mereka yang telah dewasa.

BAB III

KEDUDUKAN DAN FUNGSI CERITA

3.1 Kedudukan Cerita

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat menjadi wadah bagi lahir dan tumbuhnya cerita rakyat sekaligus melahirkan cerita rakyat yang menggunakan bahasa daerah. Cerita-cerita tersebut umumnya menunjukkan ciri-ciri yang relatif sama.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional. Kesusasatraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama. Cerita rakyat Ekagi mempunyai kedudukan yang penting karena dilahirkan sebagai kegiatan kolektif yang mengandung berbagai aspek kebudayaan etnis suku Ekagi, seperti kegiatan di bidang pendidikan, sosial, adat istiadat, norma, ekonomi, dan politik.

Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, cerita rakyat Ekagi mengandung nilai-nilai kehidupan yang sebagian dipercaya oleh pemilikinya. Meskipun ada cerita berbentuk dongeng yang derajat kebenarannya disangsikan saat ini, isinya tetap merupakan cerminan budaya Ekagi. Masyarakat Ekagi percaya bahwa dunia mereka itu ciptaan Ugatame. Dunia yang diciptakan Ugatame itu terdiri atas lima unsur pokok, yaitu roh, manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak berjiwa (Koentjaraningrat, 1963:316).

Segala sesuatu dan jalannya kehidupan dunia ini ditentukan oleh *Ugatame* yang mahatahu dan mahakuasa. Ia berada di mana saja. Hubungan mereka dengan *Ugatame* seperti ayah dan anak. Mereka tak perlu melakukan pemberian kurban, cukup dengan memohon dan meminta saja. Kepercayaan ini secara gamblang ditemui dalam cerita "Mencari Bapak". Bapak yang dirujuk dalam cerita ini bukan orang tua laki-laki, tetapi seseorang yang memiliki figur seorang ayah yang bijaksana, mahatahu, dan mahasegalanya, berdiam di rumah yang berkilauan dan di tempat yang sangat tinggi. Untuk jelasnya, perhatikan kutipan berikut:

Akhirnya ia sampai pada rumah yang berkilauan. Lalu ia mengetuk pintu rumah. Pintu itu dibuka oleh seseorang. "Siapa yang kamu cari?" tanya orang itu. "Saya mencari bapakku", jawabnya. Anak itu diizinkan masuk dan pintu ditutup kembali. Kemudian diantar ke tempat bapaknya dan sambil tertawa bapaknya berkata, "Engkau anaku yang telah berusaha mencari aku. Mari anaku lihat ke bawah". Terlihatlah olehnya tujuh orang kakaknya, anak-anak kecil yang sedang bermain, semua rumah dan kebun yang telah dibuatnya serta nenek tua yang berada di kaki puncak tebing. Akhirnya anak kecil itu tinggal bersama bapaknya, menikmati kebahagiaan di rumah yang berkilauan untuk selama-lamanya.

(Mencari Bapak, paragraf 8)

Roh sebagai satu bagian dari kelima unsur dunia, tak dapat terlihat oleh mata. Kegiatan selalu mengikuti hukum-hukum alam, menentukan hidup atau mati, beruntung tidaknya seseorang dalam usahanya. Roh sering menampakan dirinya dalam berbagai bentuk tertentu sesuai dengan jenis dan macamnya. Salah satu contohnya ialah bentuk awan hitam yang dipercayai dapat mencabut nyawa manusia. Kutipan cerita "Segumpal Awan Hitam" di bawah ini dapat lebih memperjelas hal itu.

Dalam keadaan yang sepi itu, istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki. Sepanjang hari bayi itu menangis. Sementara itu pandangan ibu tertuju pada segumpal awan hitam yang tebal yang tampak di puncak gunung yang tinggi sekali. Dengan

perasaan takut, ibu itu menggoyang-goyangkan anaknya agar ia diam. Gumpalan awan itu semakin dekat, lalu ia mengucapkan kata-kata:

*Sekumpulan awan hitam di atas gunung
sekumpulan awan belum hilang
Anakku selamat tinggal dan selamat tidur
karena mimpi pertama nyawaku hilang
anakku selamat tinggal dan selamat tidur*

Setelah ia mengatakan demikian awan itu sudah ada di dekatnya, lalu keluarlah seorang perempuan besar. Ibu itu diambil lalu dimasukkan ke sebuah noken, kemudian dibawa terbang. Tinggallah bayi itu seorang diri sambil menangis tiada henti-hentinya.

(“Segumpal Awan Hitam,” paragraf 2-4)

Di sisi lain, cerita rakyat Ekagi berisi kepercayaan tentang kehidupan sesudah mati. Hidup manusia dianggap kerja sama antara tubuh dan jiwa. Sebaliknya kematian merupakan pemutusan kerja sama kedua unsur itu.

Jiwa yang pergi ketika orang meninggal tak mempunyai dunia tersendiri. Jiwa orang meninggal berkeliaran di hutan-hutan pada siang hari dan kembali ke sekitar rumah-rumah di desa pada malam hari. Jiwa orang yang terpancang dan baik hatinya diharapkan menjadi roh pelindung bila orang itu mati. Roh pelindung ini biasa menampakkan diri melalui mimpi, menolong dan memberi petunjuk kepada manusia melalui mimpi. Untuk jelasnya, bacalah cuplikan cerita “Penjelmaan Burung Nuri” di bawah ini.

Saat ia menangis di dekat mayat kakak, tiba-tiba air kolam di pinggir pohon bodu itu bergerak-gerak. Ia memperhatikan gerakan air itu. Tiba-tiba kakaknya keluar dari dalam air itu, lalu duduk di dekat adiknya. Kakaknya berkata, “Bila nanti kamu berperang, katakanlah kakakku yang berada dalam sumber air, orang yang mandul. Aku datang bukan hidup kembali, melainkan rohku yang datang padamu. Karena itu aku akan segera kembali.”

(“Penjelmaan Burung Nuri”, paragraf 2)

Roh orang yang telah meninggalkan pun dapat membantu anaknya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dibaca pada cuplikan cerita "Tene Pode" di bawah ini.

Setiap kali mereka bertiga mengalami kesusahan, arwah orang tua ibu selalu datang menolongnya. Hidup mereka sangat bahagia. Akhirnya mereka menguasai alam sekitarnya.
("Tene Pode", paragraf 7)

Dalam cerita rakyat Ekagi, gambaran adat-istiadat perkawinan sangat dominan. Sebagian besar cerita mengisahkan kebiasaan seorang laki-laki suku Ekagi untuk kawin bebas dengan siapa saja sebanyak-banyaknya selama ia memiliki babi dan *mege* yang banyak. Sebaliknya, seorang perempuan, walaupun bebas berkencan dengan siapa saja, ia sama sekali tidak berhak memilih dan menentukan calon suaminya. Yang berhak menentukan adalah ayah dan ibu, terlebih saudara laki-lakinya. Contohnya dapat dibaca pada cerita "Kawin Paksa" yang secara ekspresif menggambarkan pemaksaan keinginan orang tua kepada anak perempuannya dalam hal menentukan jodoh.

Gadis itu merasa mendapat kesempatan yang baik untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya, sebab ia tahu pasti bahwa mereka berpergian untuk mengawinkan dirinya dengan pemuda yang tidak disukainya. Ungkapan perasaan itu berupa puisi, yaitu:

*Ayahku ibuku aku menyadari,
bahwa bangsaku secara kodrat,
harus dipaksakan dan dikawinkan,
dengan lelaki bukan idaman,
aku belum tahu sekali kelak,
kita bertemu atau bukan.*

("Kawin Paksa", paragraf 3)

Menurut Koentjaraningrat dan Harsja W. Bachtiar, sepertiga dari seluruh perkawinan di Kapauku terjadi secara poligami, yakni seorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri. Poligami di Kapauku rupanya tidak dibatasi. Seorang *Tonawi* yang besar boleh beristri lebih dari 10 orang (1963:314).

Pendapat Koentjaraningrat dan Maraja W. Bachtiar ini ternyata mewarnai ide-ide cerita rakyat Ekagi. Dari 50 cerita yang terkumpul, 14 cerita di antaranya menyinggung sistem poligami tersebut. Salah satu contohnya dapat dibaca dalam cuplikan cerita “Membangkitkan Pemuda Lumpuh” di bawah ini.

Ketika mereka pulang, kedua pemuda itu membawa 26 orang wanita. Pemuda yang baru mendapat 14 wanita, karena ditambah dengan anaknya mama tua yang dijadikan sebagai istri pertama. Sedangkan, pemuda yang telah sembuh dari penyakitnya, mendapat 13 wanita sebagai istrinya. Dua hari mereka membereskan mas kawin semua istrinya itu. Mamanya menangis bangga karena anaknya kembali dengan membawa keempat belas istrinya.

(“Membangkitkan Pemuda Lumpuh”, paragraf, 8)

Selain sistem perkawinan, pesta babi sebagai suatu kegiatan upacara ritual yang masih ditemui dalam masyarakat Ekagi sampai saat ini pun tercermin dalam cerita-cerita rakyatnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lama menginginkan warisan budaya pesta babi tetap lestari sampai pada generasi yang akan datang. Dari uraian di atas, jelaslah bahwa cerita rakyat Ekagi merupakan suatu institusi sosial dan kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Ia merupakan suatu tiruan kehidupan dan juga suatu kenyataan sosial. Kehidupan tersebut bertolak dari kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Cerita rakyat sebagai bagian dari kesusastraan mempunyai fungsi sosial karena ia merupakan ekspresi masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan (certia rakyat Ekagi) mempunyai kedudukan yang sangat penting karena di samping sebagai institusi dan kreasi sosial juga sebagai wadah dan media berbagai kegiatan sosial seperti : pendidikan, adat istiadat, norma-norma masyarakat, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ukuran tentang penting atau tidaknya cerita rakyat yang tradisional itu hendaknya dihubungkan dengan fungsinya sebagai dokumentasi kebudayaan lama dan yang terikat dengan masyarakat yang melahirkannya.

3.2 Fungsi Cerita Rakyat Ekagi

Seperti telah disinggung di atas, bahwa cerita rakyat adalah pencerminan alam pikiran, perasaan, dan sikap hidup masyarakat. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dihayati dalam sikap hidup dan diwujudkan dalam setiap kegiatan mereka yang tercermin dalam cerita. Karena merupakan produk masyarakat tradisional, dalam cerita rakyat terlihat keserasian antara berpikir dan merasa secara tradisional dengan bersikap atau bertindak laku secara tradisional.

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991:19) mengemukakan bahwa fungsi folklor ada empat, yaitu:

- a) sistem proyeksi (*projektive system*), yakni alat pencermin angan-angan suatu kolektif;
- b) alat pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- c) alat pendidikan anak (*pedagogical device*);
- d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Bertolak dari pendapat Bascom, maka dapat dijabarkan fungsi cerita rakyat Ekagi sebagai berikut:

3.2.1 Sistem Proyeksi

Setiap individu selalu menginginkan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya, demikian pula masyarakat. Cerita-cerita rakyat yang berada dalam suatu etnik dapat bersifat realita dan dapat pula bersifat fiktif. Namun, fiktif atau tidaknya sebuah cerita sukar untuk diuji kebenarannya karena tidak ada bukti yang akurat.

Suatu cerita dapat saja timbul oleh dorongan akan sesuatu yang baik dan ideal dalam pola hidup suatu masyarakat. Masyarakat biasanya mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh idola dalam cerita. Tolak ukur idealisme itu disebabkan oleh masyarakat menginginkan pola hidup yang ideal yang diwarnai sifat tertentu sesuai dengan pola pikir dan budaya etniknya. Kenyataan di atas ditemukan juga dalam cerita rakyat Ekagi. Misalnya, dalam cerita "Penjelmaan Burung Nuri"

diidentifikasi tujuh orang pemuda yang gagah berani berperang melawan penduduk suatu lembah dan dapat menewaskan semuanya dengan panah. Budaya kepahlawanan yang sama ditemukan juga dalam cerita "Perang karena Rokok". Dalam cerita itu dikisahkan bagaimana dua orang kakak beradik yang tidak gentar berperang melawan musuh yang sangat banyak. Berkat keberanian yang mereka miliki, mereka menang dalam peperangan itu.

Sikap keberanian memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang berdiam di medan yang rawan dan penuh tantangan seperti wilayah suku Ekagi. Kepahlawanan sangat diandalkan dalam peperangan melawan suku lain demi membuat kekuasaan seorang tonawi.

3.2.2 Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Cerita rakyat Ekagi berfungsi lebih luas, yaitu sebagai alat untuk menjaga kelangsungan dan stabilitas budaya Ekagi. Cerita-cerita tersebut digunakan sebagai ukuran standar bagi anak muda, dengan memberi penguatan pada orang dewasa dan untuk menghukumnya dengan kritikan jika ada penyimpangan, menunjukkan rasionalitas apabila timbul gejala dalam masyarakat dan untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa cerita rakyat Ekagi berisi kepercayaan, nilai-nilai/norma-norma, ajaran moral, adat kebiasaan. Semuanya itu merupakan budaya suku Ekagi yang berlainan dengan suku lain di Indonesia. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi mengontrol kelangsungan budaya Ekagi dari generasi ke generasi melalui peraturan dan pendidikannya dengan menekankan penerimaan moral, budaya dan institusi sosial, dan religi.

Sebagai contoh bahwa cerita rakyat berfungsi menjaga stabilitas budaya suku Ekagi ialah masih adanya kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, roh orang mati dan kebiasaan mengadakan upacara pesta babi, pantangan makan bagi marga tertentu, dan sebagainya.

3.2.3 Alat Pendidikan

Cerita rakyat suku Ekagi hidup dalam masyarakat yang belum mengenal baca tulis dan diturunkan secara lisan. Umumnya dalam masyarakat seperti ini, seni verbal, seperti cerita rakyat berperan penting dalam pendidikan. Bahkan, sekarang pun, mempelajari cerita-cerita rakyat suatu daerah seperti mite dan legenda menjadi amat penting karena berisi informasi yang dipercaya sebagai suatu yang benar-benar terjadi.

Bagi orang Afrika, cerita rakyat yang dianggap fiktif sekali pun tetap dipandang penting dalam pendidikan anak karena banyak cerita fiktif yang mengandung nilai-nilai moral (*Ensiklopedi Ilmu Sosial*, vol. 5 dan 6 : 497).

Di dalam cerita rakyat Ekagi dapat pula ditemukan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi anak, misalnya:

- 1) larangan mencuri atau mengambil milik orang lain tanpa ijin pemiliknya, dalam cerita "Pote dan Didi";
- 2) nasihat untuk menolong sesama makhluk, dalam cerita "Tali Penyelamat";
- 3) nasihat agar patuh kepada orang tua, dalam cerita "Buah Pandan yang Ajaib";
- 4) nasihat agar tidak bermalas-malasan, dalam cerita "Pemuda Pemalas".

3.2.4 Alat Pemaksa dan Pengawas

Cerita rakyat Ekagi berfungsi pula sebagai media penuangan nilai-nilai tentang perilaku, aturan, norma yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Cerita rakyat Ekagi pun digunakan untuk mengekspresikan penerimaan dan penolakan suatu nilai, menjalankan tekanan, dan sebagai kontrol sosial.

Cerita rakyat Ekagi dapat juga digunakan untuk mengkritik orang yang menyimpang dari aturan moral dan sosial, misalnya orang yang suka mencuri, melakukan zina, menjadi hakim sendiri, pemalas, tidak suka menolong, licik dan sebagainya sehingga secara tidak

langsung isi cerita daerah menjadi ukuran standar dalam menilai moral masyarakat atau kelompok lain.

Adapun contoh cerita yang dapat digunakan untuk mengkritik orang yang menyimpang dari aturan moral dan sosial itu antara lain:

- 1) "Pemuda Pemalas"; mengajarkan kepada generasi muda bahwa sifat pemalas ini kurang mendukung kehidupan keluarga dan masyarakat. Bahkan, membuat seseorang dijauhi oleh orang lain. Karena sifat ini berdampak negatif, sebaiknya dihindari setiap orang.
- 2) "Dua Gadis yang Lincah"; saudara laki-laki harus bertanggung jawab penuh terhadap saudara perempuannya. Jangan hanya mengambil keuntungan saat pembayaran mas kawin saja.

BAB IV

PENGLASIFIKASIAN CERITA

Di dalam Bab IV ini dikemukakan klasifikasi cerita rakyat Ekagi berdasarkan jenisnya. Setelah diperoleh tentang cerita rakyat yang dikumpulkan melalui para informan, data itu diklasifikasikan berdasarkan kelompoknya, cerita rakyat Ekagi meliputi mite, legenda, dongeng, dan fabel. Namun, sebelum dilakukan pengklasifikasian cerita, dikemukakan panduan pengklasifikasian sebagai pedoman penentuan atau penggolongan cerita tersebut. Panduan berikut ini sifatnya hanya untuk melengkapi landasan teori yang telah disajikan terdahulu.

Menurut *Bascom* cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu (1) *mite (myth)*, (2) *legenda (legend)* dan (3) *dongeng (folktale)* (Danandjaja, 1991:50). Lebih lanjut ditegaskan bahwa *mite* adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Abrams* mengatakan bahwa "*myth is a system of hereditary stories which were once believed to be true by particular cultural group and which is related to the intentions and actions of supernatural beings* (1971:80). Maksudnya *mite* merupakan cerita turun-temurun yang dipercaya oleh suatu masyarakat adat tertentu yang pernah terjadi dan yang berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib.

Legenda, menurut Abrams, adalah cerita yang ditokohi oleh manusia yang adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Legenda seperti halnya mite, yaitu suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh suatu masyarakat tertentu, tetapi tokohnya adalah manusia biasa (bukan makhluk gaib). Tempat terjadinya adalah dunia yang kita kenal sekarang ini dan waktunya belum terlalu lampau. *Legenda* biasanya dihubungkan dengan kejadian di suatu tempat, misalnya terjadinya suatu danau, suatu sungai, atau asal-usul suatu marga. Menurut Bascom, *legenda* adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci (Danandjaja, 1991:50). Karl Beckson dan Arthur Ganz dalam bukunya *A Reader's Guide to Literary Terms* mengatakan bahwa *legend is a story which has a basis in fact but which also includes imaginative material* (1961:114). Jadi, jelas bahwa legenda adalah cerita yang berdasarkan fakta atau kejadian yang ditambah dengan bahan-bahan lain yang bersifat imajinatif.

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng diceritakan selain sebagai hiburan juga digunakan untuk melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral dan bahkan beberapa sindiran. Thomson (1964:19—20) membagi dongeng menjadi empat kelompok, yaitu dongeng binatang (*animal tales*) atau fabel, dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan dongeng berumus (*formula tales*).

Dalam cerita rakyat Ekagi ada beberapa cerita yang memiliki lebih dari satu unsur, misalnya unsur mite dan legenda sekaligus dalam satu cerita. Ada juga cerita yang memiliki unsur dongeng dan unsur mite. Untuk mengklasifikasikan cerita-cerita tersebut, digunakan teori yang dikemukakan oleh Danandjaja, bahwa penggolongan suatu cerita yang memiliki dua unsur sekaligus, pengklasifikasiannya dititikberatkan pada unsur yang paling dominan. Misalnya, jika unsur mitenya lebih dominan, cerita tersebut dikelompokkan ke dalam mite (1991:50) seperti dalam mite yang berjudul "Pohon Peramal". Cerita ini mengandung unsur legenda karena pohon yang dimaksud benar-benar ada di daerah Waghete. Pohon ini dipercayai masyarakat Ekagi sebagai

pohon bertuah yang dapat meramal nasib atau masa depan mereka. Berikut ini disajikan ringkasan cerita “Pohon Peramal”.

Dahulu kala dikisahkan kakak beradik, laki-laki dan perempuan, yang memutuskan untuk mengembara. Dalam perjalanannya, mereka mengalami peristiwa aneh. Ketika mereka sedang istirahat di bawah sebuah pohon besar, adik lakinya berubah menjadi pohon. Peristiwa itu membuat kakaknya menjadi sangat ketakutan dan menangis. Namun, adiknya malah menyuruh kakaknya berhenti menangis dan mencari teman hidup. Dengan berat hati kakaknya pergi dan kemudian menemukan seorang pemuda. Mereka berdua lalu menjumpai adiknya yang kini berubah menjadi pohon. Adiknya kemudian berpesan, jika sang kakak dan keturunannya mempunyai cita-cita, mereka dapat datang kepadanya. Mereka disuruh untuk melempar batu kerikil. Jika kerikil yang dilempar mengenai pohon itu maka keinginannya akan tercapai. Sebaliknya jika lemparan itu tidak mengenai, maka keinginannya tidak akan tercapai.

Dalam melempar pohon itu hanya diperbolehkan melempar dengan tiga kerikil saja dan satu kerikil untuk satu keinginan. Jika lemparan pertama gagal tidak boleh diulang dengan kerikil kedua atau ketiga untuk keinginan yang sama. Pohon tersebut terdapat di Waghete dan sampai sekarang masih dipercayai sebagai pohon peramal oleh masyarakat setempat.

Terdapat juga cerita lain yang mengandung lebih dari satu unsur, misalnya “Membunuh Yimiyo,” cerita dongeng yang mengandung mitos; “Eguwai Menjadi Manusia”, cerita legenda yang mengandung mitos; “Batu Anjing,” cerita legenda yang mengandung mitos; “Penjelmaan Burung Nuri”, cerita dongeng yang mengandung mitos, dan “Terjadinya Marga Kobepa”, cerita legenda yang mengandung mitos.

4.1 Klasifikasi Cerita

Pada bagian ini akan dikemukakan pengelompokan cerita berdasarkan jenisnya dalam bentuk tabel dengan penyajian judulnya saja. Isi cerita secara lengkap terdapat dalam lampiran. Klasifikasi cerita tersebut adalah sebagai berikut.

TABEL 2
 KLASIFIKASI CERITA BERDASARKAN JENISNYA

No.	Jenis Cerita	Judul Cerita
(1)	(2)	(3)
I	MITE	1. Menjadi Kuntilanak 2. Perang Karena Rokok 3. Penakluk Sungai dan Tebing 4. Taman Pohon Kinou Wakou 5. Dua Anak Yatim Piatu 6. Buah Pandan yang Ajaib 7. Setan Menjelma Menjadi Babi 8. Putri Kayangan 9. Uwinaade dan Toonade 10. Pohon Peramal 11. Tene Pode 12. Kapak Ajaib 13. Arwah Istri Penolong Suami 14. Kabut Pembawa Petaka 15. Koyei Daba
II	LEGENDA	1. Eguwai Menjadi Manusia 2. Terjadinya Marga Kobepa 3. Asal-Usul Danau Tage 4. Batu Anjing 5. Asal-Usul Danau Tigi 6. Terjadinya Kali Piyowu 7. Terjadinya Danau Paniai 8. Noti 9. Biipai 10. Asal-Usul Marga Pekei
III	DONGENG	1. Membunuh Ular Mawega 2. Membunuh Yimiyo

PERPUSTAKAAN
 DIREKTORAT SEJARAH &
 NILAI TRADISIONAL

TABEL 2 (LANJUTAN)

(1)	(2)	(3)
		<ol style="list-style-type: none"> 3. Membangkitkan Pemuda Lumpuh 4. Anak Yatim Piatu 5. Yewekago 6. Aikanipo dan Wenekanipo 7. Yiwikamoye dan Yiwikamadi 8. Dua Gadis yang Lincah 9. Pemuda Kaya 10. Tangisan Adik 11. Pemuda Pemalas 12. Kasih Sayang Kakak Terhadap Adik 13. Penjelmaan Burung Nuri 14. Obe Pembawa Petaka 15. Dua Anak yang Cerdik 16. Dilanda Kelaparan 17. Mencari Bapak 18. Tali Penyelamat 19. Kehidupan Muda-Mudi 20. Segumpal Awan Hitam 21. Orang Miskin Menjadi Kaya 22. Seorang Pemuda dengan Ular Mawega 23. Kawin Paksa
IV	FABEL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tikus-Air Muda 2. Pote dan Didi

Data cerita rakyat yang dapat dikumpulkan sebanyak 50 buah cerita. Berdasarkan data tersebut dan hasil pengklasifikasiannya, dapat dikemukakan bahwa dongeng sebanyak 23 buah cerita, mite sebanyak 15 buah cerita, legenda sebanyak 10 buah cerita, dan fabel sebanyak 2 buah cerita. Apabila perolehan tersebut dipersentasekan berdasarkan peringkatnya, dongeng sebanyak 46%, mite 30% legenda 20% dan fabel 4%.

4.2 Analisis Klasifikasi Cerita

Ada dua pendapat tentang mite. Menurut Bascom, tokoh *mite* adalah dewa atau makhluk setengah dewa, dan Abrams tidak mempersoalkan tokohnya. Ia mengemukakan bahwa *mite* berhubungan dengan pekerjaan atau tindakan makhluk gaib. Setelah ditelaah, tidak ada satu pun cerita Ekagi yang ditokohi dewa. Oleh karena itu, teori Abrams lebih tepat digunakan sebagai acuan dalam analisis klasifikasi cerita ini.

Juga telah diuraikan sebelumnya bahwa cerita rakyat yang termasuk dalam kelompok *mite* adalah “Menjadi Kuntilanak”, “Perang Karena Rokok”, “Penakluk Sungai dan Tebing”, “Taman Pohon Kindou Wakou”, “Dua Anak Yatim Piatu”, “Buah Pandan yang Ajaib”, “Setan Menjelma Menjadi Babi”, “Putri Kayangan”, “Uwinaade dan Toonade”, “Pohon Peramal”, “Tene Pode”, “Kapak Ajaib”, “Arwah Istri Penolong Suami”, “Kabut Pembawa Petaka”, dan “Koyei Daba”. Semua cerita tersebut melibatkan ‘*supernatural power*’ atau makhluk gaib, seperti: (1) *Kuntilanak* dalam cerita “Menjadi Kuntilanak”; (2) *arwah orang yang sudah meninggal* terdapat dalam cerita “Perang karena Rokok”, “Arwah Istri Penolong Suami”, dan “Tene Pode”; (3) *makhluk gaib* yang berwujud wanita cantik atau nenek-nenek, terdapat dalam cerita “Penakluk Sungai dan Tebing”, “Putri Kayangan”, “Dua Anak Yatim Piatu”, dan “Buah Pandan yang Ajaib”; (4) *tenaga gaib* terdapat dalam cerita “Pohon Peramal” dan “Kapak Ajaib”; serta (5) *binatang ajaib* dalam cerita “Kabut Pembawa Petaka”.

Cerita-cerita yang dikelompokkan ke dalam *mite* juga berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat, misalnya ada pohon yang dianggap bertuah dalam cerita “Pohon Peramal” kini masih merupakan tempat ‘bertanya’ bagi masyarakat yang ingin mengetahui nasibnya.

Masyarakat Ekagi sampai sekarang masih mempercayai adanya kuntilanak (*abe*) yang sering mengambil suami orang yang sedang berburu atau mengambil kayu di hutan. Menurut mereka, kuntilanak ini tinggal di tebing-tebing, pohon-pohon besar, dan tempat yang menyeramkan lainnya. *abe* mengubah pikiran laki-laki/

suami yang ditangkap. Laki-laki/suami yang ditangkap, menurut anggapan mereka, tidak mempunyai daya/kekuatan untuk kembali ke rumahnya, meskipun ia masih teringat kepada istri dan anaknya.

Selain mempercayai adanya *abe*, masyarakat Ekagi juga mempercayai adanya *tameyai*, yaitu makhluk gaib yang dapat berubah bentuk menjadi wanita cantik atau menyerupai istri dari seorang suami. *Tameyai* akan berusaha menarik perhatian laki-laki atau suami agar menuruti kehendaknya. Apabila seorang laki-laki atau suami melakukan persetubuhan dengan *tameyai*, laki-laki atau suami tersebut akan mati.

Arwah orang meninggal juga dipercayai dapat menemani, membantu bahkan mengganggu orang lain. Misalnya, dalam cerita “Arwah Istri Penolong Suami” diceritakan bagaimana sang istri yang sudah meninggal selalu menolong suaminya yang dalam kesulitan sehingga pada akhirnya sang suami tidak berkeinginan untuk menikah lagi dengan wanita lain. Peristiwa lain, *komunikasi antara arwah orang yang masih hidup* yang biasanya terjadi melalui mimpi dan masyarakat Ekagi percaya bahwa mimpi itu benar-benar bisa terjadi. Misalnya, arwah seorang istri/suami/keluarganya dapat membantu istri/suami/keluarganya yang masih hidup. Ketika sedang terjadi hujan sangat lebat dan angin kencang, kemudian sang istri/suami/keluarganya menyebut nama arwah istri/suami/keluarganya yang sudah meninggal, maka hujan lebat dan angin kencang pun akan berhenti. Masyarakat Ekagi percaya bahwa hal ini merupakan bantuan arwah istri/suami/keluarganya yang sudah meninggal.

Masyarakat Ekagi juga mempunyai kepercayaan bahwa babi mempunyai peranan besar dalam kehidupan mereka. Jika tidak memelihara babi, mereka akan mudah diganggu makhluk gaib. Hal ini tampak dalam cerita “Setan Menjelma Menjadi Babi”. Oleh karena orang itu memelihara babi, setan merasuk ke dalam babi peliharaannya. Akan tetapi, apabila tidak ada babi, orang itu yang akan kerasukan setan. Demikian juga, apabila ia memiliki kebun di samping rumahnya dan jika tidak ditanami sayuran, seperti gedi, tebu, pisang, dan terutama *de* (sejenis ubi rambat), maka ia juga akan mudah diganggu oleh makhluk gaib. Oleh karena itu, agar terhindar dari gangguan tersebut, masyarakat harus memelihara babi dan menanami

kebun yang ada di samping rumahnya. Yang menarik untuk diungkapkan di sini adalah cerita yang berjudul “Koyei Daba”. Cerita ini dianggap suci oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak berani menceritakan kepada orang lain. Cerita “Koyei Daba” yang terdapat dalam penelitian ini merupakan cerita yang tidak lengkap karena ada beberapa hal yang dianggap suci tidak berani diungkapkan.

Legenda seperti juga sudah diuraikan sebelumnya merupakan cerita dongeng yang dihubungkan dengan kejadian alam maupun asal-usul suatu kejadian alam seperti dalam cerita “Terjadinya Danau Tage”, “Asal-Usul Danau Tigi”, “Terjadinya Danau Paniai”, “Terjadinya Kali Piyauwo”, “dan Batu Anjing”. Cerita asal-usul yang lain adalah tentang asal-usul nama marga yang kini dipakai oleh sebagian masyarakat Ekagi, misalnya dalam cerita “Terjadinya Marga Kobepa”, “Asal-Usul Marga Peki”, dan “Eguwai Menjadi Manusia”.

Deskripsi di atas merupakan contoh bahwa sebagian dari cerita rakyat masyarakat Ekagi masih dipercayai kebenarannya atau masih terejawantah dalam perilaku kehidupan masyarakat. Yang perlu dijelaskan adalah tidak semua cerita diyakini penuh kebenarannya, ada yang sangat diyakini, ada yang setengah diyakini, dan ada pula yang tidak diyakini.

Cerita yang tergolong dalam dongeng sesuai dengan batasan dongeng, yaitu suatu cerita yang bersifat khayali, dianggap tidak pernah terjadi, tapi mengandung nilai moral dan nilai budaya yang ditujukan untuk mendidik masyarakat. Sebagian besar dongeng masyarakat Ekagi ditokohi oleh manusia. Jadi, walaupun dongeng itu bersifat sebagai hiburan yang biasanya disampaikan pada waktu-waktu luang menjelang tidur (bagi anak-anak), tetapi baik pencerita dongeng maupun pendengar bisa mengambil hikmah dan pelajaran dari dongeng. Misalnya dalam cerita “Tangisan Adik” terdapat ajaran tentang kesetiaan terhadap persaudaraan. Dalam cerita “Dua Gadis yang Lincih”, dinyatakan bahwa kecerdikan itu penting untuk mengalahkan kejahatan seseorang. Hal yang sama juga terdapat dalam cerita “Membunuh Ular Mawega”. Dalam cerita “Tali Penyelamat”, disampaikan bahwa tolong-menolong itu merupakan suatu kewajiban walaupun tidak ada hubungan saudara. Dalam cerita “Pemuda Pemalas”, dikatakan bahwa kemalasan

itu tidak baik. Ketabahan dalam menghadapi cobaan akan mendatangkan kebaikan seperti yang terdapat dalam cerita "Yiwikamoye dan Yiwikamadi".

Cerita digolongkan dalam fabel adalah cerita dongeng yang ditokohi binatang. Seperti halnya dongeng, fabel juga mempunyai tujuan menghibur namun sekaligus mendidik dengan menggunakan tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia. Seperti dalam cerita "Pote dan Didi", diceritakan tentang kesetiakawanan atau persahabatan, juga ajaran moral agar orang tidak boleh mencuri.

BAB V

NILAI BUDAYA DALAM CERITA

Sebelum disajikan secara rinci berbagai nilai budaya dalam cerita rakyat Ekagi, perlu dijelaskan pengertian tentang *nilai* itu sendiri. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan Poerwadarminta (1976:1977), kata *nilai* diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Abdullah Manan dalam buku *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* yang mengatakan bahwa berbicara tentang *nilai* sebenarnya melihat sesuatu dari segi kegunaan (manfaatnya) dalam kehidupan yang menyangkut masalah jasmaniah dan rohaniah (1981:158).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *nilai* adalah hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah.

Yang dimaksud dengan *nilai budaya*, menurut Koentjaraningrat (dalam Nafron Hasjim dkk., 1993:3-4) adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Nafron Hasjim, dkk.), suatu sistem nilai terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran. Sebagian besar warga masyarakat mengetahui hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena

itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman pada sistem nilai budaya itu. Nafron dkk. menjelaskan pula bahwa nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya, yaitu nilai budaya yang memiliki sifat tahan terhadap penderitaan, berusaha keras dalam hidup, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (1993:4).

Bertolak dari pengertian nilai dan nilai budaya yang telah dikemukakan, di dalam cerita rakyat masyarakat Ekagi terdapat berbagai nilai budaya yang dapat diteladani atau dijadikan cermin, khususnya oleh masyarakat Irian Jaya dalam mendukung pembangunan, baik pembangunan manusia secara perseorangan maupun secara kolektif. Berbagai nilai budaya dimaksud antara lain (1) tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya, (2) kepahlawanan, (3) kesabaran, ketabahan, dan ketidakputusasaan, (4) kecerdikan, (5) pengobatan, (6) bersikap sopan kepada sesama, (7) bersikap lapang dada, (8) menyantuni yatim piatu, (9) larangan mencuri atau mengambil milik orang lain, (10) tolong-menolong sesama manusia atau makhluk lain yang dalam kesulitan, dan (11) kepercayaan terhadap kekuatan super natural atau kekuatan gaib, ikhtiar dan kerja keras, patuh kepada nasehat orang tua, tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dan tidak boleh bermalas-malas dalam hidup ini. Nilai-nilai budaya tersebut secara rinci diuraikan berikut ini.

5.1 Tanggung Jawab dan Kasih Sayang Orang Tua

Nilai budaya tentang tanggung jawab dan kasih sayang orang tua terhadap anak ini terdapat dalam cerita yang berjudul “Menjadi Kuntilanak”.

Agar seorang anak berkembang menjadi besar, mandiri setelah dewasa, dan menjadi orang yang berhasil dalam hidupnya, maka diperlukan kasih sayang ibu dalam mengasuhnya. Dalam cerita yang berjudul “*Menjadi Kuntilanak*” ini diceritakan seorang ibu yang setia mengasuh anaknya, walaupun suaminya tidak lagi berada di sam-

pingnya (sudah dijadikan Kuntulanak di hutan). Dengan kesetiaan sang ibu, anak berkembang menjadi pemuda yang hidup mandiri dan menjadi orang yang keturunannya menguasai wilayah sekitarnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Keesokan harinya, ibu dan anaknya ke pondok untuk mengambil kuskus yang sudah dikeringkan oleh suaminya, lalu pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah ibu itu memasak kuskus yang dibawanya. Makin lama bayi itu makin besar. Ia menjadi seorang pemuda yang dapat berkebun, membelah kayu, membuat pagar dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya pemuda itu kawin dengan gadis-gadis di kampungnya dan keturunannya menguasai wilayah tersebut.

(*"Menjadi Kuntulanak"*, paragraf 4)

5.2 Kepahlawanan

Pahlawan, menurut KUBI (1986:695), berarti '(orang yang) sangat gagah berani; pejuang yang gagah berani; orang yang terkemuka. Dari kata *pahlawan* ini timbul kata kompleks *kepahlawanan* yang berarti "perihal sifat-sifat pahlawan; sifat-sifat keberanian tersebut. Nilai budaya kepahlawanan ini terdapat pada cerita "Penjelmaan Burung Nuri". Dalam cerita ini diceritakan tujuh orang pemuda yang sangat berani dalam berperang melawan penduduk di suatu lembah karena mereka telah membunuh salah seorang diantara mereka padahal orang tersebut tidak bersalah. Mereka menyerang semua penduduk lembah tersebut dengan panah hingga semua penduduk penghuni lembah itu tewas.

Tiba-tiba muncul 20 orang laki-laki. Mereka membawa busur dan anak panah langsung memanah sang kakak yang sedang berada di atas pohon. Sang kakak meninggal terkena anak panah yang bertubi-tubi.

(*"Penjelmaan Burung Nuri"*, Paragraf 2)

Adapun bagian cerita yang menggambarkan peperangan tujuh orang pemuda dengan penduduk lembah yang telah membunuh

kakaknya dapat dilihat pada kutipan berikut:

(*"Penjelmaan Burung Nuri"*, Paragraf 3)

Hari itu, ketika penduduk lembah sedang sibuk bekerja, ada yang berkebun petatas, ada yang membelah kayu, ada yang membersihkan kebun tebu, dan lain-lain, burung-burung mulai memanah orang-orang yang sedang bekerja. Hari itu mereka membunuh seratus orang. Penduduk lembah itu membalas serangan burung-burung itu, tetapi tidak kena karena burung-burung itu terbang kesana-kemari

(*"Penjelmaan Burung Nuri"*, Paragraf 4)

Kepahlawanan ini juga didapati dalam cerita "Perang Karena Rokok". Dalam cerita "Perang Karena Rokok" ini diceritakan dua orang kakak beradik melawan musuhnya yang jumlahnya sangat banyak. Keduanya tidak merasa gentar sedikit pun meski musuh yang mengelilingi rumahnya sangat banyak. Berkat keberanian yang mereka miliki, akhirnya mereka menang dalam pertempuran, bahkan musuhnya terkubur semuanya. Kutipan berikut ini akan membuktikan kepahlawanan mereka.

Keesokan harinya, mereka terkejut ketika melihat tujuh bersaudara sudah berada di depan pintu siap dengan tongkat untuk menyerang. Tanpa ragu mereka keluar untuk melawan tujuh orang bersaudara itu. Setelah terjadi serang-menyerang, seorang dari tujuh bersaudara mati terbunuh. Perangpun berhenti karena hari telah malam.

(*"Perang karena Rokok"*, Paragraf 3)

Bagian lain yang menunjukkan kepahlawanan ini terdapat pada kutipan berikut:

... di luar rumah telah penuh dengan orang. Mereka ingin menyerang lagi. Kedua bersaudara itu tidak gentar dan keluar untuk melawan mereka. Setelah terjadi peperangan, akhirnya dua orang dari tujuh bersaudara mati

(*Perang karena Rokok*, Paragraf 3)

Pada hari berikutnya jumlah orang dari atas bukit bertambah banyak. Serangan pada hari ketiga menggunakan anak panah.

Sementara itu, kedua orang bersaudara itu terus mengadakan perlawanan. Kali ini hanya adiknya yang mengadakan perlawanan, sedangkan kakaknya mengumpulkan anak panah yang berjatuhan di sekitar mereka. Meskipun demikian, banyak juga musuh yang mati.

(“Perang karena Rokok”, Paragraf 3)

Peperangan telah sampai pada hari ke lima. Ia terkejut ketika melihat, bahwa rumahnya telah dikelilingi oleh manusia yang tak terhitung jumlahnya. Pemuda itu naik ke atas rumah. Ia merasa tidak kuasa melawan musuh yang sangat banyak ini. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ia bersajak “Anibai Dini gaima kaga”

(“Perang karena Rokok”, Paragraf 6)

Sesudah mengucapkan kata-kata di atas, maka tiba-tiba terjadi tanah longsor dari pegunungan hingga menimpa orang-orang itu. Akhirnya semua orang masuk dalam tanah, dan tinggal ia sendiri menguasai alam sekitarnya.

(“Perang karena Rokok”, Paragraf 7)

5.3 Kesabaran, Ketabahan, dan Ketidakputusasaan

Sifat sabar dan tabah ini terdapat dalam cerita yang berjudul “Penakluk Sungai dan Tebing”. Nilai budaya tidak lekas berputus asa dalam melakukan sesuatu terdapat dalam cerita “Mencari Bapak”. Kesabaran, ketabahan, dan tidak lekas berputus asa adalah sebagian dari sifat manusia yang biasanya mengantarkan seseorang mencapai keberhasilan atau kebahagiaan. Seorang anak laki-laki kecil diceritakan sangat sabar, tabah dan tidak mengenal putus asa mengikuti tujuh bersaudara ke hutan. Ketika dalam perjalanan dengan tujuh bersaudara itu, anak laki-laki kecil ini beberapa kali mau dibunuh. Upaya pembunuhan dari tujuh bersaudara itu pertama-tama dilakukan dengan membalikkan jembatan ketika anak kecil itu sedang melewatinya, sehingga ia jatuh ke dalam sungai dan hanyut dibawa air. Ia terdampar di pinggir sungai, tetapi ia tidak luka sedikit pun.

Ketujuh Saudara dari gunung itu berangkat lebih dahulu sedangkan anak lembah mengikuti mereka secara perlahan.

Tujuh saudara dari gunung itu sedang beristirahat di seberang sungai, tetapi si bungsu duduk sendirian jauh dari kakak-kakaknya. Ketika anak itu menyeberang sungai dengan melewati jembatan kayu, tiba-tiba jembatan itu dibalikkan oleh enam orang dari gunung. Anak dari lembah itu jatuh ke dalam sungai lalu hanyut karena arusnya sangat kencang. Akhirnya anak lembah itu terdampar di sebuah batu di pinggir sungai. Ia berusaha naik ke darat lalu meraba seluruh tubuhnya, namun tidak ada luka sedikitpun.

(“Penakluk Sungai dan Tebing”, paragraf 4)

Upaya pembunuhan anak kecil itu, terus dilakukan ketujuh bersaudara itu, kecuali si bungsu. Meskipun demikian, anak itu tetap tabah mengikuti perjalanannya. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu:

Mereka menarik anak lembah itu kemudian melemparnya ke bawah, lalu mereka beranjak pergi. Anak lembah itu jatuh di atas batu yang besar. Ia memeriksa tubuhnya, akan tetapi tak ada luka sedikitpun di tubuhnya. Ia kembali memanjat tebing hingga akhirnya ia tiba di puncak tebing itu. Walaupun sudah beberapa kali disakiti, anak itu tidak merasa benci kepada mereka. Ia terus mengikuti ketujuh orang itu untuk mencari koka

(“Penakluk Sungai dan Tebing”, Paragraf 4)

Niat berbuat jahat terhadap anak kecil ini terus dilakukan, kali ini dilemparkan ke tebing yang sangat curam.

Si sulung mengambil anak lembah lalu dibuang ke tebing yang sangat curam. Anak lembah itu tersangkut pada ranting pohon. Setelah turun dari pohon tersebut, ia berjalan dan akhirnya menemukan sebuah rumah

(“Penakluk Sungai dan Tebing”, paragraf 5)

Kesabaran, ketabahan, dan ketidakputusasaan anak laki-laki kecil tersebut telah membuatnya menemukan suatu kebahagiaan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Perhatikan kutipan berikut ini:

Semalam telah berlalu dan ia ingin pulang. Perempuan itu memberi sejumlah koka kepada anak itu. Anak itu mengangkat agiya yang terisi koka, tetapi ia tidak kuat. Perempuan itu mengambil sebuah bungkusan lalu melemparkan ke badan anak itu. Tiba-tiba anak kecil itu berubah menjadi pemuda yang tampan dan gagah

(*"Penakluk Sungai dan Tebing"*, paragraf 6)

Tidak mudah berputus asa terdapat dalam cerita "Mencari Bapak". Dalam cerita ini diceritakan petualangan seorang anak laki-laki yang mencari ayahnya. Perjalanan panjang di dalam hutan dan banyaknya ujian dan cobaan yang dihadapi tidak membuatnya putus asa. Ia sabar dan tabah. Ia tidak pernah menyerah pada keadaan sebelum yang dicarinya ditemukan. Sikap tidak mudah putus asa memang harus dimiliki setiap orang yang ingin mencapai sesuatu yang diinginkan. Percarian yang cukup lama dengan ujian dan cobaan yang banyak dari anak laki-laki tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Anak itu tidak sabar menunggu kedatangan orang tuanya yang disebut dengan bapakku. Maka berangkatlah anak kecil itu mencari ayahnya. Ia berjalan ke arah timur. Di tengah jalan, ia bertemu tujuh orang gadis. Anak kecil itu berkata kepada mereka, "Saya mencari bapakku". Jawab mereka, "Buatlah rumah tujuh kamar dan kebun tujuh bidang, barulah engkau akan menemui bapak itu

(*"Mencari Bapak"*, paragraf 5)

Kemudian ia berangkat lagi mencari ayahnya. Setelah beberapa hari berjalan, bertemulah ia dengan enam orang gadis. Anak itu berkata kepada mereka, "Aku mencari bapakku". Mereka menjawab, "Buatkan rumah dengan enam buah kamar dan enam bidang kebun. Setelah itu engkau akan mendapatkan bapak itu". Anak itu pun melaksanakan permintaan mereka. Begitu terus sampai ia bertemu dengan seorang gadis. Ia berkata, "Saya mencari bapakku". Perempuan itu menjawab, "Buatkan sebuah rumah dengan sebidang kebun untukku, barulah

engkau akan bertemu dengan bapak itu". Anak itupun menuruti permintaan perempuan itu.

("Mencari Bapak", paragraf 6)

Ia belum juga bertemu dengan bapaknya walaupun permintaan gadis-gadis itu sudah dipenuhi. Usahnya untuk mencari bapaknya terus dilakukan dengan sabar, tabah dan tidak putus asa.

Kemudian ia melanjutkan perjalanannya. Dilihatnya sebuah rumah sedang mengepulkan asap. Anak itu mendekati rumah itu dan menemukan seorang nenek tua yang sedang duduk di rumah yang lapuk itu. Anak itu berkata, "Aku mencari bapakku". Jawab nenek, "Buatkan rumah dan sebidang kebun untukku, setelah itu barulah engkau akan mendapatkan bapakmu"....

("Mencari Bapak", paragraf 7)

Begitulah petualangan anak kecil yang mencari bapaknya. Ia tidak mengenal putus asa hingga ia bertemu dengan apa yang dicarinya. Nilai budaya seperti ini perlu dimiliki oleh generasi sekarang karena permasalahan yang dihadapi lebih majemuk.

5.4 Kecerdikan

Nilai budaya *kecerdikan* ini banyak ditemukan dalam cerita rakyat Ekagi. Nilai budaya ini antara lain ditemukan dalam cerita "Membunuh Ular Mawega", "Yewokago", dan "Dua Gadis yang Lincih".

Analisis selengkapnya tentang kecerdikan ini dapat dilihat pada uraian berikut:

Ketika adik dari tiga bersaudara itu mengumpulkan daun-daun untuk atap rumah, secara tidak sengaja ia menginjak tai ular mawega. Mawega adalah ular yang sangat besar dan panjang. Jika ada orang yang menginjak kotorannya, ular mawega itu akan datang untuk melannya. Ketika sampai di kemah anak itu segera memberitahukan kepada kakak-kakaknya bahwa ia secara tidak sengaja telah menginjak tai ular mawega. Kakaknya berkata, "Jangan takut!, Nanti kita akan membunuhnya."

Dalam upaya membunuh ular itu, kedua kakaknya memperlihatkan kecerdikannya. Mereka membungkus adiknya dengan buluh yang tajam dan runcing. Anak itu terlebih dahulu dibungkus dengan daun dan rotan. Sesudah itu dibungkus dengan sembilu yang tajam dan runcing. Kemudian, datanglah ular mawega lalu menelan bungkusan itu. Rupanya nasib sial menimpai ular mawega itu karena sembilu yang tajam dan runcing itu telah merobek ususnya, dan matilah ular Mawega itu.

Hari sudah mulai gelap. Kedua kakaknya tahu nanti malam akan ada ular Mawega datang karena kotorannya telah terinjak oleh adiknya. Kedua kakaknya mendapat akal yaitu membungkus adiknya dengan buluh yang tajam dan runcing. Sebelum adiknya dibungkus dengan buluh, terlebih dahulu dibungkus dengan daun dan rotan. Sesudah itu baru dibungkus dengan buluh (sembilu). Kemudian bungkusan itu diletakkan di depan pintu gubug yang mereka tempati. Tidak lama kemudian mawega muncul dan langsung menelan bungkusan itu, kemudian pergi. Setelah ular itu menelan buluh yang runcing dan tajam itu, perutnya terasa perih sekali. Ular itu mengamuk sehingga pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya tumbang. Karena sembilu yang tajam tadi sudah tertelan sampai ke ususnya dan ular itu terus mengamuk. Akhirnya Mawega itu perutnya terbelah dan matilah ia.

(“Membunuh Ular Mawega”, paragraf 3)

Kedua kakaknya keluar untuk melihat bungkusan yang telah keluar dari perut ular. Mereka membuka bungkusan yang berisi adiknya dan mereka merasa gembira karena adiknya masih hidup ...

(“Membunuh Ular Mawega”, paragraf 4)

Dalam cerita yang lain, kecerdikan ini juga didapati. Seorang gadis cantik mengadakan sayembara, barangsiapa dapat memanjat pohon sampai ke pucuknya, kemudian dapat membunuh kuskus yang ada di sana, maka ia akan menjadi suaminya. Tujuh pemuda ganteng telah mengikuti sayembara tersebut, tetapi semuanya gagal membunuh kuskus yang ada di pucuk sebuah pohon. Mereka gagal

karena kurang cerdas dan tidak mencari akal untuk menaklukkan pohon itu.

Datanglah pemuda bungsu dari tujuh bersaudara. Setelah mendengarkan tawaran dari gadis itu, ia memotong seutas rotan. Rotan itu dibengkokkan sehingga membentuk sebuah lingkaran yang tidak terlalu besar. Dengan rotan itulah ia akhirnya dapat memanjat pohon itu dan membunuh kuskus serta menjatuhkannya. Perempuan itu memberinya nama *Yewokago* karena ia telah berhasil menundukkan pohon *Yewo*. Dengan demikian, pemuda itu berhak mempersunting perempuan cantik tersebut.

Gadis cantik berkata kepada bungsu: "Pemuda-pemuda ganteng yang ada di rumah itu tidak mampu memanjat pohon ini untuk menangkap kus-kus itu, apalagi kau". Mendengar pernyataan itu, bungsu lalu memotong dua utas rotan. Rotan itu lalu dilingkarkan berbentuk lingkaran yang tidak terlalu besar. Kedua kakinya dimasukkan di tengah lingkaran rotan, kemudian ia memanjat pohon itu. Ia melekat pada sisi pohon itu dan badannya ditarik ke atas. Akhirnya, ia sampai di pucuk pohon. Semua kus-kus dibunuhnya, kemudian menjatuhkan ke dekat gadis itu. Setelah kus-kus di pohon itu habis, ia pun turun. Kemudian gadis itu berkata, "Namamu Yewokago, karena engkau telah menundukkan pohon yewo." Setelah itu, mereka bersenang-senang di tempat itu. Sore hari mereka pulang ke rumah dengan membawa kus-kus. Perempuan itu berkata kepada Yewokago: "Janganlah engkau pergi ke rumah laki-laki. Tinggalah bersama aku di rumah perempuan ini". Perempuan itu memanggil kakak laki-laknya lalu disuruhnya memotong dua ekor babi jantan dan betina.

(*"Yewokago"*, paragraf 3).

Kecerdikan dalam bentuk lain ditemukan dalam cerita "Dua Gadis yang Lincih". Cerita ini berisi kisah dua orang gadis melakukan balas dendam atas kematian adik laki-laknya yang mati dibunuh oleh seorang laki-laki berkepala botak. Dua gadis itu menyadari bahwa tidak mampu melawan laki-laki botak ini. Kedua gadis ini mencari akal dengan mengajak laki-laki berkepala botak ini

pergi ke kebun untuk membakar rumput-rumput yang sudah kering. Ketika asap api mengepul menutupi mereka, kedua gadis itu membuka pakaiannya dan memperlihatkan bagian yang paling rahasia dari tubuhnya. Seketika itu juga timbullah gejala birahi laki-laki berkepala botak itu. Ketika ia menggauli salah satu dari gadis itu, gadis itu mengambil pisau yang ia selipkan di balik pakaiannya lalu dengan pisau itu dipotongnya alat kelamin laki-laki berkepala botak itu. Akhirnya laki-laki berkepala botak itu pun meninggal. Siasat cerdik dari dua gadis itu terungkap dari kutipan berikut:

Dengan perasaan sombong anak sulung yang berkepala botak itu berangkat ke kebun. Siang hari itu, nenek dan kedua tamunya akan ke kebun mengantarkan apinya. Sang kakak berkata kepada nenek: "Nek, biarlah kami berdua yang mengantarkan api itu. Kami akan kembali dengan segera." Nenek tua itu menerima tawaran tersebut. Kini kedua perempuan yang mengantarkan apinya kepada anak sulungnya yang botak itu. Ia menyambut mereka dengan senyum yang ramah. Kedua perempuan itu ikut membantu memasang api. Semua daun yang belum kering juga dibakar. Ketika asap api mengepul menutupi mereka, kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh kedua perempuan itu. Sang kakak memperlihatkan bagian tubuhnya yang paling rahasia kepada laki-laki itu. Ketika laki-laki itu sudah timbul nafsunya, perempuan itu lalu membuka pakaiannya. Pada saat laki-laki mau menaiki tubuh perempuan itu, dicabutkannya pisau tajam yang diselipkan di dalam penutup alat kelaminnya. Perempuan itu memotong alat kelamin laki-laki berkepala botak kemudian memasukkannya ke dalam mulut laki-laki yang sedang menjerit kesakitan itu.

(“Dua Gadis yang Lincih”, paragraf 4)

Di samping bentuk kecerdikan dalam cerita “Dua Gadis yang lincih”, di atas, juga ditemukan kecerdikan dalam cerita “Dimi Epi Yokaya” (Dua Anak yang Cerdik). Dalam cerita ini diceritakan kecerdikan dua orang anak bersaudara dalam menghadapi bahaya kematian yang mengancamnya. Seorang bapak berencana untuk membunuh kedua anak itu. Untuk maksud tersebut, bapak kedua anak

itu ini menyuruh anak-anaknya mencari sayur paku di hutan. Anak kandung bapak ini sangat menyukai ulat kayu yang dimiliki salah seorang dari dua bersaudara itu. Anak dari bapak tersebut meminta ulat kayu, tetapi tidak diberikan. Akhirnya, anak dari bapak tersebut menceritakan rencana bapaknya untuk membunuh kedua anak tersebut. Mendengar cerita itu, kedua anak itu memberikan ulat kayu kepada anak dari bapak tersebut. Setelah kedua bersaudara itu mengetahui rencana bapak tadi, kedua anak bersaudara ini melarikan diri ke utara. Kedua anak tersebut mencari akal agar kepergian mereka tidak diketahui bapak tadi dengan memanjat sebuah pohon. Namun, bapak itu pun mengikutinya dan memanjat pohon. Sebelum memanjat pohon, bapak ini menancapkan beberapa anak panah di sekeliling pohon tersebut. Ketika bapak itu sampai di tengah pohon, salah seorang anak dari kedua bersaudara itu membuang air besar dan mengenai mata bapak tadi. Bapak itupun jatuh dan menimpa anak panah yang ditancapkannya sendiri.

Bagian cerita yang menggambarkan kecerdikan kedua anak bersaudara tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Mendengar hal itu kedua anak tersebut menjadi takut dan melarikan diri ke bagian utara. Di sana mereka menemukan sebuah sungai yang sangat besar dan tidak mudah dilewati oleh siapa pun juga. Kedua anak tersebut mencari akal. Mereka memanjat pohon. Tanpa disadari bapak itu telah mengikuti mereka dari belakang dan ikut memanjat pohon. Sebelum bapak itu memanjat ia telah menanam anak-anak panah di sekeliling pohon tadi. Ketika ia telah sampai di tengah-tengah pohon, sang adik buang air besar dan jatuh dan mengenai muka bapak tadi. Bapak itu jatuh dan tertancap anak-anak panah yang ditanamnya sendiri di sekeliling pohon.

(“Dua Anak yang Cerdik”, paragraf 4)

5.5 Pengobatan

Nilai budaya mengenai cara pengobatan ini tidak banyak terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Ekagi. Hanya dalam cerita yang berjudul “Agagiui Eyouikumi” (Membangkitkan pemuda Lumpuh) nilai budaya ini didapati. Bagaimanakah cara pengobatan yang di-

lakukan dalam cerita tersebut? Analisis berikut akan menggambarkan hal tersebut.

Seorang pemuda telah menyembuhkan penyakit lumpuh yang sudah lama diderita oleh seorang yang tinggal bersama ibu dan adik perempuannya di lembah sebuah gunung. Pemuda tersebut telah menyembuhkan penyakit temannya dengan cara tertentu. Bagaimana cara pengobatan yang dilakukan pemuda tersebut, dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah membagi barang-barang tersebut, Pemuda yang baru datang itu berkata kepada pemuda lumpuh, katanya: "Kalau saya memukul-mukulkan ujung anak panah di paha saya, maka bangkitlah, beranjaklah dari tempat tidur ini, melompatlah, dan berdiri di pintu rumah ini. Kalau saya berdansa di luar kau juga berbuat demikian." Pemuda baru itu mulai memukul-mukul ujung anak panah di pahanya di halaman rumah, maka tiba-tiba saja pemuda lumpuh ini bangkit dan beranjak dari tempat tidur dan melompat naik ke pintu rumah. Pemuda baru itu berdansa dan melompat ke sana ke mari seperti burung. Pemuda lumpuh itupun menirukan seperti diajarkan. Maka sembuhlah penyakit pemuda lumpuh itu. Ia tidak lumpuh lagi.

(Membangkitkan Pemuda Lumpuh, paragraf 7)

5.6 Sikap Sopan Santun kepada Sesama

Sikap sopan santun kepada sesama manusia ini tergambar dalam cerita yang berjudul "Yiwikamoye dan Yiwikamadi". Sikap sopan adalah salah satu sikap terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Karena sikap sopan ini merupakan salah satu perilaku mulia, maka setiap orang tua harus menanamkan sikap ini kepada anak-anaknya. Banyak cara dilakukan orang tua dalam melakukan hal ini, seperti memberikan teladan langsung, menasehati, dan lain-lain.

Dalam cerita yang berjudul "Yiwikamoye dan Yiwikamadi" ini, pembaca diajari supaya bersikap sopan terhadap orang lain. Sikap sopan ini dilakukan seorang ibu dengan melarang anaknya menolak pemberian orang lain yang tidak disukainya dengan cara kurang sopan. Kutipan berikut akan memperlihatkan masalah ini:

Yiwikamoye menyerahkan kuskus itu kepada Yiwikamadi, tetapi gadis itu menolak secara tidak sopan. Ibunya marah kepada anak gadisnya. Ibunya menyarankan agar ia menerima kuskus itu, tetapi Yiwikamadi tetap menolaknya.

(“Yiwikamoye dan Yiwikamadi”, paragraf 2)

5.7 Bersikap Lapang Dada

Sikap lapang dada adalah salah satu sifat yang perlu dimiliki setiap manusia. Sikap lapang dada ini terdapat dalam cerita “Yiwikamoye dan Yiwikamadi”.

Sikap lapang dada adalah salah satu sikap yang dimiliki oleh orang yang berpikir positif. Salah satu perwujudan (ejawantah) dari sikap orang yang lapang dada ini ialah selalu berbesar hati dan pasrah terhadap segala sesuatu yang kurang menyenangkan yang menimpa dirinya. Sikap lapang dada terletak pada Yiwikamoye mendengar bahwa Yiwikamadi (gadis yang dicintainya) menikah dengan orang lain, tergambar dari sikapnya yang tidak kecewa, tetapi peristiwa itu justru membuat semangat hidupnya makin besar dan ia menyadari bahwa Yiwikamadi bukan jodohnya.

Pada suatu saat Yuwikamoye mendengar berita bahwa Yiwikamadi telah menikah dengan laki-laki lain. Yiwikamoye tidak kecewa akan hal itu, akan tetapi ia lebih bersemangat karena ia berpikir, bukan jodohnya.

(“Yiwikamoye dan Yiwikamadi”, paragraf 3)

5.8 Menyantuni Yatim Piatu

Perbuatan menyantuni yatim piatu ini sangat relevan dengan nilai budaya bangsa Indonesia (Pancasila). Dalam cerita rakyat Ekagi nilai budaya tersebut terdapat dalam cerita yang berjudul “Dua Anak Yatim Piatu”.

Menyantuni anak yatim piatu adalah bagian dari perbuatan luhur yang manusiawi. Oleh karena itu, setiap orang harus melakukannya dalam kehidupan ini. Dalam cerita yang berjudul “Dua Anak Yatim Piatu” ini diceritakan dua anak laki-laki ditinggal mati kedua orang

tuanya. Tidak ada seorang pun yang peduli akan nasib kedua anak kecil ini. Pada suatu saat ada seorang nenek yang merasa iba dan nenek itu membawanya, memberi makan, dan memeliharanya sampai kedua anak itu besar. Kini kedua anak itu sudah dapat mengerjakan pekerjaan umumnya laki-laki yaitu, berkebun, berburu dan lain-lain. Seyogyanya kita juga dapat mengikuti teladan yang sudah dilakukan oleh sang nenek dalam cerita ini.

Tidak lama kemudian, kedua orang tuanya meninggal dunia. Kini kedua anak kecil itu hidup sendirian. Meskipun orang tua mereka meninggalkan warisan yang berupa kebun, namun mereka belum dapat menggali petatas sendiri....

(“Dua Anak Yatim Piatu”, paragraf 1)

Tiba-tiba muncul seorang nenek tua dari tebing batu di depan rumahnya. Ia membawa noken yang besar sekali. Begitu nenek itu tiba di halaman rumah, ia mencabut dua buah keladi. Nenek itu memasak keladi itu. Kedua anak kecil itu diambil lalu dimasukkan ke dalam noken besar itu. Keladi yang sudah dimasak itu diberikan kepada kedua anak itu, masing-masing mendapat satu buah. Kemudian nenek tua terbang ke sana kemari. Ia tidak pernah mengeluarkan kedua anak kecil itu dari noken yang dibawanya.

(“Dua Anak Yatim Piatu”, paragraf 2)

Nenek itu mengajarkan mereka cara mengerjakan kebun, menanam bibit petatas, bibit keladi, tebu dan lain-lain. Setelah kedua anak itu menjadi besar, bisa bertanggung jawab sendiri, maka nenek itu berkata: “Kini aku akan kembali ke tempat tinggalku”.

(“Dua Anak Yatim Piatu”, paragraf 3)

5.9 Larangan Mencuri

Cerita “Pote dan Didi” adalah cerita yang mengandung nilai budaya tersebut. Analisis berikut akan menggambarkan nilai larangan mencuri.

Cerita "Pote dan Didi" adalah salah satu cerita rakyat berbentuk fabel (cerita binatang). Meskipun cerita ini tokohnya binatang, nilai yang dikandungnya sebenarnya pedidikan kepada manusia. Dalam cerita ini diceritakan, seekor binatang (Pote) yang mencari makan di kebun orang yang akhirnya masuk jerat dan mati. Sebelum kejadian, temannya (Didi) mengajaknya mencari makan di hutan, tetapi ia tidak mau. Akhirnya terjadilah seperti berikut:

Pada suatu hari Pote berkata kepada Didi: "Ikutlah bersamaku pergi mencari makan di kebun orang." Tetapi Didi menolak tawaran Pote, bahkan sebaliknya Didi mengajak Pote pergi ke hutan untuk mencari makan.

("Pote dan Didi", paragraf, 2)

Keesokan harinya, Didi segera berangkat mencari Pote. Ia menuju ke kebun orang. Setibanya di sana, didapatinya Pote telah mati terjerat. Didi menangis merasa kasihan pada temannya itu. Sambil menangis ia berkata: "Pergilah engkau mencari buah-buahan (dinati)! Pergilah engkau mencari jamur-jamur (bunati)". Inilah kata-kata penyesalan, mengapa Pote tidak mau mengikuti Didi ke hutan, jika ia mau mengikuti tentu ia tidak mati.

("Pote dan Didi", paragraf, 3)

Kemudian Didi memutuskan tali jerat itu, lalu membawa pulang mayat Pote ke rumahnya. Sesampainya di rumah, dinyalakannya sebuah api unggun, lalu Pote diletakkan dekat api untuk menghangatkan tubuhnya. Lama-lama Pote dapat hidup kembali. Didi menceritakan semua kejadian itu kepada Pote. Pote merasa malu dan mulai saat itu ia tidak akan mencuri makanan di kebun orang. Tetapi ia akan ikut nasehat Pote mencari makanan berupa biji-bijian di hutan.

("Pote dan Didi", paragraf, 4)

5.10 Tolong-menolong dengan Sesama Makhluk Tuhan

Menolong sesama manusia yang sedang dalam kesulitan adalah nilai budaya yang terdapat dalam cerita "Tali Penyelamat".

Sedangkan, tolong menolong dengan makhluk selain manusia terdapat dalam cerita “Seorang Pemuda dengan Ular Mawega”.

Menolong seseorang yang dalam kesulitan adalah perbuatan terpuji. Oleh karena itu, perlu dilestarikan karena sangat relevan dengan nilai budaya bangsa Indonesia.

Dalam cerita “Tali Penyelamat” diceritakan seorang pemuda yang dikejar seorang perempuan setan. Ia ingin dibunuh oleh perempuan setan tersebut. Ia berlari masuk hutan, namun perempuan setan itu tetap mengejarnya. Pada saat itu pemuda tersebut terus berlari dalam ketakutan sehingga ia tiba di sebuah tebing yang sangat terjal, tinggi dan dalam serta tidak berujung pangkal. Ia tidak berdaya dan hanya pasrah kepada nasib. Dalam kesulitan itu seorang laki-laki tua menurunkan tali dari atas tebing, sehingga ia pun selamat dari kejaran perempuan setan itu.

Anak itu tidak berdaya, ia hanya dapat mengatakan: “Jika tubuhku akan menjadi makanan setan itu, tidak usah ada tali turun dari atas. Tetapi jika tubuhku tidak menjadi mangsanya, semoga seutas tali turun dari atas.” Tiba-tiba saja turunlah sebuah tali besar dari atas tebing. Pemuda itu segera memegangnya lalu naik perlahan-lahan memanjat tebing. Akhirnya, ia pun sampai di puncak tebing dengan selamat. Ia segera memutuskan tali sebelum perempuan setan itu mengikutinya.

(“Tali Penyelamat”, paragraf 3).

Pemuda itu baru tahu, bahwa tali yang menyelamatkannya itu diberikan oleh seorang kakek tua.

Orang tua itu berkata, “Tali yang turun tadi itu sebenarnya sayalah yang menurunkannya, sehingga engkau bisa selamat sampai di tempat ini”. Anak itu menangis karena haru. Selanjutnya orang itu berkata, “Sekarang engkau boleh pergi sesuka hatimu”. Namun pemuda itu berkata, “Saya tidak akan ke mana-mana, mulai hari ini dan seterusnya saya akan tinggal di sini sebagai anak angkat bapak”. Kata orang tua itu, “Jika demikian, segala milikku menjadi milikmu”.

(“Tali Penyelamat”, paragraf 5)

Tolong-menolong dengan makhluk di luar manusia dapat dilihat pada analisis berikut ini.

Ketika seorang pemuda berburu kuskus di hutan, ia jatuh ke dalam jurang. Ia tak sadarkan diri dan kakinya patah. Seekor ular naga (mawega) membawa pemuda itu ke dalam suatu goa dan ia dirawat sampai sembuh oleh ular mawega tersebut. Setelah ia sembuh ular itu menghilang.

Setelah sekian lama waktu berselang, anak laki-laki dari pemuda yang pernah ditolong ular mawega ini berburu kuskus di hutan. Secara tidak disengaja ia menemukan seekor ular (mawega) mendapat musibah, yakni kepalanya terjepit pada lubang tulang babi hutan. Anak itu melepaskan ular mawega dari kesulitan dengan memanah tulang babi tersebut hingga hancur. Ular mawega selamat. Peristiwa ini telah membuat keduanya menjalin persahabatan yang erat dan saling menolong dalam segala hal.

Selanjutnya pemuda itu mengejar woda tersebut. Kini apa yang terjadi? Pemuda itu salah injak sehingga masuk jurang. Ia jatuh ke dalam jurang dan tak sadarkan diri. Hari sudah mulai siang tetapi pemuda itu masih belum juga sadar. Sementara itu, datanglah seekor ular mawega (ular naga) kemudian merab-raba seluruh tubuh pemuda itu. Ternyata tulang betis pemuda itu patah. Kini pemuda itu mulai sadar bahwa ada sesuatu yang menolongnya. Ular mawega memikul pemuda itu lalu pergi ke sebuah gua batu. Di sana pemuda itu dirawat. Ular itu menjilat-jilat bagian yang patah. Begitu terus tiap hari sampai sembuh. Kemudian ular itu menghilang.

(“Seorang Pemuda dengan Ular Mawega”, paragraf 2)

Adapun pertolongan anak laki-laki dari pemuda itu terhadap ular Mawega tergambar dalam kutipan berikut ini.

Hari ketiga anak itu bermaksud untuk melihat apa sebenarnya bunyi tersebut. Ternyata ada seekor ular Mawega yang kepalanya terjepit pada lubang tulang babi hutan. Anak itu merasa kasihan, lalu mendekati ular. Kebetulan ular itu juga yang pernah menolong ayahnya. Anak itu segera mengambil tokopa dan

memanahkannya ke arah tulang babi. Dalam sekejap saja tulang babi itu hancur. Dengan demikian ular itu berjanji akan tinggal di sekitar rumah dan kebun anak itu. Bila ada orang atau babi hutan yang mengganggu anak itu atau pun kebunnya, maka ularlah yang akan menghadapinya. Demikian kata ular itu kepada anak tersebut.

(“Seorang Pemuda dengan Ular Mawega”, paragraf 4)

5.11 Kepercayaan terhadap Adanya Kekuatan Gaib

Di dalam cerita rakyat Ekagi, nilai budaya mengenai kepercayaan terhadap kekuatan supernatural atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib banyak ditemukan. Namun, sekedar contoh kepercayaan terhadap kekuatan supernatural ini dianalisis dari salah satu cerita saja, yaitu cerita “Taman Pohon Kinou Wakou”.

Sebagian dari isi cerita ini menceritakan seorang putri cantik yang mengambil suaminya dan memasukkan ke dalam ketiaknya. Putri cantik ini membawa suaminya terbang ke rumahnya. Kutipan berikut ini membuktikan hal tersebut.

Keesokan harinya, Putri Cantik mengambil suaminya lalu di masukkan ke ketiaknya. Mereka terbang jauh. Akhirnya mereka tiba di sebuah bukit. Dari bukit itu ia menunjuk sebuah benda putih yang merupakan rumah kakaknya. Mereka terbang lagi dan tidak lama kemudian tibalah mereka di depan tebing batu. Putri Cantik mengetuk pintu tebing itu. Pintu pun segera dibuka.

(“Taman Pohon Kindou Wakou”, paragraf, 5)

Bagian lain dari cerita yang menggambarkan kepercayaan masyarakat tentang hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan supernatural ini, juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Putri Cantik mengambil suaminya itu kemudian dimasukkan ke ketiaknya, lalu terbang pulang ke rumah. Setibanya di rumah, pohon mege itu ditanam di tempat yang sangat rahasia, tidak boleh seorang pun tahu. Sebagai percobaan, mereka

membunuh seekor babi di tempat pohon itu di tanam. Tak lama kemudian berjatuhan beribu-ribu mege (kulit bia) yang bernilai tinggi.

(“Taman Pohon Kindou Wakou”, paragraf 5)

5.12 Ikhtiar dan Kerja Keras

Ikhtiar dan bekerja keras dalam hidup merupakan perilaku budaya yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Tanpa ikhtiar dan kerja keras, seseorang tidak mungkin memperoleh suatu yang diinginkan. Ikhtiar dan kerja keras sangat relevan dengan nilai budaya bangsa Indonesia (Pancasila).

Meskipun cerita “Tikus Air yang Muda” tergolong fabel (cerita yang ditokohi binatang) namun, esensi cerita yang disampaikan sebenarnya kiasan dan teladan bagi manusia. Seekor tikus jantan muda berpikir bahwa ia akan rugi bila ia hidup sendiri tanpa istri. Obsesinya untuk mencari teman hidup membuatnya berikhtiar. Ikhtiarnya terlihat dalam kutipan berikut ini :

Untuk kesekian kalinya ia masuk ke dalam sarangnya, lalu berpikir-pikir bahwa ia akan rugi bila hidup sendiri. Keesokan harinya, disiapkannya bekal seperti makanan, rokok, jubi, anak panah dan barang lainnya yang dibutuhkan dalam perjalanannya. Ia melangkah ke arah timur sampai di atas gunung, sambil memandang ke sebelah gunung. Ia melihat kebun-kebun baru yang sedang dikerjakan kemudian tikus menuju kebun baru itu. Setelah ia sampai di kebun itu, ia bertemu dengan delapan ekor tikus air betina sedang berkebun. Satu di antaranya induk dan yang lain masih muda.

(“Tikus Air yang Muda”, paragraf 1-2).lm3

Untuk dapat mempersunting seekor tikus betina, tikus jantan harus bekerja keras untuk membuat sebuah kebun. Secara implisit mengajarkan kepada manusia bahwa untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan kerja keras lebih dahulu, bukan sekadar mengharapkan suatu keajaiban.

Mereka bersalaman dan tikus jantan membantu mereka bekerja. Tikus induk mengatakan kepada tikus jantan apabila ia mampu menyelesaikan kebun ini berarti ia dapat memilih anak-anaknya sebagai istrinya.

(*"Tikus Air yang Muda"*, paragraf 2)

Akhirnya, tikus jantan dapat menyelesaikan kebun itu dalam beberapa hari saja. Setelah pekerjaannya selesai, tikus jantan memilih si sulung yang cantik untuk dibawa pulang ke daerahnya.

(*"Tikus Air yang Muda"*, paragraf 3)

5.13 Patuh Kepada Nasihat Orang Tua

Patuh kepada nasihat orang tua adalah bagian dari perilaku budaya yang sangat positif. Mematuhi nasihat orang tua (mengenai hal-hal yang positif), akan mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan bagi anak. Nilai budaya patuh kepada nasihat orang tua ini terdapat dalam cerita "*Buah Pandan yang Ajaib*".

Dalam cerita ini diceritakan tentang seorang ayah bersama seorang anak laki-lakinya. Ketika sakitnya sangat parah, ia menasihati anaknya, "Bila di sampah kulit tebu itu akan tumbuh pohon pandan, ia melarang anaknya menebang pohon tersebut. Anaknya disuruh memeliharanya dan beberapa pesan lainnya". Karena mematuhi pesan orang tuanya (ayah), anaknya setelah dewasa mempersunting seorang gadis cantik dan akhirnya keturunan mereka menguasai alam sekitarnya.

Di sampah kulit tebu itu akan tumbuh pohon pandan. Janganlah kau tebang. Peliharalah pohon tersebut. Pohon itu akan tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dirimu. Bila engkau sudah menjadi pemuda, pohon pandan itu akan berbuah tujuh. Ketika engkau petik, buah itu akan berjalan sendiri di antara gunung-gunung. Kejarlah buah itu sampai engkau menemukannya.

(*"Buah Pandan yang Ajaib"*, paragraf 1)

Demikianlah pesan terakhir yang disampaikan ayah kepada anaknya yang masih kecil. Apa yang dikatakan ayahnya benar. Semua pesan ayahnya ia turuti, tak satu pun ditinggalkan. Kepatuhan ini telah membuatnya memperoleh sesuatu yang sangat membahagiakan. Ia mempersunting gadis cantik, setelah mencabut buah pandan yang tergantung pada buah dadanya.

Ia berjalan terus hingga sampai di tempat orang yang berkerumun. Pemuda itu memperhatikan mereka. Di tengah orang-orang itu ada seorang gadis cantik yang pada buah dadanya tergantung buah pandan. Semua orang mencoba mencabut buah pandan itu, tetapi sia-sialah usaha mereka. Semua orang pulang ke rumah karena merasa tidak mampu menolongnya. Hanya beberapa orang saja masih ada.

(“Buah Pandan yang Ajaib”, paragraf 2)

Kini tiba saatnya pemuda itu membantu gadis itu. Begitu pemuda itu meraba tubuh gadis itu, terlepaslah buah pandan itu dari buah dada gadis tersebut. Orang tua gadis itu tidak mampu memberikan barang lain, kecuali gadis yang telah ditolongnya itu. Di suruhnya pemuda itu mengawini sang gadis. Setelah mereka menikah, pemuda itu memboyong istrinya ke rumahnya. Keesokan harinya buah pandan yang satu lagi pergi mengambil gadis lain lagi. Begitu terus-menerus hingga ketujuh buah pandan itu membawa tujuh orang gadis sebagai istrinya. Akhirnya, mereka beranak cucu hingga menguasai alam lingkungannya.

(“Buah Pandan yang Ajaib”, paragraf 3)

5.14 Tidak Boleh Memaksakan Kehendak kepada Orang lain

Kemauan seseorang (sekelompok orang) yang dipaksakan kepada orang lain sudah tentu kurang baik akibatnya, terutama bagi yang dipaksa. Begitu juga dengan orang tua, meskipun penentu segalanya bagi anaknya, ia tidak diperbolehkan memaksakan kemauannya kepada anak.

Cerita yang berjudul “Kawin Paksa” adalah cerita yang secara ekspresi menggambarkan pemaksaan keinginan orang tua kepada anaknya dalam hal menentukan jodoh (pasangan hidupnya). Akibat pemaksaan orang tua tersebut sang anak akhirnya bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari sebuah tebing. Kemudian anak tersebut membawa petaka bagi keluarganya. Kedua orang tua gadis tersebut akhirnya meninggal dunia.

Gadis ini merasa mendapat kesempatan yang baik untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya, sebab ia tahu pasti bahwa mereka bepergian untuk mengawinkan dirinya dengan pemuda yang tidak disukainya. Ungkapan perasaan itu berupa puisi, yaitu :

*Ayahku ibuku aku menyadari,
bahwa bangsaku secara kodrat,
harus dipaksakan dan dikawinkan,
dengan lelaki bukan idaman,
aku belum tahu sekali kelak,
kita bertemu atau akan.*

(“Kawin Paksa”, paragraf 2)

Akibat sikap orang tuanya yang demikian, maka anaknya nekad bunuh diri.

Setelah beberapa hari orang tuanya menerima harta maskawin lalu pulang kembali ke rumahnya yang jauh. Kini tinggallah orang tua itu dan istrinya. Pada suatu hari gadis itu naik ke sebuah tebing yang tinggi lalu menjatuhkan diri ke bawah. Maka hancur leburlah tulang belulangnya. Laki-laki tua itupun mati segera, disusul kedua orang tua si gadis itu.

(“Kawin Paksa”, paragraf 4)

5.15 Tidak Boleh Malas

Sifat pemalas termasuk sifat yang kurang mendukung pembangunan bangsa. Sifat malas, akan membuat seseorang tidak disukai orang lain. Karena sifat malas ini dampaknya negatif, seyogianya dihindari setiap orang.

Larangan berperilaku pemalas ini, digambarkan dalam cerita "Pemuda Pemalas". Dalam cerita ini diceritakan seorang laki-laki yang sangat malas bekerja. Ia hanya makan dan tidak pernah membantu saudara-saudara perempuannya kerja.

Ketujuh orang gadis itu setiap hari bekerja di kebun, sedangkan yang laki-laki itu hanya datang makan saja. Karena itu keenam gadis itu (kakaknya) lainnya sering memarahi dan membencinya, kecuali gadis yang paling kecil itu selalu memberi makan dengan kasih sayang.

("Pemuda Pemalas", paragraf 1)

Karena saudaranya selalu marah, laki-laki itupun pada suatu hari pergi berjalan jauh. Ia menemukan sebuah rumah. Rumah itu ternyata tempat tinggal keluarga hewan. Hewan yang tinggal di rumah itu, antara lain Yapa (tikus air), puya (kuskus), auto (tikus yang agak besar) keuwagi (burung buas), dan anjing yang gagah yang giginya besar-besar. Semua hewan itu bekerja keras mengumpulkan makanan tetapi pemuda (saudara dari perempuan enam bersaudara) itu tidak mau bekerja. Ia hanya makan saja. Pada suatu hari pemuda itu diajak oleh seekor hewan (puya) untuk bekerja di kebun, namun ia hanya tidur-tiduran saja.

... pemuda itu diajak oleh puya untuk pergi ke kebunnya. Pemuda itu mengikuti si puya. Mereka berdua berjalan sampai di kebun tebu yang sangat luas. Puya mulai mengerjakan kebunnya, tetapi pemuda itu hanya tidur-tiduran saja di tempi rumpun tebu.

("Pemuda Pemalas", paragraf 4)

Begitulah sifat pemuda itu seterusnya. Ia pulang ke rumah saudara-saudaranya. Karena tidak tahan, ia pergi lagi ke rumah keluarga hewan. Namun, kali ini ia tidak disambut dengan baik, bahkan ia dibunuh.

Ketika pemuda itu tiba di rumah, ia disambut kakak-kakaknya dengan ramah. Tetapi setelah beberapa hari ia ditegur lagi. Karena sifat pemalasnya itu. Hanya gadis yang paling bungsu

yang masih menaruh kasih sayang. Pemuda itu memilih pergi ke keluarga hewan daripada ditegur terus oleh kakaknya. Kini ia tiba lagi di rumah keluarga hewan. Pada sore harinya keluarga hewan itupun berdatangan. Tetapi sebelum mereka membagikan makanan, keluarga hewan itu membunuh si pemuda. Mayat pemuda itu dibuang ke jurang yang dalam. Keluarga hewan itu hidup rukun, aman dan sejahtera.

(“Pemuda Pemalas”, paragraf 6)

BAB VI

P E N U T U P

Pada bagian penutup ini akan dikemukakan simpulan hasil penelitian, hambatan yang dihadapi saat pengumpulan dan pengolahan data, serta saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

6.1 Simpulan

Hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Ekagi mempunyai sastra lisan (cerita rakyat) dan masih hidup serta masih digemari oleh masyarakat pendukungnya. Namun, karena pengaruh eraglobalisasi dan informasi yang begitu cepat dewasa ini, keberadaan sastra lisan tersebut kurang diakrabi oleh sebagian masyarakat Ekagi.
- 2) Penutur cerita rakyat Ekagi bisa laki-laki dan bisa juga perempuan, tua atau muda. Namun, umumnya yang menjadi penutur adalah orang-orang tua. Penutur cerita umumnya rakyat biasa. Satu hal yang perlu ditegaskan berkaitan dengan penutur ini adalah untuk menjadi penutur sastra lisan Ekagi tidak ada syarat khusus (istimewa), siapa pun boleh menuturkan cerita tersebut yang penting mereka betul-betul menguasai jalan ceritanya.
- 3) Cerita rakyat Ekagi dituturkan pada waktu sore hari, malam hari (menjelang tidur), kadang juga setelah bekerja pada siang hari, atau diceritakan sekedar untuk mengisi waktu luang. Cerita-cerita

tertentu diceritakan ketika berlangsung upacara adat, seperti upacara adat kematian dan pesta *yuwu*.

- 4) Tujuan bercerita, antara lain agar (1) masyarakat Ekagi mengetahui lingkungan alam sekitarnya, misalnya terjadinya suatu tempat, dan suatu marga, (2) agar orang mengetahui adat istiadatnya, (3) untuk menanamkan ajaran moral atau budi pekerti, dengan kata lain untuk mendidik, dan (4) untuk mengisi waktu senggang, dalam hal ini cerita diceritakan hanya sebagai hiburan.
- 5) Cerita rakyat Ekagi pada umumnya berhubungan erat dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat, maupun lingkungan alam sekitarnya, dan sebagian besar cerita yang termasuk mite dan legenda masih dipercayai/diyakini kebenarannya oleh masyarakat sekitarnya.
- 6) Sastra lisan (cerita rakyat Ekagi) mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena di samping sebagai institusi dan kreasi sosial, juga sebagai wadah dan media berbagai kegiatan sosial masyarakat Ekagi, seperti pendidikan, adat istiadat, norma susila, ekonomi, dan politik, Fungsi sastra lisan (cerita rakyat Ekagi) adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan dan pranata/lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas masyarakat, dan lain-lain.
- 7) Berdasarkan jenisnya, cerita rakyat Ekagi tergolong ke dalam mite, legenda, dan dongeng. Dongeng terdiri atas dongeng biasa dan fabel (dongeng binatang). Sebagian dari cerita rakyat Ekagi memiliki lebih dari satu unsur, misalnya unsur mite dan legenda, sekaligus ada dalam satu cerita, atau unsur dongeng dan mite sekaligus ada dalam satu cerita..
- 8) Cerita rakyat Ekagi kaya dengan nilai budaya yang positif. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain. tanggung jawab dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, kepahlawanan, kesabaran, tidak lekas putus asa, kecerdikan, pengobatan, sikap sopan kepada sesama, sikap lapang dada, menyantuni yatim piatu, larangan mencuri, tolong-menolong dengan sesama manusia dan menolong makhluk lainnya, kepercayaan adanya kekuatan super natural (kekuatan

gaib), ikhtiar dan kerja keras dalam hidup, berbakti kepada orang tua, tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain, dan tidak boleh bermalas-malas dalam hidup ini.

6.2 Hambatan

Hambatan yang dijumpai selama melaksanakan penelitian ini antara lain :

- 1) banyaknya ragam dialek bahasa Ekagi yang digunakan dalam penuturan cerita sehingga menyulitkan tim dalam menggali pesan ke dalam bahasa Indonesia;
- 2) untuk sebagian cerita, penutur tidak mengetahui judul cerita yang baku karena yang dipentingkan adalah isi atau nilainya bukan judulnya. Dalam hal ini tim menentukan judul tersebut berdasarkan hal-hal yang dominan dalam cerita, kemudian diminta persetujuan informan;
- 3) sebagian besar tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Ekagi, tidak diberikan nama pelakunya, hanya jenis kelamin atau usianya, misalnya orang tua, pemuda, anak, laki-laki, dan perempuan Hal ini menyulitkan tim dalam memahami karakter masing-masing tokoh.
- 4) masih adanya cerita yang diceritakan tidak secara tuntas oleh informan, dengan alasan orang-orang tua mereka meraha siakan cerita tersebut. Hal ini juga mempersulit tim menganalisis secara tuntas keberadaan cerita dengan lingkungan sekitarnya.

6.3 Saran

Penelitian ini merupakan tahap awal, yakni hanya pada tahap pendokumentasian cerita dan belum mengadakan pengolahan atau penganalisisan struktur ceritanya. Sehubungan dengan hal itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih jauh tentang struktur dan kandungan yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Setelah melakukan penelitian ini, tim memperoleh kesan bahwa banyak jenis sastra lisan (seperti mitos, legenda, dongeng, fabel,

mantra, bentuk puisi-puisi yang lain) yang terdapat di masyarakat Ekagi perlu mendapat perhatian lebih serius agar terhindar dari kepunahan.

Penelitian ini masih terbatas pada sastra lisan, khususnya cerita rakyat Ekagi. Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan untuk mendokumentasikan jenis sastra lisan lainnya, seperti puisi mantra.

Mengingat nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Ekagi sebagian besar masih relevan dengan nilai budaya bangsa Indonesia (Pancasila), disarankan para penutur cerita khususnya supaya melestarikan nilai tersebut dan para guru di daerah yang bersangkutan dan menyisipkan nilai-nilai tersebut di dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Beckson, Karl dan Ganz, Arthur. 1961. *A Reader's Guide to Literary Terms*. Great Britain: Noonday Press.
- Bruvand, Jan Horold. 1968. *The Study of American Folklore In Introduction*. New York: W.W. Norton & Co.Inc.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian, Dahulu - Sekarang - Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Danandjaja, James. 1972. *Penuntun Cara Mengumpulkan Folklor bagi Pengarsipan*. Jakarta: Diperbanyak oleh Panitia Tata Buku Internasional 1972 Indonesia.
- .1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint.
- ,1984, *Folklor Sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Depdikbud. 1993. *Sastra Daerah di NTB : Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dharmojo dkk. 1994. *Fonologi Bahasa Ekagi Jayapura*: Universitas Cenderawasih.
- Doble, Marion. 1960. *Kapauku-Malayan-Dutch-English Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Drabbe, P. M.Sc. 1952. *Spraakkunst van het Ekagi s-Gravenhage*, Martinus Nijhoof.

- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs: N.J. Pentice - Hall, Inc.
- Hulkema Ofm, S. 1972. *Bagume Droom-Verhalen*, Verzameld in de Mapia.
- , 1972. *Tetaa Varhalen, Verzameld rondom het Tage*.
- Hutomo, Suripan Sadi 1991. *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- , 1992. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1958. *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Sebuah Ichtisar). Djakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat dan Bachtiar, W. Harsja. 1963. *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Osman, Mohd. Taib. 1991. *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Percetakan Rina Sdn. Bhd.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra dan Daerah.
- Silzer, Peter J. Ph.D. 1991. *Index of Irian Jaya Languages*. Jayapura: Uncen-SIL.
- Syamsuddin Udin dkk. 1985. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Depdikbud.
- Steltenpool, J. 1969. *Ekagi Dutch-English-Indonesian-Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Thompson, Stith. 1977. *The Types of the Folktale*, Berkeley: University of California Press.
- Turner, G.W. 1979. *Stylistics. Great Britain*: Hazell Watson and Vine, Ltd.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1984. *Theory of literature*. London: Penguin Books.

CERITA DALAM BAHASA DAERAH DAN TERJEMAHANNYA

1.1 MITE

1) ABE YOKA WAKA

Okeyai buga wiya kou umigo-togo. Yagamo kodoko umiyake toyake gaa kooda yoka modo keega, modo kiyake yoka paine kapaga yameme bokeepa uweegi. Bokeepa uwiyake na kidiki okai yagamo kodo to umiyake toyake, tiyake yoka yame ena pamakai. Yame kidiki mei beu.

Kouda make ko yame kidi egakimaipiga gaaga. Beu koyoka yagamo kodoko nomo nota ubamakai. Kou uno umiyawii awetaa to ita uweekega. Miyo ketago boke owaapa no kidaa okai wadou yo kai. Wadouyo kiyake na kidiki owage koda woda geg tiyakke ti touyo. Kii doogadokii. Okai wado kato. Ita uweete mogo yagaapa no kooda wadouyo kai. Kouda make ko okai mogo yagaapa no kidiga pati kigo waiko mogo tiida kidaa make dopaya, ki wou we mogo begaidaiga yege tiyake teiyo goo, yame kidi. Abe ka eyakiyake. Kouda make ko okai yame kidaa koudani eti:

“Aniki abeka nayakipai eti. Odiga ko Abe meipigai koyoka, aki ko waiko butu kuga wo umi etii. Tiyakeko awetako aki owapakoda yamouwiyake woda koudaka owa tonepa ka motidoki tiyake inaiya yoka kidi na emuniyake ibona awii.”

Kouda make ko uwaata toyake gaa kooda yamo kiyaiwuu dani. Yamo edopaya, yamo ko Abe yagamoudo, kediyo keditagu, ogokugoyago ogokugotagu wadouyo-wadouyo kegai. Kouda make ko okai waiko butu kidaa wo gokeega, yagamo kodoko. Kouda make ko okai kou unu yoka mee kidiki yege beu. Okai uno umiyawii.

Awetatoko okeyai ukakaiya owapa auwegai. Kou woda anouto kodo motawi doki. Motawiiyakena kidiki okai owaapa wadouyo keega. Kouda make ko okai toniyoyou. Toniyoyake ko okai noyawii. Umiyake toyake tete yoka kidi ibo okai kii yoka kidi ma aumiyake eete, ibo kiyoka okai bugi tai, eda piya ooteikegi.

Kouda make ko aumigoo atogoo eigai. Tiyakeko yokaga kidiki yagamo mago daninako wegayake ko yoka umina makiyake. Kouda make ko kou okogo okeyaiya ugi mude to eyawitta.

Terjemahan

1) MENJADI KUNTILANAK

Di suatu kampung hiduplah sepasang suami istri. Karena istrinya hamil tua, maka suaminya berangkat sendiri ke hutan memasang jerat kus-kus untuk persiapan pesta kelahiran anaknya. Istrinya tinggal seorang diri di rumah. Sampai saatnya istrinya melahirkan bayi laki-laki, suaminya pun belum juga pulang.

Ia mempunyai rencana untuk mencari suaminya. Setelah menyiapkan makanan, ia pun berangkat ke hutan. Tibalah di sebuah pondok tempat suaminya mengasar kus-kus, namun suaminya tidak dijumpainya. Hanya ada beberapa kus-kus yang sudah diasar. Ia terus berjalan mencari suaminya, sampailah ia di pinggir sebuah tebing kemudian menaikinya. Sesampainya di puncak tebing, ia mendapatkan suaminya sedang menangis. Suaminya berkata.

"Saya sudah dirampas oleh sekelompok Kuntilanak. Bentuk tubuhku diubah menjadi bentuk Kuntilanak. Sebentar lagi mereka datang. Oleh karena itu, bersembunyilah kamu di sudut rumah ini. Besok kamu boleh pulang dan ambillah kus-kus yang sudah dikeringkan di pondok itu, serta besarkanlah anak kita."

Tidak lama kemudian kelompok kuntilanak berdatangan. Mereka ada yang berkuku panjang dan ada yang bergondok. Ibu merasa takut melihat kuntilanak itu. Kelompok kuntilanak itu tidak berbuat apa-apa kepada ibu dan anaknya sehingga anaknya pun tidak menangis.

Keesokan harinya, ibu dan anaknya ke pondok untuk mengambil kus-kus yang sudah dikeringkan oleh suaminya, lalu pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, ibu itu memasak kus-kus yang dibawanya. Makin lama bayi itu makin besar. Ia menjadi seorang pemuda yang dapat berkebun, membelah kayu, membuat pagar, dan

berburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya, pemuda itu kawin dengan gadis-gadis di kampungnya dan keturunannya menguasai wilayah tersebut.

2) TAWA MAIDA MAKE YAPEE

Dimi watiya naka okeyai keneka wiya aumigoatogo eegai. Wadouwe iboopa okei keneka pituwo, miyouwe dobiyo yoka okeyai keneka wiya to, aikameko yagamo, wenekameki yame. Okeyai umigotogo eigai.

Umiyake toyake gaa kidaa weneka me kidi tawa dagi nai dimi tiyake na kidiki anibai eti, tawa igapu no naduwa uwi eti. Tawa kou naduwa uwiyei etiyake na kidiki wadouwe iboopa kedaa tawa nako yaduwayooga. Kagi ma, yamo iye na wiya dani to etita kedaya aika me api kodo tawa inoudo yaduwayake wadouyo keega. Kagi anibaetiianiya ko iye wiya dani to, wido dani to kateega kodo no, aki ko tawa yatouto ma naduwayake meege etii, weneka me kidaa eteete. Magiyo timakai pigai ko beuno, enano yokai etegi, weneka mee kidako. Kou kei tiyake na kidiki, kouya tawa dono timakai.

Kouda make ko aweta abata edopaya, kou waiya kou wo me kenekaiya miyouyo akei etii. Beu koyoka, okeyai kenekaiya kopa wakouyo akegai. Kouda make kou naago kodaa me wedaba kodoya, ko naago meida wiya ayawagi makegai. Dedaana aweeta naago na mapega meyaa keena kidiki, kou naago na okei wido dani wii dani wado yawagimakai. Okeyai kenekaiya to kodo.

Okeyai nota igapu miyo boka koyoka, yagamo ida kodo nota oubauweega, taida. Oubauwiyaa kerena kidiki nota yatouto kegamakai. Nomo yatouto wo kegaine gaa kouya api kodo, dogiyai ma puto kuwadaa tiyawii, keida ka bage kedaa. Ee, kagi ma, aika me kodo mei beu koyoka, edou wipi mana kodaa taida kodaa dogiyai puto kuwadaa tiyawii toyo goo. Beu koyoka, kouda kodaa taida kodaa maki tugu timakiyakeena kidiki. Okai taida kodaa maki tugu timakai.

Beu koyoka, nomo yatouto kodo ma nota yatouto kodo ma okai to dokiyake meegi. Kou unu okai umiyawii. Abata kidiki wo nota kigi-kigi pagi-pagiteyo goo gaa kiya, ko wake wo yoka etii: aki bai ma

to ibo keega, yoka miyoyo ki etii. Kouda make ko kagi ma, ani tai kawe tai, okai to kodoko yoka gaa-gaa kegi, dobiya yoka kidi kiyoka. Kouda make ko wado owa uwomaida kiga woka doke tegi. Kiida make kii owaimouda kidiga ida gaida gi. Edopiya me kakadepituwo dani kei ebobito-uyo goo. Ki wado owai mouda kidiga ida gaida yakeena kidiki owa wakoutaato bage wagita-wagiita, owa wadouta to bage wagita-wagita, owa waouta to bage wagita-wagita tegi. Kii dani dani me damega yatiyawegi. Okei kede me akawagimake teete. Okai ki koya yago peu owaimouda kidiga to. Tiyake me inodatito yauwiyawi.

Tiyake yapeko nago idibi yago kidoke tiyake abata bedomananoga okai damo kebapiya okai gotoki tidoke me umina owa yabobi makitoyogo tiyake ki yokaga kidiki owaimouda wodouwe kiyakeko okai kaganogagi tiyake okai yapeuga keitiyake tegi mana wuu ko:

*"Anibai, dimi gaima kagagaga nou,
mana gaima kagagaga nou,
toboko yepigei yoko pigityei."*

Anibai, dimi gaima kagaga nou, mana gai ma kaga gaaga no, tobo ko yepigei yoko pigityei tikumii. Beu kiyoka, kiida ka kidi duwai komauga gaa tiyawi mana ka, keidaiga bageido diyoda miyo awiita. Kiina ki kei tita. Tiyake kougaka mudeido okai yato awita.

Terjemahan

2) PERANG KARENA ROKOK

Di sebuah kaki bukit hidup dua orang bersaudara. Kakaknya seorang perempuan dan adiknya laki-laki. Selain itu, di atas bukit tinggallah tujuh orang bersaudara yang semuanya laki-laki.

Pada suatu hari, kedua bersaudara itu mengerjakan kebun. Kebetulan pada hari itu adiknya merasa pusing karena tidak merokok. Rokoknya telah habis dan ia tak bisa menahan. Ia meminta agar kakaknya pergi mencari rokok. Tanpa berpikir panjang perempuan itu pergi mencari tembakau yang ditanam oleh ketujuh orang bersaudara. Setelah kakaknya menyerahkan tembakau kepada adiknya, ia merasa

heran karena tembakau yang dibawa terlalu banyak. Padahal, yang dipesan adiknya hanya sekedar menghilangkan rasa pusing. Akhirnya, sisa tembakau dibawa pulang ke rumah.

Keesokan harinya, mereka terkejut ketika melihat tujuh bersaudara sudah berada di depan pintu siap dengan tongkat untuk menyerang. Tanpa ragu-ragu mereka keluar untuk melawan tujuh orang bersaudara itu. Setelah terjadi serang-menerang, seorang dari tujuh bersaudara mati terbunuh. Perang berhenti malam itu. Keesokan harinya, di luar rumah telah penuh dengan orang. Mereka ingin menyerang lagi. Kedua bersaudara itu tidak gentar dan keluar untuk melawan mereka. Setelah terjadi peperangan, akhirnya dua orang dari tujuh bersaudara mati. Matahari telah terbenam dan perang pun berhenti. Pada hari berikutnya, jumlah orang dari atas bukit bertambah banyak. Serangan hari ketiga dengan menggunakan anak panah. Sementara itu, dua bersaudara itu terus mengadakan perlawanan. Kaki ini hanya adiknya yang mengadakan perlawanan, sedangkan kakaknya mengumpulkan anak panah yang berjatuhan di sekitar mereka. Meskipun demikian banyak juga musuh yang mati.

Sore itu persediaan *petatas* dan keladi habis. Kakak perempuannya pergi menggali petatas dan keladi di kebun. Suah lama ia belum pulang. Adiknya khawatir terhadap keselamatan kakaknya. ternyata benar, kakak perempuannya mati terkena anak panah. Ia langsung menguburkan kakaknya di kebun. Lalu ia pulang ke rumah dengan membawa sejumlah petatas dan keladi. Malam itu ia berduka cita.

Keesokan harinya, ia merasa takut karena melihat rumahnya dikelilingi oleh tujuh lapis musuh yang sudah siap dengan anak panah. Ia masuk kembali ke dalam rumah dan berpikir sejenak. Tiba-tiba saja bubungan rumah terbuka. Ia naik ke atas atap rumahnya, sambil memanah musuh dari atas rumah itu. Setiap kali ia memanah sellau kena dan orang tersebut mati seketika. Begitu terus dari pagi hingga sore hari. Musuh yang selamat pulang ke rumahnya karena sudah kelelahan.

Perangan telah sampai pada hari kelima. Ia terkejut ketika melihat rumahnya telah dikelilingi oleh manusia yang tak terhitung jumlahnya. Pemuda itu naik ke atas rumah. Ia merasa tak kuasa melawan musuh

yang sangat banyak ini. Setelah berpikir sejenak, kemudian ia bersajak sebagai berikut.

*"Kakakku aku tak dapat berpikir apa-apa,
tak dapat berkata apa-apa,
kakakku tolongkan dan seranglah musuhku ini."*

Sesudah ia mengucapkan kata-kata tersebut, tiba-tiba terjadi tanah longsor dari gunung hingga menimpa orang-orang itu. Akhirnya, semua orang terkubur dalam tanah dan tinggal ia sendiri menguasai alam sekitarnya.

3) UWOU DA YAG AIDA WIGI TO PAI

Maki okogo enaidakiya miyouwe okey ukaka widoma, dana wadouwe dimidana okei uguwona. Yokaneke yameto okey pituwo iboto umigo togo teigai.

Kigena wagenako ukame nakame ko bokaga yamokegai, wadouwe ka koda na miyouwena. Miyou wekakidiki enago. Wadouweka amo yeme kidiki kigena-kigena naki otogo teigi. Okai wodapato teigi enago kidiki, dana wadouwe anoya kidi aikane kedaki teuwinote kopa mana etegai. Oo toya nago komaiya gabo-gaboto otogougi. Wadouwe keneka pituwo kedake wagineto eubago teigai.

Kiigena wagen a kidiki, wadouwe amoye mee kida miyouwe enago kidi iniike kokapa uwine tiyake katine mee gano eteegi. Enago kidi ena, uwi pagono koo enama beu no etiya ke, wadouwe amoye kida agiya ibo enakou menegi miyouwe enago kidi.

Kou nago koda waadouwe keneka pituwo kedeke tiga wou wiida tiyake miyouwe enago kidiki ipe naki to nemouga uwegi. Okai kiga yamo uwe te one katiya naka wadouyo kiyake edo piya wadouwe keneka pituwo kede tawanai nota nai teiyogo. Enago kidi okai duwa naka animakegi. Kouda makeko okeiuwo one kodo adigo auwe kiyake enago kidi nemouga auwe keiyogoga kedawadowee pitu wo kedakoto kodo aka betoke yati kumi yake enago kidi uwomaida kida yamo tadoke teegi. Kouda make doopiya mogo tabaga maida naka topu teiyogo, mogo kodo yaki yake wadouwe kiyake okaitine yakido tipiya didi babaguma beu wadou wee kegi. Kou damake one kodo woo pegi

koudawadouyo. Kiyoka okai nemouga epeyakidoke uwegi. Kouda make mogo tege paa nakawadouyo kipiya, wadouwe keneka pituwo kede ee ewanei yogouda dakitai. Tipiya keida kaido kede yka kidi ego emigane mana duwagai tiyake okei ego emigegai. Kouda make dopiya okai tine yati enama wai maa beu mogo tida kida wadouyokeegi. Kouda makeko koukei nategai kodoko ma beu tiya kee, kidika yoka kidi okei nemouga koka ubataida kodato uwegi.

Edopiya keda pituwo kede tone owa migei yogouda wadouyo kegi. Kouda make wadouwe amoye kidi edoyake akiki nauwai maa pako ewaida tekaino etegi. Kouda make makodoena go kidi pototo dani naka owa migei yawegi. Tiyake wane gaa naka okai oo bokai yogo edopiya kouda make amoye kida nomo enama bodiyama menine tei yogo gakida aikane edo yake kidaayokakidi ego nakuga daga kumegai. Koudamake yoka kidi egou daka piya kago teki naki maida eko gaa doke tegi. Kouda make yokaga kidi makida kidaa miyouwe kiyake okai wonakigawouwe tiyake dopiya owa enaki touyouda wadouyo kegi. Owage kida wouya kiya ke dopiya, agiya gine wiya kei tou yogo. Okaitoga teiyogo gakida maki nemu dani tega. Kaoudamake api ena kou wadouyo kega wodopaya yoka enaki owage koda totoyogo. Bookauwoda ubayakidoke mepe etega yagamo koda. Kouda make owage koda wouyo kiyake okai ano enaki yokouwe yawete manako: *"Akiki kagine bagema uwinato ideko beuno, nota kinoti etega."* Koumana yuwi yake ano kodo ekagago ama wiyake dopiya woda idana kiyogo amawitouyogo okai nogi.

Unona umiyawi yakeko okai uwi dimi gagi. Koudamake yagamo koda koka agiyana menega agiya wado tipi ya dokikagagagi miyo maki yawegi. Yagamo koda anopoto ena motiyake okai tapa wigi ya wega. Kouda make kiyaa auwe yokaga goto-goto ena kegi yagamokou yatoya gaka ginita koteka amomeni. Koudamakeko ano yukumaka wagikumita anakodoko yokaga kidipa amo menikumii. Koukoda etiko kou ano koukoowawoouto womakegai etega yokagakidiki mapega maa, ukama wogene-gene timakegii. Kou mumaidako okaii owapa uwegi.

Okai owapa uwiyake ita epoudakoda okei keneka pituwoo maa akataku tiyake okei wedagagai uka mapega dokita yokaga kidi edoyake. Okei kaiyaga uwii-uwii tegai yokaga kidi edo yake wedaka amoye ida

kidiki yokaga kidi epigi. Aweta toko yokaga kida amoye ida kidi etiko miyouwe owapa nadogou etegi.

Awetatoko amoye ida kidi megii. Yokaga kida ano kodoko okai epo maida wagikuamegi, amoye kii dani tenegi. Kounago koda okeyai wiya ide yagomoo aubagarii. Kouda makeko ema enama, yagamo kaaowa wiima amiigegaiiii. Kougakoda keidaka keneka benumikedeke daba kedeto togai. Okeyai wiyake yoka inoudo ama kiyake oke yaiya ugi muda to tiyawita.

Terjemahan:

3) PENAKLUK SUNGAI DAN TEBING

Di sebuah lembah hiduplah keluarga dengan anak laki-lakinya yang masih kecil. Sedangkan, di gunung hidup satu keluarga dengan tujuh anak laki-laki yang sudah besar semua. Kedua keluarga tersebut masih mempunyai hubungan keluarga.

Pada suatu ketika, orang tua mereka meninggal semuanya, baik yang di lembah maupun yang di gunung. Anak laki-laki yang di lembah tinggal seorang diri. Ia bekerja di kebun dan berburu sendiri. Hanya saat-saat tertentu anak yang bungsu dari gunung datang bertamu walaupun dilarang oleh kakak-kakaknya. Ia datang bertamu secara bersembunyi. Anak lembah itu tidak mau pergi bertamu kepada ketujuh bersaudara dari gunung itu. Ketujuh bersaudara itu berniat untuk membunuh anak lembah tersebut.

Pada suatu hari, anak bungsu yang dari gunung datang ke lembah untuk mengajaknya ikut mengumpulkan buah 'kokaa' atau buah pandan ke hutan bersama kakak-kakaknya. Anak kecil dari lembah itupun tergerak hatinya untuk mengikuti mereka ke hutan. Namun, ia tidak punya noken '*agiya*' untuk mengisi kokaa. Si bungsu merasa kasihan, maka ia memberikan sebuah noken kepada saudaranya dari lembah.

Ketujuh bersaudara dari gunung itu berangkat lebih dulu, sedangkan anak lembah mengikuti mereka secara perlahan. Tujuh bersaudara dari gunung itu sedang beristirahat di seberang sungai, tetapi si bungsu

duduk sendirian jauh dari kakak-kakaknya. Ketika anak dari lembah itu menyeberang sungai dengan melewati jembatan kayu, tiba-tiba jembatan itu dibalikkan oleh enam orang dari gunung itu. anak dari lembah itu jatuh ke dalam sungai lalu hanyut karena arusnya sangat kencang. Akhirnya, anak lembah itu terdampar di sebuah batu di pinggir sungai. Ia berusaha naik ke darat lalu meraba seluruh tubuhnya, namun tidak ada yang luka sedikit pun. Ia pun kembali berjalan menyusuri pinggir sungai itu menuju ke tempat tujuh bersaudara itu berada. Ia mendapati tujuh bersaudara tersebut sedang beristirahat di dekat tebing yang terjal. Kecuali si bungsu, tujuh bersaudara itu bersepakat untuk membuang anak lembah ke tebing yang terjal. Mereka menarik anak lembah itu kemudian melemparnya ke bawah, lalu mereka beranjak pergi. Anak lembah itu jatuh di atas batu yang besar. Ia memeriksa seluruh tubuhnya. Akan tetapi, tidak ada luka sedikit pun pada tubuhnya. Lalu ia kembali memanjat tebing hingga akhirnya tiba di puncak tebing itu. Walaupun sudah beberapa kali disakiti, anak lembah itu tidak merasa benci pada mereka. Ia terus mengikuti ketujuh orang itu untuk menari lokaa.

Ketika ketujuh bersaudara sedang membuat gubug, anak lembah itu melihat di sekitar gubug itu banyak sekali kokaa. Si bungsu memberi tanda agar anak lembah itu jangan tampak di depan saudara-saudaranya. Anak lembah itu berhenti agak jauh dari mereka kemudian ia membuat gubug kecil. Anak lembah tersebut merasa kedinginan. Si bungsu datang membawa api dan keladi buat saudaranya dari lembah itu. Tetapi hal ini diketahui oleh enam saudaranya. Si sulung mengambil anak lembah lalu dibuang ke tebing yang sangat curam. Anak lembah itu tersangkut pada ranting pohon. Setelah turun dari pohon tersebut, ia berjalan dan akhirnya menemukan sebuah rumah. Kemudian ia membuka pintu rumah itu lalu duduk di dalam. Di dalam rumah terdapat dua buah anyaman noken. Ketika ia sedang duduk, tiba-tiba ada suatu bunyi yang mengejutkannya. Seorang perempuan cantik memasuki rumah tersebut sambil bertanya. *"Ini siapa yang datang, dan apa yang kau cari."* Setelah mengatakan demikian, perempuan cantik itu duduk. Perempuan itu memberikan sebuah bungkus berisi makanan kepada anak itu. Ia ragu-ragu untuk memakannya, tetapi perempuan itu berkata, *"Kami itu mau saja ikut orang-orang yang berusaha membunuhmu."*

Bukalah bungkusannya itu dan makanlah!" Mendengar hal itu ia pun membuka bungkusannya itu. Ternyata di dalamnya ada kus-kus yang sudah dimasak dan anak itu pun memakannya.

Malam telah berlalu dan ia ingin pulang. Perempuan itu memberikan sejumlah koka kepada anak itu. Anak itu mengangkat agi yang terisi koka, tetapi ia tidak kuat. Perempuan itu mengambil sebuah bungkusannya lalu melemparkannya ke badan anak itu. Tiba-tiba anak kecil itu berubah menjadi pemuda yang ganteng dan gagah. Perempuan itu memberikan sebuah koteka yang baru lengkap dengan tali yang dibuat dari anggrek, kemudian bungkusannya yang telah dilemparkannya tadinya itu diberikan juga kepada pemuda itu. Ia disuruh meletakkan bungkusannya itu di samping rumahnya. Pemuda itu dibekali dengan sebuah busur dan anak panah. Setelah itu, ia pulang ke rumah.

Di tengah perjalanan ia bertemu dengan tujuh bersaudara sedang berjalan pulang. Mereka ketakutan melihat pemuda besar yang membawa busur dan anak panah. Mereka berlari tunggang-langgang karena ketakutan. Pemuda itu memberi kode sama si bungsu supaya jangan takut dan ia berpesan agar esoknya si bungsu berkunjung ke rumahnya di lembah.

Keesokan harinya si bungsu pun datang. Pemuda itu melemparkan bungkusannya itu ke badan si bungsu itu. Tubuh si bungsu tiba-tiba berubah menjadi besar sama dengan pemuda dari lembah itu. Mulai hari itu kemudian kedua orang itu mencari jodoh. Masing-masing menikahi dua orang gadis. Lalu mereka membuat satu rumah untuk laki-laki dan empat rumah untuk perempuan. Kedua pemuda itu menjadi kaya sekali, sedangkan enam saudaranya masih tetap miskin. Keturunan kedua pemuda itu semakin banyak sehingga mereka menguasai alam sekitarnya.

Koka: buah pandan yang kulitnya keras dan isinya enak seperti kelapa.

4) KINOUE WAKOUDA MAKIYO

Maka okogo enaidakiyo okeyai keneka wiyakou aumigo togo egai, aikame kodoko yagamo wenekame kidiki yame. Wadouwe keboudanakako okei keneka dituwokkei umeeigai. Kida miyoouwekaa yokaga kidiki buguwa woda oubagoteigi. Tiyake nagonakiko yaa geka amonaka totouyogo gabo-gabo umiyake damo takimiyawegi tiyake dopinyaa ekonaa yoka ida wiikei touyogo wiyake yame wiiyake ukaa, tiyake mugayake owapa edokeuwiya muni. Tiyake ekinai dokedeke ibotokegai, ukawiya kodoko yokapayaki umina tidoke yame wiyakedeke deto ayamake egai tiyake okai ekinai dokodo yadoyake wadouweidokeda bee egagai.

Tiyake kou wanekoda okeyai koudakodamake auwiyake watonakuga woa auwai tiyake waiko mogo tabe nokopa dakitimakai. Tiyake adopaiya kou watinya koda piya enaki eyayaka kauko mogoti wadokoda wadokatokitouyogo. Koudo makeko yokaga kidid kou piyaida kuduga tagumiyake kauda kodamake dopiya "woko kinoude wakoude". Touyogo, koudamakeko dogaitotiyake okai miyotagumegi tiyake okai aikame kodopa etete mana : *"M ei kadokaino wadodo konoude wakoude no inai enaimo adoumo."* Yamake aikame kodoko bee no etega okai ko kougakodoko dawapa umeiyogokoda. Tiyake aikame kodako akito wado tagumiyake kei weya agiyokei dokei wiyake na weyake teiiwi eti. tiyake wenekame kidi wadouwiya oo weyake tigogi, tiyake kougakoda aikame kodoko igadoke titouyogo kodoyo weuekame kidiki ewo kaiyaiga uwipako, kodoya aikame kodoko kigena wagna ko akado eitage etidokiyakeko igadoke. tiyake okaiya weyake tita kedeke utoma aga eyayake iboto kedoketai.

Tiyake koudakoda okaai kidito uniyake teigi, tiyake kigena wagna okai bugidamake owapa uwegi tiyake oikonakawake amodotipiya okaiya owakodo nakagi-nakagi teiyogo, tiyake edopiya woki kodugo koteka to makikumita adama naki touyogo. tiyake yokaga kidi damouto make etetema: *"Kou maki doko kaouko meko beuka akiki ani nagine mepebeu."* *"Etegi tiyake akina ubaine mepa eti."* Tiyake kidi wouyo kiyake nota ma, nomo ma, adama, kidima o wudi.

Tiyake nago idibiko adamaki yokaga kida nomo buginako boo yabagai. Tiyake idibago nakoga adama kidiko okaiya owapa uwi, tiyake

yokaga kida nago wido umiyake meino etegi, tiyake yokoga kidi kounago kodameke boke mainegeri, tiyake awetatoko dopiya woda umina bokatouyogo ma yaa ekina ma bokatouyogo, tiyaake okaiya etitanago kodo adama kidi yagamome ma yokame apiwiwama oo metouyogo, tiyake okaiya etitapepe yakaga kidi ekina ida wido wii menegi tiyyake okei yuwapa you. Tiyake awetatoka kou ekinaidokodoma dokiya uwegai tiayke yuwo nakogo ini eno nipeyake yawi etidoki.

Uno ena kouko ekina idana awage gai. Ekina anota ga koda wane, okeyai uwo igapu egai. Aika me kodo uwo onaine uwega. Uwo kodo nogoune ko wadou we keda owa watiyaiga wo kato. Api kodo wadouwe keda owa watiya daki tipaya, wadouwe ka kede mana wegaiyo miyouweka yame yoka kidi wagine. Ega miyouwi yake muniya agiyo weya agiyo motito tiyake poto ita auwegai kou wane koda. Okeiya kene kaiya auwete-auwetw wako mogo yagapa naka daki egai. Kou watinya koda piya tege maida nakiga yame paneka me kidi tagumegi. Piyati make wodo tipiya woko konoude wakou de tapa. Ega miyo tagumegi. Wako piya epa pa make iya agiyo ma muniya agiyo ma doki yake waiko kinoude wakoude pa koda makine uwegi. Kou mumaiko. Tiyake awetato yuwo nagoko okei uwita yenoto epeyake okaina uwegi, tiyake okai kiga yamo uwete-uwete gakoda wakonaka okai ee ewanai ma nota nomo ma naitidokegi. Kougakoda dika taikagi tabaikagi tidoke tega tiyake gakoda oboapi enaku okapakou wadouyokega tiyake ebepekako koudaka aikame igata kodo daninako.

Koudamakeko okeeyai gane akamote egai tiyake koudaka aikame koda mege umina uwenekame kidi mege uminamenega kouko koudaka ekina okaikida yaikidokika koda, tiyakeki yokaga kidiko koumege kodoko udoka kedokemakai tiyake aikame kodome yadokega, koudamakeko okeyai yuwopa koda enaimo auwegai tiyake okeiya wiya adama kida owapa koda daki egai.

Tiyake okei gane akamote egai koudamakeko okei owage koda wouyokai. tiyakeko awetatoko medegegedege ma ekina wage-wage tegai, koudamakeko kounu kodo okei ekina nomo tiyawegai, tiyake awetatoko yokagakidi aniki uwegano etege adamakidipa tiyake panekame kodo tiga yagamo ookeywima ouwega kou kodoko yago api enama adama kidi yokame okei widoma.

Awetatoka yogo yagamo koda yameme kidi kagama duba tipiatiyake okai oo wudumega tiyake dimi danaka daki otimakega koudamakeko yagamo koda wakiyo nako emuga tiyake kouko anibaya owano etega kodamakeko ibo potoubeuga naka yaga pana daki otega, tiyake damo okebai koudamakeko yameme kidi ekina kegepa enama motegi tiyake koudo yamo yakebate mekodo wagikumegi koudamakeko motiakeko okai owapa uwino nako edimege tiyake yogo yagamo koda kagama duba tipiatiyake owudumega. Koudamakeko okeyai owapakoda daki eyake mege piya kodoko owabutu naka gabo-gabo tigo weyawi. Tiyake kou kodoko meidanama epikobeu, tiyake gadoteko okei ekina idana wagegai kou megepia bonitai dakodamake. Kouga koda mege ediweta uwoweta tega, tiyake umiyake toyake gakoda yagama neidokoda yoka modokida tiyake yoka pamake totegaai titako utoma yameyoka ma yagamo yokama, tiyake yogo yagamo kodako yame yoka emato oo makega tiyake kiyoka kidiki okamema enadani wudu-wudu koepi, tiyake kougaga maki okeyato tikumiyake umimitoutou tita.

Terjemahan

4) TAMAN POHON KINO WAKOU

Di sebuah lembah kecil hiduplah dua oraang kakak beradik. Kakaknyaa perempuan dan adiknya laki-laki. Sedangkan, di bukit hiduplah tujuh laki-laki bersaudara. Pemuda yang tinggal di lembah itu, sering pergi ke hutan. Suatu ketika, ia melihat sarang bagi hutan. Ia segera menutup pintu sarang itu. Ternyata di dalam sarang itu terdapat anak babi hutan jantan dua ekor dan betina dua ekor. Anak babi itu lalu dibawa pulang ke rumah untuk dipelihara. Lama kelamaan kedua babi jantan itu menjadi besar, gigi taringnya menonjol ke luar, sedangkan kedua ekor babi betina itu berkembang biak sehingga menjadi banyak. Hal ini mengundang iri tujuh orang bersaudara yang tinggal di bukit.

Pada suatu malam merek segeera meninggalkan tempat itu. Mereka berjalan hingga akhirnya sampai di dekat tebing yang tinggi. Di pinggir tebing itu ada sebatang pohon yang tumbuh melewati ketinggian tebing itu. Pemuda tersebut segera memanjat sampai di puucuk pohon itu. Lalu ia memperhatikan ke depan. Dilihatnya taman

yang sangat luas. Taman itu ditumbuhi pohon kinou dan wakou (dua jenis pohon yang dapat menyuburkan tanah). Setelah turun dari pohon itu, ia berkata kepada kakaknya. *"Marilah saya gendong supaya kita sama-sama sampai di atas. Sebab saya menemukan taman yang indah. Taman yang ditumbuhi pohon kinou dan wakou."* Kakaknya tidak bersedia digendong karena sedang haid. Kakaknya menyuruh adiknya agar ia memanjat, pohon lagi dengan membawa bibit yang disiapkan untuk makanan ternaknya. Sang adik segera memanjat pohon itu. Setelah adiknya memanjat pohon, ia pergi meninggalkan adiknya. Sang adik tidak tahu ke mana kakaknya pergi. Sebelum pergi, kakaknya pernah berjanji suatu saat pasti akan bertemu. Di tempat yang baru, sang adik segera menebarkan bibit yang dibawanya. Oleh karena tanahnya sangat subur, bibit yang disebar itu segera tumbuh menjadi tanaman yang besar-besar. Babi-babinya mulai berkembang biak sehingga menjadi banyak.

Ia merasa kesepian karena di tempat itu hanya hidup sendiri. Pada suatu waktu, ketika pulang dari kebun, dari jauh ia melihat rumahnya sedang mengepul asap. Ternyata di dalam rumahnya duduk orang tua yang kotekanya bengkok. Sebelum masuk rumah, pemuda itu berkata kepada orang tua tersebut. Di tempat ini tidak ada orang, kecuali saya. Jadi, mungkin kau datang untuk membunuh saya. Kemudian orang tua itu menjawab. *"Saya tidak bermaksud untuk membunuh kau, tetapi saya datang mencari babi, karena sepuluh hari lagi di dalam tempat saya ada pesta babi."* Kemudian pemuda itu masuk ke rumahnya dan membagikan makanan kepada orang tua tersebut.

Selama lima hari orang tua itu membantu membersihkan rumput di kebun keladi. Pada hari kelima, orang tua tersebut pulang. Sebelumnya pemuda itu berpesan setelah tiga hari orang tua itu boleh kembali lagi. Mulai hari itu ia memasang jerat untuk memenuhi pesannya. Keesokan harinya pemuda itu melihat jerat yang telah dipasang ternyata usahanya berhasil. Banyak kuskus yang terjerat, keesokan darinya begitu juga. Setelah tiga hari orang tua dan istrinya serta dua orang gadis datang kepada pemuda itu. Sesuai dengan janjinya, pemuda itu menyerahkan sejumlah kuskus kepada orang tua ini. Setelah bermalam, mereka berempat pulang membawa kuskus itu. Orang tua tersebut lalu mengundang pemuda itu untuk menghadiri pesta dengan mengikuti jejak kakinya.

Pada keesokan harinya, pemuda itupun berangkat mengikuti jejak orang tua itu. Ia berjalan sangat jauh. Kemudian ia istirahat dan makan di sebuah bukit. Ketika itu hujan rintik-rintik disertai pelangi.¹⁾ Pada saat itu muncul seorang putri cantik bersama dengan kakak perempuannya yang sudah lama berpisah. Pemuda itu kemudian berjabat tangan dengan mereka. Kakaknya menyerahkan sejumlah megee (kulit bia) kepada adiknya. Mege itu hasil dari babi-babi yang ditinggalkan di lembah. Pemuda itu tak mampu memikul mege-mege itu. Oleh sebab itu, semua mege dibawa oleh putri cantik tersebut. Kemudian mereka berjalan menuju tempat pesta babi. Hujan rintik-rintik dan pelangi mewarnai perjalanan mereka. Akhirnya, mereka tiba di rumah orang tua itu. Orang tua itu sedang membicarakannya ketika mereka tiba di tempat itu. Mendengar pembicaraan orang tua itu, ia muncul di depannya. Mereka berjabat tangan lalu masuk ke dalam rumah. Mereka bersendau gurau hingga pagi. Keesokan harinya pesta babi dimulai. Banyak babi yang dipotong. Penduduk dari segala penjuru kampung hadir pada pesta itu. Mereka turut merasakan daging babi. Malamnya mereka tak mampu makan lagi karena sudah terlalu kenyang. Pada pagi harinya, pemuda itu mohon diri untuk pulang ke rumahnya. Sebagai penunjuk jalan adalah kakak perempuannya. Pemuda itu sekarang telah memiliki istri empat orang, yaitu putri cantik dan tiga gadis anak dari orang tua tersebut.

Mereka berenam, yaitu keempat istri dan kakak perempuannya pulang ke rumah. Sore harinya barulah mereka tiba di taman Kinou Wakou. Mereka sangat senang karena pemuda itu memiliki bermacam-macam tanaman di kebun serta babi yang banyak. Selanjutnya, mereka menyembelih seekor babi. Daging babi tersebut dimakan sebagai tanda ikatan keluarga pemuda di taman Kinou Wakou.

Keesokan harinya, pemuda itu bersama kakak perempuannya pergi ke lembah kecil yang dulu pernah mereka tingga. Kakak perempuannya kemuddian memasukkan adiknya ke dalam ketiak dan terbang ke lembah kecil tersebut. Sampailah mereka di halaman rumah yang mereka tinggalkan. Babi-babinya sekarang menjadi banyak. Di antara sekian babi, ada seekor babi jantan yang taringnya menonjol keluar. Babi jantan itulah yang dibunuh, kemudian babi yang sudah

dibunuh itu dimasukkan di ketiak kanan lalu terbang ke taman Kinou Wakou.

Keesokan harinya, putri cantik mengajak suaminya lalu dimasukkan ke ketiaknya. Mereka terbang jauh. Akhirnya, mereka tiba di depan tebing batu. Putri cantik segera mengetik pintu tebing yang merupakan rumah orang tuanya. Pintu pun segera dibuka. Suaminya segera mengambil jantung babi dan paha babi itu, lalu melemparkan daging itu pada dada orang yang membuka pintu. Kemudian pemuda itu dipersilakan mencabut pohon mege yang ada di sudut rumah. Setelah pemuda itu mencabut pohon mege, ia segera minta izin untuk kembali ke rumahnya. Putri cantik mengambil suaminya itu kemudian dimasukkan ke ketiaknya, lalu terbang pulang ke rumah. Setibanya di rumah, pohon mege itu ditanam di tempat yang sangat rahasia, tidak boleh seorang pun tahu. Sebagai percobaan, mereka membunuh seekor babi di tempat pohon tersebut di tanam. Tak lama kemudian berjatuh beribu-ribu *mege* (kulit bia) yang bernilai tinggi. Mereka menjadi kaya. Setelah beberapa tahun mereka kawin, istri-istrinya mendapat anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan, dari putri cantik hanya mendapatkan seorang anak laki-laki yang dapat terbang seperti mamanya. Dengan demikian keturunan pemuda itu menguasai alam sekitarnya.

**) Hujan rintik-rintik dan pelangi menunjukkan bahwa wanita itu bukan wanita biasa, tetapi keturunan bidadari/keturunan orang kaya, punya sumber mege.*

5) DOBIYO YOKAIYA

Yoka gaa idana umigo togo, ibo bagitago kiyoka okai waka bukiipiga gaa. Waka idana bukimakai. Ediga yoka kodo modoko yoka, yame pamakai. Yoka pamakiyake uno wiya umitaga kouya yameme kidi bokagi. Yoka mekidi ego napo wii metaga koda (wadouwe ego wiya, wiyouwe ego wiya) ukame na bokaga. Ukame kodoko bokai beuga ko yame yoka idana na paata. Kei yokaiya kedeke

okeyai to aumiyake, atoyake eitita. Ukanakaiyaka yaikidoketa agiyoudo ko tai nota, etowedaba kodoya, yokawatinya muni, nomo kodo epa wiya toukegai kodoya okeyaike tidega kodo kaa agai beu eitita.

Okeyai wiya atouyogo gaa koda edi umina tega. Ediumina koyoka adopaiya, ibo me kidi maki takaida nokoduga edopiya me peguto nokodo yagamo kugo pituwago nokodo dokiyake tiyyake wadouyoo kega. Wako make mee ega-ega bado owakemoma kato badimotii. Nomokodo badeega, kou owa kemoma koda. Bodiya dagu atii. Nomo kodo odiyake to timakai. Nomo kodo yoo yake yoka wiya kede meni. Kowai yakei etii, ikai kenekaiya, bokaianai keidani. Takamene eyake akinainai ei etii. Okaiya kouna okai nai teetai etii. Kouda make pituwago agiyaida kuduga ewiyaaawidoki. Yokaiya kede ibo akiyake tai ekowai. Iyo ubai (notaiyo, nomouyo, ettouyo) ka oyoka ekowaine eto pee woo taii. Koudamake yokaiya kede ibo akiyake, ibo koda etita koo : *Aniki aniya owapa koda uwine etii*. Wadato ko woda adotou yogo koo mogo biyopa no koda igaii. Kouda make dobiyo yokaiya kede yagano bukine agai. Yagamo idana na abukai. Yagamome maa tai ekowai, piya dogou tigoo. Wenekame kidi kigenaga ko adama koda etita mana kodo gaike teitita. Mogo biyopa koda okai boke mainai. Douwipiya wodaidoko meka moti tou yogo doogi. Wiyago agapi komaya meka moti touyo goo. Widago nago maiya moteigai doyawina gagi. edopiya koda yagamo eniya ida naa wodaidoko uketiyogo edogi. Okaiya piya makida koda yagamo kodo wagii, yagamo kodo mogo biyopano kuduga oki, agana/bagitago kidi epeii, mogo biyo na kuduga okaina wouyokai. Koudaka yagamo adama no kodona tou yogo. Yagamo kodo waimakiyake yame/agana kidi okaiya owapa mei.

Awata naago okai dou wii. Woda umina bokatouyogoka ukimakai. tiyake okai aikame ma yagama neiyama mana tigoyake okei kou mogo yaga pakoda make wodaido kodo iyo odi titako podita koyoka, okei buga wii noyawii. Kouda make ko ibo me kidi naa yoka makeetai, weneka me kidi na yoka maketai. Kei kene kaiya kede mege na maki, ekina na maki, tonowi bogono ete, kou ekina megeido kodo yokane muumane, aiyane, wo mo tii to tita. Ki owa doko, maki doko okeyaiyaa yoka wakaa idimaa "tonowi" to titaa.

Terjemahan

5) DUA ANAK YATIM PIATU

Pada zaman dahulu, di suatu tempat, hiduplah seorang pemuda. Ia hidup sendirian di tempat itu. Pada suatu hari ia menikah dengan seorang gadis. Setelah beberapa bulan mengandung, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki. Anak yang pertama belum begitu besar, itu tersebut telah melahirkan lagi seorang anak laki-laki. Tidak lama kemudian, kedua orang tuanya meninggal dunia. Kini kedua anak kecil itu hidup sendirian. Meskipun orang tua mereka meninggalkan warisan yang berupa kebun, mereka belum dapat menggali petatas sendiri.

Pada suatu hari terjadi hujan rintik-rintik. Tiba-tiba muncul seorang nenek tua dari tebing batu di depan rumahnya. Ia membawa *noken* yang besar sekali. Setelah nenek itu tiba di halaman rumah, ia mencabut dua buah keladi. Kemudian nenek itu memasak keladi tersebut. Kedua anak kecil itu diambil lalu dimasukkan ke dalam *noken* besar itu. Keladi yang sudah dimasak, kemudian diberikan kepada kedua anak itu, masing-masing mendapat satu buah. Kemudian nenek tua terbang ke sana ke mari. Ia tidak pernah mengeluarkan kedua anak kecil itu dari *noken* yang dibawanya.

Waktu anak itu hendak buang air, barulah mereka dikeluarkan dari *noken* itu. Bila mereka lapar makanan dimasukkan ke dalam *noken*. Begitu terus hingga kedua anak itu menjadi besar. Kini kedua anak yatim piatu itu tidak terkurung lagi dalam *noken*. Mereka bebas bergerak, berjalan sendiri. Nenek itu mengajarkan mereka cara mengerjakan kebun, menanam bibit petatas, bibit keladi, tebu dan lain-lain.

Setelah kedua anak itu besar, bisa bertanggung jawab sendiri, maka nenek itu berkata, "Kini aku akan kembali ke tempat tinggalku. Karena itu bila kamu memperoleh kuskus atau babi, bakarlah di pinggir tebing batu itu." Sesudah mengatakan demikian itu, nenek menghilang ke arah tebing itu. Sekarang kedua pemuda yatim piatu itu mencari jodoh. Masing-masing mendapat seorang perempuan. Mereka sekarang sudah beristri. Bekerja kebun bersama, mencari kayu bakar bersama-sama. Suatu waktu, adiknya mengingat pesan nenek itu. Ia mulai

memasang jerat kuskus di pinggit tebing batu itu. Keesokan harinya ia datang melihat jerat. Semua kuskus sudah diambil orang. Hari kedua juga diambil orang, hari ketiga begitu juga. Pada hari keempat ia bersembunyi, ingin tahun siapa yang mencurinya. Sebelum bersembunyi, pemuda itu sudah siap dengan kayu untuk membunuh pencuri tersebut. Ternyata ada setan perempuan yang mencuri kuskus itu. Ketika ia sedang mengambil kuskus yang sudah terjat, dengan segera pemuda itu mengambil kayu yang sesudah disiapkan sebelumnya, lalu menyerang setan perempuan itu. Setan itu menjerit kesakitan. Lalu ia lari ke arah tebing batu. Pemuda itu mengikuti sambil memukuli setan yang lari menuju tebing batu sampai mati. Di dalam tebing, pemuda itu berjumpa dengan nenek tua itu. Nenek tua bertanya kepada mayat setan. "Mengapa mesti mencuri bila takut mati." Akhirnya, pemudaa itu kembali ke rumahnya.

Keesokan harinya, ia datang melihat hasil jeratnya. Hari itu banyak kuskus terjat. Setelah kuskus dikumpulkan, kemudian ia pergi memanggil kakak serta istrinya. Mereka membakar bulu kuskus di dekat tebing, kemudian membungkusnya dengan batu panas. Ketika mereka membakar bulu kuskus, berjatuhanlah di dekat mereka beribu-ribu mege yang bernilai tinggi. Begitu terus-menerus tiap hari, sehingga mereka menjadi kaya sekali. Kedua yatim piatu itu mendapat beberapa anak laki-laki sebagai pengantian mereka untuk meneruskan keturunan. Cucunya juga tetap menjadi kaya karena mereka selalu datang ke dekat tebung untuk membakar bulu kuskus. Demikianlah kedua anak yatim piatu serta keturunannya menjadi kaya.

6) ENAKE-ENAKE TITA KOKA UTA

Ena kiimaiya naka me bokai mana ko kowakei etii, kou amo aniya: "Ietougi tagi yamouda ka kokaa kebaanita kouko epi muneetai etii. epi mune tiyake aki na eyatai kodo, kokaa kou na eyatai kodo atiyake emino kokaa uta pituwo godaa tipai ko, obogoko taine gaa kouyo duwadoke kokaa ugaiye waiko makita kaiga wouyo kai tai koyoka, okai kou to pei etii". Beu koyoka, naka me ka bokai mana kodo gaa toote etouki tagiida koda kokaa ena ko kebaanii. Okai meena eyatai, kokaa na eyatai tigo, me kidi paiyo muuma gaa kouya kokaa

uta pituwo obogoko taine gaa kiya okai yokaa gaa kidi ena ki duwamotii. Pute uku ateiyoo goo kiya, koka ugaiye ena kii maki takaidaga kade kapowaouyo kegi.

Okai kii kokaa kidi butu makidokii, ki kokaa ugaiye kidi paine abata uweegi. beu koyoka, okai peedoke-uweete kidi kebo wii doba wii kei aiyo kai. Idibaago kebouda noikidaa owa kugi ma titouyo goo kiyoka, waiko wo ketago ka owa nokidaa yubutapa me tuma ki dega-yago bago-yago kotu teiyoo goo. Dopi mana kidaa kidaa ka yoka gaa kidi kii koka ugaiye kadee kapu uwita kidi api peiyoo kato ko amamaida wedoke tiyake, kii kokaa ugaiye kodo touyo goo.

Nakaaneido ka eteete ko, kou kokaa ugaiye kou yabadiyawitagi me ki okai wake koyoka, eteiyoo goo, nakaane panekaane ka eteete mana. Beu koyoka, ki me makiyo kidi kaga no tiyake uwiyake gaa kidaa uwaataato. Yoka gaa kidi winii yatipi mana kidaa, ki kokaa ugaiyw badidoke kegi. Ama kidi okai titapeu teenegi. Ko wakei etii, inii yoko agiyo kanii ko kaga no, kou yagamo ko waka ouwii eteegai. Kou yagamo kodo ma okeiyai wiya wako owaapa wadouyo kiyake, ene ka kidiki kokaa ugaiye uwita itaawe kidiga uweegi, yagamo kato ebukigoogi. Kii dani teete kei kokaa ugaiye pituwo api pituwo ebukigo miyaawiyake waiko make yame kopa ka miyoute, wako make api kopa ka wadoote tiyake, yupiida akado teta no. Kiina ki kei tita.

Terjemahan

6) BUAH PANDAN YANG AJAIB

Pada zaman dahulu, di suatu tempat hiduplah seorang ayah bersama anak laki-lakinya yang masih kecil. Pada suatu hari, tiba-tiba ayahnya sakit. Penyakit ayahnya semakin parah. Sang ayah berkata kepada anaknya. *"Di sampah kulit tebu itu akan tumbuh pohon pandan. Janganlah kautebang. Peliharalah pohon tersebut. Pohon itu akan tumbuh seiring dengang pertumbuhan dan perkembangan dirimu. Bila engkau sudah menjadi pemuda, pohon pandan itu akan berbuah tujuh. Ketika engkau petik, buah itu akan berjalan sendiri di antara gunung-gunung. Kejarlah buah itu sampai engkau menemukannya."* Demikianlah

pesan terakhir yang disampaikan oleh sang ayah sebelum ia meninggal. Anak kecil itu kini hidup sendirian. Sunyi sekali, hanya suara jangkrik pada sore hari yang merupakan hiburan baginya. Pada suatu hari sesuai pesan ayahnya, di sampah kulit tebu itu mulai bertumbuh sebatang besar dan tinggi. Pertumbuhan pohon itu sebagai bandingan untuk melihat perkembangan badannya sendiri. Sekarang anak itu tumbuh menjadi seorang pemuda yang ganteng. Saat itu pohon pandan sedang berbuah sebanyak tujuh buah. Buah pandan tersebut sudah tua, sehingga pemuda itu mulai memetik satu buah.

Ternyata buah yang ada di sebelahnya terputus lalu jatuh dan ke tengah-tengah gunung. Pemuda itu segeera turun dari pohon. Buah pandan yang sudah dipetik itu diletakkan di pojok rumah, lalu ia menuju ke arah buah pandan itu. Ia terus berjalan hingga sampai di tempat orang yang berkerumun. Mereka memperhatikan pemuda itu. Di tengah orang-orang itu ada seorang gadis cantik. Buah adanya tergantung buah pandan. Semua orang mencoba mencabut buah pandan itu, tetapi sia-sialah usaha mereka. Kerumunan orang-orang itu akhirnya pulang ke rumah karena merasa tidak mampu menolongnya. Hanya beberapa orang saja yang masih ada.

Kini tiba saatnya pemuda itu membantu gadis tersebut. Begitu pemuda itu meraba tubuh gadis itu, terlepaslah buah pandan itu dari buah dada gadis tersebut. Orang tua gadis itu tidak mampu memberikan barang lain, kecuali gadis yang telah ditolongnya itu. Pemuda itu disuruh mengawini sang gadis. Setelah mereka menikah, pemuda itu memboyong istrinya ke rumahnya. Keesokan harinya buah pandan yang satu lagi jatuh ke tempat gadis yang lain lagi. Begitu terus-menerus hingga ketujuh buah pandan itu mendapatkan tujuh orang gadis sebagai istrinya. Akhirnya, mereka beranak cucu sehingga menguasai alam lingkungannya.

7) ENIYA EKINA PUGA TIDA

Yame idana umigo togo. Okai woo buguwa nakiga tonatetigo ekina geke potu titouyo. Aiko gane yakai gane tiyake ekina yame ena uka ena autoyo ebukimoti. Okai munete-munete ekina kodo umina kidoke. Kodoya okai enama wagibeu.

Kigena wagenā kodoko, ekinaido kodo enama beutouyo koka okai eubane uweegi. Eubapiya ekina yeno kotoga uwitouyo. Koukodo okai epeegi. Yamake wako namakame ekina yeno kodo beu kitouyo. Wakouwe naka yamodo tipiya boo epauto nako dena touyo. Kou boo epauto denata kodo wado badi makiyake doopi mana koda, miyoko ita keke miyauwawi touyogo. Kidakidi okai kouda kuduga tipiye ekina yenote woo titouyo. Okai peedoka uweegi. Waiko naka doopiya okaiya ekina enaka etiko: *"Naago wido toyake inii nimuneigi mee kiiko wagi tage eteiyo"*. Ekina idaanaka etiko: *"Naago gaati umiyake wagiitage eteiyo"*. Kii mee kidi okai wouga wakouga tiyake egaa okaiya owapa uweegi.

Owapa makeko utou inoudo kotuuu timikai. Kou utoudo kodo ekina umetai owa kodo eda wagigo kaabu pituwo awegi. Uwataga kidaa ekinaido kodo meyake tiyaka duwa weka utegi. Kou ekinaido kodo uno takabeuga kouyo, koudaka utou kodo bodiya etaki boonegi. Kou utoudo kodo egaa ewakida tegai. Ekinaido kodo teuwi make. Kodaa kidi ekinaido kodaa mana eyuwaiko: *"Magiyoka getaamaiya niwagi beu tetega teigai"*. Dana inokako: *"magiyooka wagi putuko woomaki-maki nitei ga,"* Tiyake tegai. Koukodoko eniya uguwo ekina puga tidaa tiyake okai wagine naago egaa makiyake, okaiyame kou eniyaido utou bo diyaido eyoo kumita. Tiyake kou doko okaiya ugi muteto tiyawita.

Terjemahan

7) SETAN MENJELMA MENJADI BABI

Di suatu tempat hiduplah seorang lelaki. Ketika sedang berjalan-jalan di hutan, ia melihat sebuah sarang babi. Dengan segera ia menutup pintu sarang itu. Ternyata ada sepasang babi di dalam sarang itu. Lalu babi-babi itu ditangkap dan dibawa pulang ke rumahnya untuk dipelihara. Tidak lama kemudian babi-babi itu berkembang menjadi banyak dan besar-besar. Ia belum pernah menyembelih seekor pun.

Pada suatu hari babi-babi itu tidak kelihatan seekor pun seperti biasanya. Laki-laki itu merasa heran, mengapa babi-babi piaraannya tidak kelihatan. Lalu ia mencari babi-babi itu. Ternyata semua bagi telah berjalan menuju ke suatu tempat. Ia mengikuti jejak babi hingga

bekas telapak babi tidak kelihatan. Lelaki itu melihat ada serumpun rumput yang layu, ia pun mengangkat rumput-rumput itu. Ternyata di bawah rumput itu terdapat sebuah tangga ke bawah tanah. Tanpa ragu-ragu lelaki itu menuruni tangga. Sesampainya di kaki tangga, ia melihat sebuah lembah yang cukup luas. Tanahnya subur sehingga banyak orang yang mengerjakan kebun. Di lembah itu, laki-laki tersebut menemukan jejak babi-babinya. Lalu ia mengikuti sampai di suatu tempat dan babi-babinya sedang berkumpul. Ada seekor babi berkata. *"Tiga hari kita akan membunuh orang yang memelihara kita."* Seekor babi lagi berkata. *"Sepuluh hari lagi kita akan membunuh orang itu."* Mendengar rencana babi-babi tersebut, ia pun pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah ia mengumpulkan damar sebanyak-banyaknya. Kemudian ia menutupi semua kandang babi dengan damar-damar sampai tujuh lapis. Sore harinya semua babi pulang ke kandangnya. Laki-laki itu memasukkan babi-babinya ke dalam kandang. Setelah babi-babi tidur nyenyak, ia mengambil api, kemudian dipasang pada damar dari ujung ke ujung, sehingga semua damar itu menyala secara serempak. Semua babi tidak dapat meloloskan diri. Setelah babi-babi terkurung api, laki-laki itu mendengar suara babi-babi itu. *"Mengapa kita tidak membunuh laki-laki itu beberapa hari yang lalu?"* Ada juga yang berkata. *"Mengapa kita tunda-tunda rencana pembunuhan?"* Kini laki-laki itu tahu bahwa babi-babi sebenarnya adalah setan yang menjelma menjadi babi. Setan-setan tersebut ingin membunuh laki-laki itu, tetapi karena ketahuan, maka laki-laki itulah yang membunuh keluarga setan. Akhirnya, lelaki selamat dari ancaman bahaya.

8) EPA WADOKA YAGAMO

Kigena wagen a maki doko enaida yokaga enaki umiyake teikegi. Okaiki yagamo ewana awita yi dimi ko ibo gaikegi.

Kiyokaga kida owapa watiyaiga teki one miyo gonita. Nagona kodoko okai iwo oneida koda dopiya yabun uwo to yawega kou eneida kuduga. Okai dimi lutu legi, *"Magiyoka kouko keiteigai nagogaketa?"* Epi kaipiganu kidi diniko ibo gayake uwo one moma yato wopeggi. Konda make ko uwo peku ena domakegi dana kou yopi ibo piya ena eyatou yogo. Kou watiya mee ka owa migetai. Ibo po tou beuga koda,

bou babeya ibo yawega. Yokaga kidi dimi gagi, magiyoka keitete kouko. Kou watiya gapu mugu naka bone negi, dana kou uwo peku piyaide ani makegai. Kou bedoudo ani makiyake kagaba keba make tegai okei mena-mena. Kou bedo ndo edoyake legi yokaga hidihhi. Okai gotoki legi kou, bedondo yuku maha api edou weda dani lokegai. Koudamake ko uwo okegai. Okeiwa ekei keneka bage.

Okei uwo onei yogo gaki yokaga aikame ida yagamondo koda kagaba yabonegi. Okei uwo oniyake aki kagaba maketi to tiyake kapumiyake igada tegai. Yamake kou api idanato togu-tugu kagaba ko beu totou yogo. Kou gakoda ke yokaga okei epa wadouyo kegi dana owapa nauwi etegi. Koukei tiyake yagamo kodo yokaga kidima epiyake auwegai. Okeyai akogei nogei atiyake, kondamakeko dimi enaimo yagamomee mayamemee ma nati atigai. Nagona kodoko yokaga kidi yagamomee kodo yame yoka enama yagamo yoka enama omakegaga. Kou yokaiya koya doubaiga emunete iboyaka awegai.

Nagona ko ki hakame kidi woda bedo laine pto yato maki uwegi. Abata ukame kodo ma yokame ma okei owa yimu degai, ukame kodo ide awe bedouyo awita ena domakega. Koukei toyake okai makido tiyake dopaya okaiya bedouyo igata okai uwo onei yogo tikagaka. Okaiya kagaba kodo domakiyake nakame kidi natetitanote yokaiya ko dopa etiko mamako nota ito nago doniko kiya yomakega no eti no etega. Okai kou mana etiyake, ukame kodo bedo kiyake kaputiake epawe uwega.

Ibokabu totaga koda nakame bedo woda toyake megii. Okai ukame edomakai beutegi. Kouda makeko okai yame yokamee idapa egowakidogi. Kou damakeko nakamee kidi dimi ubagi yagamomee kodo ebuki gounee kodo. yina pune idima ebukimakiyake egiwakido tegi. Okai idima ewono to etegai. Koudamake ko nakame kidi ibo pune idapa egowakidogi, kou ibo pune koda etimanako, *"akiyia eubate mee kouko kou owapa kouya topano etega. Naitai aki kouya nadou tou no etega, aniki okaiya tebu yupi animakai pigagokou etega. Okei kou yagamo ko ibo danou topai gaemiga pigai, koudamake ko ebuki yake ma owapa ouwi ne etega. Aniya katega kouko epigato taino etega."*

Koukei tiyake ko kou pune kapu tiyake kou yagamo ganeida ani makega. Wgene kane ka koukei titakodoko edou to tegai, liyake ekeiya

mana etiko: "*Iniko peu keitita mema ko umitou tetaine no'eti*". Kouga koda okai etapumigo yamouyo okaiko dana yamemee kidiki ebukaine edeou totou yogo.

Kou damake ko okeiya owapa auwegai. Kou owafa tiyake ko okei ena peu naki umiyake tete okeiyai yoka pituwo amakegata.

Terjemahan

8) PUTRI KAYANGAN

Pada suatu masa hiduplah seorang pemuda yang bertempat tinggal di suatu daerah. Ia berkeinginan mencari teman hidup yang akan dijadikan istri.

Di sebelah rumah pemuda itu mengalirlah sebuah sungai. Pada suatu hari ia memperhatikan busa sabun yang terus mengalir di sungai itu. Dalam hatinya bertanya. "*Mengapa hal ini terjadi setiap hari?*" Karena rasa ingin tahunya, ia menuju ke hulu sungai. Di tempat itu, pemuda tersebut menemukan sebuah sendang yang di tengah-tengahnya ditumbuhi oleh sebuah pohon besar. Setelah beberapa saat kemudian, bertiuplah angin kencang. Pemuda itu berpikir, mengapa sampai terjadi begini, lalu ia bersembunyi di semak-semak sambil memperhatikan ke arah pohon tersebut. Tiba-tiba tujuh ekor burung hinggap di pohon itu. Burung-burung tersebut kemudian turun dan melepas pakaian masing-masing. Pemuda itupun terus mengintip burung-burung tadi. Alangkah kagetnya ketika melihat burung-burung tersebut berubah menjadi putri-putri yang cantik. tujuh putri bersaudara itu kemudian mandi ke dalam sendang tersebut.

Pada saat mereka sedang mandi, pemuda itu menyembunyikan pakaian *Putri Sulung* atau yang tertua. Sesudah mandi semua, mereka mengenakan pakaiannya masing-masing dan pergi menghilang. Namun, *Putri Sulung* kebingungan karena pakaiannya tidak ada. Kesempatan itu, dipergunakan oleh pemuda tersebut untuk mendekatinya dan dibujuk diajak pulang ke rumah pemuda. *Putri Sulung* kemudian mengikuti pemuda dan pulang ke rumah. Setelah mereka berkenalan, mereka bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri. Pada suatu

hari, istri pemuda itu melahirkan anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Kedua anak tersebut dipelihara dengan penuh kasih sayang hingga tumbuh menjadi besar.

Pada suatu hari, suaminya pergi berburu ke hutan. Sedangkan, istri dan anaknya membersihkan rumah dan memperbaiki atap. Salah seorang anaknya yang sedang memperbaiki atap rumah itu, mendapatkan bambu yang isinya bulu-bulu burung. Kemudian mamanya memeriksa bulu-bulu yang ada dalam bambu tersebut dan ternyata, bulu-bulu tersebut adalah bajunya yang hilang ketika ia mandi di sendang dulu. Setelah menemukan bajunya, ia berpesan kepada anak-anaknya, ia telah menyiapkan makanan untuk hari ini. Selain itu, ia memberitahukan kepada kedua anaknya agar tinggal bersama-sama bapaknya. Setelah berpesan kepada anak-anaknya, ibunya mengenakan bajunya dan berubah menjadi burung kemudian terbang ke angkasa.

Tidak lama kemudian bapaknya pulang dari berburu. Ia tidak menjumpai istrinya, kemudian bertanya kepada anak laki-lakinya. anak laki-laki itu menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi. Kemudian sang bapak mencari akal untuk mendapatkan istrinya kembali. Ia bertanya kepada semua binatang yang ada di sekitarnya. Namun, semuanya menjawab tidak tahu. Kemudian ia berjumpa pada seekor lalat yang besar dan menanyakan tentang keberadaan istrinya. Lalat itupun menjawab. *"Orang yang Bapak cari ada di rumah itu. Bapak tunggu di sini, saya akan hinggap di tangan perempuan itu di saat mereka sedang makan. Tentu saja, saudara-saudaranya akan membuang perempuan itu ke pintu depan. Setelah itu, ambillah dia dan bawalah pulang ke rumahmu. Ingatlah baik-baik pesanku ini"*.

Kemudian, lalat itu terbang ke tempat tujuh putri bersaudara dan hinggap di tangan Putri Sulung. Adik-adiknya melihat hal itu, lalu mereka berkata. *"Kami tidak mau tinggal bersama dengan orang yang berdosa."* Seketika itu juga, Putri Sulung diangkat oleh adik-adiknya kemudian dilemparkan keluar dan suaminya sudah siap untuk menangkapnya.

Akhirnya, suami istri pulang ke rumahnya. Mereka berkumpul kembali bersama anak-anaknya. Kehidupan keluarga tersebut bahagia dan dikarunia tujuh orang anak.

9) UWINAADEMA TOONAADEMA

Kigena wagen a kodoko okeyai buga wiya umigo togo eigai. Kouga koda yagamomee kodo yoka modoo kega. Yoka kidi paamakipa mana koda yame yoka kidi. Umiyake toyakega kida wiyago yoka modoo kega. Wiyago modoo kodo paamakipa koda yame yoka kegi.

Umiyake toyakega koda yamemekidi bokagi. Mee peu tainega kida ukame kodona bokaga. Keda yame yokaiya kedeto aumigo aumigoeigai. Koukei tetega koda edi teikagi tega. Keda wiya kede yamo adopaiya yuudaiga yagamo adamo peiyo nako mega. Koda meeta adama kodo keda wiya kede ibo agiya nakuga ebukawiyake ouwega. Ibo piya wadoo teki piyake miyoo takaida kiga wudu-wudu otega. Aiko potonaka miyo oanimakipaya okaiya owapa daki otimakega. Kou adama koda keda wiya kede etiko: "*Kou agiyoudo kouko ikai ipuwe etega*".

Kou agi youdo kodoko owa watiyaka tota agiyo. Kouda umiyake toyake tetega koda yagamo adama koda etiko: "*Anii yokaaneiya, itoko woda boke niya mainei etii. Kou kodoko woda yuwo naine*". Kaoudaka togomita woda bokeida toupigai kouko obeka yaukigo piyati, dedana idaama toupigaika kouko ganeka aukai etega.

Waatoka buduwa nakiga keda wiya kede boke amainete-amainete uwatatoto koayaikegai. Awetato boke kodo adona epaiya, kida wenekamee ida kidiki togomita woda kodoma ukina tegi. Aikame kida daniko obeka ukepi yategi. Aikame kidi bokewapa woodoki tipiya kida wenekame kidi duwata woda kodo bodiyaiga odiyo teiyogo kidi etikao: "*Wedagapeko akii kou ya tetoyake uwi etegi*". Makodo aikame kediki gabo bonenegei.

Uwatato kodoko yamo yudako edi taikagi tabaikagi tida tega. Kida wene kame kidi yamodo tipi mana koda eniya peiyo nako mega. Eniya kodoma kida wanekame kidima akanaku egai. Akanakuakanaku ete koda eniya ida kodo wedaka okega. Yamake kida mee idakidako epeito tegi. Eniya kodo wudu tipiya kida wenekame kidina wudu tegi. Eniya kodo mogo kidoke tipiya mee ide kidina mogo kidoke tegi. Koudani-dani tete eniya kodo yawagi makegi. Koda eniya kodo yawagiyakeko togomita woda kodoko beukidoke tega.

Koukei tita kodo ide egayake koda yagamo adama koda api okei waguwoma keda wiya kede yadoke mete manako: "*Anii yoka Uwinaade, anii yoka Toonaade*".

Uwinaade kouko kida wenekame kidi yagamo adama koda eka meneteidaka, dedana uwinaade etita kouko wenekameki wudu-wuduna epikiya. Aikameki wudu-wuduko ewo kiya adama kodako toonaade eka menega. Dedana koda api waguwo kodoko keda kenekaiya keda okei wiwi eyawai.

Kouda makeko okei wodaido kodo kotu tiyake yuwo nogai. Yuwopa koda makeko koda wodaido kodo kotu tiyake, kodai dokodo pa ayawudido egai. Kouda koda makeko okaiya waka wiwima abukegai. Tiyake itoko okeiya wakako waguwo-waguwo akegai.

Kigena wagena kodoko koda yagamo adama koda etiko: "*Ainii yokaneiya, itoko aniiki, anii yokanepa epaawado uwine etega*". Uwinaade kida etiko: nou, aniina kapeine etegi. Yagamo adama koda etiko tenapei etega. Kodoya uwinaade kidina beu kapeinenoto etegi. Kagepaka wado epa wadou make koda yagamo adama kodo yokoibo meka woyama meyake kida uwinaade kidi etikimai. Yamake uwinaade kidiki titaki tanegi.

Koukeitai mumaiko yagamo adama kodoma, yokaibomema wiyako wudu-wudu atiyake wado igada egai. Tiyake kida uwinaade kidina wudu tipiya waiko epaa damopa makeko kagaga yake miyo meyake makida kodame umi-umi tou-tou tita.

Terjemahan

9) UWINADE DAN TOONAADE

Hiduplah sepasang suami istri. Sebagai buah cinta mereka berdua, istrinya melahirkan seorang anak laki-laki. Beberapa tahun kemudian, sang ibu melahirkan seorang anak laki-laki yang kedua.

Pada suatu hari ayah dan ibunya sakit, lalu meninggal dunia dengan tiba-tiba. Tinggallah kedua anak dalam kebimbangan. Hari itu terjadi hujan rintik-rintik, ada seorang perempuan tua memasuki rumah. Dia mengambil kedua anak tersebut dan memasukkannya ke dalam

noken yang besar. Perempuan tua itu memikul kedua anak tersebut, lalu terbang melewati pohon yang tidak terlalu tinggi. Setelah tiba di rumahnya, diperlihatkanannya segala kekayaannya kepada kedua anak laki-laki itu lalu berkata. "*Semua barang ini adalah milik kamu berdua*".

Sesudah beberapa hari, perempuan itu berkata kepada mereka berdua. "*Anak-anakku, sekarang kamu boleh memasang jerat di hutan untuk menangkap kus-kus, supaya kita bisa mengadakan pesta*". Keesokan harinya, mereka mulai memasang jerat di hutan dari pagi hingga sore mereka baru pulang. Sebelumnya perempuan tua itu telah memperingatkan agar mereka jangan mengambil kus-kus yang sebagian sudah dimakan oleh setan. Kus-kus-kus-kus yang demikian itu harus dijepit dengan *obe* kemudian dibuang.

Esok harinya mereka berdua pun kembali ke hutan untuk melihat jerat yang telah mereka pasang. Mereka mengumpulkan kus-kus-kus-kus yang telah terjerat. Adiknya memakan seekor kus-kus yang sebagian telah dimakan setan. Melihat hal itu kakaknya memarahi adiknya karena melakukan tindakan yang telah dilarang oleh perempuan tua itu. Tetapi adiknya berkata. "*Jika kakak takut pergilah dari tempat ini*". Kemudian kakaknya pergi dari tempat itu untuk bersembunyi.

Sore harinya datanglah setan untuk melawan sang adik. Hari itu hujan turun rintik-rintik, terjadilah perkelahian antara setan dengan adik laki-laki anak itu. Setan kalah kemudian berusaha untuk melarikan diri dengan cara terbang, tetapi ia disusul oleh anak itu. Setan kemudian mengubah dirinya menjadi batu, demikian juga halnya dengan anak itu. Akhirnya, setan itu mati. Diambilnya jantung setan itu lalu dijadikan makanan lezat. Sejak saat itu tidak ada lagi kus-kus yang dimakan setan.

Mendengar berita itu perempuan tua itu sangat senang, lalu ia datang dengan membawa delapan gadis sambil berkata. "*Anakku Uwinaade, anii yoka Toonaade*".

Uwinaade, demikianlah nama atau gelar yang diberikan kepada sang adik yang artinya terbang. Sedangkan, gelar yang diberikan kepada kakaknya adalah Toonaada, yang artinya tidak dapat terbang. Delapan

gadis itu dibagi menjadi dua, masing-masing kakak beradik itu mendapat empat orang gadis.

Kemudian perempuan tua itu memerintahkan agar semua kus-kus dikumpulkan untuk pesta. Dari seluruh penjuru orang berdatangan untuk menghadiri pesta itu. Kemudian mereka kawin masing-masing 4 orang lagi, sekarang istrinya menjadi delapan.

Seusai pesta kus-kus, perempuan tua itu berkata. "*Anak-anakku, sekarang tibalah saatnya saya pergi kepada putri-putriku di langit*". Uwinaade ingin ikut ke langit, tetapi perempuan tua itu marah, lalu ia memerintahkan putranya yang ada di langit agar datang untuk memenggal Uwinaade. Tak lama kemudian muncullah putra pertama perempuan tua itu dengan membawa kapak, lalu memenggal Uwinaade, tetapi kepala Uwinaade yang terpenggal itu dapat tersambung lagi.

Perempuan tua itu segera bersama putranya kembali ke langit. Uwinaade menyusul pula terbang ke langit, tetapi sesampainya di ambang pintu langit, ia tidak mampu. Untuk itu, ia pun kembali ke bumi dan akhirnya sampai beranak cucu.

19) ATEINIDO PIYA

Keneka wiya aumigo atogo maki enaida. Aikame yagamo wene kame yame. Okeyai wiyaka muniya agiyoumina nota mapi, eto, nomo. Ki yoka kidiki nago gakita woda owagigo teigi. Okeyai ekina ko beu.

Kigenako poto yato uwegai. Uwi beu ga ko nota teki-teki egai. Aweta to ko uwegai. Uno wiya aumegai itaida. Widago nagona uwete uwata koka piya peiyo geepa naka aumegai. Wane okeiya wiya uno bokata kouda koda. Uno wado anigo tipaya bedo mana tida teiyo awine kodo. Api koda weneka mee kidi matoki eega. Yamake weneka mee yame yoka kidi anigou bida-bida kegi. Okai pete anigo yake tawa yimiyake kegi. Piya ma kodo maida amo emaniyake tawa yimiyake kegi. Koukei tetagaa koda bedo peiyo nako wado piyati koda mana tega. Kouda makeko aikame koda wedaga doke tiyake ega tawa ediyake tainoko bada etega. Yamake wenekame kidi eyuwai beutiyake ipe nono teigi.

Weneka mee ki tawa nopiya, bado wiya kou piya ma kitouyo. Aikame ko gaga-gaga gawe dani tiya ke yegetega. Ai kame ko ye getete, wene kame, ai kame eteteko. "*Yegetetai akina aki yame ubaa tai*", etete wene kameya. Aika mee ko okaito uwe ga yame ubate, wene kame etei go koda. Tiyake yagamo kodo yame enama akado. Kou mana kou ko yame kidi etiyawi. Piya ka bedo mana kou ko bedo mana ko beu. Kodoya piya douto tai eniya mana tipa eti. Yame kidima yagamo kodama okeyai wiya adoune auwegai. Kouda aiko daki tai. Idi kima gane bado piya dani ma akayawe titouyo, kida weneka mee kidi. Kou mumaiko yame mee kida owapa auwi yake okeyai yokane ibo kida tiyake koda piya ma kodo ateinido tigo tei tita.

Koudamakeko koubugaiya kodo owapa amo auwiyake. Okeyai yoka amokiyake, yoka nei dokedeke okei tumana agiyo wokeitai beugako ateini dotigo tigougai. Tiyake wagidoke titouyoko okei woda umina wagi, wagidoke beu titouyogoko ubaikodo beu tiyake owapa koda yomouwi to teigai.

Ito wagimaiya koudani piya kouko topa (Waghete). Tiyake iboudoka keitaiko okai kou teta koukodo wadotouto tita. Tiyake konpiya kouko Waghete ma Enarotali ma uwi ita watiya naka topa.

Terjemahan

10) POHON PERAMAL

Dua orang kakak beradik hidup di suatu tempat. Kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki. Setiap hari mereka bekerja di kebun. Banyak tanaman terdaapt di kebunnya, antara lain ubi rambat, pisang, keladi, petatas, tebu dan sayur-mayur. Adiknya sering berburu kus-kus. Hanya mereka yang tidak mempunyai babi.

Pada suatu hari, mereka berdua sepakat untuk bepergian ke tempat yang jauh. Sebelum berangkat keduanya menyiapkan bekal. Keesokan harinya mereka berdua berjalan. Selama dua hari mereka melakukan perjalanan. Kini hari ketiga mereka melanjutkan perjalanannya lagi. Akhirnya, hari sudah sore maka mereka berteduh di bawah pohon. Malam itu mereka berdua tidur nyenyak. Kakaknya terbangun, ketika itu burung-burung berkicau tanda sang surya akan tiba. Perempuan itu

membangunkan adiknya. Sebelum berangkat lagi, adiknya menyandarkan diri pada sebatang pohon besar sambil mengisap rokok. Ketika ia mengisap rokok, ada suara burung besar dari pohon tersebut. Mendengar suara burung itu kakaknya merasa takut, sehingga memaksa adiknya agar cepat mengisap rokok dan supaya segera berangkat. Tetapi adiknya tidak menghiraukan desakan kakak perempuannya itu.

Adiknya yang sedang mengisap rokok itu kakinya sudah berubah menjadi akar pohon besar. Perempuan itu mulai menangis. Tetapi adiknya yang sudah menjadi akar pohon itu berkata. "*Kakak tidak boleh menangis, kakak harus mencari seorang suami.*" Selanjutnya, perempuan itu meninggalkan adiknya seorang diri lalu berjalan untuk mencari seorang laki-laki sesuai dengan pesan adiknya. Akhirnya, perempuan itu menemukan seorang laki-laki muda. Ia memberitahukan semua kejadian itu kepada pemuda tersebut. Kata laki-laki muda, suara burung di pohon itu bukan burung, tetapi penjaga pohon. Karena itu adikmu akan menjadi pohon". Pemuda tersebut lalu mengajak perempuan itu pergi melihat adiknya. Ketika mereka tiba, anggota tubuh adiknya sudah menjadi pohon kecuali wajahnya yang belum. Begitu calon suami istri itu tiba di dekat pohon, sang adik berkata ia merasa senang sebab kakaknya sudah mendapat jodoh. Kini adiknya menjadi penjaga pohon besar itu. Adiknya berpesan bahwa jika keturunan kakaknya mempunyai cita-cita, maka datanglah melempar batu kerikil pada pohon ini. Kalau batu kerikil mengenai pohon, berarti cita-citanya akan tercapai, tetapi jika tidak berarti cita-cita itu tidak akan tercapai. Demikianlah pesan terakhir dari adik si perempuan yang menjadi pohon itu. Sesudah menyampaikan pesannya, wajahnya berubah menjadi pohon.

Selanjutnya, perempuan itu pulang ke rumah laki-laki tersebut. Sesampainya di sana, perempuan itu lalu diperistri. Beberapa kemudian lahirkan anak. Anak-anak dan keturunan mereka selalu melempar batu kerikil pada pohon itu, bila mereka mempunyai cita-cita. Apabila lemparan mereka mengenai, mereka akan melanjutkan rencananya.

Di dunia nyata pohon seperti itu ada di Wagheta. Menurut orang tua, pohon peramal yang ada di Waghete tersebut merupakan penerusan dari cerita pohon peramal ini. Pohon peramal itu terletak di tepi jalan penghubung antara Waghete dan Enarotali.

11) TENE PODE

Mki doko enaida yokaga ena umiyake tegi, yamake kebouda naka ko yokaga okey keneka bage pituwo umigo teikegai. Kei pituwo okei ibo uguwo. Nagona kodoko kiyokaga okai bugida uwegi. Okai bugi ekowama kiyake, uwatato kodoko owapa yamouwegi. Okai gotoki tegi owapako nakagi wago-wago tei yogo koyoka. Meiya dagumete gakumegi mee ko beu kodono. Doo piya yagamo api ena ani makitou yogo.

Yokaga kida gotoki eti menegi, okaiyako abee api no gayake api koda etiko anima mee kano etega. Kou damakeko yamee yokaga kidi wadouyo ki etega. Koukei tiyake ko okeyai nota awudiyawai. Kou nota anote kodoko okeyai waka akabuke eine tiyake. Koudamake ko kou api okai waka bukimakai. Ibo po tou beu ga koda yagamo kodo yoka ibo modo kega. Kou damake ko yamee kidiki buguwa uwegi, woda boke maineine.

Koya ibo peu yoka ena yagamomee kodo pamekega nago mago umitaida. Waneyupida okai utuu dagumei tago, okai ko ewo mee yokaga ena okaipa wadouyo kegi. Kii yokaga kida ekina mugeema, nomo ma, nota ma gidimenegi. Koda ito pamakete yokaga kodo wedama beu koudo motiyake noga. Kou unu kodoko okai ena uno ena peu ki umiyawi.

Ki yokaga kida awetato ko ikai ukakaiya na anima anapei etegi. Kou yagamo wedama beu epega. Okei uwidoke waino uwoone pa nokoda daki tegai. Ki meta yokaga kidima enaimo komaida omatakiyake uwo bado yato yamo opokumegi, kou one wakouyo ga yupiga naka make yokaga kida yagamo kodo etiko adama okeyai wiya nidou doutou pigai uwo kapau naka etegi.

Yokaga kidi oukete uwete wakoyo adama wiya totali dano koda wadouyo okegi. Kou koma omawi makegi kou adamaiya paiga. Kou adama wiya koda ki yoka daba kidi "*Tene Pode*" eka ameni kumegai. Kou damake ko adama koda kiyoka daba kidi ebukimotega. Itoko yoka daba kidi ukame pa etiko inai wiyama kiyokaga kabuki gogi kima ko, ini ukakabage, inai adama yakouko akukai ma akaitaima dana ki yokaga kiko aki aika no etegai. Kou damakeko yagamo koda gamakai ko aniki itoko bo kau wouda topakino gaga. Kou adamaiya ma kiyokoga kidima

ko tene bage. Kou oumitagako okeima nota tuma magonako tenai no etegi, kouko akina boka yaka to nai ko ena no etegai.

Uno wagona umiyake kou yagamo wo eumigogi, yamake mege beto ma ekinama munetita note menegi. Aweta nagoko kou ukakaiya yokaga kida komaiga kou uwo oneida kuduga okaiya owapa to eumigogi. Koukei tiyawu yakeko yokaga kidiki kou bokau wouda koda yamou wegi.

Owapa daki tipaya yame mee kidiki owapa daki titouyogo. Yukumage kida meitiyogo yamemee kidina buguwa make. Ibo woda daba woda kida kidi odokitouyogo. Yagamomewa kou wodaido menegi. Tiyakeko mege beto adamabuga kaa menita kodo owa wa tiyaiga owekumegi. Dana ekina kodoko munete umina awegai. Nago gakete gaga dimiko beu okeiko, adama kodo teneka okei edadigo teikega. Ena naki okei umitou ko umiyake tei kegai. Koukei tiyakeko kou maki okeiya maki-maki, okeiya uwo-uwo tiyawita.

Terjemahan

11) TENE PODE

Di lembah yang kecil hidup seorang pemuda, sedangkan di bukit berdiam tujuh orang laki-laki bersaudara. Ketujuh orang itu mempunyai keluarga yang besar-besar. Pada suatu hari, pemuda yang di lembah ini pergi ke kebun. Setelah ia mengerjakan kebunnya, sore hari ia pun pulang ke rumahnya. Ia terkejut karena melihat rumahnya sedang mengepulkan asap. Ia bertanya dalam hati. Siapakah gerangan yang memasang api di rumahnya. Pemuda tersebut melangkahakan kakinya lebih cepat dan akhirnya tiba di rumah. Ternyata ada seorang gadis sedang duduk di dalam rumah.

Pemuda itu menggertak perempuan tersebut karena di sangka gadis itu setan. Tetapi gadis itu berkata bahwa ia bukan setan. Untuk itu, pemuda tersebut dipersilakan masuk. Dengan demikian, mereka membagi makanan lalu mereka berdua makan bersama sebagai tanda ikatan. Gadis itu kemudian diperistri oleh pemuda tersebut. Tidak lama kemudian gadis itupun hamil tua. Oleh karena itu, sang suami pergi ke hutan untuk memasang jerat kus-kus. Sebelum berangkat, ia berpesan

kepada istrinya agar tidak usah takut karena tidak ada apa-apa yang mengganggunya. Selanjutnya, sang suami pun berangkat ke hutan.

Setelah beberapa malam, istrinya melahirkan seorang bayi yang tampan. Pada malam hari (ia sibuk memasang api), tiba-tiba datanglah seorang pemuda yang tidak ia kenal. Orang tersebut menyerahkan daging babi, keladi, dan petatas. Tanpa ragu-ragu perempuan yang baru melahirkan itu makan semua yang diberikan. Pada malam harinya, perempuan tersebut tidur dengan nyenyak.

Keesokan harinya pemuda pendatang itu mengajak ibu serta bayi kecil untuk ikut pemuda tersebut. Tanpa rasa takut ibu itupun mengikutinya. Tidak lama kemudian, mereka tiba di sebuah kali yang aliran airnya cukup deras. pemuda pendatang itu lalu mendayungkan perahunya ke arah muara kali tersebut. Ketika mereka sampai di tempat yang dituju, ibu itu diberitahu oleh pemuda tersebut bahwa di tepi kali ada dua orang tua yang menunggu.

Pemuda itu mendayung terus sampai di tempat dua orang tua duduk yang menunggu mereka. Perahu itu disandarkan di dekat kedua orang tua itu. Oleh kedua orang tua itu bayi kecil ini diberi nama *Tene Pode*. Kemudian bayi kecil itu diambil oleh perempuan tua tersebut. Kini ibu itu diberitahu bahwa kedua orang tua dan pemuda yang memanggil ibu serta bayi ini adalah orang tua dan kakak dari ibu itu yang sudah lama meninggal dunia. Sekarang ibu itu tahu pasti bahwa ia berada di dunia orang yang sudah mati. Jadi, kedua orang tua serta pemuda itu adalah arwahnya. Selama ibu itu bersama mereka, ada makanan tertentu yang tidak boleh dimakan. Katanya ia boleh memakan makanan itu apabila ia sudah meninggal dunia.

Setelah beberapa malam, ibu itu akan diantar pulang. Sebelum diantar, ia diberi mege serta anak babi untuk dipelihara.

Keesokan harinya ibu serta anaknya diantarkan pulang oleh pemuda itu dengan perahu sampai di dekat rumahnya. Lalu pemuda yang mengantar itu pulang ke dunia orang yang sudah mati.

Setibanya di rumah ternyata suaminya sudah ada. Belum lama suaminya pulang dari hutan. Ia membawa sejumlah kus-kus besar dan kecil. Kus-kus itu kemudian diserahkan kepada istrinya. Selanjutnya,

bibit *mege* yang diperoleh dari orang tua itu ditanam. Sedangkan, babi itu dipelihara sampai berkembang banyak. Setiap kali mereka bertiga mengalami kesusahan, arwah orang tua ibu itu selalu datang menolongnya. Hidup mereka sangat bahagia. Akhirnya, mereka menguasai lingkungan sekitarnya.

Tene = arwah orang mati. Pode menunjukkan putera pertama. Tetapi Tene Pode yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah suatu gelar yang diberikan kepada anak itu karena ia adalah satu-satunya anak yang pernah sampai ke dunia orang mati.

12) ANAKE-NAKE TITA YIKAA

Bomou maki daa yokaaga idana okai eka ki gokeiyawi. Ikomou umiyake toyake. Nagona ki okai geida bugidaa uwegi potoko beu dani Tigi peku watiya dodo nakaa. Bugidaa koda daki tiyake ko weikita may piyaa nako kobi pigano gaagi bugi watiya ka tota piya nako. Ikamau kidi piya epapa koda yamouwe tegi. Okai yika kodo moti yake kobi ne tegi. Magiyo?

Piya kodo kobi ne teiyogogaa koda Yika kodo gootidoke tiyake poto yato naka keгаа. Yika kodo yakine tipiya, kou yika kodo yamo Tigi peku watiya yatougaa yamouwe-yamouwe tega okai koda. Ikomou kidi kipo takume-takume tegii yika kodo okai koda yamouwe konya. Ikomou kidi yika pa koda yamouwe tiyake, okaiya mogo miyotudimi yake motine tegi. Kodoya kou yika kodo ega yamouwe-yamouwe to tega. Koudamake ko kou yika kodo komageida woyo keгаа Tigi peku watiya naka total koma nako.

Ikamou kina ega koma doba koda wouyo kegi. Kouda koda make ko koma kodo okai koda bego-bego tiyake ama Tigi peku yupida koda keгаа. Tigi peku yupida koda, make ko kou koma kodo uwo doba boti midoke tiya Ikomou kidina kou koma kodoma enaimo botimidoke tiya wako uwo peku agaeida koda kegi. Yika koda ega-ega bugi doba ka tota owa naka dana amouwe tega. Yika kodo ega kou agauwe koda ega wouyo keгаа. Ikamou kidina ega yika kogoma owage koda wouyo kegi.

Kou owa doba koda woya beu pini beu tita mee naki touyogo. Kii mee kida yumaida koda ko wagiyo ego kaudani bukaa nako makiya witouyoga. Okai kauya ko amo edatai ko wane ago pinima dani. Ki mee kidike okaiya ebe peka ko dinai widi titouyoga ka ami edotai ko uwata gaka tani wagiyo ewaida kiya koudani buka tenegi. Woya beu-peni beu tita mee kida Ikomou ideide ma ega ebukegi. Okai ki kida owatapa bugitapa watiya kuduga ouwina tegi. Kou owa watiya kodoko utokima, agiyoudo idonamaya daba maya wedo to titouyoga. Kii Ikomou kidi oakai ya wetaagiyoudo kodo yado yake kitopo takume-takume tigi. Kou ow watiya kodoko dou kodo diti. Ikamou kida ku weta agiyoudo koda mee pini beu-woya beu tita kidipa adimipya tena motino etegi.

Kouda make ko okiyai owa doba wouyo akegahi. Okeyai owega koda atouyoga gaakoda, mee yame idana ki butu yato kuduga wadouyo keegi Ikomou kidiki edota mee yamake okai eka kiewo mee naki. Kii mete mee ki ega owai puwe mee kidipa kiyake mana awegagai, koudanako ki mee kidi higadoke tegi. Kou kei tiyake touyogo gakoda yagamo idana kouna ega mee Ikomou kidiki epi mee nako. Koudamake ko kou yagamo kodona ega higa doke tegaa. Kou da koda kida Ikomou kidi okaiya owapa wui eti piga no gaagi.

Ikomou kidi oakaiya owapa uwi beu gakoda, owai puwe mee kida uka mapega ma kagapa [kain merah] menegi. Yika kodona Ikomou kidi auwe yawegi. Koudamake ko Ikomou kidi mee pini be-woya beu tita kida kima pa koda eumigogi. Ikomou kidi koma ageida koda aiyo kiyake, okaikoda kou koma kodo bego-bego tiyake waiko tigi peku epo koda kegaa. Tigi peku make ko kou koma kodo bego-bego tiyake waiko Tigi watiya kodo kegaa. Koudamakeko Ikomou kidi ega owa pa kodo uwaegi, owapa daki tiyake, mee pukaya kipo takume-takume teigai uno wi higata mee kidi ewaida kegi kouyo. Koudamake ko tota bege koda mana owega yake koudani owegagai yame idana ma yagao ida ma nako maya uwo auwe tegai no etegai. Kou keei etiyako Ikamou kida gai ko, mee gaketaka uwo uweigai kouko, okeiya oyako woyabeu-pini beu tina mee kidi paigai etidokai tipaigai nogaagi. Kodoya utopima Ikomou kida Tigi peku doba ka dota agiyoudo kodoko mee peku amoe ti beu tegi.

Koudamako Ikomou kidi ekina egi no gatouyoko, okaiya uka mapega motiyake itopa enaiga wage yake tegi. Kou uka mapega wagi ya witaiga kuduga mee ka ekina yadoke meigai. Okai Ikomou kidi ekina egi gatouyoko okaikouke tewoto teigi. Koudamake ko oekiya umutou ko ena to tewoto kou kodo okai bokatai dato.

Terjemahan

12) KAPAK AJAIB

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Di kampung Bomou, hiduplah seorang pemuda bernama Gokeiyawi Ikomou. Pada suatu hari ia pergi ke kebunnya di Geida kira-kira satu kilometer jauhnya dari Danau Tigi. Sesampainya di kebun, ia bermaksud untuk menebang sebatang pohon *mai* yang kering di tepi kebunnya. Ikomou melangkah ke dekat pohon tersebut. Ia mengambil kapak lalu mulai menebang batang pohon *mai*. Apa yang terjadi?

Tiba-tiba kapak itu terlepas lalu terlempar jauh. Ikomou berjalan mengambil kapaknya yang terlempar tadi. Ketika ia akan memegang kapak itu, kapak tersebut melompat beberapa meter ke arah Danau Tigi. Ikomou merasa heran karena hal seperti itu terasa ajaib. Ikomou mendekati kapak itu lagi, lalu tunduk untuk memegangnya. Tetapi kapak itu melompat beberapa meter ke arah danau. Ikomou langsung lari menahan kapak itu, tetapi kapak itu berlari cepat. Akhirnya, kapak itu melompat masuk ke dalam perahu yang ada di tepi danau itu. Ikomou pun bergerak melompat masuk ke dalam perahu. Selanjutnya, perahu itu sendiri ke arah tengah Danau Tigi. Sesampai tengah-tengah danau perahu itu tenggelam dan tiba-tiba Ikomou sudah berada di dasar danau. Kapak itu lalu berlari ke arah sebuah rumah yang ada di tengah-tengah kebun serta taman yang luas. Kapak itu kemudian berlari masuk ke dalam rumah. Maka Ikomou pun lari masuk ke dalam rumah itu.

Ternyata dalam rumah itu sedang duduk seorang laki-laki setengah baya. Di hidungnya terdapat hiasan gigi babi yang putih mengkilat bagi salju, sehingga kelihatannya seperti bulan sabit pada malam hari. Di wajahnya dihiasi *dinai* (zat pewarna) merah sehingga wajahnya bagai sinar matahari di hari senja. Ia menerima Ikomou dengan ramah. Ikomou diajak berjalan-jalan ke taman yang luas itu. Di taman itu

terdapat segala jenis tanaman atau tumbuhan, baik yang besar maupun yang kecil. Tanaman itu berwarna-warni. Ikomou meminta segala jenis tanaman itu tetapi dilarangnya.

Selanjutnya, mereka masuk kembali ke dalam rumah. Sementara mereka sedang duduk dalam rumah itu, dari sudut rumah itu muncullah seorang laki-laki yang Ikomou pernah lihat, tetapi tidak tahu namanya. Orang yang baru datang itu menghadap tuan rumah tersebut, lalu mereka memperbincangkan sesuatu, kemudian menghilang dari tempat itu. Tidak lama kemudian datang juga seorang perempuan. Konon tahu persis perempuan tersebut. Kemudian perempuan itu menghilang. Setelah beberapa lama tinggal di situ, tuan rumah itu mempersilakan Ikomou pulang kembali ke rumah. Sebelum pulang, Ikomou dihadihi beberapa benda, seperti anak panah dan busur serta kain timur (merah). Kapaknya juga dikembalikan kepada Ikomou. Selanjutnya, Ikomou diantar ke perahu itu. Perahu itu dengan sendirinya bergerak sampai di permukaan Danau Tigi. Dari permukaan Danau Tigi, perahu itu bergerak sendiri sampai di tempat semula. Sesudah itu, Ikomou langsung pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, semua orang heran karena selama empat hari mereka mencari-cari dia. Semua orang yang tinggal bersama dia itu menceritakan bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan telah tenggelam dalam Danau tigi. Kini Ikomou mengetahui setiap orang yang tenggelam dalam danau itu arwahnya selalu melaporkan diri kepada orang tua yang wajahnya seperti bulan sabit yang berdiam dalam danau itu. Akan tetapi, semua yang pernah ia lihat dalam danau itu dirahsiakannya.

Selanjutnya, apabila ingin makan daging babi, Ikomou memanahkan busurnya ke arah tertentu, sehingga tidak lama kemudian orang akan membawa daging dari arah tersebut. Begitu ganti berganti setiap saat. Akhirnya, orang tersebut hidup bahagia sampai maut datang kepadanya.

13) YAGUMONE TENEKA YAME IDA EDADITA

Maki enaida kouya yame idanaki umeikegi okaikidito. Okaiya owako meeidoka watiya koudamakeko okai kidito kodo gago yaguma ena wegagi waka. Oke yaiwiya umitou doba enaimoto eigai. Okeyai akayuweto eigai.

Kabona kouko yagumo ida didi yakega koudamake yame ida kidi gaga umina unokodo umibeu tekegi aniwaka koudidibeu kiyatiyee koo, kodoya okaiya koudimi gata kodoko koukodo dani tidoke kobeu tiyake yagumome kodo bokaga. Bokaya keko unopituwo kou yameida kidito meepeu tiyawegi. Abata kabona kike amopomidomipiya, kou yameida kidito meepeu tiyawe yakoutoka bagei dokodo dedege mou umine ibo uwopeku watiya kotu teiyogo kou mana kodo yuwe gayakekoo.

Kounagokoda okaina naiya agiyo teki-teki tegi okaina epeinekodo awetatoko meidokodo uwiyake okaina nemouga egegi. Uwete waiko deninakoda kipiya memakiyo kiyokodo nota nai nomenai teiyogo bado didi ewenete. Okaina kouda-kouda animakiya ke bado didi ewanete, ewanegi. Koudamakeko okei uwiyake okaina uwegi nenouga uwetitamako unowido umidokegai. Kouda makeko, uwowaatiya koda daki tima kegai yame kidina uwowatiya koda daki tiyake edopiya, memakiyo koda owamigeiyogo, meida wiyaiya totiyake, kouda yame yokaga kidito kidike koka, okaina owa migege okaikidito.

Unoena umiyamiyakeko meidokodo dedege moune uwegei okaiki okaikidito uwete aikonaka kipiya mogo ena watiyanaka kegi. Kouda koda dedegeumina kako mogo watiya kodato kotu kegi. Okaiya kotutita dedegeido kodokoidikima emaato.

Koukei tiyakeko kida yamekidi okai watiya omodoo yokodoo tipiya owopekukaa ebobi makitou yogo. Uwo peku kodo madouwe titagako okaiki doubeu. Mogo kodo uwo peku kodowadouwe titagako okaiki ko, amadoo yo kodoo tipiya aikonakiga digimita no kidi meikegii. Kapa dani tiyakeko dopiya kowa koka okai weda gegi. Koukomaida kodaako mee yagamo idana touyogo. Koumee yagomokoda komaida wadouweeki etiyake okai weda kodama wadoume kegi. Okai weda gata kodoko yagumo kodoko eppedo tipiya yagumoida bokata kodokoyoka okey weda gagi.

Yagumome idakoda aoukiyake aiko uwowatiya koda okkega. Koudamakeko, yokaga kida owa migita pakida akegai. Koukei tiyakeko yagumo koda nota, uwo tamoaa kaudeni maniyake yame kidi noogi.

Koukei tiyake ko wane yotoko, yagumo ida koda etiko inaiena paigako tenaumino etega. Wane epoo yagumo mekodo unotakabeu kotou yogo gakouya, yamee idaa kidi anigodoke tiyake tegi okaiya gaiko yagumo idakodoko ayaidaigato edayake kauya.

Abatatoko okeyyaiwiya owapa koda auwegai, yame kidi okei odaga metako uno wido wadaoume tita kodaya, okayi uno enaato atotidokegai. Yame idakidiki onewedegi kounonato edokita kodo wako owapa koda daki tiyake, yame idakidi kabauto waukegi. Yagumo idakoko yamoedopiya matokato, yagumoida kodokomewapa koda make amouwei yogokoko, kou mewapa koda iga doketega. Koda makeko yame kidiki wakabu kibeu yagumo meino mako, okaikidoto umiyake toyake tiyake, kougaka maki kodako meepe to megemotika.

Terjemahan

13) ARWAH ISTRI PENOLONG SUAMI

Ada seorang pemuda yang tinggal di sebuah rumah merasa kesepian karena hidup seorang diri. Oleh karena itu, ia mengambil seorang perempuan untuk dijadikan istrinya. Dalam menghadapi kesusahan maupun kesengsaraan selalu dirasakan bersama-sama. Ke mana saja mereka pergi selalu berdampingan.

Pada suatu hari, istrinya jatuh sakit. Suaminya berupaya agar istrinya sembuh. Tetapi segala usahanya sia-sia. Di luar dugaannya, istrinya telah meninggal dunia. Suaminya berduka cita selama tujuh hari. Kini pemuda itu mulai keluar dari rumahnya. Saat itu ia mendengar berita bahwa penduduk di sebelahnya itu akan pergi ke tepi laut untuk mengumpulkan *Dedege* (sejenis kulit bia tetapi sangat kecil digunakan untuk kalung leher). Benda itu hanya terdapat di dalam laut.

Pada hari itu juga, pemuda itupun menyiapkan bekal untuk mengikuti mereka. Keesokan harinya mereka berangkat. Perjalanan pemuda itu sampailah di sebuah gunung yang tinggi. Sesampai di gunung, ternyata semua orang sedang duduk beristirahat. Maka ia pun duduk beristirahat.

Setelah beberapa saat beristirahat mereka berjalan lagi. Semua orang beramai-ramai mendaki dan menuruni gunung mereka diperjalanan selama tiga hari. Akhirnya, semua orang tiba di tepi pantai dengan selamat. Selanjutnya, mereka membuat pondok di tepi pantai tersebut. Tiap pondok diisi orang secara berpasangan, kecuali si pemuda itu. Ia membuat pondok seorang diri.

Malam telah lewat, mereka kini menuju ke laut karena air laut sudah surut. Pemuda itu menuju ke suatu tempat yang air lautnya sudah kering. Sampailah ia ke tengah laut. Di sana ada sebuah batu besar yang berbentuk pulau tetapi tidak ada tumbuhan. Pemuda itu mengumpulkan *dedege* di sekeliling batu besar itu. Ia sibuk sekali karena *dedege* di tempat itu bagus semuanya.

Ia sekarang memperhatikan ke kiri dan ke kanan. Ternyata apa yang terjadi? Ia sudah dikurung oleh air laut. Selama air laut mulai pasang, pemuda itu tidak memperhatikannya. Ia naik ke puncak batu besar itu. Tetapi air laut itu makin lama makin naik. Kini batu besar itu mulai hilang tenggelam dalam laut. Sudah satu malam ia berdiri di dalam laut. Keesokan harinya kira-kira pukul sepuluh, ada benda hitam kelihatan dari kejauhan. Benda hitam itu timbul tenggelam di permukaan laut. Benda tersebut makin lama makin dekat. Pemuda itu terkejut karena benda hitam itu adalah perahu kecil yang dikemudikan seorang perempuan. Pemuda tersebut kemudian disuruh naik ke perahu itu. Dengan perasaan haru ia naik ke perahu, ia lalu memperhatikan wajah perempuan yang baik hati itu. Aduh, ia merasa heran karena perempuan itu ternyata istrinya yang sudah meninggal dunia.

Istrinya itu segera mendayung perahunya ke darat. Akhirnya, mereka berdua tiba di pondok. Sampai di pondok pemuda itu diberi makan oleh istrinya. Pemuda itu makan dan minum serta mengisap rokok sepuas-puasnya karena sudah disiapkan istrinya.

Tetapi, pada malam harinya mereka tidak boleh tidur berdekatan. Istrinya melarang untuk tidur di sebelahnya. Ketika istrinya sudah tertidur nyenyak, suaminya memperhatikan keadaan istrinya. Ternyata tubuh istrinya putih bagai salju. Pemuda itu tunduk dan menangis karena kehadiran istrinya itu hanya semacam khayalan saja.

Setelah semalam bertemu, keduanya berangkat ke rumah. Waktu pergi mencari *dedege* itu, mereka menempuh perjalanan selama tiga hari. Tetapi sekarang hanya ditempuh dalam satu hari saja. Pemuda itu sungguh heran. Sesampainya di rumah, pemuda itu memasuki rumahnya lalu memperhatikan istrinya dari belakang. Menangislah pemuda itu karena istrinya langsung berjalan menuju ke kuburannya kemudian menghilang di tempat tersebut. Selanjutnya, pemuda itu tidak mau kawin dengan perempuan lain. Ia hidup membujang dan dusunnya dijual kepada orang lain.

14) PEU MANA MEINEGAKA SAWAI

Wako meyo yo dilai doko, kabupaten duba ena ekako zega. Kou dimi kouko yabai apumetai dimi. Kou da ka bage koko, kou dimida kouya ko tumana giyo topa to gatai. Nomake aguyo ma, epikida agiyo ma, duwado agiyo ma ko dimi dubaka totai agiyo koda etiga tetai. Kou da ka totai bageke daiwa yuwa gagauwa yuwa metau yoko kou dimi dubaka totai agiyo make poto niyawai etetai.

Kigena wagen a, koudaka totai bage kige ake kou dimi dubaka topa kouko maa bage topaye ini ubai page mana duwai. Kou make ko okei dimida koda uwete buguwa duba keike dana yaga duba keike tewo tegai. Okei waiko dimida koda daki tiyoke yina idana touyogo migouto ko me migouto kika dana badako toki bado kita dana mako wiyake okei eda wagigo amo awegai.

Kou yina kodoko manako me mana dani. Yina koda etetemana ko kou danite iki gaipen agiyo nadimaine kipa, tomawi meki idana yuwa. Yape kapaga kiyuwa wagiyokai etega. Me idana-idana tonawi kiya agiyo emegai. Okai kouyako, okei me migouto idana wigi menegai. Kou da makeko yina kodo wagi manato duwa kumegai. Yina kodo woyo yeyo tegai kuoda keko mapega wagetai tegai. Yina kadoko bakaine ebeyo tokiyake tiyake etete mana ko, kou wado dimida kouya yabai apumai-apumai tipako yape mana kapa mete koka etega.

*Terjemahan***14) KABUT PEMBAWA PETAKA**

Pada zaman dahulu di daerah Bilai, kabupaten Paniai terdapat sebuah gunung yang bernama Zega. Puncaknya gunung itu selalu tertutup awan. Penduduk mempercayai bahwa gunung tersebut ada penghuninya. Sebagai penghubung antara penduduk dan penghuni gunung tersebut adalah para-pawang. Apabila para penduduk mendapat wabah atau petaka maka mereka meminta bantuan kepada penghuni gunung untuk menghilangkan wabah tersebut.

Pada suatu hari, penduduk mempunyai keinginan untuk mengetahui siapa yang sebenarnya menunggu gunung tersebut. Kemudian mereka berangkat ke puncak gunung itu melalui hutan yang lebat dan tebing yang terjal. Sesampainya di puncak, mereka mendapatkan seekor biawak besar yang berkepala manusia, berkaki cecak, dan bersisik kulit bia. Mereka kemudian menangkap dan membawanya ke kampung itu lalu dibuatkan kandang.

Biawak itu ternyata dapat berbicara seperti manusia. Ia berkata bahwa ia dapat memenuhi segala keinginan penduduk asal dibuatkan kurban yang berupa satu orang kepala suku atau kepala perang. Setiap penduduk menginginkan harta. Oleh karena itu, mereka menyerahkan kurban berupa satu orang kepala perang. Tetapi mereka berpikir, lama-kelamaan laki-laki di daerah itu akan habis untuk kurban. Mereka berniat untuk membunuh biawak itu. Mereka lalu menombak biawak itu. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, biawak itu berkata bahwa setiap awan yang muncul di puncak gunung itu menandakan akan terjadi perang.

15) KOYEI DABA

Maki okogo enaida na ka okei uguwona kou umigo togo koukodo ko okeiko nota, nomo, muniyoa agiyo ekina, mege uto agiyo gaga to, okeiya umi tou duba ko. Tiyake kou uguwo kodoko ukame eka ko, kibiwo, yokane kodo ko, okei eka ko Neneidaba, Nokuu, ma Yegakuu.

Kigena wagene kodo ko ukame kibuuwo kodo piipi owa watiyaiga tiyake dopaya, okaiya piipi uwo kodo ko emo me tiyake owage koda wouyo kai. Toga-Toga ga koda yudaiga yoka yege tiyake okei uguwo edoune tiyake yuda wakouyo kai. Tiyake yege kodo kaiyaiga gayake okei eubai, titamana ko kibiuwo koda piipi tita yatokuduga tiyake edopaiya amoki yame yoka naki yege-yege teiyogo. Kouda make ko kiko meiya yoka gayake kouga ka meido egado paiya iniya ko beu etiyake kibiuwa waka/yame me kida ko aya yoka/eniya yoka no egayake okai wagine dimi total tiyake yagamome kibiuwo koda ko tewagi etiyake ganeida wado ebukiyake ebonai. Koudamake ko kii yoka kidi ki kou uguwo koda okeiya yoka-yoka tita. Tiyake kibiuwo wakakida kii yoka kidi okai eka ki aya yoka ebatiyewi.

Kii yoka kidi ki ago benumi duba ko nota na nai ki beu dana uwo na nai beu tiyake nakame ka iya eka me meniyawi kouko *Koyei Daba* ebatiyawi, kouda make ko umiyake-toyake gakoda *Koyei Daba* kidi baa tiyake kodoya yodopai mana koda amo ko nota ma, nomo ma, dee ma, idaiya ma, dade ma, digiyo napo ma, kagame ma, edepede agiyoudo ma, kouko mege ma, dedege ma, ekina ida wiya ma koume timakai. Tiyake kouda make ko, kou uguwo kodo ko gaga na beu igapu na beu umitoutai.

Tiyake ko kou uguwo kodo ko kou keitete no mana kodo wegakumiyake ko kou gaka bageido epito awegai. Tiyake okai kouga koda nakame kidi ma ukame kodo ma wiya kodo abokagai. Kouda koda make ko ukame ma naka me wiya koda keitai-peitaido utoma yokame *Koyei Daba* kida to yakimotiyake okaiya kei otegi.

Kouda koda make ko kou uguwo kodo ko gaga na beu igapu nabeu, tiyake ko yoko ka bageido ko igapu ma umitou tai, miyato dani ko beu. Miyato ka umitou igapu na beu gaaga na beu kodoya. Tiyake yoka ka bageido ka ko, *Koyei Daba* kiya iniya ka agiyoudo ko okaiya to niya motige ko ka wagi page no nako okei mana dumayawi.

Kou damake ko *Koyei Daba* kida aikaneiya Neneidaba ma, Nookuu ma, wiya kede poto dani makida ebadi kumi "*Touye Kopogeiyé*" nimoteuwi etiyake okeiya wiya amotaine auwai. Okei kouga koda kouga ka bageido kodo okai tota owa kodo ebobi ya wegai tiyake *Koyei Daba*

kidi ki wado dimi yato nakuga wado okiyake epeete bageido keda eyaki makiyake mapega ka wagi makai. Tiyake mumai yago ebeyo womotidoke tai beuga okai mana wiya etegi kouko: *"Ani ki ikii naiya agiyo ma edepede ma, kinine yamake ikii ani nagai beu tiyake nagega ka ito ko ee ma kaga ma keitai agiyo keitiyake koya umitou tai. Ekina ida wiya kouko epi munetai"*.

Kou damake ko Neneidaba ma Nookuu ma wiya kede "Touye Kapogeiyé" kodo ma adokiyake ameyake poto dani naka make ayuwipaiya Yegakuu pane kame kodo yege teiyogo owapa koda make. Kouda make ko okeyai owapa koda daki epaiya *Koyei Daba* kidi wagi yake yegetei yogo. Kouda make ko okeyai na meido keda wagine ebobegai tiyake Neneidaba kidi ki uwaiyato yamo okiyake mogo biyo mugu dubaiga wouyo kiyake iga doke tai dana Nookuu kidiki Touye Kapogeiyé kodo ma dokiyake awiiyatouga wo okiyake itaida eyaki makiyake okai uwaiyato wakouga kiyake matokato kouya ena no nagei etiyake makodo wagikumi tiyake wagikumeyogo ga koda okai mana ena etita kouko: *"Too kabu toogoo Kabu kiya yaikaine."* Okai mapegaka wagi yake tita kodoya okai bokai beu tiyake biyo mogopa naka uwiyake kou duba koda wouyo kiyake okai maki enaida iga doketai.

Kaidakai meido Nokuu ma Neneidaba wiya epeta bageidokedeke uwaiyato awiyato make *Koyei Daba* wagitaida koda meyaketiya ekina wiya kodo ma wagiya uwayake tiyake nai. Kodoya *Koyei Daba* migoutoma ekina modo kado okei motiyake awiyatoka mogo mugu woomuniyawi koudamakeko ekina migoutoma *Koyei daba* modo kadoba mako uwai yatoka mogo mugu yamo takimiyawi. Tiyake okei yau waitama akiuwiyake tai.

Koyei Daba kida kegepa duba ka gabo-gabo tetai agiyoudo kodo ano duba toni makiyake yaikita ito kou wagi komaiya kou ano toni makita kodo ko ubate *"Utoumana maidaiga"*.

Terjemahan

15) KOYEI DABA

Di sebuah kampung hiduplah keluarga yang miskin. Hidup

mereka serba susah, tidak mempunyai kebun *nota* (petatas), *nomo* (keladi), dan hasil kebun yang lainnya. Mereka tidak mempunyai ternak babi dan tidak mempunyai kekayaan lainnya. Ibunya bernama Kibiwo, sedangkan anaknya masing-masing bernama Neneidaba, Nokuu, dan Yegakuu.

Pada suatu hari, Kibiwo kencing di pinggir rumah. Air kencingnya berwarna merah. Setelah itu, Kibiwo masuk ke dalam rumah. Ketika mereka berada dalam rumah terdengarlah tangisan seorang bayi dari luar rumah. Kibiwo dan suaminya serta anak-anaknya keluar dari rumah untuk melihat tangisan bayi itu. Ternyata tangisan bayi itu berasal dari air kencing Kibiwo. Setelah mendekat dan melihat, ternyata muncul bayi laki-laki. Mereka mengira bayi itu dibuang oleh tetangganya. Setelah diselidiki ternyata tidak ada yang membuang atau merasa kehilangan bayi. Oleh karena itu, suami Kibiwo, menganggap bayi itu *aya yoka* (anak setan), sehingga ia ingin membunuhnya. Namun, Kibiwo melarang dan memeluknya untuk menyelamatkan bayi itu. Lalu keluarga itu mengangkat bayi tersebut sebagai anaknya. Suami Kibiwo memberi nama Aya Yoka, artinya anak setan atau roh.

Sampai umur enam bulan, anak itu tidak makan dan tidak minum. Kemudian, ayahnya memberi nama baru, yaitu *Koyei Daba* (Koyei yang manis). Ketika Koyei Daba buang hajat, keluarlah sejumlah makanan, seperti *nota* (petatas), *nomo* (keladi) *dee* (sejenis ubi), tebu, sayur bayam, sayur gedi, sayur hitam, kagame, dan makanan lainnya serta kekayaan, seperti kulit kerang, *dedege* (manik-manik yang berharga), serta dua ekor babi. Hal itu membuat keluarga tersebut menjadi kaya raya.

Setelah keluarga itu kaya raya, tersebarlah berita ke masyarakat. Tidak lama kemudian ayah dan ibu tersebut meninggal. Sepeninggal mereka, segala urusan keluarga diatur dan ditangani oleh Koyei Daba. Mulai saat itu, Koyei Daba banyak menghasilkan makanan dan barang-barang, seperti *mege* (kulit kerang) dan lain sebagainya. Tugas sehari-hari Koyei Daba adalah tinggal di dalam rumah untuk menghasilkan makanan dan benda-benda lainnya yang dibutuhkan oleh keluarganya.

Pada saat itu keluarga Koyei Daba hidupnya berlimpah harta. Sedangkan, orang lain yang dulunya kaya, sekarang menjadi miskin. Koyei Daba dicurigai yang merampas semua kekayaan untuk keluarganya. Orang-orang di sekitarnya sepakat untuk membunuh Koyei Daba.

Pada suatu hari, Neneidaba dan Nokuu disuruh oleh Koyei Daba pergi mengambil "*Touye Kapogeiyé*" (buku kehidupan) di tempat yang jauh. Sementara itu, secara tiba-tiba rumah mereka di kepung oleh masyarakat. Koyei Daba melahirkan diri ke suatu bukit. Akan tetapi, masyarakat berhasil memahaminya dan membunuhnya di tempat itu. Sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir, ia berkata, "*Saya memberikan kamu makanan dan kekayaan, namun kamu tidak mengerti, bahkan kamu membunuhku. Karena itu sekarang berusaha sendiri. Peliharalah dua ekor babi itu baik-baik*".

Ketika Neneidaba dan Nokuu pulang dengan membawa "*Touye Kapogeiyé*", dari jauh terdengarlah tangisan Yegaku. Setelah mereka sampai di rumah, Koyei Daba sudah dibunuh. Mereka dikepung oleh masyarakat. Neneidaba lari ke arah barat melalui goa, sedangkan saudaranya, Nokuu dengan *touye kapogeiyé* melarikan diri ke arah timur. Namun, di tengah jalan, ia ditangkap. Ia menyerahkan diri dengan menghadap ke barat untuk dipanah di bagian belakangnya. Ia berteriak dan berkata, "*Saya tinggalkan segala hal yang tidak baik*". Walaupun dipanah, ia mati. Akan tetapi, ia masuk ke dalam goa yang dapat tembus dengan dunia lain.

Orang yang mengejar Nokuu dan Neneidaba dari arah barat dan timur kembali ke tempat Koyei Daba dibunuh. Kemudian, mereka membunuh kedua ekor babi. Yayat Koyei Daba dan daging babi dimakan, kecuali bagian kepala. Kepala Koyei Daba dan perut babi dijadikan sebagai penutup lobang goa bagian timur dan kepala babi dengan perut Koyei Daba menutup lubang goa bagian barat. Mereka pulang ke rumah dengan sorak-sorai *yuu waita* (nama tarian).

Koyei Daba meninggalkan rahasia hal bersifat dalam bentuk bungkus atau buku. Pada masa ini orang berusaha untuk mendapatkan bungkus itu dengan berprinsip *utoumana* (mengutamakan hasil budaya sendiri atau asli).

1.2 LEGENDA

1) EGUWAI IDANA ME KITA

Obai pugaida yagumo ukakaiya eguwai idanama toyake. Kiida makedwato nogo-nogo. Kiyatuya meidana yoko kiyakeko kooda wiya koda yamekidi atete mana: *“Eguwai meipagi kiiko mege emuwakai, migo kobe yatipiko enagayake, beukipiko beu gayake.”*

Yina Eguwai koda meyake, owa agenako okai tikitimakai, dedana ageenako okei wido. kidaa yame kida yina kidi petii ki yake deba kebouda edou toyake okeiyai yoko aakai. koudani dana teamo tiyake, okai Eguwai kidi okeyai ya owapa eumigo yake okaiya owapa yokomei.

Tiyake unawido umiyakena mee bugaiya kodo udikugoma wadouyo aakai. kouda make awetato nagoko yina Eguwai: *“Kidi miga kobe etiyake akiki natou eti.”* Tiyake Obai Pugaida auweka idaapa dagida piyakato touyo kooka yina kopu kodo piya doba goko-dimakai. Tiyake baakame kidi nemouga amo epeyakeko, kaiyaiga uwipi tiyake piya epapa koda make igi yakeitigo yina Eguwai kopu gokodi maki touyogo. Okaiya gaiko yina iyakidi topi gayake naitai eti. Yamo epi dootaike yina kidi gekomekai. Kouda makeko piya wouto koda make dopi manakoda wooki mee yenouwitouyogo. Okai epedoke uwete waiko dani naka woda youtigo edokumiyake yamouwii. Okaiya gaiko mee kidiya puya naukei tigiki egai. Yamao uwi yake yina geko koda okai dema widoki.

Woda youyo agana kidi owapa uwine kodo kopupa koda ketigo kopukodo doopiya kopu kodo beutouyogo. Uba makiyake beu kooka okai owapa uwi. Owapa yokaaga kidi daki tiyake owegai manako, *aniya eba* nako igatoga meiya na motitogai yuwa.

Eguwai kou unu umiyakeko mee bugaiya kodoko kou Eguwai kako koda ado kiyake auwai. Dedana kida yina kidiki gekoki beu kidi kiyoka mee kidoke tita. Kii kida miyo kebai-kebai bageko itoko 'Degei' tuma ma, 'Mote' tuma ma, 'Takimai' tuma ma, 'Edowai' ma.

Terjemahan

1) EGUWAI MENJADI MANUSIA

Di Obaipugaida, hiduplah seorang ibu bersama anak perempuannya serta seekor ular yang bernama eguwai. Setiap hari, mereka makan daging kuskus disamping makan makanan lainnya. Pada suatu hari, datanglah seorang laki-laki muda yang hendak melamar anak gadisnya. Ketika melihat pemuda itu, si gadis merasa tertarik. Si gadis berkata. *"Jika nanti ular eguwai datang, serahkanlah harta mas kawin kepadanya. Jika ia menggelengkan kepala, berarti tidak setuju, dan jika ia mengangguk, berarti setuju."*

Tidak lama kemudian, ular eguwai tiba, lalu ia masuk ke dalam rumah. Ular eguwai duduk melingkar di tempat tidurnya. Pemuda itudengan segera menyerahkan maskawin kepada ular eguwai. Eguwai menganggukkan kepalanya. Hal itu tandanya setuju. Keesokan harinya, ular eguwai pergi menunggu mereka berdua di Debakkebouda. Setelah mereka berdua tiba, ular eguwai mengantarkan mereka sampai di rumah si pemuda. Kemudian ular itu kembali ke rumahnya.

Tiga hari kemudian, mereka berdua itu datang lagi. Mereka membawa sejumlah uang untuk ibunya dan ular tersebut. Esok harinya, eguwai berkata kepada laki-laki muda, *"Tunggulah di rumah, saya akan pergi mencari makan."* Ia segera berangkat mencari makan. Sesampainya di sebelah Obaipugaida, dilihatnya ada sebatang pohon yang bercabang. Ia segera melepaskan kulit tubuhnya kemudian menaruhnya di cabang pohon itu. Sesudah ular tersebut melepaskan kulitnya, ia menjadi seorang pemuda yang ganteng. Sementara itu, laki-laki muda yang ada

di rumah merasa tidak tahan. Kemudian, ia pergi menyusul eguwai yang sedang mencari makan. Setelah sampai di tempat Eguwai, laki-laki itu melihat kulit ular. Ia berpikir bahwa eguwai sedang beristirahat. Ia memanggil eguwai itu beberapa kali. Ternyata yang dilihat itu hanya kulitnya. Ia membiarkan kulit ular itu berjalan lagi. Tiba-tiba dilihatnya ada bekas telapak kaki manusia. Diikutinya bekas telapak kaki itu. Setelah tiba disuatu tempat, ia melihat seorang pemuda ganteng yang sedang membakar batu untuk membungkus kus-kus. Ia berpikir bahwa pemuda itu tidak lain adalah eguwai yang berubah menjadi manusia. Kemudian, ia kembali ke tempat kulit ular tadi untuk mengambil kulitnya dan dimasukkan ke dalam nokennya. Setelah itu, ia pulang ke rumah.

Ular eguwai yang telah meninggalkan kulitnya hendak kembali ke tempat ia meletakkan kulitnya. Setelah ia sampai di tempat tersebut, ternyata kulit itu sudah tidak ada. Ia berusaha mencari, tetapi tidak mendapatkannya. Ia terpaksa pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia menceritakan bahwa '*kobakoba penadah hujan*' yang disimpan di pohon telah hilang dicuri orang.

Keesokan harinya, suami istri itu pulang ke rumah mereka, sambil membawa pergi kulit ular. Dengan demikian, pemuda ganteng tadi tidak bisa kembali berubah menjadi ular karena kulitnya sudah hilang. Ia tetap sebagai pemuda ganteng. Pemuda ganteng penjelmaan ular itu kemudian menikah dengan seorang perempuan. Keturunan pemuda ganteng yang berasal dari ular eguwai tersebut sekarang diberi nama "*Degei*", "*Mote*", "*Takimai*", dan "*Edowai*". Nama-nama tersebut sampai sekarang digunakan sebagai nama keluarga atau fam.

2) KOBEPA TUMA EWA KITA

Kobe idana umitou. Aukaida yoka idana ewaa kitou yogo. kiikidi ama iboubo wado iboubo tiyake yoka modookai. Kouda make kobewoda koda meeyoka emapa kega. Kiikidi yame yokakiyoka eyaate ibo kidoke tegi.

Ukame kobe koda egaiko, anii yoka waka dimi gaateki egai-ega. Kobe koda yamo geka amo mige yamo migetai. Kobe kodo yamo yuudamake gekaduwaa yamo tega itaawee. Okai kiigayamu geka amo mige yamo

migetai. Wako maki katouda yagamo api idana tai tiyake tetigo. Kobe kodo yamouyokai api kodopa.

Api kodo woda kodo edoyake wagine yaki makai. Kobe kodo motigo uwowe nakakai. Yagamo koda kodo wooyakimakai. Kobe ukame kodo edaa wakouyokai. Api kodona edaa wouyokai. Egaa woda kodo geka dobakai. Yagamo koda woyakimakai. Woda kodo-kikogiko wouwe geka dobaakai. Kou dani-dani waiko okaiya owa yuda koda make kobe kodokoigai. Kouga koda yame agaana kidima akadoegai.

Yagamo api kodo idegadoke. Tiyake okeyei wiya awegaiko inai bugaiyaka awegai. Edani yato kobe kodo nuya agiyoma dokemei. Kodaa mee bogaiya kodo yame yoka ena apai. Kii yoka kidi yame yoka. Okai yame yoka kidi maki-maki yokake tumake '*Kobepa*' teigei. Kobe wodaka miyo kebata kouya.

Terjemahan

2) TERJADINYA MARGA KOBEPa

Di suatu tempat, hiduplah seekor kus-kus yang bernama Kobe. Kobe itu sedang mengandung. Dari hari ke hari kandungannya semakin besar. Setelah cukup waktu, ia pun melahirkan seorang anak laki-laki. Di tempat itulah Kobe membesarkan anaknya, sampai menjadi seorang pemuda.

Suatu hari, Kobe memperhatikan gerak-gerik anaknya itu. Kobe berpikir anaknya sudah besar sehingga ia membutuhkan seorang istri. Mulai hari itu Kobe mengadakan perjalanan yang jauh. Sambil berjalan, ia membuat sarang. Jarak antara sarang yang satu dengan yang lainnya tidak jauh. Akhirnya, ia pun tiba di suatu tempat, di pinggir kebun. Di tempat ini Kobe melihat seorang gadis sedang mencabut rumput. Lalu, ia masuk mendekati gadis itu.

Setelah melihat Kobe, gadis itu ingin memakan daging Kobe. Untuk itu, ia menangkap Kobe tersebut. Dengan penuh akal, Kobe mengikuti gadis itu. Sesampai di luar pagar, Kobe masuk ke dalam sarang. Gadis tersebut langsung memegang sarang itu. Kobe dengan segera berpindah ke sarang berikutnya lagi. Gadis itu berusaha menangkap

lagi, tetapi Kobe lari ke sarang berikutnya lagi. Begitu terus menerus sampai ke halaman rumah. Kemudian Kobe menghilang. Tinggallah gadis itu di halaman rumah Kobe. Ketika itu, muncullah si pemuda anak Kobe.

Akhirnya, gadis itupun merasa terpicat dengan pemuda tersebut. Seketika itu juga, mereka bersepakat untuk hidup sebagai suami istri. Setelah beberapa lama hidup sebagai suami istri, istrinya melahirkan anak laki-laki yang diberi nama *Kobepa*. Selanjutnya, keturunan Kobepa berkembang biak di Agadide, kabupaten Paniai. Nama ini masih digunakan sampai sekarang.

3) TAGE PEKU EWAKITA

Tikuwa kugowapo kouya keneka benumi umigoo togoo tekegai. Okai enako yagumo. Kouyagumo kodoko agapee gaketa wane podomai, dana wane meito tekikega. Kigeena kouko wanema podomiyake owapa wadomei beutai. Aweta nagoo maiya meibeukega, Wiyauwe nagoo yatoko, yamee adibikede abatana owapa make podomai, kou yagamo kodo kaiyaa tiyake eubaine tegai.

Kou yagamo kodoko yamo uwaiyato yamou witouyogoo, dana okaiya denouda koda piyaka tuni yamo weyake titouyogo. Okai kou tunikodo yamo ebaketegi. Kodo maki pugienaida kouya dakitai. Tuni kodomaiya okai kouda-kouda yamo yaki titouyo, okai kou tuni ketago kodo dopai manaka, kouapi kodo, oneutiya putu make miyokouko uwodoba kitouyogoo. Utiyaputuda make degedato utuya kouko. Panekanekeke pekai da make uwodubo igadoketai.

Kouda makeko, kou yagumo kodo miyo igadoke titaida kodo uwo pegimedoketai. Koudamake uwo amo iboubo-yokaiboubo tiyake peku peiyokai. Kou peku kodoko ekako *Tape* ito koumaiya topa. Kou tage peku kouko Enarotali.

Terjemahan

3) ASAL-USUL DANAU TAGE

Di kampung Odiyai, desa Bibida, Kecamatan Paniai Timur,

tinggallah enam bersaudara yang terdiri atas lima orang pria dan satu orang wanita. Selama mereka tinggal di kampung itu, si gadis selalu keluar dari rumah pada pagi hari dan pulang pada malam hari. Pada suatu hari, si gadis pergi dan tidak kembali selama dua hari. Karena si gadis tidak pulang-pulang, maka pada hari yang ketiga, mereka memutuskan untuk mencarinya.

Mereka mengikuti jejak kakinya yang ditancapkan pada kayu. Sampailah mereka di suatu sungai dan mereka menyeberangi sungai itu sambil mengikuti jejak kakinya. Dan akhirnya, berhenti di salah satu lembah yang berawa. Dilihatnya saudara perempuannya itu sudah tenggelam sebatas pusat ke bawah. Tetapi mereka tidak dapat menolong. Padahal, perempuan tersebut menunggu saudara-saudaranya agar mereka melihat dan mengetahuinya peristiwa itu.

Setelah perempuan itu tenggelam ke dalam rawa, lama kelamaan air rawa tersebut bertambah banyak dan terjadilah danau yang lebar dan dalam. Selain itu, airnya jernih berwarna kebiru-biruan. Danau tersebut kemudian disebut *Danau Tage*. Danau ini sampai sekarang masih ada. Letaknya di Kecamatan Enarotali.

4) DODI MOGOKAI

Abogapo kaiko, Desa Madi, make teki maki okagona kecamatan Paniai Timur make. Kabupaten Panial make alegeii ewaa dimii dubaka mogo muyane koda.

Kigena waegna ibo peiyo edi nako wedaan. Kaiga koda yame dodi idana putigito mugawe kuduga wowyo kiyske umouweu me tegi. Edi kouyako okai uwina beu tiyake, okai uno miyou medoke tegi. Kouga koda mogo mugu kodo yako me-yako me tete dodi kidi tota gato kiyake okai gotoki tai. Kouko dodi kida bado yatoko mogo kitou yogo. Geigei tida koka okai bado yato ko mogo ki tou yogo. Okai gado-gado tipi mana koda teteki. Kouda make tekigato dodi kidi mogo kidoke tega.

Itokou mauya dodi dani teniyake mogo kodoko topa. Nyake kouda bage ka ebatai "*Dodi mogo*" eba tetai.

Terjemahan

4) BATU ANJING

Di kampung Abogapo, desa Madi, kecamatan Paniai Timur, terdaapt daerah pasir putih yang dipuncaknya terdapat gua batu.

Pada suatu hari, turun hujan lebat sekali. Ada seekor anjing jantan lari memasuki gua itu untuk berteduh. Karena hujan tidak kunjung reda, maka anjing itupun tertidur. Tiba-tiba kedua dinding gua itu makin menyempit sehingga mengenai tubuh anjing tersebut. Lalu anjing itu terbangun karena merasa pada bagian kakinya sudah terjepit oleh kedua dinding tebing gua. Ia berusaha untuk menyelamatkan diri dari jepitan kedua dinding gua tersebut, tetapi tidak berdaya. Akhirnya, dalam sekejap mata, anjing itu berubah menjadi batu. Batu tersebut, oleh masyarakat setempat disebut *batu anjing*. Sampai sekarang batu anjing tersebut masih ada di kampung Abogapo, Madi.

5) TIGI PEKU EWA KITA

Tikaiko Tigi doko kouko uwo peku beu. Adato: wau piyama, yage piyama, ikiya gaume mato eyata. Koukei gako mee ena tumaki "Tigi" naikiki madouma mana wegai epi. Okai kii Tigi kida Kamudoko totai modou ena epete "ude" goki-gokida okaiya keitei tita manako, "Anii yokeneke ekina munineo akii tigi doko uwiye, anii yokane mumane bugi taineno akii kaumaino nauwoye" etei tita. Kida madou kidi tiga ouwete itoko Tigi doko teigaida kouya daki timakai. Modou kidi okai umiida tekii gaanaki uwo komo-komo tiyake kou unu umi. Dedana kida Tigi kidiki okai etiko: "Madou akiya touda ko kouya eti". Tiyake owapa koda uwi.

Awetato Tigi kidi meyake, kida madou kidi edopiya okai umidako uwo peku kidi ibo dani tega touyo. Madou kidiki okaiya kodeidako uwo peku yago kiyoka. Madou kida kodeidaka uwo kodo tumiyaweike-tumiyaweike tete koda peku kodo aweta pekana uwata pekana tete uwo peku peiyo kega, kou peku kodoko kida Tigi kida eka menitako: "Kouwopeku kouko Tigi peku no etita".

Koukei tiyawu mumaiko keda meido kede uwopa yamouwe tiyake edu bado woya kodo egu enato uwo doba koda miyo awi kumi paiya,

koda edu bado kodo gaki midoke tega. Kou dani-dani too tega. Wiyagoko okei piya tina tagimiyake uwo doba koda miyo awai paiya uwo koda gakimi noga. Kou duwada teitita gako uwoko bubuno-bubuno teitita.

Okai kouyako maki akogo enaidaigako ekina ena wagigo uwodoba miyo awegai. Awetatoko okai kouda kuduga piya tina kodo miyo awi paiya koda tina kodo gakiminai beu tega. Koudamakeko uwa bubuno kodo duwadoketai.

Okai kou manakou kii бага kou bagepa wega kumiyake, ekina uwo doba kuduga wage miyo too tegai, tiyake uwo bubuno kodoma piya gakiminai kodoma beu tidoke tega. Dedana okei piya kabu keitiyake ukina tegai. Ukina tete gakoda uwo poge dobaiga miya doo tipaiya udimu tobama yawina teiyogo. Kouda make okei ikiya badiyake ebai giniyake udi kodoma toba kodoma mugagai.

Dana udi mugaiko piyakabu daa makeko peuno gayake oke ibo piya kouya koma wegaiyake, ukina-ukina tiyake udi kodo mugagai. Kou udi kodo okai nopaiya igi enaka kou doko wega kumiyake ideide tegai.

Udi kodo mugata ageyako modou kidiki ekinako wagi meni beu tiyake, kida madou kida beegayake touyogo gakida mee Uguwonama, dodi enama, ekina idanama komaiga matakiyake wakouwamo make wouwamo wouwe awegai, uwata gakoda. Kou uguwo uwita kouko wouwamoka yuwopa naka uwita. Koudaka yagamome koda ouke-te uka epo awei yogo "edima, bouma, ukiyama mego okeiwado kiyake kou gakoda ega wane kidoke tita.

Yagamome koda oukete-oukete gakoda okai igapu tida dani tiyake woo nota dopa manakooda yokaneido keda mumai otikumi touyogo. Okai igapuka gito puki beu tiyake woo otakumega. Koma kodo bouka woo dokiyake dowamo okogouda tawai yogo.

Kida madou kidi meyake koda ekina kodoko okai moti, dedana mee uguwo kodoma kida dodi kidimako madou kida wado-wado tiyake adaida woo piyatiyake okei idima mogo kida tita. Kou mogo kodoko itoko ekako: "*mee uguwo mogo okougoudapa*" teigai. Waghete watiya duwamo okogouda.

Terjemahan

5) ASAL-USUL DANAU TIGI

Pada zaman dahulu, di lembah Tigi tidak ada danau. Rawa itu hanya ditumbuhi oleh pohon wau, yage, dan rerumputan. Di lembah ini ada seorang yang bernama *Tigi*. Tigi ini dapat berbicara dengan Madou, yaitu tuan tanah yang tidak kelihatan. Punggunya terdaapt sumber air. Tigi tidak senang bila Madou tinggal di daerahnya. Maka ia berusaha mengusir Madou dengan menggunakan *ude* yang digoyang-goyangkan dari belakang. Tigi ini terus menghalau Madou dari belakang sambil mengucapkan,

"Anak-anak saya mau pelihara babi.

Engkau pergi.

Cucu saya mau bikin kebun

Engkau pergi".

Tigi dan Madou terus berjalan hingga akhirnya sampai di daerah yang ditumbuhi wau dan yage tadi. *"Di sinilah tempatmu, Madou!"* kata Tigi. Kemudian, ia pun pulang ke rumahnya. Keesokan harinya, Tigi datang melihat Modou lagi. Betapa terkejutnya karena di tempat itu tiba-tiba ada kolam yang penuh air yang jernih sekali. Kolam itu makin lama semakin besar dan akhirnya terbentuklah sebuah danau. Danau itu dinamainya danau *Tigi* sesuai dengan nama orang yang telah mengusir Madou. Pemberian nama itu segera diumumkan kepada seluruh penduduk di sekitar danau itu.

Tak lama kemudian penduduk datang beramai-ramai ke pinggir danau itu. Mereka mencoba memasukkan ujung rotan ke dalam danau, ternyata rotan itu putus seketika. Hal ini terjadi beberapa kali. Kemudian mereka mencoba dengan kayu buah, ternyata hasilnya sama saja, bahkan putaran air tidak berhenti.

Penduduk mencoba lagi dengan memasukkan seekor babi yang sudah dibunuh ke dalam danau itu. Keesokan harinya, mereka mencoba memasukkan kayu buah lagi. Mereka merasa heran karena kayu itu tidak putus lagi. Bahkan, putaran air itu berhenti sama sekali. Berita mengenai hal ini segera disebarakan ke seluruh kampung di sekeliling danau.

Di bagian lain dari danau itu, penduduk juga mencoba memasukkan seekor babi dan beberapa hari kemudian mereka melihat danau itu airnya tidak berputar lagi. Langkah selanjutnya orang-orang di tempat ini membuat rakit yang diapungkan di danau dan beberapa orang menaikinya. Dari atas rakit mereka dapat melihat udang dan berudu di dasar danau itu, mereka segera mencabut *ikiya* (sejenis tumbuhan rawa) untuk menganyam *ebai* (anyaman seperti noken untuk menangkap ikan atau udang).

Selanjutnya, mereka sepakat untuk membuat perahu yang besar. Karena mereka merasa kurang puas menggunakan rakit untuk menangkap udang atau berudu, sehingga waktu itu mereka menggunakan perahu untuk mencari udang sebagai mata pencahariannya.

Tetapi Modou sangat marah kepada masyarakat yang mencari udang dan berusu tanpa memasukkan babi untuk Modou. Beberapa hari kemudian, pada sore hari, ada satu keluarga pergi naik perahu untuk menghadiri pesta babi di Wouwamo. Keluarga itu membawa seekor anjing dan seekor babi.

Ketika ibunya sibuk mendayung perahu ke arah Woowamo, datanglah angin ribut dan hujan lebat disertai ombak yang besar sekali. Cuaca menjadi gelap gulita. Ibu tersebut merasa lapar. Kemudian, ia mengambil petatas yang ada dalam nokennya. Ternyata, petatas itu sudah dihabiskan oleh anak-anaknya sendiri. Ia merasa marah kepada anak-anak itu. Sementara angin pun terus bertiup semakin kencang dan terdamparlah perahu mereka di Pulau Duwamo.

Madou datang dan mengambil babi itu untuk dimakannya, tetapi keluarga tersebut serta anjing terlemparkan ke darat. Tiba-tiba keluarga itu bersama anjingnya berubah menjadi batu. Sampai sekarang batu itu dinamai "*Satu keluarga menjadi batu*" yang terdapat di Waghete.

6) PIYAUWO ONE EWA KITA

Okei keneka pituwo mogoudapa umi-umi tou-tou. Amoye idaki ekaki Yuna Mote. Kouda makeko Yuna kidiki ibo bugi nako tegi. Tikago nagoko ibo piyaido nako kobiyake duwa kotu tegi. Kouda makeko okai owapa uwegi.

Awetato kouda koda meyake dopiya, koda piya duwa kotu tita kodo okai koda akagita tiga yamo kitouyo. Dedana okai koda wotago kotu titouyo. Okai Yuna kidi eda kodo ino daniko mitiyake pitumiyake timakegi. Koukei tiyakeko okai owapa uwegi.

Aweta widago nagoko meyake dopiya koda edaido kodo okai koda wego ebobeni touyo. Kou nago Yuna kidi bugi bagagi. Miyo keitetati dani uwatatoko okai owapa uwegi.

Awetato meyake dopi manakoda, koda bugi peiyo kodo okai koda bagago yamo kitouyogo. Kou nago Yuna kida nomo iyo ino danima nota iyo ino danima weyake timakegi. Tiyake okai igapu tiyake owapa koda uwegi.

Awetato wiyago nago okai meyake bugi kodo dopi manakoda, bugi peiyo kidi nomo iyoma nota iyoma weda tigo yang kida titouyogo. Kou bugi epo kodako kinou piya enato kobi beu koka, kida Yuna kida gaiko. Kou okai koda weda tei tiga kouko magiyo kaye wane ewanai pigano gagi. Yuna kidi kinou epapa koda gabo kegi.

Wane epo yina manama beu pune manama beu kodoke gakouya waiko nakugo ago papa koudani nako wudu-wudu mega. Edani ganaka koda papa peiyo kodo kinou maida koda anima kega. Kadani taipiga nako edou tipiya mee yagamo peiyo nako motigo miyouwe kiyake nama iyo kugoma, nota iyo kugoma dokiyake makida kega.

Kida Yuna kida mapega motiyake koda yagamo kodo kagama miyo kouya mapega wagiya wiyake, kou yagamo kodo motigo wakouwe mogo doba naka bogi tega. Yuna Mote kidi yika motiyake mogo kodo kobegi. Kouda make koda yagamo koda etiko, "*Koke Yuna, ani nagete? Kouko aniki kaiya kauwi note?*" eti.

Kou eti mumaiko yagamo kodo motigo wakouweka piya doba naka kega. Yuna kida mapega wagiyawegi. Yagamo kodo oti tigo wouweka kinou kobi beu yaikita doba koda kiyake, Yuna kidi yika motiyake kinou kodo kobegi. Koda yagamo koda etiko, "*Akii ani napete kouko akii yokaneke ibo ekina temuni, ibo bugi tetai teitai*" eti. Kou mana eti mumaiko, koda piya kinou kodo badigo wodu-wodu emoma dada koga-koga uwega. Yuna kidina okai nemouga epegi. Wako naka kipiya koda kinou piya kodo dani nako touyogo.

Epido tipi manakoda makodo koda kinou piya kodo weni touyogo. Wane koka kouda koda tunito weya-weyake owapa wouwegi. Waiko bugi watiya koda daki itpi manakoda, bugi peiyo kodo kinouma wakouma eyago yamo kiyake buguwa kitouyo.

Awetato koda wako kinou wedoke titaida koda daki tiyake dopiya, koda kinou doba koda make uwo one ena pudumiyake teiyogo. Kou one kodo Yuna kida eka meniko "*Piyauwo one tita*" itoko mee didi bageko kouda kuduga onigo teigai.

Terjemahan

6) TERJADINYA KALI PIYAUWO

Pada zaman dahulu, di kampung Mugouda hiduplah tujuh orang laki-laki bersaudara. Yang bungsu bernama Yuna Mote. Yuna mempunyai rencana akan membuka kebun yang besar. Hari pertama, Yuna Mote membelah kayu untuk membuat pagar. Ia hanya mampu membelah satu potong karena pohon itu terlalu besar. Menjelang sore hari, Yuna pulang ke rumahnya.

Hari kedua, Yuna datang ke tempat itu lagi. Ia merasa heran karena semua potongan kayu itu sduah dibelah dan diruncingkan. Ia mengambil kayu-kayu itu kemudian ditancapkan sebagai pagar. Tetapi tidak seluruhnya dipagari karena kebun itu terlalu luas. Kemudian, Yuna pulang ke rumah.

Hari ketiga, Yuna kembali lagi untuk meneruskan pekerjaannya. Setibanya di sana, ia merasa heran, sebab kebun itu seluruhnya sudah dipagari. Yuna meneruskan pekerjaannya dengan membersihkan rumput di kebun tersebut. Setelah sore tiba, ia pun pulang.

Keesokan harinya, ia datang lagi dengan penuh ragu. Sesampai di sana ternyata kebun yang luas itu telah dibersihkan. Kemudian Yuna mulai menanam bibit keladi dan petatas. Ia pun merasa lapar lalu kembali ke rumahnya.

Pagi-pagi sekali Yuna pergi ke kebun dan ternyata seluruh kebun itu sudah ditanami keladi dan petatas. Yuna ingin mengetahui terjadinya

peristiwa itu. Untuk itu, bersembunyi di dekat pohon kinou yang tumbuh di tengah-tengah kebun itu.

Ketika tengah malam, tampaklah sinar seperti bulan terang datang mendekati kebun itu dan hinggap pada pohon kinou yang tumbuh di tengah-tengah kebun tersebut. Dari pohon itu turunlah seorang ibu membawa bibit keladi dan petatas yang banyak.

Yuna mengambil busur dan anak panah lalu memanah perempuan itu persis di bawah ketiakanya. Perempuan itu menjerit kesakitan, kemudian lari masuk ke dalam sebuah batu yang besar. Lalu Yuna mengambil kapak memotong batu itu. Perempuan itu pun kemudian lagi masuk ke dalam sepotong kayu. Yuna kemudian memanah potongan kayu tersebut. Lalu perempuan itu berkata, "*Hai Yuna, mengapa engkau mengusir saya? Kemanakah aku harus pergi?*"

Setelah berkata demikian, perempuan itu melompat masuk ke dalam pohon kinou di tengah-tengah kebun. Yuna mengambil kapak, lalu memotong pohon itu. Bercucuranlah darah dari pohon kinou itu dan tiba-tiba ada suara yang mengatakan demikian. "*Karena engkau mengusir saya, maka engkau dan keturunanmu tidak akan memelihara babi yang besar-besar dan kebun yang luas.*" Sesudah itu, pohon kinou tersebut tercabut dan terbang dari tempat itu. Yuna mengikuti tumpahan darah hingga ke tempat pohon kinou itu berada.

Berhubung hari sudah malam, ia memberi tanda di tempat itu, lalu ia pulang ke rumah. Waktu Yuna sampai di dekat kebunnya, ternyata kebun itu sudah ditumbuhi pohon kinou dan pohon wakou sehingga menjadi hutan yang lebat sekali.

Keesokan harinya, ia pergi ke tempat pohon kinou itu. Sesampainya di tempat itu ternyata dari pohon kinou tersebut mengalir sebuah sungai kecil yang diberi nama *Piyauwo One*. *Piya* berarti *kayu*, *uwo* berarti *air*, dan *one* berarti *kali*. Sampai sekarang jika ada orang sakit yang mandi di sungai itu, konon akan cepat sembuh.

7) PANIAI PEKU EWA KITA

Enarotali, Obano, Deyatey kouyupi kou okogo ibo makiena kapo kita ewa. Kou maki ko weya agiyoko wadowito. Kou da koda mee

uguwona umetai. Yokane ke yame yoka to idibi. Okeya bugiko ibo ena weya agioko wadowito. Kou da koda ekina na munegai. Amoye mee ki dodi idana ma muneigi.

Kigena wagenā ko aikane ke buguwa koka ubaine uwegai. Ukame nakame wiya na apegai. Amoye mee ki owa niidoutou eti dokegai. Kounagoko awi ena kega. Amoye mee kidi kounago koda okai kidito ani maki yake kida toyogo ide gapa mito yago yokaga ena yokoyo kegi. Kii kida etiko akauwai ma kaiya etegi. Bugo wato uwegai etegi. Kouda make amoye kidi igi eya kipi ya ide gapa mito doba koduga uwo awitouyoga.

Kouda make meta kida, okai uwi yato etita manako akauwai ma mepaiko kou maki kouko aniya maki kaa ega enaida uwi etegi, kouda makeko amoye kidi gaga tidoke tegi, magiyo ka kou mana enegi tiyake. Kouda make ko aikane wadoyo timakiyake yokaga kida etidokita mana kodo aikane epi awegi. Okaya etita mana ko puya mana no tiyake okeyame yoko gado gai. Aikane kedeki makodo egai beutegai. Kou maki kou ko meinoka maki ko beutiyake inipuwe kaa maki. Kouko ini mumane ayane ka wado niya yaikai-yaika maki. Koka inike kou makida kouya makeko teui tage etegai weneka mepako. Kou mana aikane ka eti yakeko okaya dodima kou owapa make okai nakato uwine. Tiyake teki-teki tegi. Wene kame kida okai uwine yato aikane kedepa etita mana ko ani kimeno ki egai beu tipaka "Madou Dani" edopa. Kouna kako ikina ani nadewei etegi. Kou mana ido wenekame kida, anima niwei tita note etido tegi. Kodoya aikane kede tetita ma ena dani tega.

Kouda make ko wenekame kidi napeida egayake yegema, okaya dodi kidima waiko nakiga wouyo akegai. Okeyai wado kita dimi dodo auwegai. Kouda make kou wiya umiyake ko edi bou boka doke tegi. Kodoya dodi kidi komakegaku tegi. Ipuweme kidi anigo tita note. Ani goyake dopiya owa duba ma woyo kida tega. Koukei tiyake amoye kidi okaya dodi kidi wagiya. Kouda make ko dodi kidi ma yatoko kou uwopeku doba koda duwago yamopi ya tegi, migo yatoko owada mouto kapiya ma tapa yamopi yategi. Kouda makeko magio ewakita?

Kouda makeko uwokodo wiyowe, tega. Tiyake dodu migouto kodoko mogo bio kidoke tega. Kouda makeko amoye kidi koubiyopa mogo koda amowegi. Kouda make amoye kidi dimida koda make tadi tapa koda miyowegi. Kouda make dopiya koda baa tapa kodoko beu kitoyogo, kouda make doo piya batapa kodoko beukiyake uwopeku me ebiya doke titoyogo. Kouda makeko amoye kidi aikane egayake yege tiya ke tegi. Kouda make amoye kidi mee peu ti ya wiyakeko, kou uwo peku kodo eka ko "Paniai Peku" ebatita.

Terjemahan

7) TERJADINYA DANAU PANIAI

Di antara Enarotali, Obano, Deyatei dan Pasir Putih terdapat sebuah lembah yang sangat luas, dan tanahnya subur. Di lembah tersebut berdiamlah satu keluarga. Keluarga itu mempunyai lima orang anak laki-laki. Mereka mempunyai kebun yang besar. Segala tanamannya subur-subur. Karena itu hasil pertaniannya melimpah-limpah. Selain itu mereka juga memelihara babi. Selain itu anak yang bungsu juga memelihara anjing jantan.

Pada suatu hari kakak-kakaknya pergi ke hutan untuk memotong buah pandan. Orang tuanya juga mengikuti anak-anaknya. Sedangkan si bungsu ditugasi untuk menjaga rumah. Pada hari itu cuaca cerah. Ketika si bungsu duduk seorang diri di halaman rumahnya subur-subur. Karena itu hasil pertaniannya melimpah-limpah. Selain itu, mereka juga memelihara babi. Anak yang bungsu juga memelihara anjing jantan.

Pada suatu hari, kakak-kakaknya pergi ke hutan untuk memotong buah pandan. Orang tuanya juga mengikuti anak-anaknya. Sedangkan si bungsu ditugasi untuk menjaga rumah. Pada hari itu cuaca cerah. Pada siang hari itu si bungsu sedang duduk seorang diri di halaman rumah, datanglah seorang pemuda yang kedua telinganya itu tergantung dua ruas bambu. Tiba-tiba pemuda itu menanyakan saudara-saudara si bungsu. Lalu ia menjawab semuanya sudah pergi ke hutan. Pada waktu itu, si bungsu memperhatikan pemuda tersebut mempunyai air di dalam kedua ruas bambu itu.

Pada saat pemuda tersebut akan pergi, ia berpesan kalau kakak-kakak si bungsu sudah pulang supaya segera mengungsi dari tempat ini, sebab tempat ini kepunyaanku. Si bungsu merasa heran mengapa ia berkata demikian. Ketika kakak-kakaknya pulang, si bungsu segera menyampaikan pesan pemuda tadi kepada mereka. Tetapi kakak-kakaknya justru kembali bertanya kepada si bungsu. Kakak-kakaknya tidak percaya apa yang dikatakan adiknya. Tanah ini bukan milik siapa-siapa. Tanah ini adalah hak kita, warisan nenek moyang kita. Oleh karena itu, kami tidak akan pindah dari tempat ini. Demikian kata-kata yang diucapkan oleh kakak-kakaknya. Mendengar kata-kata kakaknya, si bungsu bersama anjingnya segera menyiapkan diri untuk mengungsi dari lokasi tersebut. Pada waktu si bungsu bersama anjingnya berangkat, si bungsu berkata pada kakaknya bahwa yang berpesan itu bukan manusia biasa tetapi kira-kira semacam *Madou*. Karena di telinganya itu ada sumber air. Oleh sebab itu, ikutlah aku. Demikian segala tawaran yang disampaikan si bungsu agar kakak-kakaknya mengikuti dia. Akan tetapi, mereka tetap berkeras kepala.

Dengan perasaan haru, si bungsu bersama anjingnya berangkat. Keduanya menuju ke gunung yang paling tinggi. Setibanya di gunung, si bungsu membuat pondok untuk berteduh. Setelah dua hari tinggal di pondok hujan pun turun dengan derasnyanya. Selama hujan lebat itu si bungsu tidur nyenyak sekali. Tetapi anjingnya menggonggong sehingga ia terbangun. Ternyata di halaman kemah itu tertutup air. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, semua tergenang air. Apalagi ketika ia melihat ke bawah, lembah itu sudah menjadi lautan, tidak ada benda lain yang kelihatan kecuali air. Hujan semakin deras dan air bah itu sudah masuk ke kemah. Oleh karena itu, ia membunuh anjing jantannya itu. Bagian badan anjing itu dilemparkan ke dalam air tersebut, sedangkan bagian kepalanya dilemparkan ke batang pohon di halaman pondok itu. Selanjutnya apa yang terjadi?

Tidak lama kemudian, air bah itupun surut, dan kepala anjing itu berubah menjadi gua batu yang besar. Untuk itu, si bungsu segera pindah ke gua batu tersebut. Sesudah itu, si bungsu kembali ke lembah. Ternyata lembah hijau itu sudah tidak ada lagi karena berubah menjadi sebuah danau yang lebar dan dalam. Si bungsu menangis karena kakak-kakaknya telah ditelan oleh air bah tersebut. Si Bungsu berduka cita

sesudah itu danau tersebut ia beri nama "*Paniai Peku*" atau danau Paniai.

8) NOTI

Woge makida yame idana umiyake teigi, dimiki enamenaki. Ekaki *Ekaiyupi*. Okai dimi ena umina. Yoko bageka manapa ko okai ki yupi make manako epi yaduwa to teigi. Ekaiyupi ki yokane ke yame okei pituwo. Ekaiyupi ya dimi mana ko Noti maida epi akawe teigai.

Agapena kodoko Ekaiyupi keneka bage kede bugi tegai. Kouda makeko okei Idikima ekawaito tegai. Menama gabo tetogai. Kou ekowai mumaiko nota kegayake owapa youne uwegai.

Aikaneido tiga owapa uwiyake, wenekame kidiki nemougu uwegi. Noti kidi owapa daki tiyake aikanepa obe adimiyake nota gako doba youne tiyake. Kodoya aika nekako obe kodoko meni beutegai. Kau damakeko Noti kidi diki gagi. Okaiya gaiko anikonya topako ani aikunema oka buda-buda tappage kou nogayake. Kou uwata koda Noti kodi nukame edimegi. Ekaiyupi dimi udoma beu yokamekidi uwitegi, Nakamekidu koukei etegi.

Awetato kodoko noti kidi uwegi. Okai uwiko uwai yotouga uwegi. Agape wiya ita uwido tegi. Koudomakeko okai doba uwo pudu oneida naka daki tegi. Koukoda makeko Noti kidi bado ke rumah untuk membakar petatas yang diambil dari kebun.

Kakak-kakaknya sudah sampai di rumah terlebih dahulu, sedangkan Noti menyusul dari belakang. Setibanya di rumah Noti minta gepoh (obe) kepada kakaknya yang ketiga untuk memasukkan petatas ke dalam abu panas. Akan tetapi, kakaknya tidak memberikan obe yang diminta adiknya. Selanjutnya, Noti mengambil keputusan untuk melarikan diri dari tempat ini daripada bertengkar dengan kakaknya. Untuk itu, sore harinya, Noti mohon pamit kepada ayahnya. Ekaiyupi tidak keberatan untuk mengizinkan anaknya pergi. Kembali atau tidak terserah kepada Noti sendiri. Demikian kata ayahnya.

Keesokan harinya, Noti pun berangkat. Ia berjalan ke arah barat. Selama dua hari ia berjalan. Kini Noti tiba di sebuah mata air sungai

yang kecil. Ketika Noti menginjak mata air tersebut, air itu berubah menjadi keruh. Moti mengikuti kali kecil itu ke arah muara. Ternyata kali kecil itu bermuara di sungai Yawei yang bermuara di laut selatan. ketika itu, Sungai Yawei airnya sedikit sehingga Noti dapat menyeberang dengan menggunakan sebatang kayu. padahal, sekarang sungai itu besar sekali. Selanjutnya, Noti tiba di sebelah batu kecil, lalu Noti membuat rumah di dekat batu kecil tersebut. Semua kulit Bia (mege) yang dibawa dari Woge disembunyikan di batu kecil dekat rumahnya. Noti membuka lahan di sekitar rumahnya untuk untuk bercocok tanam.

Selanjutnya, Noti hendak mengambil kembali mege yang disimpan di batu kecil tersebut. Ternyata, sebagian mege itu telah berubah menjadi batu, dan kelihatannya batu itu mulai besar. Ia mengambil beberapa biji, sedangkan yang lain dibiarkan di batu itu. Pada suatu malan, batu tersebut berubah menjadi tebing raksasa. Oleh karena itu, Noti bingung, kulit megenya terdaapt di bagian mana. Pada saat itu Noti menamakan tebing batu itu dengan nama *Megeimogo*. Berita mengenai batu itu sudah diketahui oleh banyak orang pada waktu itu. Sehingga, semua orang datang untuk melihat batu tersebut dan ada juga yang datang sambil memotong babi di dekat batu itu. Kemudian, Noti kawin dengan beberapa orang gadis. Ia menurunkan beberapa anak laki-laki dan perempuan.

Catatan:

Mata air itu makin lama makin besar dan sekarang disebut Bagu one (artinya kali keruh), terdapat di Waghete Kabupaten Paniai Timur. Megeimodo sekarang ada di desa Bomou, Kecamatan Tigi/Waghete.

9) BIIPAI

Noti yokaibo okai ekai "Biipai". Kigene wadena ki Biipai ki nakame ma ko tou ko begagi. Kouda makekko okai yabadimi dimawe momo, uwiyake Bomou wadouyo kegi. Kou makida make koo kaya edepede ko okai kedei bedo kato edepe tegi. Kou bedo kede kodoko

okai amo yoko bagepa kaa eteigi. Kouda kodako okaiki iya mee kidi ya, okeima touko ide umima.

Kiigena warena ko *Biipai* kidi waka dimi gayake yagamo ena wegagi. Kouda makeko yoka wido amaki yawegai. Yoka ibome ekaki *Pakage* ebategi. Ipougame ki okaya nota kegaya ko doko egiya kume goko waku me tiyake ekaki *Giyai*. Kouda makeko okai ekaki uka gete tiake okai eka ki "*Ukago*".

Kegen a warena ko *Biipai* uka, mapega doki miyotiyake wodapa umegi. Kouda make di mi watiya wadodaki tiya ke, piyaida nakiya doopiya woda ida na toyogo. Kouda makeko *Biipai* kidi mapega woda kodo wagine mapega go piya one pati migo makenega.

Kou da make ko *Biipai* ma ibo meema okeyai wiya kou piya epapa koda uwegai. Kou da make dopaya one pati menyake yai kita edo da koda make edu ibo epaa ena eyatoyogo dogai. Kou edu epa kodo ekako wagaa. Kou da make kou kodo doyake okei naka wido ego taku-taku tegai. Kou ga koda piyaida manadanika yuwipaiyakou wagaa epa kouka iki ke wadoko tebobinatai etega piyaida koda make. Kou da makeko kou mana kodo yuwi bage pa kou okogo kouko tini ebobai etegai. Tee bobai kouko itana tee bobeigai.

Terjemahan

9) BIIPAI

Biipa, anak pertama dari Noti tidak betah tinggal bersama ayahnya. Karena itu ia pergi melewati Yabadimi dan akhirnya tiba di Bomou I. Di tempat yang baru ini, *Biipai* hidup dari hasil buruannya. Kus-kus yang diperolehnya dijual kepada tetangga. Meskipun ia orang yang baru disitu, tetapi berkat pergaulannya yang baik dengan penduduk sekitarnya, tidak merasa jemu.

Pada suatu hari, *Biipai* kawin dengan seorang gadis. Mereka dikaruniai tujuh orang anak laki-laki. Anak yang sulung diberi nama *Pagage*. Anak yang kedua bila menggali petatas tidak ditutup kembali dengan tanah galiannya. Oleh karena itu, anak yang kedua ini diberi nama *Giyai*, yang berarti pencabut. Anak yang ketiga pada kepalanya

banyak *uka* 'kutu', maka panggilan sehari-harinya adalah *Ukayago*, berarti punya kutu banyak. Oleh karena itu, ia diberi nama *Ukago*.

Pada suatu hari, Biipai pergi berburu. Ia membawa busur dan anak panah. Ketika ia berjalan di dekat gunung yang kecil, ada seekor kus-kus di atas pohon yang tidak terlalu besar. Biipai bersiap-siap untuk memanah kus-kus tersebut. Ketika ia menarik tali busur, tiba-tiba tali busur itu putus.

Kemudian Biipai bersama dengan anaknya yang pertama dan keempat berjalan sampai di dekat pohon tempat kus-kus itu. Selanjutnya, apa yang terjadi? Ternyata rotan tali busur yang sudah diletakkan di dekat pohon kecil itu sudah berubah menjadi serumpun rotan besar yang tumbuh dengan subur sekali. Rotan itu namanya *Wagaa*. Mereka sangat heran menyaksikan keadaan yang seperti itu. Pada saat itu, ada suara dari pohon kecil tersebut yang mengatakan bahwa Biipai dan keturunannya tidak boleh mengelilingi rumpun wagaa itu. Setelah mendengar larangan itu mereka pulang lalu memberitakan apa yang didengarnya itu kepada orang lain. Kemudian banyak orang pergi melihat rumpun rotan wagaa yang tumbuh dari tali busur itu.

Sampai saat ini, tempat tersebut dianggap keramat. Pohon kecil yang ada kus-kus di pinggir waga itu juga masih ada sampai sekarang. Tempat keramat itu terdapat di desa Bomou I, Kecamatan Tigi.

Jarak rumpun waga dengan jalan raya sekitar 250 meter. Sampai saat ini juga orang tidak boleh mengelilinginya.

10) PEKEI TUMA EWA KITA

Tigi kouko me na beu uwo na beu. Uwo peku na beu tiyake kouda ko titi yebée-yebée to (gibu-gibu to). Tiyake kouda koda ko ibo mogo ena to yodoke tita. Kou mogo wado koda uwo daba peku ena to kugu wagi doke tiyake kii uwo duba kida ko toba idana to umi tou tai.

Tiyake kigena warena ko kou toba kodo yoka modo kidoke yame yoka idana pamakai, tiyake ekaki toba pekei ebati yawi. Kii yoka kidi ma ukame toba kodoma kou mogo dokouda koda umitou eyake kigena warena yoka kidi ki ibo kai.

Ibo kiyake okai awi yato amodo tiyake yabai yuwa, nakagi yuwa dani nako domakiyake okai kouda koda uwine no gayake kou kodo epepe to uwegi tiyake kou da koda daki timakiyake edopiya kou meeida wiya yame ena ma yagamo mena ma bugi bodiya yamo ayo yake eitiyogo okai wadou yokai, tiyake ko koya mana wegaa makai dana.

Yagamo kodo ko yokaga kidi waka edimiyake enano etiyako okeyai wiya waka yokaga kidi ma okaiya owapa koda auwiya ke okeyai umi tou eyake mee akebata.

Ito ko tigi peku ebobidoke maki okogo gakita tuma ko tou to tiyakeokeiya ito wegai ko, inike tigi pekuda ka toba ka nikebata wegai-gai.

Terjemahan

10) ASAL-USUL MARGA PEKET

Sebelum terjadinya Danau Tigi, daerah Tigi itu merupakan sebuah lembah yang berawa-rawa. Di tengah rawa itu terdapat sebuah batu yang besar. Di puncak batu tersebut terdapat genangan air. Di tempat itu hiduplah *Toba*, yaitu seekor berudu betina.

Pada suatu saat, Toba itu hamil, kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itu diberinya nama Toba Pekei. Toba Pekei dipelihara dan dirawat hingga tumbuh besar. Setelah besar, Toba Pekei hendak mencari istri.

Di suatu senja. Toba Pekei duduk dan memandang ke arah timur dari tempat itu. Terlihatlah suatu gumpalan asap naik dari arah Gunung Yabadimi. Toba Pekei mendekati asap tersebut. Setelah sampai di tempat asal asap itu, ia menemukan dua orang kakak beradik, lak-laki dan perempuan. mereka saling berjabat tangan untuk memperkenalkan diri.

Setelah perkenalan itu, Toba Pekei langsung menyampaikan maksudnya untuk memperistri perempuan itu dan perempuan itu pun menerimanya. Setelah menjadi istrinya, ia mengajak perempuan itu pulang ke rumahnya. Mereka hidup tenteram di rumah Toba Pekei.

Mereka beranak dan bercucu di tempat Toba Pekei. Semua anak dan cucunya diberi marga Pekei. Akhirnya marga Pekei terkenal di sekitar danau Tigi dan mengakui bahwa marga Pekei ini berasal dari keturunan berudu.

DONGENG

1) MAWEGA YAWAGITA

Okei kedeka wido kei buguwa yaawoda taine uwii. Uwiyake nomo ma nota ma doke uweete kidiki, wako buguwa ka owaapa naka owa migiyawii.

Aweeta naago okei yaa ubai. Ubate-ubate okei wakouyo nokodaa, yaa idaana ki wagimakeegai. Dokigo waiko okeiya owaapa kidaa wadouyo ena ka miyo dani yoka kidi iye oduwaine uwii. Iye duwaine uwiyake okai iye bodaana duwamakai. Duwamakeiyo goo gaa kidaa okai mawega ba tagai tegi. Kou iye bodauto ma dokiyake waiko aikaaneeyaapa kodaa wadouyo. Nauwai wiya etegi. Ani kei, mawega ba tagai tiyake eteegi. Epa beu ka niitou ateegai. Ko akei ateegai, egaa koto peka wiya ma edu badoona ma egaa gouwii ateegai. Kopouye ma bodaana maakoka yoka kidi koto peka wiya edu badoona, kapiye bodaana motigoogi. Koto peka wiya kede akagigoye atii. Edu bado akagigoye atii. Kou kei timakiyake yoka kidiki atonimakeegai. Tonimakiyake kouda ko koto akeageido kodo emuu timakiyake eduudo kodo deegoye atii. Deegoye atiyake ko kii daka yoka kidi atonimakeegai. Kouda ka koto akageido kodo okai wouto okai wakouto atimakai. Kouda make ko wakouwe damouto kidaa yamo amakeegai, kou ano kodo yoka kidi ma.

Toutou gaa dani nokidaa maweega yoka kidi edaganaine wadouyo, kou ano kodo dagaawii. Okai noyawiyake nakidi, kou maweega kodo

uweega kodo. Yamo kitapa nokidiga ego diyai tego diyai teyamo keega. Okai didi gabaate, mawega peguuto kodo, ekina dedomita.

Toutou gaa kidaa adopai mana kidaa, ekina dedomiya kidani te dedomi makitouyo goo. Kii ano kidi amo timakeegai; kii ano kidi ekegago amo aweegai, yoka kidi. Kouwa keiye, ategai; kcouko wakouwe kouko maagiyoye dodou ategai.

Maa kiyoka, yoka kidi dopi mana kidaa aweega kidi dedomigo yetitouyo goo. Kouda make ko aweeta, kou unu umiyawii aweeta naago yaido kodo dokiyake nakidiki okeiya owaapa meta no nu kii kei tita.

Terjemahan:

1) MEMBUNUH ULAR MAWEGA

Tiga orang laki-laki kakak beradik pergi ke hutan untuk berburu. Perjalanannya mereka tiba di sebuah gubug tua dan bagian atapnya sudah lapuk. Mereka menggantinya dengan atap yang baru dan malamnya mereka menginap di gubug itu.

Keesokan harinya mereka keluar hendak berburu. Perjalanan mereka berjalan jauh sekali, suatu ketika, mereka bertemu dengan seekor babi hutan yang sedang mencari makan. Mereka memanah babi hutan itu sampai mati, lalu dibawa ke gubug. Setibanya di gubug, sang kakak menyuruh adiknya pergi mencari daun untuk membungkus daging babi. Kemudian, mereka akan mengadakan “*bakar batu*”. Adiknya pun pergi untuk mencari daun, sedangkan ia sibuk mengumpulkan batu dan kayu bakar. Ketika sang adik sedang mengumpulkan daun, secara tidak sengaja ia menginjak kotoran Mawega (nama ular). Kemudian ia kembali ke gubug dengan membawa daun. Mereka merasa takut. Sesampainya di gubug, ia memberitahukan kepada kedua kakaknya bahwa secara tidak sengaja ia telah menginjak kotoran Mawega. Kedua kakaknya berkata, “*Jangan takut, nanti kita akan membunuhnya*”. Mendengar kata kakaknya ia tidak merasa takut lagi. Selanjutnya mereka membakar daging babi hasil buruannya.

Hari sudah mulai gelap. Kedua kakaknya mengetatahui kalau nanti malam akan ada ular Mawega datang karena kotorannya telah

terinjak oleh adiknya. Kedua kakaknya mendapat akal yaitu membungkus adiknya dengan buluh yang tajam dan runcing. Sebelum dibungkus dengan buluh, adiknya terlebih dahulu dibungkus dengan daun dan rotan, sesudah itu baru dibungkus dengan buluh (sembilu). Kemudian bungkusan itu diletakkan di depan pintu gubug yang mereka tempati.

Tidak lama kemudian Mawega muncul dan langsung menelan bungkusan itu, kemudian pergi. Setelah ular itu menelan buluh yang runcing dan tajam itu, perutnya terasa perih sekali. Ular tersebut mengamuk sehingga pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya tumbang oleh Ular tersebut terus mengamuk karena sembilu yang tajam tadi sudah tertelan sampai ke ususnya. Akhirnya Mawega itu perutnya terbelah dan matilah ia.

Kedua kakaknya keluar dari gubuk akan melihat bungkusan yang telah ke luar dari perut ular. Mereka membuka bungkusan yang berisi adiknya. Mereka merasa gembira karena adiknya masih hidup. Lalu mereka bertiga masuk ke dalam gubug untuk makan daging babi hutan yang telah dibakar. Babi hasil buruannya sangat besar sehingga mereka tidak mampu menghabiskannya. Keesokan harinya, mereka pulang ke rumahnya dengan membawa sisa daging.

2) YIMIYO YAWAGITA

Tikauwa okeyai keneka wiya umigotogo okeyai nota ma nomo to anogo eikeegai.

Kouda make ko aika me kida ani weneka etii, ani kei, bedo ka ubauwiine koyoka, nadautou eteegi; weneka me eteete. Kouda make ko aika me ki uweegi. Ita ki uweegi waiko nakuga iya ita nako wadidoke titouyo. Okai kiida kidiga wado uweegi. Wo nakidaa dopiya, boke kigi tita. Okai idaana ukaawii. Wo nakana idaana bokatouyo goo, kii kidiki doogadokii. Wo ka kidiki ukaawii, wo ka kidiki doogadokii, wo ka kidiki ukaawii, wo ka kidiki doogadokii. Kiidani te wo tegi, wo nakiyaa wo kipiya, Yimiyo naki miyo ukaawe teiyo goo, kedai. Ee keiyo ka, okaiya boke kidougaagi. Kouda make ko me kidaa woda yato kodoko kouda kodaa boonimakai.

Okai Yimiyo kidi nemouga epeyake uweegi. Yimiyo kidi iye kagoona, deno kagoona te wado kegi. Okeyai, me kidi ma Yimiyo kidi ma, auweete-auweete mogo owaapa nokodaa wadouyo akai. Yimiyo kidi dodauto tapu atipiya, kou mogoyaga kebagu wokato. Kouda make me kidi na wouyo keegi. Kouda make Yimiyo kidiki kedei kede puto moteegi. Puto motiyake ko okai yoogo peege atii, puto kidi. Kouda make ko duwago yeatii. Duwago yeatiyake ko Yimiyo kidiki wiya motino tipiya, me kidiki ena motinai. Me kidiki wiya motino tipiya, Yimiyo kidiki wido motinai. Kiidani dani eegai. Kouda make ko wakouwe ka kedei kede iyo odimakeegi. Kouda make okai dakimiyawii. Nota yogo peege atii. Kouda make okai kedei kede ekaamakai. Kedei kede Yimiyo kidiki wiya motino tipiya, me kidiki ena motinogi. Yukuma ka puto kei eeta kede dani eegai. Kouda make ko okeyai kou unu aumiyawii.

Abata boke kede doune Yimiyo kidi dodauto tapu atii, mogo kodo. Kouda make ko damo kebadoke. Okeyai kiga miyo auweete-auweete, Yimiyo kidi kedei ukaawe, me kidiki nemouga. Kouda make ko me kidaa kedei yatouto dokiyake aiko owaapa.

Ani weneka etii, deno iye naatipee me etii. Kamotimakipa eteegi, weneka me kidaa. Kouda make ko okeyai adakimiyawii. Weneka me kidaa koudani eteegi: kagi nauwai daba, eteegi, ani na aweeta ko kadou uwiine no eteegi, akiya kei tipe kei tipe dani ko enii eteegi. Aika me kidaa kiidani tai koudani tai etimakeegi. Okeyai kou unu woda kedei kodo anoano eeyawai.

Aweetaato weneka me kidi uweegi. Koda make ko weneka me kidi kedei wako yamo ketago boke kidi bokatouyo goo. Okai amo ukaawe wado ukaawe, amo ukaawe wado ukaawe, idikima ukaawe to te wado. Kouda make Yimiyo kidina miyo ukaawe teiyo goo. Kouda make okeyai enaimo wado auweegai. Kiiga wado, kiiga wo auweegai. Mogoyagaapa kidaa wadouyo akegai. Kouda make ko Yimiyo kidi mogoyagaapa kodaa doda tapu atiyaweegi. Kebago wo kato okeyai wouyo akai. Beu koyoka kedei kede puto motikamai, Yimiyo kidi. Kei puto kedei yomakai. Yimiyo kidi ena motino tipiya, me kidiki wiya motinai. Me kidiki wido motinopiya, Yimiyo kidi wiya motinai. Kii dani dani kedei ida kede na kiidani dani eegai.

Beu koyoka, Yimiyo kidi kouko maagiyo ka namotino teete naako amo yakido yoko yakido tipiya woko me tapa ka yakita kegi. Beu koyoka, okeyiai akawage egai-eegai, oka wage-wage kii unu bedo mana kagi, bedo mana teiyo goo gaa kidaa Yimiyo kidiki bokaagi, me yoka kidi petekai.

Kouda make ko Yimiyo kidi dodauto tapu atipiya, mogo kodo kebadoke beu kega. Kouda make ko okai kou mogo duba kooda daaputu ena umeegi. Beu aiko aika me kidi egakimaipiga gaagi. Okai aika me kidi ita uweegi, mogoyagaapa kooda wadouyo keegi. Amooiye etii, mm eteegi. Mogo ki pookegi-yeekegi teki tokogo gaa nokidi ewaida aweegi. Wouwe edopiya, kii weneka me kidi kopu peka bade titouyo goo. Kii mogo kidi pookegi ibo dani tiyaweeegi. Kii yoka podomigo miyouyo eweeegi. Okeyiai aika me kidaa edokimoteegi. Ita ki auwegai, wo auwegai owaapa wadouyo okai. Kouda make ko aika me kidaa emunete-emunete ibo dani aweegi.

Yimiyo kidi bokayake wadoko okeyaiya owapa kuduga wodoko amokato yokokato tiyake okeyai wodamato anogo.

Terjemahan

2) MEMBUNUH YIMIYO

Pada zaman dahulu, hiduplah dua orang laki-laki, kakak beradik. Mereka hanya makan petatas dan sayur karena daging sulit didapat.

Pada suatu hari, sang kakak berkata kepada adiknya bahwa ia akan pergi berburu tikus tanah. Sambil membawa busur dan anak panah, ia berjalan hingga di dekat sebuah gunung. Perjalanannya mengi-kuti jalan setapak. Dilihatnya beberapa buah jerat yang di antaranya telah terkait seekor tikus tanah, kemudian diambilnya. Jerat yang kedua juga terdapat tikus tanah. Akan tetapi, tikus tanah pada jerat yang kedua ini dibiarkan saja. Tikus tanah pada jerat ketiga diambilnya, yang keempat dibiarkan begitu seterusnya. Akhirnya ia bertemu dengan Yimiyo (sejenis setan) pemilik jerat

tersebut. Tikus yang tersisa diambil oleh yimiyo lalu dimasukkannya dalam *noken* hingga penuh, kemu-dian dibawa pulang. Oleh karena Yimiyo matanya buta, ia tidak dapat melihat kehadiran anak yang telah mengambil tikus tanah yang dijeratnya.

Anak itu kemudian membuntuti yimiyo hingga sampai di sebuah batu yang besar. Yimiyo membuka pintu batu itu dengan menyentuhkan pantatnya ke batu besar dan secara otomatis pintu batu itu terbuka. Yimiyo lalu masuk ke dalam gua dan pemuda tadi dengan hati-hati mengikutinya. Pintu itu dengan sendirinya tertutup kembali. Yimiyo kemudian memasang api untuk '*bakar batu*'. Ketika batu sudah menjadi panas, ia membungkus tikus tanah dan beberapa petatas serta keladi dengan daun dan kemudian ditaruhnya bungkusannya itu di atas batu panas. Sambil bersembunyi pemuda itu tetap mengawasinya Yimiyo mengangkat bungkusannya tadi lalu membukanya. Dipisahkannya antara petatas, keladi, tikus tanah. Kemudian Yimiyo mulai makan. Ketika Yimiyo sedang makan seekor tikus tanah, pemuda ituupun hanya diam saja. Ketika Yimiyo makan dua ekor, pemuda itu makan satu ekor saja. Waktu Yimiyo makan empat ekor sekaligus, pemuda itu makan dua ekor. Begitu seterusnya sampai makanan itu habis. Malam itu ia tidur di gua tempat tinggal Yimiyo. Pemuda itu tidak pernah batuk ataupun bersin.

Pagi harinya, yimiyo mulai membuka pintu dengan pantatnya. Setelah pintu terbuka, pemuda tersebut ikut keluar. Mereka berjalan menuju tempat yimiyo memasang jerat. Sesampainya di tempat yang dituju, mereka melihat semua jerat yang dipasang yimiyo berhasil menggait tikus tanah. Yimiyo mengambil semua tikus tanah yang terjat, sedangkan pemuda itu mengambil tikus tanah yang disimpannya kemarin. Kemudian pemuda itu pulang menjumpai adiknya.

Sesampainya di rumah, adiknya sudah menyiapkan sayur, petatas, keladi, serta daun dan batu yang dipakai membakar. Mereka berdua mulai memanaskan batu-batu itu. Setelah batu-batu itu membara, mulailah mereka memasukkan petatas, keladi, daging, serta sayuran. Setelah masak, mereka makan dan sisanya disimpan.

Malam harinya, adiknya ingin mengetahui bagaimana cara mendapatkan beberapa tikus tanah itu. Kakaknya menceritakan pengalamannya dalam mendapatkan tikus tanah sampai bertemu dengan yimiyo. Setelah mendengar cerita kakaknya, keesokan harinya ia pergi untuk tujuan yang sama. Sesampainya di gunung, ada tikus tanah yang terjat. Tidak seperti kakaknya, ia mengambil hampir semua tikus tanah yang terjat. Ketika mengambil tikus tanah, ia bertemu dengan yimiyo yang juga akan mengambil hasil jeratannya itu. yimiyo merasa heran karena hari itu hasil tangkapannya sedikit sekali. Setelah mengambil hasil jeratannya, yimiyo pulang. Anak tersebut menyembunyikan tikus-tikus di semak-semak, lalu mengikuti yimiyo. Sesampainya di dekat pintu batu, yimiyo membuka pintu dengan pantatnya dan anak itu ikut masuk. Yimiyo mulai membakar tikus tanah hasil jeratannya. Kini semuanya sudah masak. Ketika yimiyo mulai makan, anak tersebut sudah mendahului makan. Bila yimiyo makan dua ekor, anak itu sudah makan empat ekor. Jika yimiyo makan empat ekor, anak itu makan delapan ekor, sehingga makanan itu cepat habis. Yimiyo merasa heran, lalu ia mulai meraba ke kiri dan ke kanan. Akhirnya, ia sempat menyentuh anak kecil tersebut, lalu menangkapnya. Terjadilah perkelahian antara yimiyo dan anak kecil itu. Dalam perkelahian, Yimiyo kalah. Akhirnya, yimiyo mati.

Anak tersebut kemudian mengangkat pantat yimiyo, lalu menggesekkannya pada pintu batu. Akan tetapi, pintu batu itu tidak mau terbuka. Ia mengulanginya beberapa kali, namun pintu batu tersebut tidak terbuka juga. Akhirnya anak tersebut kelelahan lalu tertidur. Karena adiknya tidak pulang, maka kakaknya mencarinya ke tempat pintu batu. Ia menempa batu itu sampai berlubang. Akhirnya, adiknya dapat keluar melalui lubang. Mereka berdua kembali ke rumah dengan membawa tikus tanah yang disimpan adiknya.

Sejak matinya yimiyo, banyak tikus tanah yang tersebar di dekat mereka, sehingga mereka tak perlu pergi jauh untuk mencari tikus tanah yang selama ini habis dijerat oleh yimiyo.

3) AGAGINI EYONIKUMITA

Okeyai uka ka wiya aumigoo-atogo, umiyake toyake, koudo ko me ko beu. Okeyai uka kaiya to. Umigoo-togoo eete kidiki okai ekina ko umina: mege beu, mege okai eka ewo. Umiyake kidiki toyake kidiki okeyai uka kaiya kodo to toyake ego eikegai. Kigeena kiike awii tapa gaa kidaa wadouwe taka nokidaamake yoka nokidi mana pati tiyake ko wake, miyoyuweyo eteegi. Nauwaiye eteegi. Naitaya ko owaapa mei kateegi. Tou eteegi. Nou eteegi. Ani kei mana natipai koka, edouwiine koyoka, wane kipa ko abata meita. Aweida kipa ko, uwaata meipiga no eteegi. Okai uwiyake takaida kidiga uweegi. Ita uweete-uweete tani wakouwe yato kidaa dakii kegi.

Edopiya ekina idaana wagimakiyake tiki mee tigoo. Kou gaa kodaa adama idaana touyo goo. Eyakimakiyake yege eteega. Okai dimi gai kii na yege to eteega. Ekina kagoona yaduwamakai. Kiida make kii ko wouwe yege to tei tipa adama kodoko muge tineena duwamenii. Yamake ekoneega. Koudodo geko epa wii ma, kado ma duwameneegi. Wiyaago ekoneega. Keyoka aniya owaapa make meete no, auwai koka, nemouga meetai eteegi. Kouda make okeyai owaapa wadouyo akai.

Uka me kodo idaya dade ubamotiyake podita ogapiyawii touyo goo. Okei wido nodotimakai. Nou etii. Kouko podita naagapi yoya ko, amo ka iya kou ekina kou ma gapii no naubauwii eteegi. Uka me kodo oubauwiya gaa kouya okai wakouyo kipiya, ekina idaana owagimakai. Iyo odigo makiyawii. Amoonna ma puto yupiya gekege epaiye yupiidaiga owudiyawii. Nou eteegi, aki yege teege kouko, ani ki ego naawege ka, kou awii eteegi. Amoonna kou ma dagi kou ma kou unu okei wido gapiyawii. Abaata uweete mana kodo ani yoka etii, ito ki agoo kiiko umimakai. Aaa ka ewaida kaitagi kiike, wako ewaida ketigo gaa kiya, gaa kike teyawiyake agoo ki wado epouda kaitagi gaa kiya, aki yawii eteega.

Kouda make okai adama kodo uwita. Okeyai uka kaiya umiyake toyake gaa kidaa agoo wiyago agouda make agoo wado kiya kiyoka, nou etii, idaya motita te motita, kegame motita te motita naati etii. Kouda make uka me kodoko idaaya kegame doki kaga tigo2 wadouyo keega. Uwaata yoka ibo me kidi wakouyo ki iya, ekina idaana kopa toko timakeegi. Po kou ma amoo a ma baputo akageena

ma wado yuku ateege. Amoona kou nou etii. Kou kagapimakaine koka, aki notai no etii. Muumai tiyake egii gape ko, idaana wagii etii, ekina umina kouko ka. Okai ita uweegi kebo wii doba wii waguwo etigamakidokeegi. Otikai onage kinou waguwagu titouyo goo. Kii okai otikai maki tapa kidiga uweegi. Kou piyaawa duba kuduga eto yakai kouya weta poto imo kouko wigii no tidaa titouyo goo. Peka to wo doyake uweete waiko dimi ketago nokidaa kipiya, pepeya owa, ebe peka okeiyai ena dani, koteka makimaiya ena dani, me ka makiyaa agiyoudo kei ena dani, okeyai ena dani tita yokagaa nokidi touyo goo. Oge meepa kidaa animakipiya, noogei eteegi, auwe age kiya tou eteegi. Toyake uwaata gaa kidaa kou uka me adama kodo wadouyo keega. Ani yoka eteega, aki ki tibigi eteega. Yamo edopaya, api idaanawadouyo damoutopa kooda miyaane teega. Uka me kodoko wakouto etikeepa, okai ki meta kidiki yupiito ayaikegai. Kou unu ekina duwamenipiya, mege oo tapa owa tapa tekoge ko teegai.

Aweeta naago kidi okai to makai, wiyaume naago ani yoka etiyake yuwo naako wiiume wagiitai koyoka, api kouma ikai wiya piya awagai eteega. Yame kidiki piya kobii maduwai akagai tiyake teetai, yagomo kodoko owaapa to omakigo teetai egai. Kouda make ko yuwo ena tota kidoke kega.

Wiyaume meita koyoka, niyaumai etii, yagumo uka kaiya kodo yuwoopa auwipai, wane kou podomiyake. Kiida make ki yame wiya kede to owaapa eyaikidokii. Tani aiko ogogo wigi2 tetigo gaa kiya noogei eteegi, kei wadouwe uka makipe kei ma, mapega makipe kei ma, agiya kei ma naawudi eteegi, meta kidaa. Toota kidi mana patitipiya, noogei eteegi, ani kei age kou ma agaagini tita. Beu eteegi, beu ko beu koyoka, naawudi eteegi, agiya owudikumii; meete kidi petee kiyoka, mapega owudikumii, uka owudikumii, ebeute owudikumii, koteka kodo wudiyawii, pogido owudiyawii, me ka makiya agiyoudo kei owudikumeegi. Meete kidi agiyaida ubauba tipiya, epaiye tineena ko wado kigeeda. Noogei eteegi, ani maiyao uka teege atetipa ko, aki na maiya uka teege atetai eteegi. Kaboutouda kipa ko, aki na kaboutouda ketai eteegi.

Kiida make ki epaiye kodo waikaatouga kikiyo, wakaatouga etikeepa yato make kikiyo tiyawipiya, meete kidi uka teege atipiya,

auwe tota kidi uka teege eteegi, age kita kidi. Meta kidi wakouto yubuuda kipiya, kidaa ka age kita kidi age ma akagiine tita me kidi, kabomaida dabee tetigo. Tota kidi mapega gomotipiya, oge me wagimakaine napoona wagipiya, kokogi makeegi. Wiyaago agiya wagipiya, kokogi makeegi. Nooge eteegi, mapega kawage nokouko yamo nayaikiyake aki miyouwe ki eteegi., damo keyekamai no. Meete kidi damo oyekamikumeegi. Okeiyai edopaiya, agoo padadi teegai, okeiyai wiya.

Agoo padadi dani egai; dinai bubumugu to ma geke eegai, me me tapa gapa. Kiida make ki okeiyai yuwoopa auweete, uka me uwita ita kidiga. Ita auweete-auweete wakouyo yuwo dimiito nokidaa make mana kiti dani, yamo edopaiya, kou uka me kodo ma paneka me kodo ma wiya nomo nota anotigo. Wouwe dani nokodaa make adopaiya, akatauwa-tauwa eyake no-no atipaiya, wakuyo uka me adama wado dopaiya, kei wouwe yokaaneya kede akatauwa eyake, ayoonidaa titouyo goo. Uka me ka nota ebeida ka mumi titaido kodo ediyake emigimakeega. Ganeida kaido kodo emigimakeega. Uka me ka bado kopa kodo wadouya kiyake tipaiya, meete kidi kopa umiyai, toote kidi kopa umiyai etiyaweega. Kouda make yuwoopa yagumo, enaida make yagumo meena benumi, meete kidi benumi, toote kidiki pituwo, mege meniyake eyawai.Nooge etii, ani paneka koukou mege beu koyoka etii, ani pekanipo koyoka etii, kouda make ko aweeta naago okei meete yagumo wido ma gaati oyameegai. Kadee pituwo umeyawii atidokeegai. Waiko okaiya owaapa wadouyo akeegai. Aweeta naago tani tapa nokidi yoka, yagumoudo kodo gaa yamo goonayake yameiya kede mege awai. Agapi wido keike ki kei timakai. Kii kei timakiyake unu pituwo umimakai. Nakaane wadouyo keegai. Mege auweiga eba yokouweiga eba yupiga itaapo yaikeegai. Mege muumai eyawiyake me oga me kidi wako make wainai, idaana kidi waiko make wainai. Uka wegoutouda teege egai. Agaagini ka owaapa, ekogadaa tita ka owaapa atiyake keegai, wainai badaugaida.

Kouda make ko unu wiya umimakai. Wako me kidaa owaapa wadouyo kipaiya, yame me ki na ida wiya ma gaati, waiko oge me kidi uka wiya ma gaati, oge me kidi. Wako make owa wo mige yupiida, waiko make owa mige yupiida yupiida yame owa migiyawii. Ki uwo maki okeiya yoka waka tiyawita kii maki kei tita.

Terjemahan

3) MEMBANGKITKAN PEMUDA LUMPUH

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang ibu dengan anak laki-lakinya yang sudah menjadi pemuda. Mereka mempunyai banyak babi, tetapi tidak mempunyai “*mege*”(kulit bia yang bernilai sebagai alat tukar-menukar barang). Pada suatu hari pemuda itu mendapat undangan dari orang tua yang tinggal di sebuah bukit di depan rumahnya. Untuk itu, ia ingin menghadiri acara tersebut. Ia minta izin pada ibunya dan jika acaranya sampai malam hari ia akan pulang esoknya. Akan tetapi, jika masih ada waktu yang cukup, maka ia akan pulang malam itu. Kemudian pemuda itu berangkat ke bukit untuk memenuhi undangan orang tua tersebut yang akan menyembelih babi.

Sore itu, mereka menyembelih seekor babi. Babi itu lalu dibelah, sebagian dagingnya diserahkan kepada pemuda itu. Namun ia tidak mengetahui kalau sedang diperhatikan oleh seseorang ibu tua. Mama tua lalu memegang tangan pemuda tersebut sambil menangis. Ibu tua tersebut tidak mau makan dan minum. Ia menangis terus di depan pemuda itu. Kemudian pemuda itu memotong daging babi lalu ia berikan kepada ibu tua tersebut. Tetapi tidak mau menerimanya. Pemuda itu memotong daging yang lebih besar lalu diberikan lagi kepada ibu tua. Ia tetap tidak mau menerima dan terus menangis. Pemuda itu merasa malu.

Keesokan harinya pemuda itu mengajak ibu tua pulang ke rumahnya. Setiba di rumah ia memberitahukan kepada ibu kandungnya untuk menyembelih satu ekor babi kepunyaannya. Babi itu dibelah lalu sebagian diserahkan kepada ibu tua. Kini ibu tua itu mau pulang ke rumahnya. Rumahnya cukup jauh. Sebelum meninggalkan tempat itu, ibu tua berpesan agar pemuda itu datang ke rumahnya setelah tiga puluh hari.

Setelah tiga puluh hari, pemuda itu memenuhi pesan ibu tua. Sebelum berangkat, ia berpesan pada ibunya untuk menyembelih anak babi bila ingin makan selama ia belum pulang. Setelah

mengatakan demikian, pemuda itupun berangkat dengan membawa seekor babi menuju ke arah ibu tua tersebut pulang. Ia berjalan terus, tiada henti-hentinya sehingga sudah melewati empat gunung dan empat lembah. Sekarang ia mulai menaiki sebuah gunung yang terakhir. Sesampai di puncak gunung, ia melihat ke bawah, ternyata terdapat pemandangan yang sangat indah dengan kebun-kebunya yang baru maupun kebun yang lama. Pemuda itu menuruni gunung dan sampailah di depan sebuah rumah. Pemuda itu berdiri di pintu rumah lalu melihat ke dalam. Di dalam rumah itu ada seorang pemuda yang sedang duduk di atas tempat tidur. Lalu masuk dan duduk di dekat pemuda itu. Pemuda pemilik rumah itu berkata, "*Jangan duduk di dekat saya. Duduklah di sebelah.*" Dengan segera pemuda yang baru datang itu berpindah. Tidak lama kemudian ibu tua datang. Tidak lama lagi datanglah seorang gadis yang cantik duduk di dekat pemuda yang baru datang tersebut. Kemudian mereka memotong babi dan membakarnya dengan api. Karena bau babi yang dibakar itu, beribu-ribu *mege* berjatuh di dalam rumah. Mereka memungut *mege* itu lalu menyimpannya.

Keesokan harinya ibu tua itu mempersilakan pemuda yang baru datang untuk pergi bersama-sama dengan gadis itu membelah kayu bakar. Pemuda itu dengan rajin membelah kayu. Akhirnya, tidak berapa lama halaman rumah mereka penuh dengan kayu bakar.

Setelah beberapa hari ibu tua itu dengan gadis pergi menghadiri *pesta babi*. Sedangkan, dua pemuda itu tinggal di rumah. Pada siang hari pemuda yang baru itu melihat sejumlah busur dan anak panah, noken, koteka dengan talinya dan anggrek. Semuanya berpasangan. Pemuda yang baru datang itu berkata kepada pemuda pemilik rumah. "*Bagilah busur dan anak panah serta barang lain yang disimpan itu.*" Pemuda yang punya rumah ini berkata: "*Sobat saya tidak dapat berdiri dari tempat tidur ini. Saya sudah lumpuh, sehingga tidak dapat beranjak dari tempat tidur ini. Jadi, silahkan sobat ambil sendiri mana yang disukai.*" Pemuda itu langsung menangis mendengar penuturan temannya yang lumpuh itu.

Setelah membagi barang-barang tersebut, pemuda yang baru

datang itu berkata kepada pemuda yang lumpuh, katanya: " *Kalau saya memukul-mukulkan ujung anak panah di paha saya, maka bangkitlah, beranjaklah dari tempat tidur ini, melompatlah, dan berdiri di pintu rumah ini. Kalau saya berdansa di luar kau juga berbuat demikian.*" Pemuda yang baru datang itu mulai memukul-mukul ujung anak panah di pahanya di halaman rumah, maka tiba-tiba saja pemuda yang lumpuh itu bangkit dan beranjak dari tempat tidur dan melompat naik ke pintu rumah. Pemuda yang baru itu lalu berdansa dan melompat ke sana kemari seperti burung. Akhinya, pemuda lumpuh itu pun menirukan seperti apa yang diajarkan oleh pemuda yang baru datang tersebut.

Maka sembuhlah penyakit pemuda yang lumpuh itu. Ia tidak lumpuh lagi. Setelah mereka berdua menggosok *dinai* (tanah liat merah tua yang biasa digosok di wajah pada acara adat) pada wajahnya, kemudian mereka berangkat ke tempat *pesta babi*. Sesampainya di sana, mereka bertemu dengan ibu tua serta gadis itu. Ibu tua itu heran karena melihat anaknya tiba-tiba sudah sembuh dari penyakit lumpuhnya. Ketika mereka pulang, kedua pemuda itu membawa dua puluh enam orang wanita. Pemuda yang baru mendapat 14 wanita karena ditambah dengan anaknya ibu tua yang dijadikan sebagai istri pertama. Sedangkan pemuda yang telah sembuh dari penyakitnya mendapat 13 wanita sebagai istrinya.

Dua hari lamanya mereka membereskan maskawin semua isterinya itu. Beberapa hari kemudian pemudayang baru beserta keempat belas istrinya itu pulang ke rumahnya. Mereka berjalan melewati lima gunung dan empat lembah. Akhirnya, mereka sampailah di rumah pemuda itu, ibunya menangis karena bangga anaknya telah kembali dengan membawa keempat belas istrinya. Pemuda itu melihat babinya sudah berkembang banyak.

Tidak lama kemudian mereka mendirikan empat belas rumah perempuan dan satu rumah laki-laki. Setiap istri mendapatkan satu rumah. Rumah yang kelima belas sebagai rumah *ema* (rumah laki-laki). Akhirnya, ia mendapatkan banyak anak, lalu mereka menguasai alam sekitarnya.

4) DOBIO YOKA

Tikauwa okeyai dobio kenekaiya nako aumiyake toyake, aikameko yagamo wenekameki yameyoka nako umigo togo egai, kouda koukoda dobio yokaiya nakamema ukamema wiyako abokata tiyake ukame nakame kayayaikita bugida peteida aumegai, tiyake nota ma nomo ma ko umina kodoya egi agiyoko ena kidi mabeu.

Kigena wagen a kodoko onane amakane kede ekina umina wagine tiyake okeyaina amakane kedepa auwegai, yamake amakane kedako yamo epekumegai. Tiyake uwatatoko amakane keda ekina odua- yake wudipaiya yokaiya kodo koutoga meni, yokaya kodo wakoutoga tomeni tegai, tiyake wenekame kidi amaimu to gikia-gikia tegi, tiyake aikame koda yoka kidi agiyaka ebepeka epumega okeiya ekina note kodo yadoutoupagi notiyake ma kibigi gawiyano tiyake. Koudamakeko kounukodo okei meido kodo unoko umibeu tegai tiyake awetatoko koudaka dobio yoka yakodo okeyaiya owapakoda woauwegai.

Kigena wagen a kiko yokaiyakodo ibo akegai, yake yame yokaga kidiki bugipato tegi ma ekina umina munegi tiyake ekina umina tiyakeko okai yuwo naipigano gagi kodamakeko okai yuwo noyake me umina yuwo nadegi etina tegi, tiyake widotota kiyake koudaka meido degenana tegai tiyake amakane kedena megai. Kou kenekaiya kodo ekina umina yuwo wage aganimake eyake yuwo nagoko ekina awage-awage egai. Tiyake kounu kodo me makiyo oumiyake ekina ayaduwai ma ayawudi ma egai koudamakeko meido-ke utoma menito tikumi yakeyama keidaka amakane kedeki amenaibeu tegai tiyake okei kibigi gawete okeiya epoge kodo memumai tegai. Koudamakeko meidokede uwiyake okeiya owapa koda tiyake apiokei magodani nakoto waka eyakiyake yokaga kidipa tiyake okaiyoka makiyake kougaka ugimude okaiyato awita.

Terjemahan

4) ANAK YATIM PIATU

Pada zaman dahulu hiduplah dua anak yatim piatu. Kakaknya perempuan dan adiknya laki-laki. Orang tua mereka sudah lama

meninggal. Mereka berdua hidup dari hasil kebun warisan orang tuanya. Di daerah itu banyak ubi dan keladi tetapi mereka sulit untuk mendapatkan daging.

Pada suatu saat, saudara-saudara (pamannya) dari ibu kandung kedua anak itu akan memotong babi yang besar-besar. Mendengar rencana itu, keduanya menghadiri acara tersebut. Akan tetapi pamannya mengusir mereka. Pada malam harinya, pamannya membagi-bagikan daging babi kepada semua yang hadir. Mulai dari sebelah kiri sampai di dekat kedua anak itu, juga dari sebelah kanan sampai di dekat kedua anak itu. Adiknya yang kecil itu hanya menggaruk-garuk pipinya, sedangkan kakaknya hanya melihat orang lain makan daging babi. Untuk itu, tetapi kakaknya menutupi wajah adiknya dengan noken agar ia jangan menelan air liur. Orang-orang yang hadir pada malam itu ramai sekali. Keesokan paginya, tanpa permisi kepada pamannya, kedua anak yatim itu pulang ke rumahnya.

Lama-kelamaan kedua anak itu menjadi besar. Adik laki-laki itu kini telah dapat bekerja. Ia mulai memelihara babi. Babi-babinya berkembang biak menjadi banyak. Ia kini ingin mengadakan suatu *pesta babi* yang ramai dengan mengundang orang banyak. Rencana ini didukung oleh kakak perempuannya. Tiga hari lagi pesta itu akan dimulai. Orang-orang dari berbagai penjuru kampung datang menghadiri pesta tersebut. Tidak terkecuali pamannya. Setelah kakak beradik itu mengumpulkan babi-babinya, mereka lalu menyembelihnya. Semua orang yang hadir disuruh duduk. Kedua anak yatim piatu itu mulai membagi-bagikan daging babi tersebut. Semua orang yang hadir mendapat bagian daging babi, kecuali pamannya. Mulut pamannya kering karena air liurnya habis ditelan. Keesokan harinya semua orang pulang ke tempat masing-masing. Tinggal kedua orang itu bersama beberapa gadis yang sengaja ditahan oleh pemuda tersebut. Setelah menikah pemuda itu memperoleh banyak anak, lalu mereka menguasai alam sekitarnya.

5) YEWOKAGO

Tikauwa maki okogo enaida koya okeikeneka pituwa kei umigotogo, aikane benumi kedeke wakagoto amoyeme kidiki wakakobeu, amoyeme

kidi aika neido kedako bebeto etegai. Okeiya bekayaiki nota babu keito menegai.

Kigena wagen a kouko kida amoyeme kidi yagamo ubaipigano gagi, tiyake okai potomakida nakuga uwegi, tiyake aikonaka owayuda naka wadouyokegi. Tiyake kou owapa koda wouyo kiyake edopiya woke yokagaido nake nota ma nomo ma idaya ma yoyake nouyogo. Koudamake okai wouyo kiyake yokaga enakiya manatiyake kiyana animaki tou etegi. Koudamakeko yokaga kidima nota nomo ma-idayama meni-yake okaina nogi. Tiyake owaupuwe me yoka kida awetatoko anipaneka ma manakategaka ikaiya enaimo auwina eino etegi, kouwane kodoko keiyoka gaido kedeke gawai-gawaito awia wegai. Awetatoko apikodoma yokaga kidima okeyaiwiya enaima bugida auwegai tiyake aiko piya tege nakopa dagi eyake koukodo dopiya kagomito umina waiko kauyatoko kagokobeu. Tiyake apikoda waiko kaukou wadodoti etega.

Tiyake kouga koda api kodo utipiya maida koda gadi atita nako miyogoga. Koudamakeko amoye kidi dopia waikoko piyaida koda woda umina touyogo dou. Koudamakeko api koda amoye kidi etete mana: *“Keidaka wo owapaka yoka gaido keike okeike tagumaiko wedato wodakou wagi gouko etega, tiyake akiki maya wedagai page eti.”* Koumana yuwiyakeko amoye kidi uti badowiya kei duamakegi. Tiyakeko keiedowiya kede bado maida momogo tiyake piyamaida koda amotopia tiyake tagumegi koudamakeko waiko kauda koda daki tiyake wodaido kodo yagamo kodopato wage miyoyategi tiyake okai miyotagumai koudamakeko api koda etete mana: *“Aki ekako Yewokago eti, yewo wagegeno itoko mei magi eti.”* Koudamakeko kouda-kouda okeyai ide-ide umina eyakeko uwatatoko okeyai kouwodaido kodoma adokiyake owapa auwai. Tiyake yagamo koda yewokago kidipa etete mana: *“Akiki emako teuwi-yake animanato eti.”* Tiyake uwatatoko yagamo kodo panekame kidi mana etiyake ekina kei ida wia nake niwagi etega uka idanama yame idanama.

Kouwane kodo yameido kedeke ekina kodoto nai yagamo kodoko woda kodoto nai tegai, unowia umiyakeko yagamo kodo ebama dokiyake kodomega tiyake owayuda maki kumega koudamakeko daudedege eba wado kuduga maki kumega tiyake yagamo okai

kodaa kade maki kumi, koudamakeko awetatoko aikame koyanoto eti dokiyake okeyai bugaya yameme kida uwapa auwegai tiyake okeyai ekinama yamo apagegai koudamakeko uwatato naka owapa koda daki egai.

Unona umeni yakeko, awetatoko yewekago kidi owa migege tiyake owa kodoko amo dagu-dagu tete dagu waguwo kou migiawege. Dagonako epame yokoka dagu pituwoko wadoka wegaine dagu yagamudo yeyaigai. Nago nakouko ibo me kidi amoye me kidi awiyatouka meidana yawagi makigogi tiyake ibo yape kiyake yewokago kidina wagimakegai tiyake yagamo me kodona yewokago kidi wadouga wokadoke tega, ibopo toubeuga koda koubugaiya kodo iya akegai. Tiyake yewokako wakakoda yape makete bageido kedepa etete mana: *“Yewokago anuwakakiko wokayake teneko yewo piyapa daki tiyeke bokauwouda uwine teteigi gaebukigouga, naka iya kegika itoko yape dagi duwai no etega.”* Tiyake yape makete bageido kedeke ega yapedagi duakumi. Tiyake yewo kago kidi yoka makiyake kougaka ugimude okaiyato awita.

Terjemahan

5) YEWOKAGO

Pada zaman dahulu, di suatu tempat hiduplah tujuh orang laki-laki bersaudara. Semuanya sudah berkeluarga kecuali yang bungsu. Dalam kehidupan sehari-hari pemuda yang bungsu ini kurang diperhatikan oleh kakak-kakaknya. Sisa-sisa makanan itulah yang diberikan kepada si bungsu. Petatas atau keladi yang kecil yang diberikan kepadanya.

Pada suatu hari si bungsu berniat mencari teman hidup. Ia berjalan sangat jauh, akhirnya tiba di halaman sebuah rumah. Ia masuk ke dalam rumah tersebut. Di dalam rumah itu ada beberapa pemuda yang sedang makan sayur, petatas, dan keladi. Salah seorang pemuda di antara mereka itu memanggil si bungsu yang baru datang, lalu disuruh duduk di dekatnya. Ia pun lalu ikut makan bersama mereka. Pemuda yang punya rumah itu memberitahu kepada si bungsu bahwa besok pagi, adiknya yang masih gadis memintal si bungsu untuk

menemani berjalan-jalan. Malam itu banyak pemuda bersenda gurau hingga pagi. Kesokan harinya, dari luar rumah, gadis itu memanggil si bungsu. Si bungsu keluar memenuhi panggilan itu. Gadis yang memanggil itu cantik sekali. Kemudian mereka berdua berjalan sampai di dekat sebatang pohon yang tinggi sekali. Pohon itu bercabang dan beranting kecuali di pucuknya. Si bungsu disuruh melihat ke arah pucuk pohon tinggi itu.

Pada saat itu, gadis itu menarik sebuah tali panjang yang tergantung di pohon itu. Bungsu melihat bahwa di pucuk pohon itu ada sejumlah kus-kus yang besar-besar. Gadis itu berkata kepada bungsu: "*Pemuda-pemuda ganteng yang ada di rumah tidak mampu memanjat pohon ini untuk menangkap kus-kus itu, apalagi kau.*" Mendengar pernyataan itu bungsu lalu memotong dua utas rotan. Rotan itu dilingkarkan sehingga berbentuk lingkaran yang tidak terlalu besar. Kedua kakinya dimasukkan di tengah lingkaran rotan, kemudian ia memanjat pohon itu. Ia melekat pada sisi pohon itu dan badannya ditarik ke atas. Akhirnya ia sampai di pucuk pohon. Semua kus-kus dibunuhnya, kemudian menjatuhkan ke dekat gadis itu. Setelah kus-kus di pohon itu habis, ia pun turun. Kemudian gadis itu berkata: "*Namamu Yewokago, karena engkau telah menundukkan pohon yewo.*" Setelah itu, mereka dua bersenang-senang di tempat itu. Sore hari mereka pulang ke rumah dengan membawa kus-kus. Perempuan itu berkata kepada Yewokago: "*Janganlah kau pergi ke rumah laki-laki. Tinggallah bersama aku di rumah perempuan ini.*" Perempuan itu memanggil kakak laki-lakinya lalu disuruhnya memotong dua ekor babi jantan dan betina.

Malam itu mereka makan daging babi, sedangkan daging kus-kus hanya untuk perempuan. Setelah dua hari, perempuan itu keluar dengan membawa "*koba-koba*" (semacam tikar yang dibuat dari daun pandan) lalu meletakkannya di halaman rumah. Kemudian ia mengambil "*dedege*"*) untuk ditaruh di *koba-koba* itu sebagai harta selain *mege*. Gadis itu sendiri yang menyerahkan harta mas kawin kepada kakaknya. Kesokan harinya perempuan itu berpamitan kepada kakaknya untuk berangkat ke rumah suaminya. Suaminya berjalan di depan sedangkan istrinya berjalan di belakang sambil menghalau babi-babi yang berjalan di tengah mereka. Mereka tiba di rumah pada sore harinya.

Semalam telah lewat. Esok hari Yewokago mulai membuat rumah. Rumah itu terdiri atas delapan kamar. Satu kamar untuk istri yang pertama sedangkan tujuh kamar yang lain untuk istri-istri yang ia akan kawini kemudian. Pada suatu hari kakak sulung Yewokago pergi ke lembah di dekatnya si bungsu lalu membunuh satu orang. Maka terjadi perang yang dahsyat. Yewokago pun dipanah mati oleh musuh. Istri yang pertama itu mati terbaring juga di samping suaminya. Beberapa jam kemudian Yewokago hidup kembali dan istrinya pun hidup juga. Istri Yewokago itu berkata kepada orang-orang yang sedang berperang itu, "*Yewokago suamiku sebenarnya sudah meninggal dan arwahnya sudah sampai di pohon yewo untuk beralih ke dunia orang mati tetapi saya sudah menariknya kembali. Dan kini ia hidup kembali. Oleh karena itu, mulai hari ini perang harus berhenti*". Mendengar berita itu, semua orang yang sedang berperang berhenti tiba-tiba. Dengan demikian anak dan cucu Yewokago menguasai alam lingkungan sekitarnya.

*) *dedege*: semacam kulit bia tetapi kecil sekali, biasanya digunakan untuk perhiasan di leher (sejenis manik-manik).

6) AIKANIPOMA WENKANIPOMA

Enakina mee kenekaiya umigo togo mee kenekaiya kedeke yame kenekaiya. Aikame kidiki abatama podomiyakeko uwatato meigi. Aikame kidiki magiyo tigo teigi yuwa. Wenekame kidito bugi/ tai oteigi nota, nomo, eto koudani oweigi. Aikame kidiki uno umiga kouto owapa meigi.

Kigena kiko aikame yagamo ena omegi kou yagamo kodoko okai kade megetai ne tiyake. Tiyake wenekame kidi dimi umina gagi aikame kidimai damake. aikameki bugi/ta naa ewo kidiki maida make. Tiyake umigo togoga kouya ai kame kidi wiyago waka wegagi. Koudani totete waka wii wega makegi. Wenekame kidiki waka wegai beu aikame ipaka bugi kou to oteigi.

Kouda make ko wenekame kidiki dimi umina gayake kabona kiko wenekame kidi yika, uka mapega motiyake iyokame ki poto yato tou yogo ka okaipa edou wegi. Tiyake iyokame kidiki owapa edopi manako owa pako mee beu totoyo go. Ibo tou beuga kouya iyokame kidi wadouyo kegi. Tiyake owage edopi ya iyokame meta kidi okaito owage totouyogo ka iyokame kidi yege umina akate egai. Nogeii etiyake yoko na ani maki etegi. Tiyake okeyai wiyaka umi tou mana koudani awega makegai. Awegamaki yake ko iyokame aikame kiya ekina idana owagegi.

Awe tatoko iya bugi egai, eyake nota, nomo, eto, mapi, idaiya weyake tegai. Iyoka aikame kidiki yaga moko okei benumi. Weya agiyoko yagamo benumi koda weyake tegai. Bugi kodo mu mai tiyake awetato nomo, nota emakegai poto ita auwai ne kodo. Okeyai wiya auwete poto mekida daki egai kouda koda ko, owa mago dani totouyogo. Owapa adopai manakoda mee beu totouyogo. Mee ko bugidato touyogo. Tekiga opai mana koda, yoka enaki owapa wadouyo, yoka kidi agado yake yagamo api wiya opai ekako Aikanipo, Wenekanipo wiya. Eka ko, wenekame kidi gato-gato tiyake wene kame kidi dimi gayawegi: *“Kou danite Aikanipo ma Wenekanipo ma wiya ini ito kouka mogo wado kouya nako. Tiyake koumana kodo ayuwiyake akiki uki ini ekaniayabataiko akiya owa ageidaigako megeipe kipaga”*. Kou damakeko wenekame dimi gayawiyo koudamite mege umina nako oke yawiya mege makiga kou. *“Tiyake aikame mana taiko waka maki kouko ito kouyato ko beu. Umi yato na make igai kodoko.”*

Tiyake wene kame kida etiko nau wai ani wene etiyake iyoka aikame kida waka edi me yake, okeiwi uwegai mege makitage kaetiya. Okeiwi owapa daki tiyake unowi umiya wiyake aika nipo, weeneka nipo ukane, nakane mana etiyake mege kou nago koda mege maki yawegai, mege maki yawi yake kouwiya iyoka wenekame kidipa mege wii wegeyake okei umigo togo. Kou damakeko iyoka aikame kidiki waka beneuni dana iyoka wene kame kidiki waka wiya.

Umigo, togo tiyake iyoka aikame kidi bokayake iyoka we nekame kidi aikame kidi ipaka okai ya mewa wadougua uno umegi daputu ena. Kou damake ko okey umigo toga tete wene kame kidi na bokagi.

Bokayake yokako yame wido maki ya ke okai kei wido umiumi tou tiyake okeiya bugi to tiyawita.

Terjemahan

6) AIKANIPO DENGAN WENEKANIPO

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah dua orang laki-laki. Tiap hari kakaknya selalu keluar pagi hari dan pulanginya sore hari. Tidak jelas apa yang ia kerjakan. Hanya adiknya sendiri yang mengolah kebun. Ia menanam petatas, keladi, tebu dan lain-lain. Kakaknya pulang pada malam hari dan tahunya hanya makan saja.

Pada suatu hari kakaknya membaw a seorang perempuan sebagai istrinya. Hal ini menjadi suatu beban yang berat bagi adiknya, karena ia harus menanggung dua orang. Tidak lama kakaknya kawin lagi. Begitu terus sehingga istrinya sebanyak empat orang. Sedangkan, adiknya membujang terus karena memikirkan kakaknya. Lama-lama ia tidak tahan lagi menghadapi perilaku kakaknya yang pemalas. Tetapi adik yang justru menjamin hidup keluarga kakaknya yang banyak itu.

Rasanya sudah tidak tahan lagi, adiknya mengambil kapak dan anak panah lalu pergi ke saudara sepupunya. Ia berjalan terus hingga tiba di rumah saudara sepupunya. Ketika Adik itu tiba, tidak ada seorang pun di rumah sepupunya. Ia menunggu hingga kakak sepupunya datang. Ketika kakak sepupu melihat nasib adik sepupunya malang, maka kakak sepupu menangis merasa iba. Sesudah itu, kakak sepupu mengajak adik sepupunya duduk di dekatnya. Mereka berdua saling menukar pengalamannya. Kemudian kakak sepupu mengambil seekor babi lalu dipotong untuk makan bersama sebagai tanda bersyukur.

Keesokan harinya mereka membuka suatu lahan yang baru, untuk ditanami petatas, keladi, tebu, pisang serta sayur. Kakak sepupunya mempunyai enam orang istri. Merekalah yang menanami kebun itu. Setelah kebun itu sudah selesai dikerjakan, mereka berdua sepakat untuk

mengadakan suatu perjalanan yang jauh. Hari itu mereka berdua menyiapkan bekal. Hari berikutnya kedua orang itu berangkat ke arah timur. Mereka berjalan terus. Akhirnya kedua orang tersebut menemukan beberapa rumah tetapi yang punya tidak ada. Penghuni rumah itu belum pulang dari kebun. Seorang anak laki-laki yang datang lebih dulu, memberitahukan kepada kedua orang itu bahwa di rumah itu ada dua orang gadis yang bernama Aikanipo dan Wenekanipo. Nama-nama itu dicatat dalam benak adik sepupu ini. Hari menjelang gelap, maka penghuni rumah berdatangan. Setelah dijamu oleh pemilik rumah, adik sepupu berkata: "*Seandainya saya bersama Aikanipo dan Wenekanipo berada di atas puncak batu.*" Mendengarkan kata itu, salah satu dari kedua gadis itu berkata: "*Berani sekali menyebut nama kami, seandainya tempat tidurmu beralaskan mege.*" Mendengar balasan itu, adik sepupu pergi ke sudut rumah karena ia merasa kekurangan mege. Kakak sepupu berkata: "*Seandainya tidak berkeberatan, masalah jodoh bukanlah sesuatu yang baru.*" Malam itu ramai sekali mereka tanya jawab dengan ungkapan dan peribahasa antara lelaki dan perempuan.

Pada pagi harinya, kedua saudara sepupu itu minta permissi pulang. Mereka berdua berjalan sampai di tengah hutan. Di tempat itu, mereka duduk untuk mepotong babi. Sementara memotong, muncullah kedua gadis itu. Kemudian mereka berempat meneruskan perjalanan sampai di rumah kakak sepupu. Sesudah empat hari, kedua gadis memanggil orang tuanya untuk mengawinkan dengan adik sepupu. Kakak sepupunya yang membereskan mas kawin adiknya. Mulai hari itu Aikanipo dan Wenekanipo menjadi istri adik sepupu. Kemudian, adik sepupu kawin dengan dua gadis lagi, sehingga istrinya menjadi empat orang.

Pada suatu hari kakak sepupu itu meninggal dunia. Dia sangat sedih atas meninggalnya kakak sepupunya. Ia pun berbaring di samping mayat kakak sepupunya. Akhirnya adik sepupu juga meninggal dunia seketika. Anak cucu kedua saudara sepupu itulah yang meneruskan keturunannya.

7) YIWIKAMOYEMA YIWIKAMADIMA

Ena kiinamaiya okai yoka gaanaki umigoo togoo. Okai kidi to umiyake toyake teikegi. Kii kidiki okai eka ki Yiwikaamoye. Kouda make yagamo idaana kou api umeikega, kou kodo maiya Yiwikaamaadi. Yame kidi gapi mana kidaa inai eka ena dani kouko ka, eba mana akaate eipage gaagi. Kouda make yame kidaa ko ide umina, yagamo kodaa euga be dani eteiga.

Kouda make ko kou api uwo kigiida nokuduga toba kepi teiyo goo. Kiida ka agaana kidi woda ano nokou gidimenipiya, kou woda ano kodo moti beu tega. Uka me koda naamoti notee, yege umina eteega. Kouda make ko yoka me kodaa ewidogai umina timakai.

Kii miyake kou miyake gaa kodaa kouda Yiwikamadi kodo waka uweega. Ekina mege kouko maa kou kodoya, woda ko okai ki ewo me kidipa waka keega. Kou kei tiyake ki yoka gaa Yiwikamoye kidi to umiyake toyake teikegi. Yoka yameena paawiyake gaa kidaa kouda ka Yiwikamadi yagamo kodo kou uwo kigiida kodaa udi keepi teiyo goo. Udi keepi teiyo goo koyoka Yiwikamoye woda anoona ko gidimenii. Kouda ka kodo yege ama begaidaiga dadago tikumii. Ko wake etii: *“Inai wiya ebamana akaate eetege kodoya, kaneega etii”*. Kouko yame kidaa mana kou etiyake kowakei etii. *“Aniya owaapa na umigou etii”*. Koudamakeko Yiwikamoye owapa koda uwii.

Kou etiyake umiyake toyake gaa kodaa okai Yiwikamadi kodaa owaapa oumine uwii. Woda apa wiya ma. Yame me kidaa umetaidodo woda apaana yamakeegai, yagamo me kodaa umetaidodo woda apaana yamakeegai, agapi gaa ka. Kouda make ko kou bugaiya uwaata wadouyo akeegai. Kouwo kiya makeegapa naako amotei etii, kii kidaa. Kouda make ko amotigo miyo awiyake aduwai anai kei dani eikegai. Atiyawiyake ko abata kou unu umiyawiyake yagamo me kodaa, wediye ano benumi motimenii. Kouwakei etii, kou amo ita maida make ko te ekegadoyake owaapa make ekegadou etii. Okai mota-awiyake ko uweete okaiya owaapa wadouyo kai.

Okai owapa, dakitiyakeko ano benumi kodo kebai. Tiyake dopiya amoko enaa megeto yawitouyogo okai idegai. Tiyake kou mege

kodoko okai waka wii wega makiyakeko okai yoka make-make tiyake kaogaka ugi mude okeiyato awiyake, umimi toutou tita.

Terjemahan

7) YIWIKAMOYE DAN YIWIKAMADI

Pada zaman dahulu, di suatu tempat hiduplah seorang laki-laki yang bernama Yiwikamoye. Ia hidup seorang diri. Ia mende-ngar, bahwa ada seorang gadis bernama Yiwikamadi, yang rumahnya tidak terlalu jauh dari tempat kediamannya. Karena nama mereka berdua mirip, maka Yiwikamoye ingin melamar Yiwikamadi. Setelah ia menyampaikan keinginannya kepada gadis itu, ternyata ditolak.

Pada suatu hari Yiwikamadi bersama-sama dengan ibunya sedang menyendok berudu sungai kecil. Ketika itu, Yiwikamoye lewat dengan sejumlah kuskus yang sudah dikeringkan (diasar). Yiwikamoye menyerahkan seekor kuskus itu kepada Yiwikamadi, tetapi gadis itu menolak secara tidak sopan. Ibunya marah kepada anak gadisnya. Ibunya menyarankan agar ia menerima kuskus itu, tetapi Yiwikamadi tetap menolaknya.

Pada suatu saat Yiwikamoye mendengar berita bahwa Yiwikamadi telah menikah dengan laki-laki lain. Yiwikamoye tidak kecewa akan hal itu, akan tetapi ia lebih bersemangat karena ia berpikir, bukan jodohnya. Yiwikamoye memiliki kepandaian berburu menangkap kuskus. Hal ini sudah diketahui oleh seluruh penduduk di sekitarnya. Kini Yiwikamadi melahirkan seorang bayi. Sesudah beberapa hari ia melahirkan, pergilah ia bersama anaknya untuk mengambil berudu di kali kecil. Kebetulan pada saat itu Yiwikamoye lewat dengan membawa kuskus yang banyak sekali. Muncullah perasaan iba kepada perempuan itu. Diserhakkannya beberapa ekor kuskus kepada perempuan yang agak pucat itu karena baru saja melahirkan. Yiwikamadi menyambut kuskus itu dengan senang hati. Lalu Yiwikamoye berkata kepada perempuan itu: *"Sebetulnya saya merasa malu tetapi saya berikan kuskus ini karena saya merasa kasihan."* Mendengar kata-kata itu, Yiwikamadi menjawab: *"Jika tidak betah tinggal di*

rumahmu nanti, silakan datang ke rumahku." Kemudian Yiwikamoye pulang ke rumahnya.

Pada suatu saat Yiwikamoye ingat kembali pesan Yiwikamadi. Ia pun pergi ke rumah Yiwikamadi dengan membawa dua noken penuh berisi kuskus. Ketika tiba di rumah ternyata tidak ada tuan rumah. Yiwikamoye pun membuka pintu rumah lalu masuk. Satu noken kuskus ia letakkan di tempat tidur suami Yiwikamadi dan yang satunya diletakkan di tempat tidur Yiwikamadi. Petang hari, Yiwikamadi dan suaminya pulang dari kebun. Mereka bersalam-salaman, lalu Yiwikamoye menyerahkan kuskus itu kepada mereka berdua. Besok paginya Yiwikamoye pulang ke rumahnya. Sebelum meninggalkan tempat itu, suami istri itu menyerahkan enam buah bungkus. Mereka berpesan agar tidak boleh membuka bungkus itu di tengah jalan.

Setibanya di rumah, ia pun mulai membuka keenam bungkus itu. Ternyata di dalamnya berisi mege yang bernilai tinggi. Dengan mege itu ia pun menikahi empat orang gadis. Akhirnya ia beranak cucu sampai menguasai alam sekitarnya.

8) DIMI GAI EPI APIYA

Ena kimaiya okei keneka wido umigoo, yame meena yagamo okeiyai wiya. Yame kidiki weneka me, yagamo wiya kodoko ibaaneya. Agapi maiya uwaata maiya abata maiya nomo nota noyaa ko bedo mato onoukegi, ki yame weneka me kidaa. kouda make ki yoka gaa boke mainaipiga gaagi. Kowaiya kou etii, boke kemainaine uwiine koyoka, niyatou etii. Kou makiida *iboopa* okei pituwo koyoka, *amooyeepa* okei wido. Kouda make okai boke mainai, buguwa. Boke mainiyake ko, woda kei dani okai ukimake teikegi. Unu pituwo buguwa umeegi.

Wo waguwaago unu agapi woda kodo motina timakai. Damoutoopa kodaa duwa dupoona, wouwe etikeepa duwa dupoona dakimiyawii. Kouda make okai adiine gaiyo goo gaa kiya, dikai tomokagi tomokagi. Edopi mana kidaa ki ekinaago wiya dokiyawita me pegeuto kii ke wadouyo keegi. Kidaa ka kidi okai weda gaagi. "*Nai eteegi, wakouwe damoutoopa ka kouko okeiya ba no, etike pa ka kou*

adeti etii". Ii na beu, beu na beu tiyake edootato tikumii. Kouda make ki meta kidaa ki yoka gaa mapega nipoona wagikumeeegi. Petimigo wakouyo keegi, yibuuda, kiga yamo mapega amo wagiya yamo wagiya yamo wagiya yamo. Mapega wagimakiyake nakidiki, taka napoona kou yuma dimiida wagikumii. Maa kiyoka, wagimakiyake uweegi, ki me ibo. Kouda make ko putu etita naago panekame kidi mei beu koyoka, aeubaipage awegaagai. Kouda ka yagamo kenekaiya kodo, okeyai wiya waiko buguwa aeubaine auweegai. Geka owaapa aedoyake kiida ka kidi beu touyo goo. Okaiya agiya tota, yika tota, woda dopouya kodo touyo goo. Kou duba kodo wo aeubai yoko aeubai epaiya, kii yamo nokidiga mapega amo igipugi yamo igipugi yamo nokodaa wagimaki touyo goo. Edopai mana kidaa yuma dimiida kouya mapega kato taka wagikumitouyo goo.

Kouda make kou kenekaiya yege emakai. Mapega ayabadimakai agakipaiya, mapega kodo mepiia taka kodaa ena ma mepiia. Okeyai wiya mapega kodo buda ayagadimimakai, me kidi awimakai. Woda anouya koda aadimakiyake, woda apa wiya weneka me oo dokii. Me peguuto kidi ma mapega kodo ma ibo me odokii, okeyai wako owaapa wadouyo akai. Woda makiyo kodo makigo peege atai, peyage duba. Kouda make ko iboopa pituwo kede eteete koudani etii: *"kowakei"*. Inii weneka kidi niyawagipai no, me niyabedemeiyi etii, kou yagamouya kodaa. *"Iniitai ikai tai koyoka, me agapai me awagai eena eetai kodoko etii"*, iboopaido kedaa eteete. Kouda make okeyai yegee emakai.

Putewe kato ki ono awogimakai. Ki putewe moge takaida kiya awata kiyawai. Moge nana to amakiyawai, agiya nana to adokiyawai. Okeyai kiga wo auweete³, Uno magoona umita ko auweete waiko nokodaa akipaiya, geto ka me enotouyo goo, ekina wagii kii dani titouyo goo. Ibo me kodo mana pati tipaya koudani etii kii ke inai paneka kidi me notaida me nopai koyoka, geto ko etii. Kouda make ko yege mana atiyawai. Auweete amo nokodaa kou taida nokodaa me adama nokodo notaiyo kopa wedouke, duwano agiyo nokodo duwano teike teiyo goo. Koudani eteega, ibo me kodaa: *"Naabai, ka etipiga ka etii"*. Kouda make ko naabai etii, *"Kagi ani yokaiya etii"*. Kouda ka adama kodaa kaayaiga ameeгаа etii. Inai amo kuga kii tonaa kou tonaa eete etii, ibo me kodaa etii ko. Adama

kodo mana pati tipaya: “*Ani wenekaane nikena yoka gaa to keyoka, enaa etii*”.

Nomo nota enaido kei agiya yawimakai, kou adama kooda. Okei wido owaapa. Kouda make ibo me kidi ki adama kodo yoka ibouto kidi ekinaago wiya dokita. Kouda make weneka me kidi kou kodo. Wenekaaneido bagiitago to, ibouto wiya to wakaago. Weneka me kodoko egoogo teikega, ibo me kodoko egaa wauyo kai wakouyo kai kiyai mana teikega. Kou unu umiyawii. Nou etii, ibo me kidaa, buda kodo duwayo taine koyoka, aki bakaane ko te yawiipigai koyoka, bodiya nadokeyawii etii, odigaa, agapi gaa ko. Beu koyoka, enaa etii. Agapi gaa ka bodiya yadoke uwii, kou wido, apiya kodo ma adama kodo ma. Oumau kodo mana pati tipaya: “*adama etii, bodiya kemenigoune no, taida nidotou etii*”. Kuga wado kou apiya bodiya amenaine, bodiya meniyake kiida ka kidi imo tai yamo dakimimake bodiya dagu ateege. Bodiya nakagi umina koyoka, yagamo kodo moge yabeyaaga, emagain teiyo goo gaa kiya, koti putewe ono wogaawita kidaa udopaido putewe gaa kiya tii. Kiida ka me bokaagi. Udopaido kodo ebe tipi yatii.

Okeyai wiya adama kodoopa wadouyo akai: “*Nabai etii, odigaa kou edi uwo to koyokau, owaapa piya kewage taine etii*”, yamo eda watiyaiga kei. Beu koyoka, eda watiya uti tekee piya tekee puga okeyiai aito ita auweegai. Okeyiayia owaapa kooda wadouyo akai. Kowakei wadouwe etii, iboopa pituwo kede eteete, me bedamai ke ikii dubau etii. Kouda ka kenekaiya kooda eteete. Gapa mito, ama moge wabu uta-uta emakai, okeyiai. Ko kei atimakiyake ko, kii unu odiyauga wiyauga atikumi.

Woda amakitaido kodo menai anoyawii. Kouda make ko bedo nokidaa: “*poto kayuwo nokodo idibi eteegi*”. Aumiyake atoyake aweeta *naago wii* eteegi. Ko unu umiyawii aweeta *naago wido* eteegi. Kou unu umiyawii aweeta *naago wiya* eteegi. Kou unu umiyawii kowakau etii, ibo me kooda, yuwo adoupage etii. Okeyai wiya, kiga yamo yuwo adoune auweete, ita maida unoona aumidokai. Abata okeyiai auweete, tani dagiida gaa kooda yuwo dimiito wadouyo akai. Yamo make yoka gaa wiya akayakeyake, etouyo. Yame wiya ka peka yagamo wiya maidaakaate tegai. Kowaiya kou etii, yame wiya

kedaa, odogaa unu emaida umiipage koyoka etii. Enaa ateeagai. Kowaiya kou etii, inai ko ikai waka neiya koyoka, ebamana akaate taipage ateeagai. Enaa etii. Owa ko ena watiya ena watiya kapa to auwaipage etii, ibo me kodaa eteete. Ekeike miyouwe ena amo yo ko etii, yameiya kedaa. Ko kei tiyake ko, kii unu okei emaida awiyawii. Abata awidoke koyoka, ibo me kodo wakouwe owaiga wadouyo, weneka me kodo wouwe owaapaiga wouyo ei, okeiyai wiya. Kii agapi ekina wagiyo timakai. Yuwo widaago weutoya kadee mei eteeagai, kida ka penekaane pituwo kede, iboopa kede.

Unu wido umidoke tiyake kadee makii kiyoka, makeiyo goo gaa kouya, ibo me kodaa koudani eteeaga kowakei eteeaga, ani kadee *mege* na ukou ko buda katouga to, okai kadee mege na ukouko buda katouga to etii. Ko etiyake ko, weneka me kadee mege ukouko, ibo me kadee mege ukouko to timakai. Mege muto beu, yo beu, yoko mege beu. Mege teki koukOWEGAagai.

Ibo me kodo podomiyake yamo dopaya, mege maa kou. Ibo me mana pati tipaya, ibo me kodo kadee mege weneka buga kodo agiya duba, weneka me kadee mege kodo ibo me buya agiya duba. Kowakei etii, panekaane pituwo kedee eteete, ibo me kodaa inii paneka kei niyagapi beu teetega kodoya niyawagii me ko. Koyaa uwiyake tai etii, ikii ke. Beu koyoka, keida ka pituwo kede maki widii bage ke maki widii, uka mapega tuwai bage ke uka mapega tuwai, okei uwiyake tiyawii. Ibo me kadee megeido weneka buga no wo weneka me kadee megeido ibo me buga no wo tiyawii. Kou kei tiyake ki uwo doko maki doko kou kenekaiya kodaa yoka waka eeta. Kiina ki kei eeta.

Terjemahan

8) DUA GADIS YANG LINCAH

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah tiga orang bersaudara. Dua orang perempuan dan seorang laki-laki. Tidak jauh dari tempat itu hiduplah tujuh orang laki-laki kakak beradik. Ketujuh orang laki-laki itu '*ibopaa*' (keturunan anak sulung) sedangkan yang tiga orang bersaudara '*amoyepaa*' (keturunan anak bungsu). Keturunan amoyepa

itu mempunyai kebun petatas dan keladi yang cukup luas, dan adiknya yang laki-laki menangkap burung sebagai makanan tambahan. Pada suatu hari, adik laki-laki keturunan amoyepa mempunyai rencana untuk pergi memasang jerat kuskus di hutan. Ia berpamitan kepada kedua kakaknya, lalu ia berangkat. Setibanya di hutan, ia segera membuat gubug. Keesokan harinya anak itu memasang jerat sebanyak-banyaknya sehingga ia pulang ke pondok pada sore hari. Keesokan harinya, anak itu mengumpulkan banyak kuskus yang terjerat. Hari kedua anak itu juga mendapat banyak kuskus. Hari ketiga juga demikian. Pada hari keempat ia menyatukan semua kuskus. Ia membakar batu untuk mengasar kuskus.

Karena kuskus terlalu banyak, maka ia mengasar pada dua tempat, satu di sebelah kanan dan satu di sebelah kiri. Di tengah kesepian itu, tiba-tiba datanglah orang tua yang botak. Di kiri kanan orang itu tergantung taring babi. Ketika itu terjadi hujan rintik-rintik. Orang tua yang botak itu masuk ke dalam pondok tanpa permissi. Anak itu merasa takut dan berkata: "*Bungkusan itu berisi kuskus, silakan Bapak buka bungkusan yang di sebelah kiri, sebab yang di sebelah kanan itu kepunyaan orang lain.*" Orang botak itu tidak menyahut. Ia hanya menatap anak itu dengan kejam. Orang tua kemudian memanahnya, namun anak itu melompat keluar gubug. Orang tua itu terus mengejanya hingga berhasil membunuh anak itu. Terakhir kalinya, orang tua itu memanah pada hidung anak itu hingga tidak bernyawa lagi. Kedua kakak perempuan di rumah menanti kedatangan adiknya dengan cemas. Berhubung hari yang dijanjikan sudah lewat, maka kedua perempuan berangkat ke hutan untuk menyusulnya. Akhirnya mereka berdua tiba di gubug yang dibuat oleh adiknya. Tetapi kakaknya tidak menjumpai adiknya yang ada hanya nokennya, bungkusan kuskus dan kapaknya saja. Mereka mencari jejak dan akhirnya mendapatkan mayat adiknya.

Kedua kakaknya menangis hingga tak sadarkan diri. Setelah itu, anak-anak panah yang menancap di tubuhnya, mereka cabuti. Jumlah anak panah menancap pada tubuhnya empat puluh satu panah. Mereka berdua harus kembali ke rumah. Kakaknya memikul mayat anak itu, lalu adiknya memikul kuskus dan kapak. Mayat adiknya dikuburkan di dekat rumah. Sore harinya mereka berdua melaporkan

hal ini kepada ketujuh bersaudara keturunan *ibopaa*, agar mereka membalaskan pembunuhan itu. Tetapi katanya: "*Silakan kamu berdua sendiri yang membalas. Kami tidak akan campur tangan urusan itu.*"

Akhirnya kedua perempuan itu memutuskan untuk mencari sendiri pembunuh adiknya. Mereka melakukan perjalanan yang jauh. Sebelum berangkat mereka membicarakan segala taktik yang hendak dikerjakan. Mereka berjalan terus. Hari kedua mereka berjalan lagi. Akhirnya mereka tiba di dekat kebun orang. Kira-kira di tempat itu orang memotong babi kemarin. Sang kakak memberitahukan kepada adiknya, bahwa babi yang sudah di potong suatu tanda mereka sudah membunuh adiknya. Keduanya mulai berjalan sampai di dekat kebun. Di dalam kebun ada seorang nenek tua menanam bibit keladi. Nenek itu sambil makan sesuatu. Setelah mereka mendapatkan nenek itu, sang kakak berkata: "*Nenek, permisi kami yang datang.*" Nenek membalasnya: "*Selamat datang anak-anakku. Bagus kamu datang, sebab anak-anak laki-lakiku semuanya bujangan.*" Mereka disambut dengan senang. Disiapkannya sejumlah petatas yang bagus dan keladi untuk kedua perempuan itu.

Hari sudah sore dan mereka pun pulang ke rumah nenek tua. Di rumah itu ada dua anak laki-laknya, yang sulung berkepalanya botak. Malam itu mereka saling bercerita tentang pengalamannya. Esok paginya, anak sulung yang berkepalanya botak itu berkata kepada nenek: "*Aku akan pergi ke kebun untuk membakar rerumputan yang sudah dicabut kemarin. Karena itu nanti siang mama antarkan api ke sana.*" Nenek tua itu menjawab: "*Baik, sebentar saya antarkan bersama kedua puteri ini.*" Dengan perasaan sombong anak sulung yang berkepalanya botak itu berangkat ke kebun. Siang hari itu, nenek dan kedua tamunya akan ke kebun mengantarkan apinya. Sang kakak berkata kepada nenek: "*Nek, biarlah kami berdua yang mengantarkan api itu. Kami akan kembali dengan segera.*" Nenek tua itu menerima tawaran tersebut. Kini kedua perempuan yang mengantarkan apinya kepada anak sulungnya yang botak itu. Ia menyambut mereka dengan senyum yang ramah. Kedua perempuan itu ikut membantu memasang api. Semua daun yang belum kering juga dibakar. Ketika asap api mengepul menutupi mereka, kesempatan ini digunakan sebaik-baiknya oleh kedua perempuan itu. Sang kakak memperlihatkan

bagian tubuhnya yang paling rahasia kepada laki-laki itu. Ketika laki-laki itu sudah timbul nafsunya, perempuan itu lalu membuka pakaiannya. Pada saat laki-laki mau menaiki tubuh perempuan itu, dicabutkannya pisau tajam yang diselipkan di dalam penutup alat kelaminnya. Perempuan itu memotong alat kelamin laki-laki berkepala botak kemudian memasukkannya ke dalam mulut laki-laki yang sedang menjerit kesakitan itu.

Setelah itu, kedua perempuan kembali ke tempat nenek. Setelah tiba di tempat nenek, mereka berkata: "*Nenek, sebentar lagi akan hujan. Karena itu kami hendak mencari kayu, agar kita tidak susah dengan kayu bakar di rumah.*" Hal ini disetujui oleh nenek itu. Kemudian kedua perempuan itu pergi dan mereka berjalan cepat pulang ke rumahnya sendiri. Mereka bermalam di tengah jalan dan hari kedua barulah mereka tiba di rumah.

Selanjutnya, mereka berdua membicarakan rencana balasan berikutnya kepada tujuh bersaudara keturunan *ibopaaa* itu. Kemudian mereka menari-nari memainkan buah dadanya sebagai tanda bahwa mereka menundukkan lawan. Setelah beberapa waktu berselang, datanglah seekor burung kecil di dekat tempat tinggal mereka. Burung itu berkata: "*Tinggal lima hari lagi ada pesta babi di sebelah timur.*" Kemudian burung itu menghilang. Hari berikutnya burung itu datang lagi pada jam yang sama, katanya: "*Tinggal empat hari lagi pesta babi di sebelah timur.*" Hari berikutnya burung itu muncul lagi dan mengatakan bahwa pesta babi tinggal tiga hari lagi. Hari berikutnya burung itu tidak muncul lagi. Kedua perempuan berangkat ke arah timur. Mereka berjalan terus hingga bermalam di tengah jalan. Pagi harinya mereka berjalan lagi hingga sampai di tempat pesta babi pada sore hari. Begitu mereka tiba di tempat pesta, mereka berjumpa dengan dua orang pemuda. Mereka saling berpandangan. Setelah itu mereka berjanji akan berpasangan sebagai suami isteri. Malam itu mereka beramai-ramai memakan daging babi.

Dua hari telah lewat. Tujuh orang keturunan *ibopaa* datang menuntut mas kawin kepada kedua pemuda. Kedua pemuda itu menyerahkan sejumlah mege sebagai mas kawin untuk kedua perempuan keturunan *amoyepaa* itu. Pihak suami dari kedua

perempuan itu ingin menyerahkan mas kawin kepada keturunan *ibopaa*. Tetapi sang kakak perempuan mengambil mas kawinnya sendiri lalu menyerahkan kepada keluarga adik perempuan dan mas kawin adiknya diterima keluarga kakak perempuan. Harta mas kawin ini tidak diserahkan kepada keturunan *ibopaa* karena mereka tidak pernah membantu keturunan *amoyepaa*. Akhirnya keturunan *ibopaa* pulang ke rumah dengan tangan hampa.

9) TONAWI YOKAGAA

Yokaga idana umiyake tei kegi. Okai ya ekina iboto koka meeka muto wiya, dabake tagakimake yokaga kediki nago gaketa bugi umina tiyake teikegi ekinaido kodo tagi meineko.

Nagona wagen a kodoko okaito totai begada tegii. Enaida uwina taipiganu gagi. Uwi beugako, bugi yake bagagi ekinai dokodo nota notitanote. Tonawi yokagakidi okai awii yatouga duwa uwegi. Kebodoba ekagume wotegi. Nago wido agape wido umiya wegii. Kouda make owa yibuda nokoda dakitegi. Weda mabeu owage koda yagamo api ena totou yogo. Yagamo api kodo edou weda dani gagi. Yamake api koda mana etiko itoko wane kano etega. Okai kouyako owapa kuduga oumi makai. Kouda yagamo api kodoma aumi makai enaimo abatato.

Koudamakeko yokaga kidiki aniki aniya uwete ita uwena ka no etegi kouwo dimiyato kuga. Kou abata ita pati waiko owa damoutopa no koda dakitegi. Do piya tani wadouwee, kou owapa ka bage bugida uwiyake tai beu. Okei koyano akate timakai, okei mana etiko akiki abatama kouno kaiyamake eti. Okai ya etiko yukumaunu ko koumiyo dobaka api yagamo kouma aumima kipe. Koumana yuwiyake. Mana etiko: "*Kouko apiko beu ka iniya iniuka bokata nako ka no eti. Okai ya puyamana apiyoka puga tetaika mee yawi gaketa pa ko. Okai ko tameyai. Koyoka akima bokai tage ka. Dada ena gama kai ko akiya owapa yamouwi eti*". Kou yuwiyake yokaga kidi weda dimi gagi. Okai yagamo putuwo kodoma oumimakai kau unu. Aweta yatoko okai metato owapa yamo yigimegi. Ita yyupida make daki tiyake matokato yamodo tegi. Yamoko yagamo oumau ida okai badopa. Koubeu gako ibo bedo ena okai wouto wakouto tida. Koudbedo ko

adama ko aya yatobedokiyake. Beda wouto wakouto tina kodoko okai wagine bedo kidoke. Dopiya yagamo oumau kodo okapa dakimai, koudamake weda dimi mana beukida tegi. Oke yai wiya enai mo amo uwo one kapau daki atimakai. Yagamo kodo gowai gomoti ki kidani.

Togouwo kigida kukiko peeta,
 yapako peeta tidouye,
 noukai noukai okeiya bage,
meeka bage weda dani koka.

Api yagamo kodo gowai munai tiyawiyake ko, kou bedo iga doke wouto wakouto etai beu tiyake. Kouda makeko oke yai amo auwai, oke ebukai ne. Awe tato nago yaga moudo yokaga kidima enai mo uwegai okai ya owapa. Okai ya owapa daki tiyake, okei gotokito tegai yokaga kidiki tonowi yokaga kiyoka. Okai ya ekina mege umina. Ekinai dokodo yagamo pituwo kodopa yawu di makai. Wo ko owa pituwo okei yagamo pituwo nana yamigi makegi. Yoko yagamane idima yoka ugugu бага-бага, yanake yagamo aikame kodoto yame yoka enato pamakai. Okei enanakito umiyake, gagama beu kou maki okai ya maki-makai, yoka wo makido yamo makido tiyake okai kou o dou tota.

Terjemahan

9) PEMUDA KAYA

Pada zaman dahulu, ada seorang pemuda yang kaya tetapi ia hidup sendiri. Ia mempunyai babi besar-besar sebanyak 200 ekor, dan yang kecil-kecil tidak terhitung jumlahnya. Setiap hari pemuda itu bekerja keras untuk memberi makan babi-babi tersebut.

Pada suatu hari ia merasa tidak betah hidup seorang diri. Maka pemuda kaya tersebut mempunyai rencana untuk bepergian. Sebelum berangkat, ia melepas semua babinya agar bebas makan selama ia pergi. Pemuda kaya itu berjalan ke arah timur. Dalam perjalanan ia mendaki dan menuruni gunung. Selama tiga hari tiga malam ia berjalan. Selanjutnya pemuda itu tiba di halaman sebuah rumah. Tanpa ragu-ragu pemuda itu mendekati rumah itu dan masuk

ke dalamnya. Di dalam rumah itu ada seorang gadis cantik sedang duduk. Pemuda itu merasa malu memandangi gadis itu. Tetapi gadis itu berkata bahwa hari sudah menjelang malam, sebaiknya pemuda itu harus menginap di rumah ini. Akhirnya pemuda itu menginap di rumah gadis itu.

Keesokan harinya pemuda itu berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya. Pagi itu ia berjalan hingga tiba di halaman sebuah rumah. Karena hari masih pagi, maka penghuni rumah itu belum keluar ke kebun. Mereka semuanya perempuan cantik. Tujuh orang gadis jumlahnya. Setelah bersalaman, mereka bertanya kepada pemuda itu bahwa dari mana ia datang sepagi ini. Maka pemuda itu berkata bahwa semalam ia bersama si gadis di lembah itu. Mendengar jawaban itu, mereka berkata: *"Itu bukan gadis, tetapi orang tua kami yang sudah lama meninggal. Ia menjelma menjadi seorang gadis untuk menipu setiap laki-laki yang lewat di sana. Ia sebetulnya hantu. Karena itu engkau akan mati. Jadi sebaiknya engkau segera pulang ke rumahmu"*. Mendengar hal itu takutlah si pemuda. Sudah semalam ia tinggal bersama ketujuh gadis itu. Keesokan harinya pemuda itu berjalan kembali ke rumahnya. Sesampainya di tengah jalan pemuda itu menoleh. Ternyata kakak tertua dari gadis itu mengikuti dia. Sebelum itu ada seekor burung hitam mengganggu pemuda itu. Burung tersebut adalah penjelmaan hantu. Hantu itu mengganggu pemuda itu supaya ia meninggal dunia. Kini gadis tertua sudah datang, sehingga perasaan takut sudah mulai berkurang. Mereka berdua berjalan terus sampai di dekat sungai. Ketika itu si gadis mengucapkan puisi sebagai berikut:

Di tepi kali kering ini,
kau kejar pemuda bagai kuskus,
mamaku bukan familimu,
pemuda ini milik orang lain,
lepaskanlah mamaku, lepaskanlah.

Setelah si gadis itu mengucapkan puisi ini, hantu itupun hilang dari gangguannya. Dengan demikian mereka kembali ke rumah gadis itu untuk memanggil gadis yang lain. Keesokan harinya semua gadis itu mengikuti pemuda itu. Setibanya di rumah pemuda, mereka heran

karena pemuda itu kaya sekali. Ia mempunyai babi banyak serta kulit Bia yang banyak pula. Pemuda ini membagikan semua babi itu kepada wanita-wanita tersebut. Selanjutnya ia membuatkan tujuh rumah untuk istri-istrinya itu. Istri-istrinya yang lain mendapat anak banyak, kecuali yang tertua itu hanya mendapat satu anak laki-laki saja. Mereka hidup bahagia, tidak susah apapun. Akhirnya keturunannya dapat menguasai alam lingkungannya.

10) WENEKA MEKA KOGADIMI

Maki okogo enaida kouya yokaganakiumitogo, okai anito umiko beno gaigi, okai yagamo ubaipigano gagi, tiyake okai yagamo ena waka wegagi tiyake kouda make bee dimi kodoko beu kidoke. Umiyake toyake gakoda yagamome kodo yagamo yoka idana pamakai. Koudamakeko yagomome kodo wiyago yoka yame yoka pai. Yagamome kodo ideidema yokanewiya kodo emunai. Okeiuguwo umitouko gagadani tidoke kouga nakame ki bokayake. Koudamake umiyake toyake gakoda ukame kodona bokai, tiyake bokatame kodo owage koda aayai kegai amakaibeu. Ukame nakame wiyako abokayake, kodokoka naiya agiyoko okeyaikodato aubaigai. Tiyake kigena kodo okeyiai bugida abatakoda auwiyake nota ma nomo ma aubayake owapa amo auwai.

Okeyai itaida make amodo epaiya, okeyaiya owapakoda nakagi teiyago. Koka owapa koda adopaiya, woki adama naki bodiya dagomeiyogo. Okeyai wouya akiyake okei koya mana wegai, yakeko nota ma nomo ma kodo oya widegai. Tiyake waneganaka adama kida yagamo yoka kodo awetako aniya owapa waka auwai tageno eti, tiyake yagamokodo enano etega. Tiyake awetatoko okeyai auwegai, tiyake auwai beugako mege yoka kidi emakidokegi. Tiyake wenekame kidina nemouga epegi. Okei uwete-uwete itamaidamake tani miyouyo kiyake itaidaka mogo biyo panaka umegai. Kou unu kodo ibo edi nako wega. Ibopo toubeu gakoda wenekame kidina wadouyokegi tiyake aikame kodo enaidanaka yakogega. Yameke kidaka adamakida egogo edidanaka yamo piyategi. Tiyake aikame koda nota mani wiya memi.

Awetato abata ko okei uwegai tiyake buguma epokoda uwo onenakopa wadouyokegai kou onekodoko ibo wainoko umina. Tiyake kida adama kida auweyato ka piya ma yokou weyato ka piya ma utika akagadi-gadi otikumegi. Tiyake okei kou uti dakuduga adigo auwe kegai, titako kida yoka kidiki okaiki auwekoda yokouwe kaiko beu, titouyogo tiyake kida adamakida uti kodo yaduwai, kumiyakeko okeyai auwegai tiyakeko yoka kidiki kouda kodame animakiyake yege-yege tegi, tiyake yege manoko: *"Ani bai, akiya enitage mana ko kayuwaitano nabuki, ibo woda na ka wagitano, nabuki, ibo ekina na ka munitano, nabuki aniki naitaina beu noukaina beuno nabuki."* Kodoya koudaka me bugaiyakodo auwete waiko nakuga wouyo akiyake aigada egai.

Kidaka adama kida yagamome kodo edouto-edouto teigi uwipigano gayake. Umikomaiya yagamome paiga to umeigi tiyake unona. Ko yamemepa etete mana: *"Aniki daawapa umipano ito unu kouko emaiga umeiwi etega."* Kou wagi koda yagamo kodo podomidoke tiyake weneka mekidi eubane uwega. Tiyake tikaka okeiya owa dogakidipa daki, tiyake edopaya weneka me kidi ukame mitokoga kodo eyupugi makito yake bokatouyogo tiyake yagamo kodo yege umina tega. Tiyake koda aikame kodo magiyoka ani adama kipa wakako uwetega gayake yege umina tega. Tiyake anina adama kidi wagi pigauo gayake owapa kodo amou wiyake kida abata digi awapakoda dakitai. Tiyake yagamo kodo modokiyake yame yoka pamakai, tiyake uno wiya umitaida gako poto naka yuwono wegagai, tiyake okei widona uwegai yuwo degine uwiyake. Potokoda kou yuu pikodako uwo one wainoko umina one panaka dakitegai. Yagamokoda yame me kidima yokame kidima wagipigona gaga tiyake yameme kidima yokame kidima ikai tiga niyauwei etega. Tiyake okei tiga koto kodo adipaiya epouda akipaiya, koto kodo yagamo koda wadoumiyou yatikumiyake okeyai owo duba koda akegai tiyake abokota, kouda makeko kou yagamo kodo owapa koda wouwiyake umimi toutou tita.

Terjemahan

10) TANGISAN ADIK

Di kampung hiduplah seorang pemuda. Ia merasa kesepian

tinggal sendiri, kemudian ia mencari istri. Setelah ia mendapatkan jodoh, kini tidak kesepian lagi. Tidak lama kemudian istrinya hamil, kemudian melahirkan seorang bayi perempuan. Setelah itu, melahirkan lagi anak kedua, laki-laki. Istrinya mengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Kebahagiaan keluarga itu tidak berlangsung lama karena ayahnya meninggal dunia. Tidak lama kemudian ibunya pun meninggal dan tidak ada yang menguburkan mayatnya karena mereka masih kecil. Karena kedua orang-tuanya telah meninggal dunia, maka kedua anak itu harus mencari makan sendiri. Mereka berdua mencari nafkah di kebun yang diwariskan oleh orang tuanya. Sesekali mereka pergi ke kebun. Mereka menggali petatas dan keladi, dan sore hari keduanya pulang ke rumah.

Sewaktu berjalan pulang, dari kejauhan terlihat asap dari rumahnya. Setelah mereka berdua tiba di rumah, mereka melihat orang tua sedang duduk. Setelah berbicara seperlunya, mereka memberikan makanan kepadanya. Menjelang malam, orang tua itu memberitahukan kepada anak perempuan itu, bahwa besok ia diajak pergi oleh orang tua itu. Ia pun menyetujuinya. Ke-esokan harinya ia bersama orang tua itu berangkat menuju ke rumahnya, namun sebelum mereka berangkat mereka terlebih dahulu melaksanakan perkawinan. Adiknya mengikuti mereka dari belakang. Mereka berjalan terus hingga matahari hampir terbenam. Karena hari telah malam, akhirnya mereka bermalam di sebuah gua batu. Pada saat itu turunlah hujan lebat. Beberapa saat kemudian adiknya tiba. Kakaknya mempersilakan duduk di tempat yang baik di dekatnya. Tetapi orang tua itu menarik anak tersebut lalu melemparkannya ke tempat yang basah. Kakaknya memberikan makanan kepada adiknya, namun yang diperbolehkan hanya dua buah petatas.

Hari sudah mulai siang, mereka melanjutkan perjalanan. Ketika mereka sampai di tengah hutan melewati sebuah sungai yang besar dan deras sekali. Orang tua itu menghubungkan tali rotan pada dua batang pohon yang tumbuh bersebelahan di tepi sungai. Mereka melewati tali itu, hingga mereka tiba di seberang. Ketika adiknya akan menyeberang, orang tua memutuskan tali tersebut, sehingga adiknya tidak dapat menyeberang. Akhirnya ia menangis karena tali yang dipakai sebagai jembat-an telah diputuskan. Adiknya menangis

sambil berkata: "*Kakakku, ambillah aku, nanti aku akan menuruti perintahmu, ambillah aku, nanti aku akan menangkap kuskus besar untuk kita berdua. Ambillah aku, nanti aku akan memelihara babi besar untuk kita berdua. Kakakku! ayah dan ibu sudah tidak ada! Ambillah aku!*". Kedua suami istri itu berjalan terus tanpa menghiraukan adiknya.

Orang tua itu selalu mengawasi istrinya agar tidak melarikan diri. Pada suatu hari, sang istri berkata kepada suami, "*Saya dalam keadaan kotor, karena itu sekarang kau tidur di rumah laki-laki.*" Suami menuruti perintah istrinya. Kesempatan itu digunakan oleh istrinya untuk pergi melihat adiknya. Ia berjalan melewati sungai besar hingga sampai di puing-puing rumah orang tuanya, Kakaknya menangis ketika melihat adiknya sudah meninggal sambil memeluk kerangka ibunya. Perempuan itu menyesali perbuatannya yang telah menyengsarakan adiknya hingga meninggal. Kini ia menyadari bahwa suaminya sangat kejam. Oleh karena itu, ia segera pulang untuk membalaskan adiknya atas kekejaman suaminya.

Kini ia sudah hamil tua, tak lama kemudian melahirkan seorang bayi laki-laki. Sementara itu tersiar berita bahwa dua hari lagi akan ada pesta babi di daerah yang jauh dari rumahnya. Mereka bertiga pun berangkat untuk menghadiri acara tersebut. Mereka berjalan sangat jauh hingga sampai di sebuah sungai yang besar dan deras sekali airnya. Istrinya menyuruh suami dan bayinya lebih dahulu melewati jembatan. Permintaan ini disetujui oleh suaminya. Ketika suami dan anaknya berada di tengah jembatan, perempuan itu membalikkan jembatan hingga mereka jatuh dan mati. Dengan demikian, niat perempuan itu untuk membalaskan adiknya terhadap kejahatan suaminya sudah terpenuhi.

11) KAGAKI UMINA YOKAGA

Maki okogo enaida kouya yagamo okei pituwoma wenekame yame yoka enama umigo togo tegai. Api pituwo kodoko nago gakita bugito kei otegai. Wenekame yame yoka kidiki kei otai beu tiyake naito tei. Tiyakeko api pituwo kodoko akiki naito nako ewidogegai. Yamake wenekame amadime koda ko ipa-ipa eteiga.

Kigena wagenā kouko yokaga kidi potomakida uwegi. Okai apido kodo ma touko bekayake. Okai uwete-uwete itaida uno wii yamoume tegi. Tiyake aiko owapa naka amoda kitima kiyake okai kouowa pakoda edopia meko beo totoyogoka okai woyokiyake uguda dopia woko: Udi kego ma, etokopuma, koka ikima, ekina mitoma, nota kopuma bedo iyoma toyogo.

Ibopo toubeugakoda *Yapa* udii ma odokemegi. Ibopo toubeugakoda *Puya* idana kou eto agiya enama odokemegi. Eidani ganaka *Duwe* idanaki koka uta mago danima odokeyake megi. Koudamake dodi idanaki ekina idana ma odoke megi. Ibopo toubeugakouya *Auto* idanaki nota agiyanama odoke megi. Mumai yagako *Keuwaga* idanaki beda agiyanaki ki odokemegi. Mumai yagako dodi idawikei detoyago kei megai.

Koudamakeko okei naiya agiya wude-wude tegai. Tiyake kou naiya agiyoudokodoko kidaka yokaga kidito iboubo timenegai. Tiyake wane yatokodoko keidaka dodi ida wii kedeke yuda yake tiyawegai yokoudo kedeke owageiga umiyawegai. Awetayatoko *Puya* kida inaiya eto bugida auwai pageno etegi tiyake auwiyake eto bugida naka daki eyake *Puya* kidi keitegi yamake me yokaga kidiki unota umedaki eyake *Puya* kidi keitegi yamake me yokoga tiyake unota ume ume tiyawegi. Uwatatoko owapa koda wo auwegai tiyake oganeido kedeke edautouyogo naiya agiyoudo kodo wudine. Kou naiya agiyoudo doko noyawiko beutiyake ino daniko awetato makegai.

Wiyagonago yatoko yokaga kidi yapakidima auwegai udi aubaine. Okeyai auwete uwo peku maka wadouyo akegai. Yokaga kidiki nakotu tetaino etegi dedana *Yapa* kidiki udi oonidotegi. Wadowigi tiya gakita udimā to odokiyake megi. Tiyake yamake yokaga kidiki kotu teotiyake okuikidata makiga teigi. Koudani dani uwate kiyakeko okeyai owapa koda woo auwegai. Tiyake kou uwatokodo okei naiya agiya wudimakegai. Kouga kodo nago gakita keidakaidokema enaimo okapaka-okapaka to teigai kodoya yokaga kediki okei edadaiko beu teigi.

Kigena wagenā kidiki yokaga kidi aniki aniya owapa koda uwineno etegi. Tiyake woda uguwo keda: agiyama, kotekama, uka mapegama, megema menegai. Koukodo motiyakeko okai owapa koda

uwegi. Tikaiko nagowi yamoume titakodoya itoko nago wiyato tidokegi. Okai owapa koda daki tipiya aikaneida koda ideide umina etegai. Tiyake kodoya nago mago totayatoko bada me etegai. Kouko okaiki bugiko keiteotimake kiya. Tiyake amadi me kodato ipa-ipa eteiga. Badato natete kouno gayake okai woda uguwopa koda yamou wipigano gegi. Tiyake okai uwiyake uwata yamo daki tiyake topiya. Edani gadani naka woda uguwo kodo meyake okei naiya agiyo wudine tegai. Yamake wudiko beugako kidaka yokaga kiditiga wagi makiyakeko okei nota wudegai. Tiyake yokaga kidi ibo yagaida nakuga emigi gayake, kou woda uguwo kodoko enaidaigato umimitoutou tegai.

Terjemahan

11) PEMUDA PEMALAS

Di suatu tempat hiduplah tujuh orang gadis dan seorang laki-laki. Mereka kakak beradik. Ketujuh orang gadis itu setiap hari bekerja di kebun, sedangkan yang laki-laki itu hanya datang makan. Karena itu keenam gadis lainnya sering memarahi dan membencinya, kecuali gadis yang paling kecil itu selalu memberi makan dengan kasih sayang.

Pada suatu hari pemuda itu pergi meninggalkan tempat itu karena tidak betah tinggal bersama mereka. Pemuda itu berjalan terus selama empat hari. Akhirnya ia tiba di sebuah rumah yang belum ada orangnya. Pemuda itu pun masuk ke dalam rumah. Dilihatnya di tepi tugu api terdapat sisa-sisa makanan seperti: udang, kulit tebu, kulit buah pandan, tulang babi, kulit petatas, bulu burung.

Tidak lama kemudian muncul seekor *Yapa* (tikus air) membawa sejumlah udang. Selanjutnya muncul lagi seekor *Puya* (kuskus pemakan tebu) membawa satu noken tebu. Tidak lama lagi datanglah seekor *Duwe* (kuskus pemakan buah pandan) membawa buah pandan (koka). Sesudah itu muncul pula seekor anjing membawa seekor babi hutan. Selanjutnya datang pula seekor *Auto* (sejenis tikus tetapi agak besar) membawa satu noken petatas. Disusul pula oleh seekor *Keuwaga* (burung buas) membawa satu noken

burung besar dan kecil. Dan yang terakhir muncul empat ekor anjing yang gagah serta giginya besar-besar.

Kini mereka mulai membagi makanan itu. Mereka makan bermacam-macam makanan. Sebagian besar makanan itu diserahkan kepada pemuda. Pada malam hari keempat ekor anjing itu tidur di empat sudut rumah sebagai petugas keamanan. Semalam telah berlalu dan pada hari pertama, pemuda itu diajak oleh Puya untuk pergi ke kebunnya. Pemuda itu mengikuti si Puya. Mereka berdua berjalan sampai di kebun tebu yang sangat luas. Puya mulai mengerjakan kebunnya, tetapi pemuda itu hanya tidur-tiduran saja di tepi rumpun tebu. Setelah hari menjelang sore barulah mereka pulang ke rumah dengan membawa satu noken tebu. Setibanya di rumah teman-temannya sedang menunggu untuk membagi makanan seperti biasanya. Mereka tidak kuat makan, sebab itu disimpan untuk besok pagi.

Hari kedua pemuda itu ikut si Yapa untuk pergi mencari udang. Keduanya berjalan sampai di tepi sebuah danau yang besar. Pemuda itu disuruh mengumpulkan udang sedangkan si Yapa menyelam ke dalam air. Setiap kali si Yapa muncul ke permukaan air, ia membawa sejumlah udang. Tetapi si pemuda tidak mau mengumpulkan udang tersebut sehingga si Yapa sendiri berjuang mengisi udang dalam noken yang telah dipersiapkan di tepi danau. Kini hari sudah mulai sore dan mereka berdua pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, teman-temannya sedang menunggu si Yapa dengan pemuda untuk membagi makanan. Hampir tiap hari pemuda itu mengikuti mereka satu persatu tetapi anehnya selama ini si pemuda tidak pernah membantu mereka.

Pada suatu hari pemuda itu berpamitan untuk pulang ke rumahnya. Keluarga hewan menghancurkan sejumlah barang kepada si pemuda. Barang-barang itu antara lain noken, koteka, busur, anak panah dan kulit bia. Sesudah ia menerima benda-benda tersebut, iapun berangkat ke rumahnya. Yang dulunya ia berangkat berjalan empat hari, kini pemuda itu berjalan dalam dua hari saja. Ketika pemuda itu tiba di rumah, ia disambut kakak-kakaknya dengan ramah. Tetapi setelah beberapa hari ia ditegur lagi. Karena sifat pemalasnya itu. Hanya

gadis yang paling bungsu yang masih menaruh kasih sayang. Pemuda itu memilih pergi ke keluarga hewan daripada ditegur terus oleh kakaknya. Kini ia tiba lagi di rumah keluarga hewan. Pada sore harinya keluarga hewan itupun berdatangan. Tetapi sebelum mereka membagikan makanan, keluarga hewan itu membunuh si pemuda. Mayat pemuda itu dibuang ke jurang yang dalam. Keluarga hewan itu hidup rukun, aman dan sejahtera.

12) AIKA MEKA WENEKA ME IPA EGAI

Ena kii okeiyai keneka wiya aumigo atogo, umigo togo tatigo gaa kidaa, owaapa bodiya nakagi dani kiyoka, weneka me kidi oedo uwii. Oedo uwiyake tetigoo, yame idaana owaapa touyo goo. Egaa aika meepa kidaa uwii. Ani bai eteegi, owaapa kou yame naki toogi no eteegi. Okeiyai kenekaiya owaapa wadouyo akai. Wanee yame kidi ma okei umiyawii. Abata wado anigo tiyake weneka me ka nota yayoune abata miyo motipaya, okaiya kouko te yamotiyake nauwi eteegi.

Ouwii ipeipe koyoka, ki yame kidi uka one goyaweegei, aika me kodo wagimakaine, yoka kidi naayaiki notee. Kouda make yame kidi patee kiyoka, yoka kidi aeyaikiyake okeiyake auweegai. Kouda make okeiyai ita auweete, yoka kidi okei nemouga todinai ma epeegi. Auweete uwo one nokodo yawii touyo goo koyoka, koto adekumiyake, auwe bega nokidiga paitee tigoo, kiyoka kidi yokouwe uwo kapau kooda yege todinai ko kegi, todinai ko kegi. Aika me kodo aiko dimi nokuduga aiyo keega. Kouda make yoka kidi meta ita okaiya owapa koda. Waiko owaapa kooda wadouyo kai bodiya kodo dopiyaa, yukuma kooda dini touyo goo. Kouda make ko odigaa unu kodo okai gaako dubaiga umimakeegi. Aweeta naago make ko yatu eto kegame kou iya naiyaa agiyo to moteegi, okai iya kidi to nou kegi. Aweeta naago na kii dani, iya kidi to no wado teetigo gaa kidaa.

Naago na kiike awii tapa ki yokaagaa idaana wadouyo keegi. Noogei eteegi: *"Ani igapu bokaaga eteegi"*. Noogei eteegi: *"Iya nai agiyo to topai kooda eteegi"*. Noogei maa bage: *"Iya naiyaa agiyo ko eteegi"*, meta kidi mana pati tipiya. Yatu, nomo, kou topai kodoya, iya nai agiyo kouya eteegi: *"Iya naiyaa agiyo to kouya eteegi"*.

Ki meta kidi agiya ubauba “*beko ogidimizeegi*”. Bodiya oyakiyawipiya, yukumabodiya padokee. Tota kidi oge me kidi amo kipiya, nomo; yatu, eto, kegame, dade keiya keido kei oubamakigo peege atiyake otiya aweegi. Kiida make ki noogei eteegi, bodiya kodoko yakii kaneega kodo koyoka, tou no eteegi. Kouda make ko okai igadoke.

Kigeena kiike awii tapa aweeta kouko anibai kodo eubaipiga no gaagi. Abata awetigo kiyoka, nomo uteena ma nota uteena ma ma awiyawiyake ita uweegi, kiga yamo okai. Okai wado metaida kidaa potu kegi. Uwo kodo amo adidoke okai auwe kebo kodo paitigo aiyo kai. Aiko auwe kebouda nokodaa ketigo yamo okai benumi mapi bagai makeetigoo. Kowakei eteegi, ikii ko anibai epi me ewo eteegi. Yame ibouda nokidi mana pati tipiya: “*Noukai naako kipa gaa eteegi*”. Kiida make miyo ka wenekaane idibi kamaiya noukai naako kipagaa eteegai. Beu meena kei tiya koyoka, ebepeka adoote koyoka uwiipage eteegai. Kotu tapa nokidiga uweete owa yupi ka owaapa nokodaa wadouyo kai. Kou aika me kodo yame pituwaago payake touyo goo. Aika me kopa pati tipaya, weneka me kidi kopa umiyai etiyawii. Kouda make ko uwaata kii baaka me kidi wadouyo keegi. Yoka ibo kidi mana pati tipiya: “*Nai eteegi, aki ki naama kii ke be egaate kiyoka eteegi*”. Be egai kou beu eteegi.

Noyaa kaiga naume ti eteegi, ki baaka me kidipaiga umeegi. Aweeta naago kii dani eteegi, amooye eteegi, yauba-uwaipage eteegi. Okeiyai wiya nota ute nana koto aawiyawidokai. Kiga yamo itawe-uweete geka owaapa nokodaa wadouyo kai. Kiida make ki yaa idaana ki awagimotiyake kouda ka gekaowaapa kidaa wadouyo akipaiya, kowakei eteegi, ani kei iyooko kaodee taine no, aki yamo keidaiga iye kei namote uwii eteegi. Iye omoteiyo goo gaa kidaa, maawega ba yatagai tegi. Kiida make ki nauwai eteegi, ani maawega ba tagai kega koyoka no eteegi. Enaa koyoka, mawai kou ono nawoge tai eteegi. Yaa kodo egaa gape to tetigo gaa kidaa, maawega kodo tagaa go wadouyo keega. Kii baaka me meta kidi egaa awinooga. Kouda make ko baaka me kidi yaa kodo dokiyawiyake okai uweete waiko owaapa kodaa wadouyo kai. Kowakei wado yame eteega, yoka kiidi ki eteega: “*Beu yamo ogaaneepa kiya keegi eteegi*”. Kouda make ko okai dimi udo keetigo eubaine wega.

Tiyake dokiyawiyake mawai ena dokiyawidokeega. Amooye ida kidi edokiyawidokeega. Okeiyai uwita itakidiga uweete aiko owaapa kidaa wadouyo kai. Yoka kidi owaamaida yuku atidokii. Okai yamo kato kiga yamo uweete wakouto nokodaa ketigo uwo-peku ena toyo goo. uwo-peku ena touyo goo. Uwo-peku ena touyo goo kiyoka,uwo okai dudi wegeega. Dudi wegigoo nakidiki uwo kodo tumigo yamo aweega. Kou miyo yina peiyo kodo tititouda begoke keega. Kouda make ko ogouga tagi baatige mawai gaaki yupimaida kodo okai kodee tapa kiga wado dokiyake uweete. Wadouto yoka eyukumiya awidokitaida wadouyo keega. Tikimigo amo ewipaya, ki amo weneka mekidi touyo goo. Bodiya geege etai. Me kidi peka go waki timakai. Yoka kidi edokiyake aiko owaapa kidaa wadouyo kai. Owaapa wadouyo kiyake Agoona dani kou umeegi. Umiyake kowakei eteega, ito kouko naatou eteega, piya kawage uwiine koyoka. Aika me kodowo kipaya utou teege ena kobeyake agapi gaa kidaa owa-takaida kei utoumawatakigo pegee ateega. Ibo akage nokodo to wo makee gai. Kouda make uwata okei uno wo makeega gaa kiya, utou teege kodo damoutoopa kiya nako aatai. Okeiyai kenekaila podomigo aiyo akai. Ena kodo bodiya yatu atii. Yoko kaido kodo bodiya yutumiyake tiyawii muumai yago ko damoutoopa ka kodo yutu atii. Bodiya umina gaa kiya dikouda ka yoka kidi bodiya ma tugo yamo pii atii. Kou kenekaiya kodo okeiyai wiya wadaato ameete okei naka pituwo ka bodiya noyawii. Ki uwo doko maki doko okeiyaiya yoka waka tikumita. Kii naki kei tita.

Terjemahan

12) KASIH SAYANG KAKAK TERHADAP ADIK

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah dua orang kakak beradik. Kakaknya seorang perempuan sedangkan adiknya laki-laki. Sang adik masih kecil karena itu selalu dimanjakan kakaknya. Pada suatu hari mereka berdua pergi ke kebun. Sewaktu pulang, dari kejauhan terlihat rumahnya sedang berasap. Setiba di rumah, mereka mendapatkan seorang lelaki sedang duduk sendirian. Mereka berdua masuk, lalu membagi hasil kebun. Malam telah berlalu. Ketika kakak hendak mengambil petatas dan keladi milik adiknya, ia dicegat oleh

laki-laki itu. Laki-laki itu menggertak sang kakak dengan panah agar sang kakak segera mengikutinya. Sebelum anak kecil itu bangun, mereka berdua telah berangkat ke rumah laki-laki itu.

Anak kecil itu terkejut ketika melihat kakaknya tidak ada di rumah. Segeralah ia mengikuti jejak kaki mereka berdua. Sesampai ia di sebuah sungai yang besar, ternyata mereka berdua sedang menanjak bukit di sebelah sungai. Anak kecil itu duduk menangis. Beberapa saat kemudian ia pun pulang ke rumah. Sesampai di rumah, anak kecil itu merasa lapar sekali. Ia melihat api sudah padam. Akhirnya ia pun berjalan ke kebun. Diambilnya jenis makanan yang dapat dimakan mentah. Hal ini berlangsung selama beberapa bulan.

Pada suatu hari datanglah seorang pemuda. Orang itu bertanya kepada anak itu: *“Adakah makanan yang dapat kita makan?”* Jawab anak itu: *“Ada makanan yang dapat dimakan mentah.”* Orang itu bertanya: *“Mengapa makan mentah?”* Jawabnya: *“Tidak ada api, sehingga selama ini saya makan mentah.”* Kemudian orang itu mengambil *‘beko mamó’* lalu digesekkan, maka terkepul asap tanda terjadi api. Api itu dipasang menjadi besar lalu petatas, keladi serta jenis makanan lainnya dimasak kemudian diberikan kepada anak itu. Selanjutnya orang itu menghilang pergi. Cukup lama anak itu hidup seorang diri.

Suatu saat timbul keinginan untuk mencari kakaknya. Ia menyiapkan bekal. Keesokan hari ia berangkat. Anak itu melewati sebuah sungai yang besar tanpa rintangan. Ia berjalan terus. Anak itu bertemu dengan sekelompok anak yang sedang bermain. Anak tersebut menanyakan tentang kakaknya. Enam anak itu berkata: *“Yang kamu cari itu ibu kandung kami.”* Dengan demikian, anak-anak itu mengantarkannya kepada kakaknya yang sedang dicari. Perempuan itu sangat gembira karena adiknya sudah kembali. Pada sore hari suami kakaknya pulang. Setelah ia melihat adik ipar, wajahnya berubah menjadi muram. Maka anak-anaknya berkata: *“Mengapa bapak bermuka muram? Tidak senang sama om kami?”* Jawabnya: *“Tidak!”*

Belum lama anak itu tinggal di rumah kakaknya, kakak iparnya mengajak anak itu untuk pergi berburu di hutan. Mereka berdua

memperoleh banyak kuskus serta seekor babi hutan yang besar. Anak itu disuruh pergi mengumpulkan daun serta sayur paku. Secara tidak sengaja ia menginjak tai ular Maawega. Segera anak itu pulang ke gubug. Ia melaporkan kejadian itu kepada kakak iparnya. Sesudah mendengar laporan itu, kakak iparnya tidak bereaksi apa-apa. Sore harinya ular besar itu datang lalu menelan anak itu. Keesokan harinya kakak ipar itu pulang ke rumah. Istrinya bertanya tentang adiknya. Katanya: "*Sementara ia pergi ke rumah temannya.*" Jawaban suami ini tidak dipercaya oleh isterinya. Perempuan itu mengasah sebuah parang sampai tajam sekali.

Selanjutnya perempuan itu pergi mencari adiknya sambil membawa parang tajam itu. Perempuan itu berjalan sampai di gubug. Kemudian ia mengikuti arah ular itu pergi. Ternyata ia menemukan sebuah telaga kecil. Perempuan itu yakin bahwa ular itu ada di dalam telaga. Ia membuka sebuah aliran air. Air telaga keluar melalui saluran itu, maka keringlah airnya. Memang benar ular itu ada di dasar telaga. Ular itu tak dapat bergerak. Perempuan itu memotong ular hingga mati. Adiknya sudah mati di dalam perut ular Maawega itu. Ia membawa adiknya ke gubug. Perempuan itu membelah kayu yang kering. Ia memasang api yang besar. Mayat adiknya diletakkan dekat api. Lama-kelamaan adiknya bergerak dan hidup kembali. Ia diberi makan. Adiknya kuat kembali. Lalu mereka berdua pulang ke rumah. Beberapa hari kemudian, perempuan itu menebang pohon damar. Damar tersebut dijemur sampai kering. Pada malam hari perempuan itu membangunkan adiknya, lalu pergi mengambil damar-damar tersebut. Diambilnya damar-damar itu lalu disusun pada dinding rumah mereka. Kemudian mereka berdua menyalakan api pada damar-damar itu. Anak-anaknya serta suaminya terbakar di dalam rumah itu. Setelah itu keduanya pulang ke rumah adiknya dan hidup mereka bahagia.

13) ME YOKAGAIWIYAI PUGA TIDA

Ena kii okeiyai keneka wiya aumigo togo eikegai. Ibo me kidi dopi mana kidaa bodu pii nokodo pii kega. Kou bodu epa watiya kodoko uwo peku, uwo peku kato. Enaa kidoke koyoka, bedo maa

ki nago teikegai. Okeiyai bedo mimiowa kato amigiyawai. Awanigo eikegai, bedo keidani awagai. Okeiyai kii yono kou yono naago na kouko idaani ta umina kega. Kou idaani ta duba kodo weneka me kidikiepaapa otou. Ibo me kidiki wado piyaida patikigo wado kiyake bedo wage miyo oteikegi. Uteena awagimakai. Kowakei etii, weneka me kidaa eteete, bedo ko tipi no auwai no mei etii. Tiki ko beu koyoka, natou eteegi, bedo maakou teete ka. Tou tou gaa kidaa pago nemugu. Ki weneka me kidi pago duba kidaa amo keegi. Edopi mana kidaa me ekinago yago yago utou dinai yiipu timakiyake okei mepiina wadouyo kegai.

Mana godai beu tapa kouya kidaa ka ibo me kidi mapega wagiyaakegai. Mapega kii wado owa duba kidaa wagimakai. Bote uka kato ibo me kidaa bubaage tuwago wado yawii. Kou piya ugu to kodo ma pute kobikumii, kii me kidi ma. Weneka me kidi edou beu, okei uwiya ke tiyawii. Uwiya ke ko, weneka me kidi ewaida keegi. Kii uwo peku watiya kidaa make weneka me kidi yege tiyake teiyo goo gaa kidaa, uwo peku kodo pedugu to teega. Edopi mana kidaa, ibo me kidi wadouyo keegi. Kowakei etii, ibo me kidaa eteete, ani kei, iya ko mei beu, aya meega kiyoka, mana katiine etii. Emino yape motiita naakouko, nauwai, pudugupai yei: *“Ani iyo bebu, me iyo bebu nataine keegetai etii. Nauwai, pudugapaiyei ani iyo bebu taine kei kegi kei etii”*. Beu koyoka, kiida ka me ibo me kidi pudugu duba kidiga igadoke kegi. Kiida ka kidi yege timakiyake okeiyaiya owaapa koda wadouyo kegi. Kei bedo kede yono keidani tiyake okai uwaata kii unu umiyawii.

Unu magoona umiyake tiyawii gaa kidaa, ani to umiitou be gaagi Okai duwa uweete unu pituwo dani ita maida umidokii. Dopi mana kidaa owa kato touyo goo. Kiida kidaa dopi mana kida, wouwe yato ageida kidaa uka wido, wakouwe yato ageida uka wido, uka benumi makitouyo goo. Okai kiida kidaa tou. Uwaata gaa kidaa okei benumi tagaa wado tikumii. Kagi noogei, kaayaiga tiyake yege akaate timakai, okei pituwo. Kii umiyake kou umiyake gaa kidaa noogei ma etii, ani meetega kou kou nauwai naki me ka nawakiyake kidaa meetega etii. Meiya etii, keida kaido keda. ewo me ka koyoka, etii. Aa, kii keki aito dokouda kiiya make wageetegai me tiyake me nai noutegai naki kipi gaa etii, kii tota ibouto kidaa eteete: *“Yokaido*

etii, ibouto kidaa, okei maiyou me ka wagiita no, iniiya me gapii no, mapega needipawei etii". Beu koyoka, kou naago eke teegeena kobimakai. Mapega dipa timakai. Aweeta naago okei mapega uwiine abata ibo me kidi butu motipiya, bedo wiyai iyo omotipiya, okei tine puneyia widii timakai.

Keida ka kede bedo kidaa timakai. Ki uwo dokouda kidaa ogo etipaiya, tani dagiida gaa kidaa, kei me makiyo owa migii bage ke owa migii, eto penii bage ke eto penii, dudi wegii bage ke dudi wegii, tai tai bage ke tai teiyo goo. Kouda make ko keida ka kedaa to okei pituwo wagimakai. Kii naago okeiya wagiya mapega ko kokogidaa to teikegai, bedo kede koyoka. Owaimouda make miyo wagekumii, kei kedaa ke. Eto tinouda make miyo wagikumii. Piyaimouda make miyo wagikumii teete okeiya mapega ko kokogidaa to teikegi, makiida make wagiya ko kokogidaa to teikegai. Wado ka naago ko uweegaiya. okei me ka muto wagimakai. Wado ka naago uweegaiya, me ka muto wagimakai. Wado ka naago uweegaiya, me ka muto wagimakai. Kii dani tiyawii. Okei mepiiya to eyai kai. Kowakei etii, iniiya me niyawagiyake niyawageetega ki, niyagapai etii. Ikii mepiiya ma tikigi makai neege no. Kei, bokata bagaido ka ekina mege yagamo api wii dani. Keida kaido kede gapimenii. Gapimenii muumai ke kei mepiyya muumai yago wagimakai. kei keneka pituwo waka wii, meidai wido ke idibi bukimakai. Kou kei tiyake ki uwo doko maki doko yoka me okei kede to tikumii. Keida ka pituwo kede bokayake, adama keyoka, keida ka yokaaneido kede ki uwo doko maki doko oo diti tikumii. Kiina kii kei tita.

Terjemahan

13) PENJELMAAN BURUNG NURI

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah dua orang laki-laki, kakak beradik. Tiap hari mereka berdua makan petatas, keladi, dan burung. Tidak jauh dari rumahnya tumbuh *pohon bodu* yang sedang berbunga. Berbagai-bagai burung datang memakan bunga bodu. Di dekat pohon bodu terdapat sebuah kolam. Pada suatu hari kedua laki-laki membuat gubug kecil di atas pohon bodu tempat

bersembunyi pada asaat memanah burung-burung yang hinggap di pohon itu. Setiap hari mereka memperoleh burung yang bayak.

Pada suatu pagi terjadilah hujan gerimis. Banyak burung yang hinggap di pohon. Kesempatan itu digunakan sang kakak untuk memanah burung-burung itu dari tempat persembunyian. Sedangkan adiknya di bawah mengumpulkan burung-burung yang terkena panah. Hari itu mereka mendapat burung satu noken penuh. Sang adik meminta kakaknya untuk segera turun dan pulang ke rumah. Akan tetapi sang kakak tidak mau turun karena burung yang berdatangan masih banyak. Adiknya merasa kedinginan sehingga bersembunyi di bawah daun-daun yang rimbun. Tiba-tiba muncul dua puluh orang laki-laki. Mereka membawa busur dan anak panah. Orang-orang itu langsung memanah sang kakak yang berada di atas pohon. Sang kakak meninggal terkena anak panah bertubi-tubi. Orang-orang itu menebang pohon bodu tersebut. Kemudian mereka pulang entah ke mana. Sang adik ke luar dari persembunyian lalu menangis. Saat ia menangis di dekat mayat kakak, tiba-tiba air kolam di pinggir pohon bodu itu bergerak-gerak. Ia memperhatikan gerakan air itu. Tiba-tiba kakaknya keluar dari dalam air itu, lalu duduk di dekat adiknya. Kakaknya berkata: *"Bila nanti kamu berperang, katakanlah, kakakku yang berada dalam sumber air, orang yang mandul. Aku datang bukan hidup kembali, melainkan rohku yang datang kepadamu. Karena itu aku akan segera kembali."* Setelah itu roh kakaknya masuk kembali dalam air. Sang adik segera membawa pulang mayat kakaknya lalu dimakamkan di dekat rumah. Ia berduka cita sendiri. Ia merasa kesepian.

Pada suatu hari, adik itu berniat mengadakan perjalanan yang jauh. Ia mulai menyiapkan bekal. Keesokan harinya barulah ia berangkat. Ia mengadakan perjalanan selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari kedelapan, ia baru menemukan sebuah rumah. Ia lalu masuk ke dalamnya. Ia memperhatikan bagian dalam rumah tersebut terdapat enam buah busur dan anak panah. Tidak lama lagi enam orang pemuda pasti akan datang. Ketika mereka datang, mereka berjabat tangan dengannya. Keesokan harinya, mereka bertujuh pergi ke kebun dan hubungan mereka semakin akrab. Adik itu memberitahukan peristiwa pembunuhan kakaknya kepada keenam pemuda itu. Maka yang

sulung dari keenam bersaudara itu berkata: *"Adik-adikku, marilah kita berperang dengan penduduk lembah di sebelah sana. Karena merekalah yang membunuh kakak teman kita ini."* Mendengar perintah sang kakak mereka segera membuat busur dan anak panah yang baru. Selama beberapa hari mereka menyiapkan busur dan anak panah. Kini tiba saatnya mereka menyerang penduduk lembah. Sebelum berangkat kakak dari keenam pemuda itu mengambil bulu burung nuri. Digosokkannya bulu burung nuri itu pada seluruh tubuh mereka. Ternyata ketujuh orang pemuda ini berubah bentuk menyadi burung nuri. Mereka terbang dengan membawa busur dan anak panah siap untuk menyerang penduduk yang ada di lembah.

Hari itu, ketika penduduk lembah sedang sibuk bekerja, ada yang berkebun petatas, ada yang membelah kayu, ada yang membersihkan kebun tebu, dan lain-lain, burung-burung mulai memanah orang-orang yang sedang sibuk bekerja. Hari itu mereka membunuh sekitar seratus orang. Penduduk lembah itu mengadakan perlawanan dengan memanah burung-burung itu, tetapi tidak kena sasaran karena mereka terbang ke sana ke mari. Hari sudah sore, mereka pulang ke rumah. Sesampai di rumah ketujuh burung itu berubah kembali menjadi manusia lagi. Malam itu mereka membicarakan cara-cara yang harus ditempuh pada hari selanjutnya. Hari kedua telah tiba, tujuh pemuda itu berubah menjadi burung nuri. Setelah mereka menyiapkan peralatan yang diseperlukan berangkatlah ke lembah. Setibanya di lembah, mereka langsung mengadakan serangan. Mereka membunuh sebagian besar penduduk lembah itu, kecuali empat puluh orang masih hidup. Burung-burung itu meminta kepada empat puluh orang itu, agar mereka menyerahkan harta bendanya. Dengan demikian, seluruh harta kekayaan orang-orang yang sudah dibunuh itu diangkut ke rumah ke tujuh pemuda itu. Termasuk juga tiga puluh satu orang gadis yang akan dijadikan istri mereka. Kemudian sisa penduduk yang masih hidup di lembah itu dibunuh juga. Kini daerah lembah itu tidak ada penduduk lagi. Tinggal puing-puing rumahnya saja. Ketujuh pemuda ini membagi tiga puluh satu perempuan itu. Empat orang mendapat empat gadis dan tiga orang mendapat lima gadis. Dengan demikian keturunan mereka dapat menguasai daerah lembah itu.

14) OBE KOPA TUNI DUWADO

Okeyai buga wiya uwo dide katoudo aumigo. Dana yagamome kodoko nomo dugi totetaime. Yamene kidiki woda ubataime. Yame kidi woda ubaine uwine titouyogoko *obe kopa* (motiyake wagido tetai, ukiya kodo duwa duke teetita note). *Obe kopa* kodo wagidoyake duwa doke titouyoko woda ubaine uwitai, teduwa duketitouyogoko teuwetai. Dana yagamome kodo nomo bugepa bugepa dugi bigepa uwine titouyogokomaiya obe kopa kodo wagidotetai.

Kou okeyai bugaiya kabonakou, yagamome kodo dugima nomoma kagauwine tiyake, obe kopa wagiyake ukiya kodo duwadoke beutai. Okai kougakoda ibo ukiya meyake kou yagamo kodo wadoebukimotiyake wadootitita. Dagouda naka ouwiyake kou ukiya koda paweu dagino kidipa wadouyo uwiyake kou yagamo wedagayake yugetai. Okai yegetetigogaki paat paaweuto dagi kida etete: "*Apii yege tetai, etii aniya yagamo kooka eti*".

Okeyai aumiyake-aumiyake tete, yagamo kodo yoka idanapai. Umituoga kodakou yagamokodo okai uwinatai titaka yamemekida woda ubataidaiga okai mana yuwe-yuwe tetigo, yameme kidi kamino ekodeta mana yuwi. Kamino ekodete manako, "*ae, ae, iiwa mauw*" tiyake tetigoyameme kidi. Kou yagamo kou mana yuwi yake agu kiduga begakaputai.

Terjemahan

14) OBE PEMBAWA PETAKA

Di pinggir sungai hiduplah sepasang suami istri. Pekerjaan sehari-harinya menanam keladi, petatas, dan berburu kuskus. Biasanya sebelum berangkat ke kebun atau berburu, mereka melemparkan *obe* (yang terbuat dari kayu sebagai penentu atau kompas angin). *Obe* itu dilemparkan dengan maksud agar mereka dapat menentukan ke arah mana ia akan pergi ke kebun atau berburu.

Pada suatu hari sang istri melemparkan *obe* untuk menghentikan angin, tetapi angin itu tidak berhenti, bahkan sebaliknya angin itu bertambah kencang dan menerjang perempuan itu. Sampailah

perempuan itu di puncak tebing batu yang sangat terjal. Dilihatnya ada seorang laki-laki tua yang mempunyai biji kontol yang sangat besar. Ia pun menangis karena merasa takut. Lelaki itu berkata: "*Sekarang engkau telah menjadi istriku, jangan menangis*".

Sudah cukup lama perempuan itu hidup bersama laki-laki tua itu. Ia melahirkan seorang anak. Pada suatu hari ia berjalan-jalan dan melihat tempat perburuan suaminya yang pertama dari atas tebing. Ia sempat mendengar suara suaminya yang pertama itu sedang memanggil-manggil anjing buruannya. Katanya: "*ae, ae, iwa, mauwa.*" Setelah mendengar suara suaminya yang pertama, perempuan itu lalu melompat ke bawah jurang dan akhirnya meninggal dunia.

15) DIMI EPII YOKAIYA

Maki enaida okeyai buga wiya kou umigo togo. Yoka ko yagamo yoka ena. Ago mago na dani umi ta ga koda yagamome koda yame yoka idana paga. Ki yoka pamakiyake gakoda ukame ma nakame abokagai. Kou yokaiya kodo me mana kidi beu bedo mana kidi beu okeyai wiya kodo to ukame ma nakame mayaikido kita owa okei wiya kodo ougai. Naiya agiya bugida ka anaiya agiyo kato anougai.

Kigena kodoko yokaiya kodoko nai aubaitageinoko kigawo auwe-gai. Waikoga koda wedaki epaiya utu nakagi meda koyoka okiyai utu nagaki kodo pepe auwiyake owa utona epa wouto akiyake adopaiya mee uguwona. Nuta yogo tetiyogo. Etiyake meino ete-gai, yake nutaminiyake okiya anai.

Kou uno okewiya umiyake aweta abata kodoko namake kida yokaido kodoko tobo eti deno nibatai odaninu aika mekouko wagitape koyoka. Okei agapi deno ubana tenaida, meta kayoka aikame kodoko bobi doyake, yimiyo yoka idana kiyi edimiyake api koda teminita.

Tiyake yamake yimiyo yoka kida etiko mana naki katitano naimiye eti yake mineta. "*Yake etita manako odaninu ini aki kagine koyoka aketaino etita*". Kou daka keneka wiya kodoka akete auwete waikoga koda tete uwo ena yamo koto kitouyogo. Kouda make amodo

etipaiya yimiyo nakome kidiki mapegauto koma epetiyogo, okiyaiko auwai koma awowo yamake aikame koda wenekame etiko kouwada piya kuga akitika natagumaino etiyake wenekame kidiki tika tagumiyake imotu wadodaki tiyake aikamena tagumiyake warko wado daki.

Waiko make miyodo edapaiya yimiyo kidiki mepega epapuaga wega tegi. Yakeko okaina tagumiyake meggi. Okiyai epo wadodaki dimi gakoda wenekame kidiki bamega tegi. Yakeko weneka mekida baticumepiya yimiyo kida ebe peka bega gopitidoke tiyake yimi-yo kidiki gotidoke tiyake okai kida weta mapegautauda pitu tidoke teta. Kouda make ko okai tagumete, pieya epouwado kaituyogaga wene kame yoka kida baa mieyo tieya wiyake ebepeka owadoke tegi. Yiyake kida ibo kidi gatigo okai kida mapega weyake titai koda yukumidane tegi.

Terjemahan

15) DUA ANAK YANG CERDIK

Di suatu tempat hiduplah sepasang suami istri. Mereka mempunyai seorang anak perempuan. Tak lama kemudian istrinya melahirkan lagi seorang anak laki-laki. Setelah anak tersebut lahir, ibu dan bapaknya meninggal dunia. Kedua anak tersebut tinggal dan hidup sendiri di sebuah rumah yang di tinggalkan oleh kedua orang tuanya. Mereka hidup dari hasil berkebun.

Lama kelamaan hasil kebun mulai habis dan rumah mereka mulai rapuh. Kedua anak tersebut mulai mengalami kesulitan makanan dan tempat tinggal. Kemudian mereka pergi dari tempat itu untuk mencari makanan di tempat lain. Mereka berjalan ke arah utara dan melihat asap api di sana. Mereka berdua berjalan menuju asap api itu dan bertemu dengan satu keluarga yang sudah lama tinggal di rumah itu. Keluarga tersebut menyambut mereka dengan baik dan mengajak mereka untuk makan malam basama-sama.

Esok harinya bapak itu memanggil anak kandungnya sendiri dan secara diam-diam bapak tersebut mengatur siasat untuk membunuh kedua anak itu pada malam harinya. Untuk maksud tersebut bapak

itu menyuruh mereka mencari sayur paku di hutan. Ketika sedang mencari sayur paku, kakak dari kedua anak tersebut mendapat ulat kayu. Anak tuan rumah sangat menyukai ulat kayu tersebut. Ia minta ulat kayu tersebut tetapi tidak diberikan oleh kedua anak itu.

Karena anak tuan rumah itu sangat mengingini ulat kayu itu, maka ia berkata: "*Apabila kalian memberikan ulat kayu itu kepadaku, maka saya akan menceritakan semua rencana bapakku kepada kalian.*" Akhirnya kedua anak itu rela memberikan ulat kayu kepada anak tuan rumah. Setelah menerima ulat kayu, anak tuan rumah pun menceritakan rencana ayahnya. Mendengar hal itu kedua anak tersebut menjadi takut dan melarikan diri ke bagian utara. Di sana mereka menemukan sebuah sungai yang sangat besar dan tidak mudah dilewati oleh siapapun juga. Kedua anak tersebut mencari akal. Mereka memanjat pohon.

Tanpa disadari bapak itu telah mengikuti mereka dari belakang dan ikut memanjat pohon. Sebelum bapak itu memanjat ia telah menanam anak-anak panah di sekeliling pohon tadi. Ketika ia telah sampai di tengah-tengah pohon, sang adik buang air besar dan jatuh dan mengenai muka bapak tadi. Bapak itu jatuh dan tertancap anak-anak panah yang ditanamnya sendiri di sekeliling pohon.

16) IGAPU WAGA

Maki okogonaida igapuwa mega, okai kouda ka bageido utoma bu guwa naiya agiyo ubaine uwi. Iya wakago bugaiya nakoma dana yame yoka enama okei wido buguwa uwi, yoka kidi me kidi wene kame.

Okei ubaineida daki tiyake *eke* ena domakai, kouda make koo yame me kida eteke mama yagamome kodoma wene kame kidi ma wiya etete mana: "*Eke kouko kobi page etegi. Ani yoko mei ana doutou yogoga ko eke bona kou anotai etegi. Aniki, woda kiga naiya agiyo kiu bana taineka etegi*". Kouda make ko okai uwegi.

Kouda make ko yagamo me kodoma ge kame kidi ma wiya okeyai kodoto. Okobiyake kopu oko miyake egai. Dana naima egai. Muno yatoko gekame kidi edimegi tiyake gekame koda menete mana

ko, "*Moti page gako peka muni etege*". Makadi yoka kidi peka munegi, geka mekoda etita dani. Kou kodo peka bugumiyake gakoda gemake kodo iga doke titou yogoo. Kouda make okai kida wuwu-wuwu mana-mana, kodoya okai mana manabeu tiyake buguwaiga eu bana taine uwegi. Eubaito uwito tete waiko ibo onepa naka wadouyo kegi, uwo une ama di beu titou yogo, kouda make ko matato yamo eubagi one watiyaiga.

Kouda make yame aikame kidi yuku maka okeya eyai kitaida koda wa douyo kiyake dopimana koda akobitou yogo. Kodoya okeyai kodo beu ouyogo. Kouda make ko okai owapa eubai ne uwegi. Owapa ko yagamome to tou yogo. Wene kame kidi beu tou yogo. Yameme kodo egado tegi. "*Ani wene kame ki kaiya kegi etegi*". Okai ya kei titaido kodo eti make ga.

Yameme kidi, yagamome kodo ma wene kame kidi ma wiyako eke anota ida koda eu baine uwegi, Aikodaki tiyake aikamee kidi bado yato yamo pegi. Okai wado dani naka make yamo yuwe tipi mana koda wene kame kida mana ya, ya ki beu mana maki yamo yuwe tegi, tiyake yamo edopimana kida wene kame kidi tou yogo. Aikame kida eyipugi motiyake ganeida make, wene kame kidi bakagi.

Wene kame kidi doki motiyake owapaiga emakaine uwegi, dana emaa kiya wiyaka ko, emakiya munaikado yagamome kodo mapega wakiyake bakasa. Magegako modo yata to yogi yake teke yoka kidi ukameka modo dubamake podo mai kiko ibo kata yoka. Ukame kodoma yokame kodoma ena mewa etiya wita.

Terjemahan

16) DILANDA KELAPARAN

Di suatu kampung semua masyarakatnya pergi ke hutan mencari bahan makanan karena kampung itu kehabisan makanan. Tak terkecuali sepasang suami istri yang baru kawin dan adik lakinya yang masih kecil yakni adik dari suami, ikut bersama juga ke hutan untuk mencari makan.

Setelah sampai di hutan, mereka mendapatkan sebuah *nibon*, suaminya berkata kepada istri dan adiknya: "*Tebanglah pohon nibon*

itu, ambil dan makanlah sambil menunggu saya kembali, dari berburu dan mencari makanan yang lain". Akhirnya mereka berpisah.

Sang istri dan adik iparnya mulai menebang pohon nibon kemudian membersihkan dan mengambil pucuknya sambil membersihkan pelepah yang muda untuk dimakan. Ketika sang istri mendapatkan yang paling dalam, diminta oleh adik iparnya. Sang istri memberikan sambil berkata: "*Kalau makan pucuk nibon ini, harus tutup mata*". Hal ini dilakukan adik iparnya sesuai dengan apa yang diperintahkan. Setelah pucuk itu dimakan, anak laki-laki itu membuka mata dan kakak perempuannya sudah menghilang. Anak itu kebingungan dan berteriak-teriak, tetapi tidak ada jawaban, sehingga anak itu masuk ke hutan mencari kakaknya. Ia berjalan terus dan sampai di sebuah sungai yang amat besar. Karena ia tidak dapat menyeberang, maka ia berjalan ke selatan menelusuri pinggir sungai tersebut.

Sementara itu, kakak laki-lakinya sudah kembali ke tempat mereka menebang pohon nibon tadi. Keduanya sudah tidak ada di tempat itu, kemudian sang suami pulang ke rumah. Di rumah ada istrinya, sedangkan adiknya tidak ada. Suaminya bertanya: "*Adik saya mana?*" Istrinya menceritakan semua peristiwa yang telah terjadi.

Suaminya kembali ke tempat pohon nibon tadi untuk mencari jejak adiknya. Ia menemukan bekas jejak kaki adiknya kemudian mengikuti bekas jejak kaki itu. Setelah tiba di sungai, ia mulai mencari jejak adiknya lagi ke muara. Di tempat itu ia mendengar tangisan adiknya langsung mengambilnya. Akan tetapi, ketika kakaknya memeluknya, adiknya langsung meninggal.

Kakaknya membawa mayat adiknya ke rumah dan menguburkannya. Selesai menguburkan adiknya, ia langsung mengambil anak panah dan memanah istrinya sampai meninggal. Pada bagian tubuh yang kena panah itu keluarlah anak dari kandungannya. Anak yang dilahirkan meninggal bersama ibunya. Akhirnya anak itu dikuburkan bersama ibunya.

17) ANATEI EUBATE

Api okei pituwoma, yame yoka enama okei umi tou tetega. Aika-

ne kako yame yoka tide ida kidi beegaitita. Tiyake yagamo piti ida nota nomo piigama keikemaiya epi meme teiteta.

Api pituwo topapa uwenaga, pituwagi idakato nuta utena nomo utena yamakidokita. Hanaki enakako dapa adaku puge eteta. Ki-douda gadimimakido kiyake tide kidi, ekegagaineko yagamo pituwago ida koda dapa adaku puge eteta. Okei kou yagamoudo kodo dogema, tobama ubaine uwete. Tikago toyaida makeko api pituwago edako wado megoota, yoka kidi eekegaine. Tiyake ani-ki uno pituwo umiyake meitaka akiito umitouno eteta.

Awetatoko yame adama ena meyake, akii utu puya, iyedeno mote kotu timakai eteta. Kouda kotu timakiyake okai yoka kidi iye kotu wado unopa aawita. kouyautouga ekina api maikita. Okai wagine puga tigote ekina pai kidi nakutimakita. tiyake gapa kimaiya teduwa menena idima gapegata. Enoyaketo ekina papai kodo ibo agiya tapa awigo yamiwiyakeko. Enoyaketo ekina papai adama kida yoka kedepa eteta manako, anaa kanai ideema apido kouma umitou taine eteta. Yokakidako akiima auwai note etita. Yoka kidiki utaida ekina yato wado edokegadokita. Tiyake okeyai ouwena gako yoka kidi utaida make ekina kodo noowoto teta. Tiyake tiaago tawa naida make edoopiya ekina kodo tugo-uka agi youdoko mumai tikumitouyo. Kouda make edokegadoko uwete tawa kabu pituwago naida edopiya idadoko yoka kida noo-na mumai teega touyo.

Kouda makeko adama kida etete mana: *“Kei auto dimi autato keiya akii dani yakoida nake totoutai kiyokau nauwetaino eteta adanakidaki. Anaiiki piya kamotidokineka eteta”*. Keitiyake yoka kidiki uweena owautopa odamaki tipiya, okaima enadani yokaido totouyo ide egaito tegai. Tiyake yoka kida anate kidi meida meidatoteiteigi. Kouda makeko egadote mana: *“Anatei kii mena meipagi etigi”*. Yoko yokaido keda etiko, *“Akiito akiyate kotekiyoka inina iniya ete kiyoka daba nitou eteiteta”*.

Kouda makeko yoka kidiki aniya ete eubaitanoko kiigawo pata negi. Tiyake waikoga kouya api pituwa totouyo. Yoka kida egadote mana : *“Atei eubate etegi”*. Okai koda eteta: *“Owa pituwoma bugi maki pituwoagima keiniya tipeko akatei edoutageno etegi”*. Kou kodo pepe egaa okeyia eteta dani keiyatima kegi.

Kou mumaiko yoka kidi kiiga woo uwegi. Uwete-wete waiko naka api okei benumi totouyo akado tiyake, wadoka keiteta dani yoka kida eteta manako: "*Anatei eubate etegi*". Okeiya eteta manako: "*Owa kugu benumima, bugi maki benumima keiniya tipeko akateima akataku taitage eteta*". Tiyake okeiya eteta danite egaa kei yawita. Kikeito woto tiyake api idanapa woodaki tiyake wouyo. Okai egadote mana : "*Anatei eubate no eti*". Kiyake yagamo koda eteta manako: "*Owa utoonama, bugi maki enama keinatiya wipeko akaiteima akado eita eteta*". Kouda makeko yagamo koda etita pepe yakeitiyawi.

Koukei yatega owa doba miyo utu nakagi wado gooda. Kouda ma-ke yoka kidi uweta kouda koda ogoe etepiya, umina peu adama kouko enakatoko gee, enaatoko debeta owapa kouya okai totou-yo. Yoka kidako etiko: "*Aniyya anatei eubate*" eteta. Kouda koda adama koda etiko: "*Akiyya ete edoune gaapeko, owa otunama, bugi makenama keinatiyawu etega*". Tiyake okaiya eteta danita keiyati yawita. Kou mumaiko kida yoka kidimakado adama kodoma okeiyai wiya kaiigawo auwiyake waiko tibe paga woodaki egai. Tiyake kouda digi-digi peku enatouyogo. Kou watiya eadado taiko tobeida koda digi-digi tita kobu manima totouyo. Adama koda eteta manako: "*Akiiki tibigi-tibigi tegote kii waiko bobu maniida kiiko tamima kipekoakatei edoutage*", eteta. Kouda make yoka make kidi tibigi-tibigi tigote kobu mani amima kipiya pitake patake tigo uwo peku tapa koda gopu teta. Wagi wiyaagona koudani teta. Widaagougoda koda kida yoka kidi kobu mani kodo yakimakiyake wedoutoko tobe begaida kodo yuu kapuoda.

Tiyake kapouda wade daki tiyake, ukame nakame wiya kiyai aateiyo. Koudoko edoyawi dokito. Okaiya bage bokata begene edoga dokita. Auwe yokouwe idimaduupi maki tapa okai wouwe. Kiiga woo okai uwete-uwete duupi makitapa okai wouweto tegi. Waiko peka toopu wawatoko umina owapa naka dakitegi. Tiyake damo yakeba yake yakiki "*Meima eubate etiyake*". Yoka kida etiko: "*Akiina mee ubaina peteekiitti*". Kouda makeko nakemaka etitako: "*Akiki ani yoka aki pete kiyake naubage no eti. Mei miyomiyodotimi etegi*". Kouda makeka yamaato yoka kidi yamoodo tipiyya, wako aikane yagamo pituwa kodoma, okaiya keote wado tetaido kodoma idi idima ewaidato

tiyake kida yoka kidiki kii nakame adame kidima ide-ide tapaiga umi-umi tou tou tetanu.

Terjemahan

17) Mencari Bapak

Di suatu tempat hiduplah delapan orang bersaudara, terdiri atas tujuh orang perempuan dan satu orang laki-laki yang paling kecil. Dalam kehidupan sehari-hari kakak-kakaknya tidak menyayangi adik laki-laknya, kecuali adik perempuannya yang terkecil. Kakak perempuan yang paling kecil ini selalu menyiapkan petatas dan keladi untuk adik laki-laknya. Sedangkan, keenam perempuan lainnya tidak pernah memikirkan apalagi menyuapnya.

Pada suatu hari, ketujuh perempuan itu pergi untuk mencari berudu di sungai selama tujuh hari. Makanan untuk anak adiknya sudah disiapkan kakak perempuan yang paling kecil. Diberitahukannya pada adiknya, bahwa selama tujuh hari mereka akan pergi ke hutan mencari berudu dan adiknya diminta di rumah sendiri.

Keesokan harinya datanglah seorang laki-laki tua. Kemudian ia menyuruh anak kecil itu pergi mengambil daun-daun untuk membungkus seekor babi jantan bawaannya. Dengan segera anak itu mengambil daun-daun yang diperlukan. Setelah babi itu disembelih, kemudian dibungkus dengan daun dan dimasukkan ke dalam noken yang besar dan anak kecil itu dimasukkan pula ke dalam noken di atas daging babi tersebut lalu pergi meninggalkan rumah. Selama dalam perjalanan anak itu memakan daging babi yang ada di dalam noken. Sewaktu beristirahat untuk yang pertama kalinya, anak itu telah menghabiskan usus, hati dan paru-paru babi. Setelah cukup beristirahat orang tua itu melanjutkan perjalanannya. Begitu terus sampai istirahat yang ke tujuh kalinya, dilihatnya daging babi yang dimasukkan dalam noken telah dimakan habis oleh anak kecil.

Kemudian orang tua itu berkata kepada anak itu, "*Di sebelah bukit itu ada rumahku dan di sana ada anak-anakku yang sebaya dengan engkau. Sekarang saya akan mencari kayu bakar dan engkau*

pergi lebih dahulu". Anak kecil itu pun berangkat ke sebelah bukit mendahului orang tua tersebut. Di halaman ada anak-anak kecil yang sedang bermain-main menyambut anak yang baru datang dengan penuh gembira. Ia bermain bersama mereka sambil mengharapkan kedatangan orang tua itu. Anak kecil itu bertanya dalam hati: "*Mana bapakku yang tadi datang bersama-sama dengan saya?*" Kemudian anak kecil itu bertanya kepada teman-temannya: "*Kapan bapakku pulang?*" Jawab mereka, "*Bukan kamu saja yang menunggu bapak itu, kami juga sedang menanti kedatangannya*".

Anak itu tidak sabar menunggu kedatangan orang tua yang di sebutnya dengan bapakku. Maka berangkatlah anak kecil itu mencari bapaknya. Ia berjalan ke arah timur. Di tengah jalan ia bertemu dengan tujuh orang gadis. Anak kecil itu berkata kepada mereka, "*Saya mencari bapakku*". Jawab mereka, "*Buatlah rumah tujuh kamar dan kebun tujuh bidang, barulah engkau akan menemui bapak itu*". Dalam waktu tujuh hari anak itu selesai membuat rumah dengan tujuh kamar dan kebun dengan tujuh bidang.

Kemudian ia berangkat lagi mencari bapaknya. Setelah beberapa hari berjalan, bertemulah ia dengan enam orang gadis. Anak itu berkata kepada mereka, "*Aku mencari bapakku*". Mereka menjawab, "*Buatkan rumah dengan enam buah kamar dan enam bidang kebun. Setelah itu engkau akan mendapatkan bapakmu itu*". Anak itu pun melaksanakan permintaan mereka. Begitu terus sampai ia bertemu dengan seorang gadis. Ia berkata, "*Saya mencari bapakku*". Perempuan itu menjawab, "*Buatkan sebuah rumah dengan sebidang kebun untukku, barulah engkau akan bertemu dengan bapakmu itu*". Anak itupun menuruti permintaan perempuan itu.

Kemudian ia melanjutkan perjalanannya. Dilihatnya sebuah rumah sedang mengepulkan asap. Anak itu mendekati rumah itu dan menemukan seorang nenek tua yang duduk di rumah yang lapuk itu. Anak itu berkata, "*Aku mencari bapakku*". Jawab nenek, "*Buatkan rumah dan sebidang kebun untukku, setelah itu barulah engkau akan mendapatkan bapakmu*". Ia pun mengerjakan perintah nenek itu. Setelah anak kecil bersama nenek itu berjalan pada sebuah tebing di pinggir telaga hitam. Kemudian disuruhnya anak kecil itu memandang

ke atas tebing. Tampaklah olehnya akar pohon *bodu*. Nenek berkata, "*Engkau mampu memegang akar pohon bodu di tebing itu, berarti suatu tanda engkau akan sampai kepada bapakmu.*" Tanpa berpikir panjang anak itu berlari naik ke tebing untuk memegang akar pohon *bodu*. Tetapi pegangannya terlepas dan ia terlempar ke dalam telaga. Dicobanya untuk kedua kalinya. Ia naik ke tebing dengan mudahnya sehingga sampailah ia pada puncak tebing.

Setelah sampai di puncak tampaklah ayah dan ibunya tersenyum padanya. Namun ia berjalan terus. Selama di perjalanan ia bertemu dengan sanak saudaranya yang telah meninggal dunia. Di kanan kiri taman ia melihat orang-orang yang telah meninggal dunia. Akhirnya ia sampai pada rumah yang berkilauan. Lalu ia mengetuk pintu rumah. Pintu itu dibuka oleh seseorang. "*Siapa yang kamu cari?*" tanya orang itu. "*Saya mencari bapakku*", jawabnya. Anak itu diizinkan masuk dan pintu ditutupnya kembali. Kemudian diantar ke tempat bapaknya dan sambil tertawa bapaknya berkata, "*Engkau anakku yang telah berusaha mencari aku. Mari anakku lihat ke bawah*". Terlihatlah olehnya tujuh orang kakaknya, anak-anak kecil yang sedang bermain, semua rumah dan kebun yang telah di buatnya serta nenek tua yang berada di kaki puncak tebing. Akhirnya anak kecil itu tinggal bersama bapaknya, menikmati kebahagiaan di rumah yang berkilauan untuk selama-lamanya.

18) TAAGA BADO TATA BADO

Okeyai yame keneka wiya umigo togo. Naago gaketa wodato ano-ano eigai. Kigena wageno kidiki aikame kidi eniya yagamo nako bukegi. Umiyake toyakega naka koda yagamome eniya koda kidayameme kidi wagiyaki enooga. Yame wenekame kidina nagiyano tiyake weda gaagi. Kidaa yame wenekame kidi kiiga woo awiyatouga okeegi.

Kodaa eniya yagamo kodaana okai ne mouga epeega. Kidaa yame agaana kidina okiito teigi. Titako woo okaii okeete dodouga uwo onee ena yawe enitouyogo. Kiida agaana kidaa keitako, "*Kou eniya kouya nanaine kipako uwo onee kou teduwaani, kou eniya kouya manaine kipako kou uwoo kou duwaani*", etegi. Tita manako uwo kodo

wooduwai yamo duwai teneega. Okai egaa auwe keegi. Kouda makekooda eniya yagaamo kodo yamo edoo tipiya eniya kodo uwo onee kodo otii timakeega.

Yame yokaaga kidi okiito teegi. Kiiga woo uweete-uweete waiko naka mogo yaga umina wouwi peu yamouwi peu nako yaweeni touyogo. Kidaa yame yokaaga kida keitaiko, "*Kou eniya yagamo kouya nanaine kipako, taaga bado yataga bado teyaweeni, te-nanaine kipako, taaga bado tataga bado yaweeni*" eteegi. Kou-kei tiyawiko-kigaa koda utii woya nako waiko make neega. Kouda kuduga okai tabi-tabi wadouwe teegi. Tiyaaake waiko mogo yagaa eguuda koda dakii timakeegi. Egaa utii kodoko duwa kumeegi.

Kouda waiko make yagamo eniyaa kodo miyo edoo tipiya okaina wadouwe mogo yagaida wadooti teitipaya gooto-gooto miyouwito teiga. Yaamo adaaba etiya-wiyake yokaaga kidi woo nakiiga wouwe tipiya owaa ena nakagi teiyogo. Wouyo kiyake edoopiya ibo yokaa ena touyo-gooka okai wouyoo keegi. Ibo yokaa kida noyaa agiyo meniyeake noogi. Kou muumaiko okaiya keitita peitita etii makeegi

Iboo yokaa kidaa etiiko, "*Utii buda kouka aniya miyo kawee-ga eteegi. Tiyake aki wadouwi kiyake yakae dakitikegi eti*". Tiyake kidaa yokaaga kidi yege etegi kida adama kidi. Ibo yoka kida etiiko: "*Itoko akii uwiine gapeida uweetai eteegi*". Kidaa yokaaga kida etiiko: "*Ito naago makeko aki ki anaitai kiyoka yakai kaatoune eteegi*". Adama kidaa etiiko: "*Keiyoko aniya agiyoudo kouko aki ipuwe etegi*".

Kou tei mumaiko ekina bugida ouwegi. Yamoko ekina umina. Yame ekina peiyo naki maama kitouyo. Adama kida yokaga kidi etiko kou ekina kou naa wagi etegi yamake ani kaga etegi, yokaga kidako. Tiyake adama kida oo waima kegi, kou mumaiko yokaga kidi adama kida etete, naa doki etitako ani koga etegi. Tiyake adama kida dokiyake owapa maki yawegi. Adama kida piya imo nako yokaga kidi widi etipiya yokaga kidi etee umina kidoke kegi.

Itoko iye deno naamotigou eteegi, ibo yokaa kidaa etiko. Yokaage kidi uwiyeake ubaana tipiya amoko beu kodo beu. Owaapa koda

yoko meegi. Ibo yokaa kida etiko magiyoka beu eteegi. Ibo yokaa kida owaage make gane kaga kumiyake ebobe-ebobe tipiya deno ganeida makidaatio teegi. Kouda ekina idaa kodo adakimiyaa wegai. Toga-toga gaakida yamo yuuda mee menaka eyuuwipiya yagamo adama ena mana koudani teega, “Yame yokaaga unu dani” tiya-wega. Kou yagamo adama kodo wadouyo keega. Titako kidaa ibo yoka kidi waka adama. Yamo yuudana yagamo idana mana teega, kiiko: “*Yame unu dani tiyaweeega*”. Kida ibo yokaa kidi yokaumau wadouyo keega. Yamona magame wadouyo keega. Kou dani-dani. Kou dani-dani yagamo api okei pituwo wadouyo keegai. Okei idama yame yokaaga tota watiyaa animake tiyake toogai. Okeiya etiiko, koudaka eniya kapega kouko iniiya yawagi makipe eteegai.

Tiyake okai idegaagi. Kou mumaiko koda ekina dakimiyawita kodo eke gagai. Ekina kodo duwayake kotugaati. Aweegai. Yoko uguwo koda daniko noyaweegi. Kida yokaa kida ekinako teki nono teegi. Ibo yokaa kidaa piya iyee nako widii yatiyake okaiyana egaa noyawegi.

Okai kou unu kodo apiido kodoma menama umimenama umi teegi. Kou dani-dani tete yagamoudo kodo okai wakaanekegai. Yagamo pituwo kodo idima yoka modoo kida tegai. Koukei tiyake kida ibo yokaa kida yokaaga kidi etiiko: “*Duwa pagako ekina kaako yagamoudo kouyako beekagai taika woda boke buguwa mainai eteegi*”.

Awetatoko kida yokaaga kidi boke mainaine uweegi buguwa. Okai boke maine-maini teegi. Awetatoko boke kodo doona tipiya woda umina gadino titouyo ukinaa teegi. Aweetana-awetana koudani-dani teegi. Tiyakega kodo owaapa make yagamaane pituwo kodo yoka yame pituwo payake mana etaine mayake, okei wodaido ko-doma owaapa dokeuwiya wodaka duwapaga tiyake yagamaane koda ide-ide etimakegai.

Okei umi doba toudoba gagako beu ekina noukewoda nouke, de-dana yagamoudo koda yame yoka omakeike, yagamo yoka omakeike tete okei umigo togo tita. Kou doko okeiya ugi mudetoo tiya-wita.

Terjemahan

18) TALI PENYELAMAT

Pada zaman dahulu di suatu tempat hiduplah dua orang pemuda kakak beradik. Kehidupan mereka sangat tergantung dari ber-buru. Suatu hari kakaknya menikah dengan seorang perempuan dari keluarga setan. Namun beberapa waktu berselang, kakaknya dibunuh oleh istrinya kemudian dimakan. Hal ini membuat sang adik takut dan khawatir. Ia terpaksa meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan diri.

Sang adik melarikan diri siang dan malam. Namun ia tetap di-kejar oleh perempuan setan. Adik itu terus berlari, tidak kenal lelah dan lapar. Demikian juga perempuan setan, ia te-tap mengejar adik itu. Akhirnya sampailah di suatu sungai yang airnya mengalir dengan deras. Tidak ada jalan lain, ia hanya dapat mengatakan, "*Jika tubuhkan memang ditakdirkan menjadi makanan setan, tetaplah air ini mengalir seederas ini. Tetapi jika tubuhku tidak jadi dimakan memang idak ditakdirkan menjadi makanan setan, maka putuslah engkau sejenak*". Tiba-tiba saja air sungai itu terbelah. Anak itu segera menyeberangi sungai dan terus berlari. Ketika ia menoleh, perempuan setan itu melompat ke sebelah sungai.

Anak itu bertambah takut. Namun ia tidak putus asa, ia terus berlari hingga dihadapannya terdapat sebuah tebing yang sangat terjal dan tinggi. Anak itu tidak berdaya, ia hanya dapat mengatakan: "*Jika tubuhku akan menjadi makanan setan itu, tidak usah ada tali turun dari atas. Tetapi jika tubuhku tidak menjadi mangsanya, semoga seutas tali turun dari atas.*" Tiba-tiba saja turunlah sebuah tali besar dari atas tebing. Pemuda itu segera memegangnya lalu naik perlahan-lahan memanjat tebing. Akhirnya ia pun sampai di puncak tebing dengan selamat. Ia segera memutuskan tali sebelum perempuan setan itu mengikutinya.

Tiba-tiba perempuan setan itu telah sampai di kaki tebing. Ia berusaha melompat ke tengah tebing, tetapi karena licin, maka ia pun jatuh. Ia berusaha melompat kembali, dan jatuh lagi. Begitu seterusnya sampai beberapa kali. Akhirnya anak itu meninggalkan tebing dan

berjalan ke arah timur. Tak lama kemudian terlihat olehnya sebuah rumah sedang mengepul asapnya. Tanpa ragu-ragu ia mendekatinya. Di dalam rumah itu terdapat seseorang yang sudah agak tua. Anak itu masuk setelah dipersilahkan. Ia disambut dengan ramah sekali dan diberi makanan yang enak.

Setelah makan, ia menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Orang tua itu berkata, "*Tali yang turun tadi itu sebenarnya sayalah yang menurunkannya, sehingga engkau bisa selamat sampai di tempat ini*". Anak itu menangis karena haru. Selanjutnya orang itu berkata, "*Sekarang engkau boleh pergi sesuka hatimu*". Namun pemuda itu berkata, "*Saya tidak akan ke mana-mana, mulai hari ini dan seterusnya saya akan tinggal di sini sebagai anak angkat bapak*". Kata orang tua itu, "*Jika demikian, segala milikku menjadi milikmu*".

Kemudian ia mengajak anak itu ke kebun tempat memelihara babi. Banyak sekali babi dan tak terhitung jumlahnya serta bermacam-macam pula. Sesampainya di kebun, orang tua itu menahan seekor babi jantan yang sedang berbaring. Babi itu besar sekali. Orang tua itu menyuruh anak itu memukul babi, ternyata anak itu tidak mempunyai kekuatan. Akhirnya orang tua itu sendiri yang memukul babi itu. Ia mengangkat tangan satu saja. Betapa herannya ia. Lalu orang tua itu mengambil selebar daun dari nokennya dan digosokkan pada tubuh anak itu. Tiba-tiba saja anak itu menjadi kuat dan mampu memukul babi yang besar.

Setibanya di rumah, anak itu disuruh pergi untuk mencari sayur paku dan daun untuk membungkus babi. Sementara anak itu pergi mencari sayur paku dan daun, orang tua itu membakar batu di rumah. Anak itu kembali tidak membawa hasil. Orang tua itu duduk di rumah dan hanya dengan membuka tangan, sayur paku dan daun sudah ia dapatkan. Setelah semua batu panas, mereka memasukkan bungkusan tersebut ke dalam batu panas. Ketika mereka sedang membakar daging babi itu, tiba-tiba ada suara orang dari luar rumah sambil berkata, "*Kucium bau pemuda*". Perempuan itu lalu masuk, ternyata ia adalah istri orang tua itu. Tidak lama berselang anak gadisnya yang sulung datang. Begitu berturut-turut hingga ada tujuh

orang putri anak dari orang tua itu. Semua putri duduk mengelilingi pemuda itu, dan mengatakan bahwa mereka telah membunuh perempuan setan yang mengejar pemuda itu.

Mendengar hal itu, pemuda itu sangat senang. Kemudian mereka membuka bungkusan babi lalu dipotong-potong menjadi sepuluh tumpuk, masing-masing mendapat satu tumpuk. Keluarga orang tua itu cepat sekali menghabiskannya. Tetapi pemuda itu makan sedikit-sedikit. Orang tua itu mengambil selebar daun lalu menggosokkannya pada tubuh pemuda itu sehingga pemuda itu bisa menghabiskannya.

Ketujuh putri itu diperistri oleh pemuda itu. Pada malam harinya pemuda itu tidur dengan ketujuh putri tersebut secara bergantian. Ketujuh putri itupun akhirnya hamil semua.

Pada suatu malam orang tua dari ketujuh putri itu berkata kepada pemuda itu, *“Jika pesta kelahiran itu memakai babi, semua istrimu akan marah. Olah karena itu sebaiknya pesta nanti pakai kuskus saja. Untuk mendapatkan kuskus, kau harus bisa memasang jerat”*.

Akhirnya banyak sekali kuskus yang ditangkapnya dan kemudian diawetkannya. Tidak lama kemudian pemuda itu mendengar be-rita mengenai kelahiran anak-anak dari ketujuh istrinya yang masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Dengan segera, ia mengumpulkan kuskus lalu dibawanya pulang untuk pesta. Sesampainya di rumah semua istrinya merasa senang. Ketujuh istrinya kemudian melahirkan lagi anak perempuan dalam waktu yang bersamaan. Kejadian itu berlangsung terus.

Hidup mereka tidak susah dan tidak kurang sesuatu apa pun. Babi dan kuskus selalu ada setiap hari, dan kebutuhan yang lain pun selalu terpenuhi. Akhirnya beranak cuculah ia dan keturunannya bertambah banyak. Mereka hidup rukun dan damai.

19) AGANA API KA UMI TOU TIYA

Maki kaitouda agaanaidana umitou tigo. Kigena wagena agana kidi yagamo ubaine dimi gata. Tiyake okai poto makida yagamo ubaine

uwita, okai maki enaida daki tiyake owa ena utuu nakagi teiyogo, kouda koda wadouyo kiyake nakamema, ukamema dana api idana touyoga.

Okai kouda koda oumi otou taidana keitai agiyodo maiya okaiyato okeiteigi, kodoya agana kidi api kodo mana enama etibeu dana okai weda umina kouko okai“Mege, Dedege” beu koda.

Tiyake nagona kodo agana idana “Mege, Dedege” dokemei. ”Mege Dedege” kodo Nakame, ukame amotai, uwatato api kodo nota nomo yomakiyake “Yame Kidi” menibeuga. Api kodo komauga gou kida miyoka total kidipa. Ko mauga kodoko koudani:

Yukumaidoko enemegeye, penemegeye,
Kii aki woutoka “Yame” ki.
Koyo menino, naiyou nawaiyou

Koudamakeko miyoke total yokaga kidi komaugakodo amo yabadegi mana wu ko:

Yuukumai doko eaemegeye penemegeye
Kii akii wakoutoka “yame” ki
wagimakaineno, naiyou nawaiyau
ani wagimakaineno.

Kouda make aweta nago abate digi okai podomiyake, okeiyai auwaine itaida ewanimakitou. Tiyake yagamo kodoma agaana kiyame kidima koudaiga ayawai. Tiyake agana kida kii yame kidi mapega wagimakai. Tiyake yagamo kodo agaana kidima okeiya waka auwai. Agaana kidi maki kodo okeiya yoka waka atikumita.

Ki yokaga kidi bokayake. Wagi makita yokaga kidima yagamo kodoma owapa ouwiya. Tiyakeko okeyai bugaiya akeyake yoka wado amakita.

Terjemahan

19) KEHIDUPAN MUDA-MUDI

Di suatu daerah ada seorang pemuda yang hidup seorang diri. Sudah lama ia menginginkan seorang perempuan yang bisa mendampingi

hidupnya. Suatu hari ia pergi untuk mencari seorang perempuan. Sampailah di suatu tempat, ia menjumpai sebuah rumah yang mengepulkan asap. Kemudian ia memasuki rumah itu, yang dihuni oleh sepasang suami istri dan seorang anak gadis.

Ketika tinggal bersama keluarga itu, ia membantu semua pekerjaan yang ada. Pemuda itu menaruh hati pada si gadis, namun ia tidak berani mengungkapkan isi hatinya karena ia tidak memiliki harta sebagai mas kawin seperti *Mege dedege*.

Pada suatu hari, ada seorang pemuda yang datang dengan membawa maskawin untuk melamar si gadis. Dengan senang hati kedua orang tua gadis itu menerima lamaran pemuda itu. Si gadis memasak petatas untuk pemuda yang melamarnya. Sebelum menyerahkan petatas kepada pemuda itu, terlebih dahulu gadis itu membacakan puisi kepada pemuda yang sudah lama tinggal di rumahnya. Puisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Tadi engkau diam-diam saja,
di belakang engkau ada seorang pemuda.
silakan buka jalan,
saya akan kasih makan dia.

Kemudian pemuda yang sudah lama tinggal di rumah itu membalas pula dengan puisi yang berbunyi sebagai berikut:

Tadi engkau bilang diam-diam saja,
tetapi dibelakangmu ada seorang laki-laki.
Silakan buka jalan,
saya akan memanah dia.

Keesokan harinya, pemuda yang membalas puisi tadi keluar menyembunyikan diri di tengah jalan yang akan dilalui pemuda yang telah diterima lamarannya tadi. Tak lama kemudian, lewatlah pemuda yang berjalan berdampingan dengan sang gadis. Pemuda yang menyembunyikan diri tadi dengan segera memanah pemuda yang lewat itu. Pemuda itupun tewas seketika.

Kemudian pemuda yang memanah tadi membawa gadis itu ke rumahnya untuk dijadikan istrinya

20) BUNA YABAI

Maki enaida okeyai wiya umigotogo. Koukei teiyogo yagamome kodo yoka modo kidoke tega, Kouda makeko yamemekidi woda ubaine buguwa uwegi, woda kodoko yoka, duapaga taine tiyake. Yamemeuwita gako, yagamome kodo okai kodoto owapako. Agape gakita yameme kidi mei edoutou, kodoya okai edogou beu.

Okai kodoto yagamome kodo yame yoka idana pa makega. Agape gakita yoka kidi yegeto tiyake ukame kodo emauwai kaga-kaga tega. Yege emauwai kaga-kaga teiyogo koda, wako nakuga yamodo tipa mana koda dimi wado nakuga buna yabai makidoke tiyake Weda gadoke tega, yoka kidi emau wate bego-bego etiyake tiyake yoka kidi yege budi doke tegi. Buna yabai kodo kapa dani kega tiyake ukame koda gowai mana etate mana ko.

Maki wadouga dimi wadouga
 duwae beuno yabaiko yone pati,
 yokama wake yokago iyounu duwai beuno, yokama wake
koyai teyaumetii.

Kouda make ko okai kou mana yoka kidi etei yoga koda yabai kodo kapa kei yogo, kouda mekeko okai watiya kiya keko yagamo idana podomai. Koda yokago kodo ebuki motiyake, ibo agiya nakuga emugawi, kouda make wudu otega. Yoka daba kidi okai kidito yege duwai beu tegi.

Uwatato ko nakame kidi megi woda kugoma. Okai woda kugo doki makai, dana yamo beya make tiyake yagamoo kodo eubagi. Tiyake yagamome kodo beu. Yoka daba kidito yege-yege tei yogo yoka kidi ega ebuki motegi, okai yoka ipa-ipa etete dana yagamo kodo didi dana koga umina gogi. Yoka kidi nakame kida emunete ibo awi yake okai kida uwina tina tegi. Kouda make ko bugi tai, ekina, muni dana waka wegi tiyake okai tonawi kiyake koudoko okai ipuwe awita.

Terjemahan

20) SEGUMPAL AWAN HITAM

Di suatu tempat hiduplah sepasang suami istri. Ketika istrinya hampir melahirkan, suaminya pergi ke hutan untuk menangkap kuskus.

Kuskus itulah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pesta kelahiran anaknya. Selama suaminya pergi, istrinya tinggal seorang diri di rumah. setiap hari ia menunggu kedatangan suaminya, tetapi tak kunjung datang.

Dalam keadaan yang sepi itu, istrinya melahirkan seorang bayi laki-laki. Sepanjang hari bayi itu menangis. Sementara itu pandangan ibu itu tertuju pada segumpal awan hitam tebal yang tampak di puncak gunung yang tinggi sekali. Dengan perasaan takut, ibu itu menggoyang-goyangkan anaknya agar diam. Gumpalan awan itu semakin dekat, lalu ia mengucapkan kata kata:

Sekumpulan awan hitam di atas gunung
 sekumpulan awan belum hilang,
 anaku selamat tinggal dan selamat tidur
 karena mimpi pertama nyawaku hilang
anaku selamat tinggal dan selamat tidur

Setelah mengatakan demikian, awan itu sudah di dekatnya, kemudian keluarlah seorang perempuan besar. Ibu itu diambil lalu dimasukkan ke dalam sebuah noken, kemudian dibawa terbang. Tinggallah bayi itu seorang diri sambil menangis tiada hentinya.

Sore harinya datanglah ayahnya sambil membawa kuskus yang banyak sekali. Ia meletakkan kuskus itu lalu mencari istrinya. Tetapi ia hanya mendapatkan anak kecil yang sedang menangis itu. Dengan segera ia mengambil anak itu, sambil menangisi istrinya yang hilang. Selanjutnya, anak tersebut dibesarkan oleh bapaknya hingga ia bisa berburu. Akhirnya anak itu menjadi seorang pemuda yang kaya sekali.

21) DABAIDA MAKE TONAWI KITA

Maki enaida kouya okeyai buga wiya kou aumigo atogo eigai.
 Ago mago dani umi make gakoda, yagamo mee kodo yoka modokega.
 Koudamakeko uno mago umi dokeegaa koda yameme kidi bokado ke tegi.
 Kouda makeko, nago gaketa uno gaketa yegetotigo. Okaiya yege kodo maida tene yatoki okai maida maida to teigi.

Unona wagena kodoko yame mee kidi bagu meida meyake, koudani etegi: "*Aniki akimai enaimoto kateiga no etegi. Kouda makeko*

ago wido umiyake ko, aniya mewa watiyaka uwokou ikau kakaiya anaima anaima otai etegi. Dana unomago dani umipeko yame yoka paitageka etegi." Koudamakeko ewa beu bagume nako kou wane kodo anigoyake gaga kega.

Unoo idibi umitaida ko, yame yoka pamakega, kouda make ko yame mee kida bagumeida tita kidi danite, yagamo kodo yoka edo kimo tiyake mewapa wadouyo kiyake, yokakidi uwo enai, nomenidana ukamekodouwo oni, nai atimakegai.

Koudamake wadoka unu, yame mee kidi bagu meida meyake etitama nako: *"Ikai wiya ada kuko teatiyake ega kamu atai uwopekupamake etegi.*" Okai yoka kidi ibo kiyakena nakame teneka etita kododani keitigoteigi. Kouda makena nakamee etita kodo dani keite wo tiyake tonawikegi. Kouda make okai yagamo magodani peka amodo ena dani kauto, wegamakegi. Tiyakeokaiya miyomaki maki yolake koumaki doko kodo okeiyato ugi mude tiya wita.

Terjemahan

21) ORANG MISKIN MENJADI KAYA

Di suatu kampung hiduplah sepasang suami istri. Beberapa bulan kemudian istrinya mulai hamil. Di luar dugaan mereka, ternyata suaminya meninggal dunia. Istrinya merasa kesepian, lalu ia menangis setiap hari. Melihat hal semacam ini, arwah suaminya menaruh belas kasihan kepada istri dan anaknya yang masih di dalam kandungan ibunya.

Pada suatu malam datanglah arwah suaminya dalam mimpi, katanya: *"Saya selalu bersama dengan engkau."* Setelah tiga bulan silakan engkau serta anakku mandi dan minum air yang ada di dekat kuburku itu. Dan beberapa hari lagi engkau akan melahirkan seorang putra". Dengan segera ibu itu lalu berpikir tentang apa yang terjadi pada dirinya pada malam itu.

Sesudah lima hari, ia pun melahirkan seorang bayi laki-laki. Ibu itu mulai memandikan anaknya. Seperti yang telah dijanjikan almarhum suaminya, maka ibu dan anaknya minum air serta mandi dengan air yang ada di dekat kubur suaminya itu.

Pada malam selanjutnya, arwah suaminya datang lagi lewat mimpi dengan berkata: "*Jangan lupa kamu berdua datang menyembah air yang ada di dekat kuburanku itu*". Hal itu segera disampaikan kepada anaknya. Lalu setelah anaknya menjadi besar, ia selalu melakukan seperti apa yang telah dikatakan oleh arwah bapaknya. Dengan bantuan arwah bapaknya serta taat pada janji arwah bapaknya itu, maka segera anak itu menjadi kaya. Ia kawin dengan beberapa perempuan yang cantik. dengan demikian, keturunannya dapat menguasai alam lingkungan di tempat itu.

22) MEE YOKAGA ENAMA MAWEGA YINAMA

Maki okogoenaida kouya mee yokaga enaiki umeikegi okaiya bugiko iboto, weyaagiona umina nota, nomo, idaya, dade, kagame koudani umina. Okaiya notako egi agiyo mato noukeygi. Ekina umina muniyake tiake kodoya, kouekinai do kodoko epobeuti. Okaiki agape gaketa woda ubai dobaigato teikegi.

Agapena kouko waneida bugua umegi woda, bedo ewanaine. Kouga kodoko ago ibounu gaa. Uka mapega doki yake tiyake woda doutogi mogo yagapano kuduga. Kougakoda woda idana okapa mega. Koudamakoko mapega wagikumegi, woda kodoko okapa miyotugukega. Kiyokagakidi kou woda kodo motine amogo tipiwa woda kodoko putigi uwega. Yokaga kidina nemouga pegi woda kodo ? Kii mee yokaga kidiki bado ewoyone tiyake yagaiga taga negi. Taniko agapi kodoya kimeekidiki dimikodo gaibeu kegi. Kouga koda yina mawega meyake edeno-edeno kega. Okai dimigayake okaiepo dopiwa toko mito tuwo touyogo. Koudamake ko mawega koda edo kiya ke mogo biopa eumigoga. Kou biopa kodamake mawega koda emunete beuewiyake, mawega kodoko iga doke kega.

Kouda make ko owapa uwegi. Umiyake toyake gakoda waka bukegi. Yoka yame makiawegi. Kiyame yokakidi emunete gako, nakame kida mawega koda keietita kodo eteikegi yokakidipa. Yoka kidi epiyuwe teikegi.

Kiyoka kidiki ibo kiyakeko, unoenakouko woda dotoune uwegi. Buguwa daki tiyakeko owa megegi. Tiyakeko *tokopa* enama doki-awi, odiga nako woda umina wagegi. Wane yuwipiwa maki kodo mana

bego-bego kega. Wiyago agapina woda iboto umina wagegi Widoga unuko mana, gege kodo keikega. Agapi kodoko magio mana tete noko dou ne uwipiya yina mawega idana kou yaa wakomito takaida da dagiko watakidoke titou yogo. Kou mawega kodo edopiya, nakame ka etita mawega kodo. Kouda makeko okaiya tokopa dokita koda, yaa mito kodo kepago kotukega. Kouda makeko mawega kodo iyakiyake, mawega koda etiko animaiya, akiya owama bugima watia kouya katouta etega.

Koumumaida ko kiyoka kidi okaiya wodaowapa koda uwegi. Awetatoko kou okaiya wodaido kodoma dokiyake owapa uwegi. Owapa dakitiyake, wodaido kodo ukame nakamepa menegi. Koumunaida ko, okaiya buguwa make mawega iya ewita manakodo ukame-nakamepa etegi.

Umiyake toyake gakoda kiyoka kidi ibo kiyake waka oukegi, yagamo enakou oukegi. Kouda koda bugi ibo kou tiyawegi. Koubugi kodoko bugua ekinaka yanaine titou yogoko mawega koda kou ekina kodo noukega. Meka bugikodo oma motine titouyogo maiya mawega koda enoukega. Kou yina tewagi mana kodoko okaiya yokana miyo eti-eti tete kou maki kodoko okaiya yoka waka to tiyawita.

Terjemahan

22) SEORANG PEMUDA DENGAN ULAR MAWEGA

Di suatu tempat hidup seorang pemuda. Ia mempunyai kebun yang besar. Tanamannya banyak, seperti petatas keladi, ubi jalar, pisang, ketimun, tebu, bayam serta *kagame* (sejenis sayur). Makanan selingannya adalah daging babi dan daging kuskus. Ia memelihara babi banyak sekali, tetapi kurus-kurus karena kurang diberi makanan. Pemuda itu paling banyak menyibukkan diri untuk berburu kuskus.

Pada suatu waktu pemuda itu pergi berburu ke hutan pada malam hari. Ketika itu bulan purnama. Ia memegang busur dan anak panah lalu berdiri menjaga kuskus di tepi tebing batu. Semen-tara itu datanglah seekor kuskus di hadapannya. Maka pemuda itu memanah kuskus tersebut. Kuskus (woda) itu jatuh di sebelahnya. Ia mendekati

kus-kus untuk di ambil. Ternyata kus-kus itu lari. Selanjutnya pemuda itu mengejar woda tersebut. Kini apa yang terjadi? Pemuda itu salah injak sehingga masuk jurang. Ia jatuh ke dalam jurang dan tak sadarkan diri. Hari sudah mulai siang tetapi pemuda itu masih belum juga sadar. Sementara itu datanglah seekor ular Mawega (ular naga) kemudian meraba-raba seluruh tubuh pemuda itu. Ternyata tulang betis pemuda itu patah. Kini pemuda itu mulai sadar bahwa ada sesuatu yang menolongnya. Ular Mawega memikul pemuda itu lalu pergi ke sebuah gua batu. Di sana pemuda itu dirawat. Ular itu menjilat-jilat bagian yang patah. Begitu terus tiap hari sampai sembuh. Kemudian ular itu menghilang.

Selanjutnya pemuda itu pulang ke rumah. Setelah beberapa lama, pemuda itu pun kawin. Istrinya melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan. Anak tersebut dididiknya dengan baik. Ia menceritakan bantuan ular Mawega kepada anak kecil itu. Dalam mendidik anaknya, ia selalu menekankan agar tidak membunuh ular, terutama ular mawega. Segala nasihat yang diberikan orang tuanya diterima baik oleh anaknya.

Kini anak itu menjadi besar. Pada suatu hari anak itu berpamitan kepada orang tuanya untuk pergi berburu ke hutan dengan membawa "*tokopa*" satu biji dan sebuah busur. Setibanya di hutan anak itu mendirikan kemah. Malam harinya ia mendengar bunyi sesuatu yang memukul pada tanah. Pada malam kedua, anak itu mendengar bunyi itu lagi. Hari ketiga anak itu bermaksud untuk melihat apa sebenarnya bunyi tersebut. Ternyata ada seekor ular Mawega yang kepalanya terjepit pada lubang tulang babi hutan. Anak itu merasa kasihan, lalu mendekati ular. Kebetulan ular itu juga yang pernah menolong ayahnya. Anak itu segera mengambil tokopa dan memarahkannya ke arah tulang babi. Dalam sekejap saja tulang babi itu hancur. Dengan demikian ular itu berjanji akan tinggal di sekitar rumah dan kebun anak itu. Bila ada orang atau babi hutan yang mengganggu anak itu atau pun kebunnya, maka ularlah yang akan menghadapinya. Demikian kata ular itu kepada anak tersebut.

Ular itu menghilang dan anak itu kembali ke kemahnya. Keesokan harinya anak itu pulang ke rumahnya dengan membawa kus-kus

kepada orang tuanya. Sampai di rumah ia menceritakan apa yang telah dibuatnya terhadap ular Mawega kepada orang tuanya.

Tidak lama kemudian anak itu kawin dengan seorang gadis. Ia membuat kebun lebih besar dari kebun ayahnya. Selama itu bila ada babi hutan mendekati kebun, maka ular Mawega itu memburu serta memakan babi hutan tersebut. Bila ada orang lain yang mengganggu maka ularlah yang akan menghadapinya. Larangan membunuh ular itu di teruskan juga kepada anak cucu dan seterusnya. Dan akhirnya keturunan anak itu menguasai alam sekitarnya.

23) BEE WAKA

Maki doko enaida mee bugaiya umigo egai. Umiyake gakoda, yagamo mee kodoko yagamo yoka pamakai. Agoona umiyake agoo akapaka, yuwo wo yuwo yamo, koda amaidaka yoka kodoko ibo apikega. Kou apikodoko yamee yokagaidoka waka dimi umina etei gai. Ino yamee pako okaina ide dimi egaiga. Kodoya ukamee naka mee wiya kako, yokagaido kedepako beu to ategai.

Nagoo na ko poto ita ukamee nakamee ka api kodoma uwipageno ategai. Yamake api kodo dimi gaga tega kaiya niuwine ko. Okei wido uwito waiko ibo dimida to kimakai okei ee dimi gada kegai. Koudamake ko animakiyake ee duwagai. Apikoda gataa dimi bee yamee naumai pigai kou nogaga. Tiyake, okaiya gata dimiko gowai daiga etete manako kidani:

"Naitai noukai ani gamakitau yokogo,
ini yagamotuma ko kabo mana kita,
yuwanu be bee waka eumaito,
gaa ta yamee pa ko beukida,
ani domakai beu wadou to ka wagi,
akado taitage ewo".

Kodoya ukamee nakamee wiyako a daba to ategai. Okei uwito tegai. Tiyake uwata kabu da owa yibu enai da daki timakai. Enaimo okei aiyo kegai kou owapa. Yamake owaiuwemee beu tou yogo. Dabapo totaga ka owaiuwemee etegi. Edopaiya yame adama ena

meiyake okeipa oani makai. Nota wudiyake tegai. Nota noyawiyake, kou daka wido ita meta koyoka koya uno umida.

Nago mago umita ga koda ukame waka mege amotiyake okeyai owapa yamoauwegai poto koyoka. Yagamomee kodoma yamee adama kidi toatogai. Nagona ko yagamo kodo ibo yagaida wadouwe kiyake miyo yagi tega ya, ido tuwada mito tuwada okai. Kii yamee adama kidina ega bokagi, kou nemo ko ukame nakamu wiyana wo bokada tita

Terjemahan

23) KAWIN PAKSA

Di suatu tempat hiduplah sepasang suami isteri. Tidak lama kemudian, isterinya melahirkan seorang bayi perempuan. Bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, akhirnya bayi itu menjadi seorang gadis. Gadis itu menjadi idaman bagi pemuda di sekitarnya. Sebenarnya gadis itu pun merasa simpati terhadap beberapa pemuda. Tetapi kedua orang tuanya tidak menghendaki puterinya dipasangkan dengan pemuda-pemuda tersebut.

Pada suatu hari kedua orang tuanya mengajak puteri satu-satunya untuk berjalan jauh. Namun gadis itu masih bertanya-tanya tujuan kepergian mereka. Mereka bertiga berjalan terus sampai di sebuah gunung yang sangat tinggi. Mereka merasa lelah. Sebab itu ketiganya duduk untuk beristirahat. Waktu itu cuaca cerah. Sehingga gunung-gunung yang jauhpun terasa dekat. Gadis ini merasa mendapat kesempatan yang baik untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang tuanya, sebab ia tahu pasti bahwa mereka bepergian untuk mengawinkan dirinya dengan pemuda yang tidak di sukainya. Ungkapan perasaan itu berupa puisi, yaitu :

Ayahku ibuku aku menyadari,
 bahwa bangsaku secara kodrat,
 harus dipaksakan dan dikawinkan,
 dengan lelaki bukan idaman,
 aku belum tahu sekali kelak,
kita bertemu atau ukan.

Namun kedua orang tuanya tidak menanggapi puisi itu. Mereka berjalan lagi karena perjalanan masih jauh. Akhirnya pada sore hari mereka tiba di halaman sebuah rumah. Mereka bertiga memasuki rumah itu. Tetapi yang punya rumah belum ada. Tidak lama kemudian datanglah yang punya rumah itu. Ternyata seorang laki-laki tua datang duduk di sebelahnya. Mereka membagi makanan. Setelah makan, ketiga orang pejalan kaki itu istirahat dengan pulas.

Setelah beberapa hari orang tuanya menerima harta mas kawin lalu pulang kembali ke rumahnya yang jauh. Kini tinggallah orang tua itu dan istrinya. Pada suatu hari gadis itu naik ke sebuah tebing yang tinggi lalu menjatuhkan diri ke bawah. Maka hancur leburlah tulang belulangnyanya. Laki-laki tua itu pun mati segera, disusul kedua orang tua si gadis itu.

1.4 FABEL

1) KEDEI YOKA

Maki doko enaida uwo, peku-peku ma tidatitaida naka kuki yoka enaki umigo togotai, tiyake kiyoka kidi okaiya mako bidaki peu didina beu, kigena wagen a kiko okaikidi takumido tiyake didikobeu tiyake aniki bida kouko gayake ani waka ubai piganogagi. Tiyake nota ma uka mapegama teki-teki tegi tiyake awetato okai watonakuga uwiyake yagamo ubai, tiyake kigawo uwete-uwete waiko dimidanaka daki tiyake okai nota ma nai ee ma ewanai tiyake wato nakuga wodo tiyake waiko naka nakagi nako wado-wado tegai tiyake ee ewaniyake mumaidako okai kuga-wo uwegi, kugawo uwete-uwete gakoda waiko nakagi pakoda dakitai.

Tiyake edopiyya woko kuki uguwo nako bugi bodiya yoyake teiyogo wadouyokegi tiyake woko ukame enama yokane ukato pituwo ma touyogo okei gane akamotema koya umina akatetegai tiyake uwatatoko okeiya gekaida umiyakeko ukameka yokagakidi etetemana ko aki bugi natipeko kou pituwokou enanako akitoto-ketai eti.

Koudamake yokaga kidi okai idegayake awetatoko bugi okagi tiyake nagomago danito bugi pituwo mumaiyatikumegi, tiyake bugi mumaidako oumaume kodo waka ouwiipigano gayake awetatoko okeyaiwiya yokagakida owapa auwai.

Tiyake okeyaiya owapakoda okeyaibugaiya aumigo togo eyake yamekida etiya manakodoko teyuwiyake okaiya gaigaito teiga, tiyake yamemekidi kouko magiyoka manako teyuwito teiga gayakeko okai epi edo-edo tipiya amoko "Gapako daba" koudamakeko umimi toutougakoda yagamomekodo yoka modokiyake gakoda kigena wagenako igatouyogo, tiyake yamemekidi eubaine uwegi koudamake okai eubate-eubate edomakai beu tiyakeko okai dimidanaka uwiyake ee ewanai ma nota naima tai.

Tiyake okai uga keitiyaketai, ugamana kodoko:

Eu-baiye gapa daba yagamo eu-baiye

Eu-baiye okaiya gata-gatato tetai yagamo eu-baiye

"Eu-baiye manako ewoyagamo eu-baiye".

Kou uga kodo ugateiyogogako koudaka uti piya, ege moga, eyina teyina utoma yadokaito tegai koudamakeko okai eubaine uwiyakeko uga kodoko keitina-keitina tiyake kougaka agiyoudo komaiya utoma edokaito tegai tiyake yagamo kodo yoka ida wii patouyogo edomakiyake owapa koda ouwiyake okei umigo togotai.

Terjemahan

1) TIKUS AIR MUDA

Di suatu daerah berawa yang luas hiduplah seekor Tikus Air muda. Suatu saat si Tikus keluar dari sarang. Setelah memperhatikan seluruh anggota tubuh, ternyata tubuhnya masih utuh, tidak ada yang luka sedikitpun. Ia menggigit badannya untuk mengukur apakah tubuhnya lemah atau kuat. Namun ia tidak merasakan sakit sedikit pun karena gigitannya. Ia merasa bahwa dirinya yang paling kuat dan hebat. Ia keluar masuk sarangnya dengan congkak. Untuk kesekian kalinya ia masuk ke dalam sarangnya, lalu berpikir-pikir bahwa ia akan rugi bila hidup sendiri. Keesokan harinya, disiapkannya bekal

seperti makanan, rokok, jubi, anak panah dan barang lainnya yang dibutuhkan dalam perjalanannya. Ia melangkah ke arah timur sampai di atas gunung, sambil memandang ke sebelah gunung. Ia melihat kebun-kebun baru yang sedang dikerjakan kemudian Tikus menuju kebun baru itu.

Setelah ia sampai di kebun itu, ia bertemu dengan delapan ekor tikus air betina sedang berkebun. Satu diantaranya induk dan yang lain masih muda. Mereka bersalaman dan tikus jantan membantu mereka bekerja. Tikus induk mengatakan kepada tikus jantan apabila ia mampu menyelesaikan kebun ini berarti ia dapat memilih anak-anaknya sebagai istrinya.

Akhirnya tikus jantan dapat menyelesaikan kebun itu dalam beberapa hari saja. Setelah pekerjaannya selesai, tikus jantan memilih si sulung yang cantik untuk dibawa pulang ke daerahnya.

Setelah berhasil membawa istri, tikus jantan giat bekerja. Tikus jantan menyuruh istrinya untuk mengerjakan sesuatu, tapi istrinya tidak menyahut karena ia tuli. Beberapa bulan kemudian istrinya hamil dan menghilang dari rumah. Tikus jantan akhirnya berpikir bahwa kalau istrinya dipanggil-panggil tentunya ia tidak akan mendengar. Oleh karena itu, ia naik ke atas gunung untuk melihat jejak perginya. Tikus jantan beristirahat di gunung itu sambil mendengarkan lagu sebagai tanda panggilan, seperti berikut ini:

"Carilah perempuan yang tuli,
Carilah perempuan yang berkehendak sendiri,
Carilah perempuan yang tidak tahu bicara."

Selama tikus jantan mendengarkan lagu tersebut, maka segala makhluk yang ada disekitarnya ikut menyanyikan dan tikus jantan seolah-olah jadi pemimpinnya. Tikus jantan terus mendengarkan lagu tersebut sambil berjalan mencari istrinya. Akhirnya di suatu tempat, ia menemukan istrinya dengan 4 anak. Mereka diajak pulang ke rumah dan akhirnya mereka hidup tentram.

2) POTEMA DIDIMA

Pote idana ma didi idana ma okeyaiwiya umigo togo. Okeyai wiya daba wodaiya umitou okeyai wiya enai mo to. Pote, ki dani okai eka. Iyo ki degeiyo kogagi wogagi, ma ki teke. Okaiya naiya agiyo ubaida ko meka bugida. Dana didi kiko maki kedei keima ena kede, kodoya ma kidi teki dani ki buguwa ka ida ki. Okaiya naiya agiyo ko debida agiyo ma aiyaima ma dana bobi ma dana piya atoma.

Kigene wadena pote kidadidi etete mana: *“Itonago kouko ani napei, aniya nota mote taida auwai koka”*. Kodoya didi kidi be ete gi dana pote kida etete ko, akime aniya amote taida napei etegi.

Beu koka okeyai mana aka mote ei beu eyake akiuweti egai. Dana didi kidi tiga podomegi uwegi buguwa okaiya naiya agiyo ubataida. Kou noya agiyo umina keka akai kadanite doki piga gayake tegi. Kodoya kou kagama dokiyake owapo daki tegi. Owapo daki tiyake pote kidi okai daki tai beu tou yogo. Aweta abata to ko kida ogeme kidi eubaine abatama pomo mai. Okai meka bugi watiya-watiya eubana tegi. Meko bugi watiya naka edo makegi. Pote kidi meka bokeida gadi tiyake boka tou yogo. Ogeme pote kidi edo maki yake okai kiya yamo yege-yege tegi. Okai yege mana ko: *“Mogeiye, ogeiye yemato makete ko akou tapa wakau tapa nauwi katenga kodo koye kagi negeiye dinati bu nati”*, nogeiye inaito kodo koye bu nati. Okai kitapa yege tima kegi, nogei magiyo taine ani buguwa tena pege, Ani napege nako aki meka bokeida tebo katoya kouno.

Koudo make bokedu kodo egoka duwa kumiyake, kouda make ko didi kida edokiyake owapa duwegi. Owapa make wouto matege wakoto matege etegi. Tiyake pote kidi anigo yake/iya kiyake didi kidi ide gagi. Didi kida kei tita mana pote kidima owega makegi. Tiyake pote kidi ego gagi, koudo make ko okai meka bugi watiya iga ubana koweda gagi. Kouda make buguwa ka piya uta pote kidi no woo tita.

Terjemahan

2) POTE DAN DIDI

Seekor Pote dan seekor Didi hidup bersama di suatu tempat.

Kedua binatang sejenis tikus kecil ini sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Pote adalah tikus kecil memiliki bulu berwarna kuning keemasan. Ia suka mencari makan di kebun orang. Sedangkan, Didi adalah sejenis tikus yang ada rumah, tetapi lebih kecil dan hanya terdapat di hutan. Makanannya adalah bangkai, daun-daunan, dan ulat kayu.

Pada suatu hari Pote berkata kepada Didi: "*Ikutlah bersamaku pergi mencari makan di kebun orang.*" Tetapi Didi menolak tawaran Pote, bahkan sebaliknya Didi mengajak Pote pergi ke hutan untuk mencari makan.

Mereka berdua berjalan sendiri-sendiri. Didi segera berangkat ke hutan. Hari ini ia memperoleh rejeki yang lebih banyak dari hari-hari biasanya. Dengan susah payah ia membawa rejeki tersebut ke rumah. Setibanya di rumah ternyata si Pote belum pulang. Keesokan harinya Didi segera berangkat mencari Pote. Ia menuju ke kebun orang. Setibanya di sana, didapatinya Pote telah mati terjat. Didi menangis merasa kasihan pada temannya itu. Sambil menangis ia berkata: "*Pergilah engkau mencari buah-buahan dinati! Pergilah engkau mencari jamur-jamur bunati*". Inilah kata-kata penyesalan, mengapa Pote tidak mau mengikuti Didi ke hutan, jika ia mau mengikuti tentu ia tidak mati.

Kemudian Didi memutuskan tali jerat itu, lalu membawa pulang mayat Pote ke rumahnya. Sesampainya di rumah, dinyalakannya sebuah api unggun, lalu Pote diletakan dekat api untuk menghangatkan tubuhnya. Lama-lama Pote dapat hidup kembali. Didi menceritakan semua kejadian itu kepada Pote. Pote merasa malu dan mulai saat itu ia tidak akan mencuri makanan di kebun orang. Tetapi ia akan ikut nasehat Pote mencari makanan berupa biji-bijian di hutan.

LAMPIRAN 3**DAFTAR PERTANYAAN**

Kode Kaset :
 Kode Informan :

I. KETERANGAN TENTANG SASTRA LISAN

- 1) Judul :
- 2) Jenis :
- 3) Asal :
- 4) Suku pemilik :

II. KETERANGAN TENTANG PENUTUR

- 1) N a m a :
- 2) Tempat dan tanggal lahir :
- 3) Jenis kelamin :
- 4) Pekerjaan :
- 5) Keahlian sampingan :
- 6) Suku bangsa :
- 7) Bahasa yang dikuasai :
- 8) Tempat dan tanggal perekaman :
- 9) Jenis penutur : (tukang cerita, pendukung aktif, dll)
- 10) Status penutur: (rakyat biasa, ondoafi, anak ondoafi, dll.)

III. PENILAIAN TENTANG LINGKUNGAN PENUTUR

- 1) Dari siapa cerita lisan pertama kali diperoleh/didengar?
- 2) Kapan/saat yang bagaimana cerita lisan itu dituturkan?
- 3) Apakah tujuan mereka bercerita?

- 4) Siapa saja yang boleh menceritakan cerita lisan tersebut?
- 5) Kepada siapakah cerita lisan itu dituturkan?
- 6) Apakah ada syarat-syaratnya pada waktu bercerita?
- 7) Bagaimana suasana pada saat penceritaan itu berlangsung?
- 8) Bagaimanakah komentar/sikap pendengar (sasaran pencerita) setelah mendengarkan cerita tersebut?
- 9) Apakah yang dikemukakan pendengar (orang lain yang ikut hadir) sehubungan dengan penuturan cerita lisan ?
- 10) Di mana sajakah cerita lisan itu dapat dituturkan?
- 11) Apakah cerita-cerita tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat?
- 12) Bagaimanakah hubungan antara cerita-cerita tersebut dengan alam sekitarnya?

IV. PENDAPAT TERHADAP CERITA LISAN

- 1) Pendapat penutur atau pencerita terhadap keberadaan cerita lisan.
- 2) Pendapat tokoh masyarakat terhadap keberadaan cerita lisan.
- 3) Pendapat masyarakat biasa (pemilik cerita) terhadap keberadaan cerita lisan.
- 4) Pendapat para pemuda terhadap keberadaan cerita lisan.
- 5) Pendapat/penilaian pengumpul data.

LAMPIRAN 4**TIM PENELITIAN****1. Ketua Tim Peneliti**

Nama lengkap : Drs. Dharmojo
 NIP : 131126096
 Pangkat dan jabatan : Penata III/c, Lektor Madya
 Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Tenaga Peneliti I

Nama lengkap : Drs. Lalu Fakihuddin
 NIP : 131859763
 Pangkat dan jabatan : Penata Muda Tk.I III/b,
 Asisten Ahli
 Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

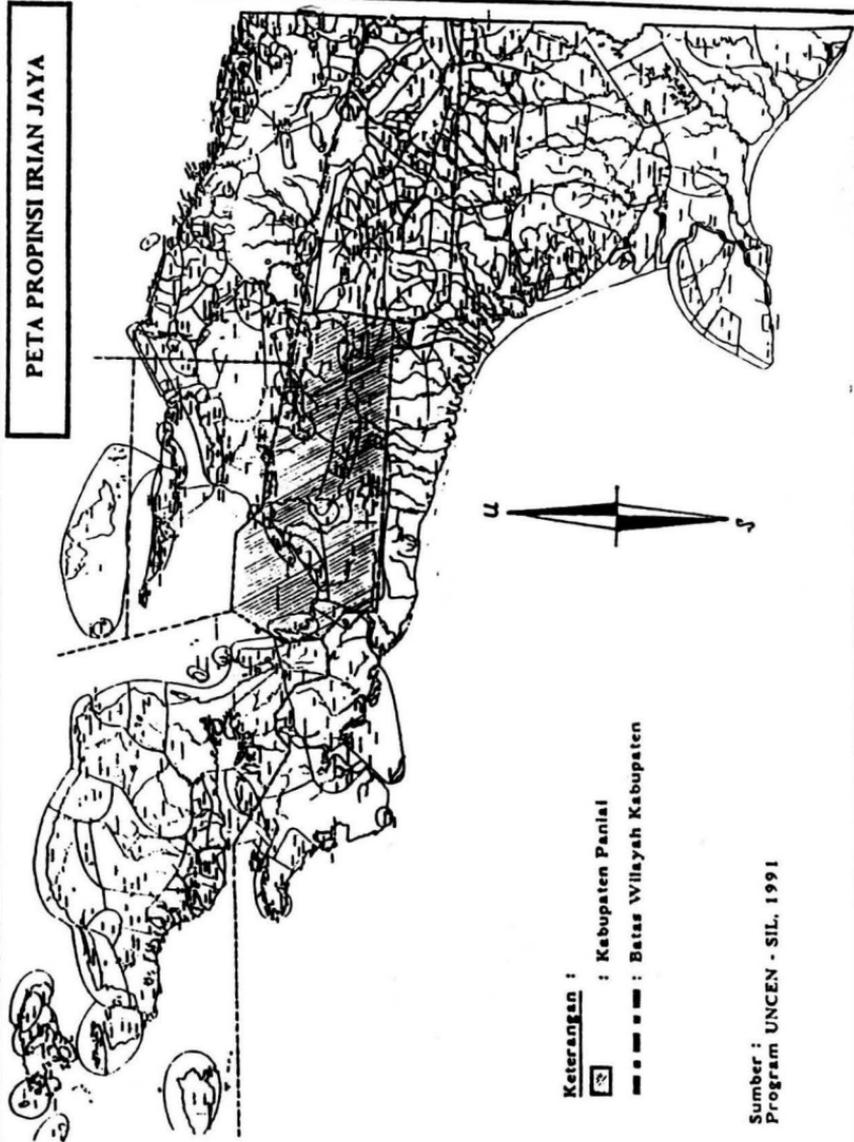
3. Tenaga Peneliti II

Nama lengkap : Dra. Aleda Mawene
 NIP : 131816096
 Pangkat dan jabatan : Penata Muda Tk.I III/b,
 Asisten Ahli
 Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

4. Tenaga Peneliti III

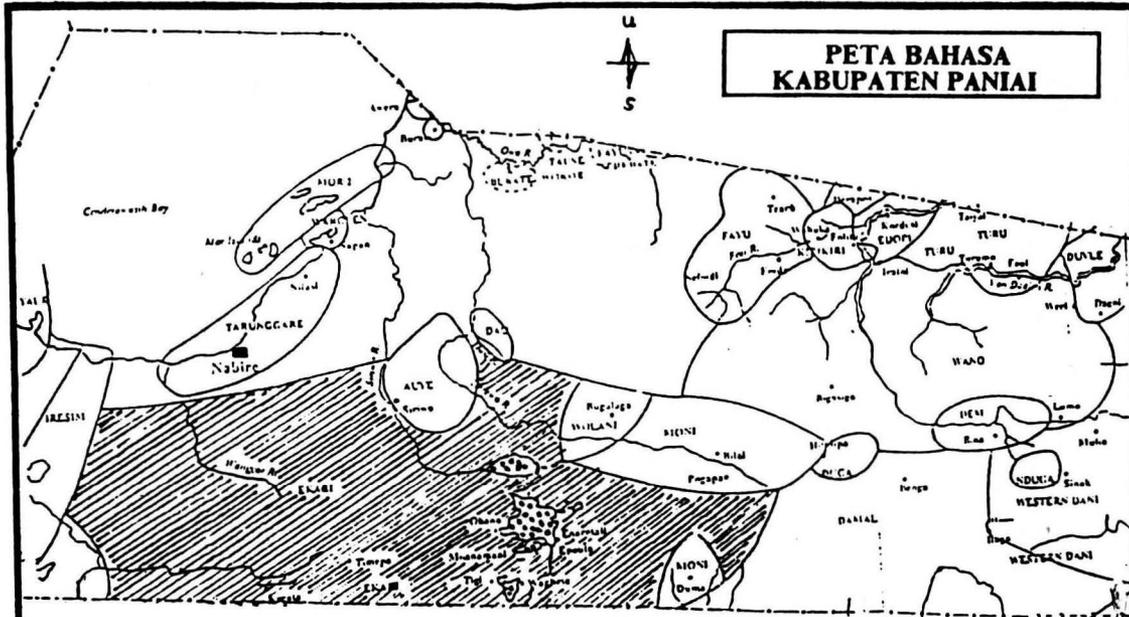
Nama lengkap : Dra. Wigati Y. Modouw
 NIP : 131792418
 Pangkat dan jabatan : Penata Muda Tk. I III/b,
 Asisten Ahli
 Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Inggris

PETA PROPINSI IRIAN JAYA



Sumber : UNCEN - SIL, 1991
Program

PETA BAHASA KABUPATEN PANIAI



Keterangan :

- · — · — · : Batas Kabupaten
- : Kota Kabupaten
- : Batas Wilayah Bahasa
- ▨ : Wilayah Bahasa Ekagi
- ☼ : Danau

Skala 1 : 1.750.000
 Sumber: Index of Irian Jaya Languages
 1991

SASTRALISAN EKAGI

Perpustakaan
Jenderal Ke-

819
DHA
S